3,1
JUTA KALI
hidden book
Fragile
Heart
Dy
@daasa97

Fragile Heart

@daasa97

kubusmedia

Kata Pengantar

Muchas Gracias!!

My third book! After two of my published books before, **'Alexa Robinson'** *and* **'Not me, Boss !!'**. *Thanks to the Almighty God who has given me a great opportunity like this. While I never thought to publish the book even in my wildest dreams though. Secondly, thanks to the* **Kubusmedia Group** *that has given me trust for this, from the beginning until now.*

For My Parents, who always supported me, thank you. Without you I am nothing. I love you Mommy and Daddy.

Terima kasih lainnya juga nggak lupa Dy kasih buat nama-nama di bawah ini :

Ranggy Ariliah, thank you for the trust you have given me. And thank you for all the confidence you gave me when I was down.

Aunty Mira Meylina. The editor of this book. Thank you so much!

My
Brother and Sister.
Fatahillah Fahmi and Aulia
Rahmania. They always make me happy
*and angry at the same time ^^*

Pak Effendy, Pak Ano, Kak Frama, Kak Anna, Kak Windia, Pak Taufik dan Tim Kubus Media yang lain, terima kasih banyak. Tanpa kerja keras kalian, nggak bakalan ada buku-buku Dy yang jadi! ©

Nenek Dy di surga. Ini buat nenek .... Semoga baik-baik selalu di sana ;')

Marc Marquez Alenta, Justin Bieber, *and also My Papa Bear (Vladimir Putin).* Orang-orang yang selalu jadi sumber inspirasi dan penyemangat Dy buat nulis.

Devista Febby Viona. *My bestfriend!* Yang kadang manisnya ngelebihin *cupcake!*

Jayanti Kartinasari. *My Bestfriend who already far away from me.* Semoga sukses sama kuliah Sastra Jepangnya di Universitas Airlangga.

Melanie Jung, penulis Vapor. Makasih buat saran sama semangatnya. Jangan baper lagi, Mel! Lol.

Dian Olin Maulina.
(Ps: Kangen Daniel, Oma ☹)

Margareth Natalia, Anave Tjandra & Sozya Twidara. Tante-tante Dy yang nomor satu selalu! Yang sabar ya, punya ponakan kayak gini... hehe

Sinta Hardiyanti, Ika, Muti, Ella, Denita, Gita, Vira dan semua temen Dy yang nggak bisa Dy sebutin satu-satu. Makasih guys ☺

Lili Hasti Safitri. *My beloved sister.*

Astia Priani *(My first reader☺)*

HI UNEJ angkatan 2015.

Kak Er! Makasih banyak sarannya ^^

Penulis Wattpad yang lain (@faradisme, @ putrierlita, @vi_roez, @Zhangfhieya, @Dizzapear, @Radenx @Y_E_S_S_Y, dan yang lain ☺)

Anggota group *Our Bachelor Club* berbasis Line.

#TeamJavier dan #TeamRafael. (Suka banget ngelihat komentar kalian yang saling serang satu sama lain, Lol.) Dan buat #TeamPaman yang mungkin juga ada di sini. Terima kasih dukungannya!

Pembaca Wattpad yang nggak bisa Dy sebutin satu-satu. Dan yang selalu setia nungguin *update*-an cerita Dy yang ngaret. Makasih ya... ☺ Tanpa kalian, buku ini nggak mungkin ada. *Thank you for your support and enthusiasm!*

Buat pihak-pihak yang Dy lewatkan untuk disebutkan. Terima kasih banyak...

Dan yang terakhir, buat kamu yang lagi pegang buku *Fragile Heart* sekarang. Terima kasih! Dan semoga suka sama ceritanya ya! ☺

With Love,

Dy

Daftar Isi

Fragile Heart

"I will love you till my breath end..."

By @Daasa97

Angel memandang gusar pemandangan di depannya. Baru kali ini ia melihat seorang Rafael Marquez Lucero memandang seorang wanita dengan pandangan memuja. *Oh shit!!* Sialnya lagi, wanita itu benar-benar berbeda dengan kebanyakan wanita yang selama ini selalu Rafael kencani. Namun, perbedaan itu bukan mengarah pada hal yang lebih baik.

Dengan langkah anggun, seperti yang selalu diajarkan oleh sekolah kepribadian di mana Angel pernah menuntut ilmu, Angel menghampiri dua orang yang sedang meminum kopi itu dengan segera. Senyum yang sedang Angel pertontonkan saat ini sungguh bertolak belakang dengan apa yang hatinya rasakan. Karena sejujurnya, saat ini Angel sangat takut jika dongeng *Cinderella* terjadi di dunia nyata dan Rafael yang berperan sebagai pangerannya.

"El, kau di sini," ucap Angel manja dengan tangan yang langsung memeluk leher Rafael dari belakang.

Mendengar suara di belakangnya, Rafael menoleh. Kemudian sebuah senyuman terukir di wajah Rafael melihat siapa yang sedang memeluknya saat ini. Angeline Neiva Stevano, anak kedua dari keluarga Stevano—salah satu keluarga berpengaruh di Amerika—yang telah menjadi *princess*nya sejak lama sekali.

"Duduklah Angel, kau darimana? Jarang sekali aku melihatmu di tempat seperti ini," tanya Rafael sembari meraih tangan Angel agar duduk di sampingnya. Rafael memang sedang berada di *cafe* yang tidak akan masuk kategori tempat yang dapat Angel datangi. Oleh kerena itu, sangat mengejutkan mendapati Angel berada di sini.

"Aku sedang berkendara tadi. Lalu aku melihat mobilmu terpakir di depan, karena itu aku berhenti di sini, El," jelas Angel sementara tatapannya terus mengarah pada wanita yang sedang duduk di depan Rafael. Wanita itu sendiri sedang memberikan tatapan penuh curiga dan pertanyaan ketika menatap Angel. Itu membuat Angel mempererat gandengannya pada lengan Rafael. Seakan Angel memang ingin menunjukkan, Rafael adalah miliknya. Tidak ada yang bisa mengambil Rafael darinya termasuk wanita di depannya.

Angel tidak membutuhkan waktu lama untuk meneliti wanita itu mulai dari atas ke bawah. Wanita itu terlihat lebih tua dari Angel. Mungkin selisih usia mereka berkisar dua tahunan. Akan tetapi, bukan itu permasalahannya. Penampilan yang wanita itu tunjukkan termasuk ke dalam tampilan 'tidak berkelas' bagi Angel. Malah lebih terkesan

kampungan. Kemeja berwarna putih, rok sepan warna cokelat, dan rambut yang di kuncir kuda. *Ish!* Bahkan Angel sangat yakin pakaian yang sedang wanita itu pakai tidak akan lolos untuk bisa masuk ke dalam lemarinya. Benar-benar murahan.

"El, siapa dia?" Wanita itu tiba-tiba bertanya. Hal itu sontak membuat Angel langsung membelalakkan mata.

Sialan! Bagaimana mungkin wanita *kampungan* ini memanggil Rafael dengan sebutan 'El'! Sebutan yang selama ini hanya diucapkan oleh Angel dan Mama Rafael seorang. Ini benar-benar gila! Rafael sangat tidak waras jika dia sampai memiliki hubungan lebih dengan wanita kampung ini. Ucap Angel dalam hati.

"Kau yang siapa?!" Nada suara Angel naik satu oktaf. Persetan dengan semua ajaran kepribadian yang selalu Angel terima. Wanita kampung di depannya telah membuat Angel merasa terancam.

"Angel," ucap Rafael berusaha mengingatkan. Namun, Angel sama sekali tidak mau menggubris. Bahkan saat ini Angel semakin mengeratkan pelukannya pada lengan Rafael. Seolah-olah Rafael adalah sebuah mainan dan Angel adalah seorang anak berumur empat tahun yang sangat takut mainannya diambil orang.

Melihat apa yang terjadi dipertontonkan di depan matanya, wanita yang masih duduk di depan Rafael dan Angel mengernyitkan kening. Ia sama sekali tidak habis pikir melihat

Rafael tenang-tenang saja ketika seorang gadis memeluk lengannya. Terlebih lagi gadis itu malah menatapnya dengan tatapan permusuhan, seolah-olah dirinya adalah perebut kekasih orang. *Hell*... Ada apa sebenarnya ini?

"Abs ... kenalkan ini Angel .... Yang sering aku ceritakan padamu," ucap Rafael sembari menyunggingkan senyuman manisnya kepada Abigail. Senyuman yang Rafael tampakkan masih senyumannya yang biasa, seolah menyiratkan tidak ada satu pun hal yang janggal di sini.

"Angel?" Abigail bertanya memastikan. Anggukan Rafael menegaskan semuanya. Memang tidak ada yang perlu dipermasalahkan di sini. Gadis yang sedang bermanja pada Rafael adalah gadis yang sama dengan yang sering Rafael ceritakan. Angel adalah gadis yang Rafael katakan sudah dia anggap sebagai adiknya sendiri. Namun, kenapa? Melihat tingkah Angel seperti itu, sesuatu di dalam diri Abigail mengatakan jika Abigail tidak menyukai hal itu. Rafael kekasihnya, tetapi Angel bertingkah seolah-olah Rafael adalah kekasihnya, sementara Abigail hanyalah orang asing. Benar-benar hal yang menyebalkan.

"Angel ... kenalkan, dia Abigail Eva Hedvanda," ucap Rafael sambil tersenyum.

"Dia kekasihku," tambah Rafael lagi. Ucapan Rafael membuat Abigail tersenyum manis. Jika Rafael sudah mengakui statusnya seperti ini, Abigail jadi sedikit tenang. Paling tidak ia merasa tidak harus bertingkah serba salah melihat tatapan Angel kepadanya.

Berbeda dengan Abigail, Angel justru merasa hatinya sakit mendengar perkataan yang diucapkan Rafael. Ya, memang tidak ada hal signifikan yang ditampakkan wajah dan tubuh Angel. Gadis itu terlihat biasa saja. Akan tetapi, apakah bisa kau bayangkan bagaimana perasaanmu mendapati seseorang yang telah kau sukai sejak umurmu tujuh tahun mengenalkan seseorang yang sangat tidak selevel denganmu sebagai kekasihnya?

Ini gila!! Jauh di dalam hati, Angel tidak terima!

"Berani sekali kau mengenalkan wanita lain sebagai kekasihmu, El ..." rajuk Angel sembari memainkan jas yang tengah dipakai Rafael. Angel bahkan tidak memedulikan keberadaan Abigail yang melihat semua tingkah lakunya. Biarkan saja, toh Abigail *hanya* kekasih Rafael, dan Angel masih memiliki keyakinan jika Rafael masih seutuhnya miliknya. Jika tidak, mana mungkin Rafael mengizinkannya untuk bergelayut manja, sedangkan terdapat seorang wanita dengan status kekasihnya di depan mata? *Ya, pasti begitu,* pikir Angel.

"Padahal kau kan kekasihku. Kau selingkuh dariku?" Tambah Angel sembari melirik Abigail tajam. Berusaha memprovokasi Abigail.

Batin Angel berteriak senang melihat wajah Abigail yang memucat. Sepertinya wanita itu menganggap ucapannya memang benar. Namun, kemudian rasa senang Angel tidak berlangsung lama karena Rafael menghancurkan segala rencana Angel dengan ucapan panjang.

"Hei, apa yang kau bicarakan? Kau masih terlalu kecil untuk memiliki kekasih. Lagi pula apa yang kau bayangkan ketika menyebutku sebagai kekasihmu? Kau masih berumur dua puluh satu tahun, sedangkan aku sudah dua puluh sembilan tahun, adik kecil!" Ucap Rafael sembari mencubit hidung Angel. Angel meringis, sementara Abigail menatap mereka berdua dengan tatapan gelinya. *Sialan!*

"Kalau aku masih kecil, aku minta kau menemani gadis kecil ini berbelanja. Sekarang! Aku tidak mau tahu!" Ucap Angel sembari bangkit dari duduknya dan menarik-narik tangan Rafael manja dengan agak memaksa.

"Tapi, Angel .... Aku sedang—"

"Apa kau selalu memiliki alasan untuk menolak ajakan seorang anak kecil, El?!" Angel memotong ucapan Rafael dengan nada marahnya.

"*Okay* ... *okay* ..." Rafael akhirnya mengalah. Sebelum itu dia menatap Abigail untuk menyampaikan usulannya.

"Bagaimana kalau kau ikut, Abs? Kita temani dulu anak kecil ini?"

Angel melotot tidak terima. Siapa Abigail hingga dia bisa pergi dengan mereka. "*No*, El! Aku tidak mau. Hanya kau dan aku. Kau tahu sendiri, kalau aku suka lupa waktu saat berbelanja," ucap Angel dengan nada agak tinggi.

Rafael ingin menyela, namun suara Abigail malah terdengar lebih dulu. "Tidak apa-apa, El. Turuti kemauannya. *Toh*, kita sudah sejak tadi berbicara," tutur Abigail pengertian.

Rafael menatap Abigail dengan pandangan merasa bersalah. Masalahnya di sini, sangat sulit bagi Rafael menolak Angel tiap kali gadis ini memiliki keinginan. "Aku akan menghubungimu nanti malam." Akhirnya kata itu yang keluar dari mulut Rafael. Setelah itu, Rafael menghampiri Abigail untuk mengecup keningnya. Kecupan itu tidak berlangsung lama karena Angel langsung menariknya dengan paksa. Ya, beginilah Angel. *She's a princess* ... dan tidak ada yang bisa menghalangi jika Tuan Putri memiliki keinginan.

"Hati-hati," ucap Abigail sembari bangkit dari duduknya.

Angel berdecih kesal.

Well ... apa Rafael benar-benar sudah memeriksakan matanya bulan ini? Mengingat pria itu mengenalkan wanita yang tidak keren sekali sebagai kekasihnya. Namun, memang Angel akui jika Abigail membuatnya merasa terancam. Perasaan yang selama ini tidak pernah Angel rasakan kepada wanita yang pernah dekat dengan Rafael.

Dengan segala tampilan *kampungannya,* Angel benar-benar yakin jika wanita itu adalah saingan terberatnya untuk mendapatkan Rafael. Dalam artian, mendapatkan Rafael untuk menjadi miliknya. Sementara selama ini, Rafael terus menganggap Angel sebagai seorang adik kecil yang patut ia jaga. *Menyedihkan.*

Angel pertama kali bertemu Rafael ketika ia berumur tujuh tahun. Lebih tepatnya ketika ia memasuki kelas musik, di mana ia dan Rafael sama-sama mengambil kelas piano di sekolah musik yang bonafide. Usia Rafael saat itu kira-kira lima belas tahun. Artinya, Rafael sudah menempuh pendidikan *JHS*-nya ketika Angel baru mengenyam *Elementary School* melalui program *Home Schooling.*

Sampai sekarang, Angel masih ingat benar hari itu. Rafael lah yang pertama kali menyapanya dan mengajaknya duduk bersama. Bahkan pria kecil itu langsung mengajari Angel not balok, ketika anak lain masih menatap Angel dengan tatapan ingin tahu. Tatapan yang membuat Angel tidak nyaman karena selama ini Angel terbiasa berkumpul hanya dengan keluarganya.

"Siapa namamu?" tanya Rafael saat itu.

Angel tersenyum lebar padanya hingga menampakkan gigi depannya yang baru saja tanggal hingga menyerupai sebuah lubang jendela.

"Angel," jawab Angel cepat. Itu membuat Rafael mengusap kepalanya sambil tersenyum.

"Aku Rafael. Mulai sekarang kau Angelnya Rafael. Kau mengerti?" ucap Rafael sembari tersenyum lagi. Ya, jiwa *playboy* Rafael memang sudah melekat ketika umurnya menginjak lima belas tahun. Jadi, jangan salahkan dia jika kalimat yang terucap dari bibirnya tidak jauh dari kata *gombalan*.

Namun rupanya, siapa yang menyangka jika Rafael memang merasakan hal yang berbeda ketika dirinya berdekatan dengan Angel. Dia merasa nyaman. Angel membuatnya merasa menemukan saudara lain yang berbeda orang tua dengannya. Hal itulah yang membuat Rafael ingin selalu melindunginya. Mulai hari itu, Rafael akhirnya menganggap Angel sebagai adiknya sendiri.

Perkenalan Rafael dan Angel memang takdir Tuhan yang indah karena ternyata Jason Stevano–ayah Angel adalah rekan bisnis ayahnya, Nataniel Lucero. Sehingga ketika menyadari kedekatan Angel dan Rafael, baik Nataniel maupun Jason sering mempertemukan kedua anak itu hanya untuk bermain bersama. Hal itu semakin mengeratkan ikatan bisnis mereka.

Bahkan ketika empat tahun kemudian Rafael memutuskan untuk kuliah di Inggris, Angel yang ternyata mempunyai IQ di atas rata-rata, memilih menempuh *JHS*-nya di negara yang sama dengan Rafael. Itu membuat ibu Angel—Ariana, kelimpungan hanya untuk sekadar menjenguknya. Hal itu karena Ariana masih sangat khawatir dengan usia Angel yang baru menginjak angka sebelas tahun, tetapi sudah jauh dari keluarga. Terlebih lagi kakak Angel–Evan, memilih untuk menempuh kuliahnya di Jerman. Hilang sudah semua anaknya dari *mansion* mereka.

Sayangnya, Rafael sama sekali tidak menyadari bahwa Angel menganggapnya tidak sama dengan apa yang Rafael anggap pada wanita itu. Perasaan Angel padanya bukanlah perasaan seorang adik kepada kakak seperti layaknya perasaan

Angel kepada Evan. Angel menganggap Rafael sebagai laki-laki pertama yang ia cintai.

"Cepatlah, Angel! Aku masih harus bekerja sebentar lagi, " Rafael mengingatkan. Karena hanya untuk memilih sepasang sepatu saja Angel sudah menghabiskan waktu satu jam untuk berpikir. Rafael sudah sangat hafal, jika tengah belanja yang akan Angel beli bukan hanya sepatu saja, tetapi semua benar-benar harus lengkap, *from head to toe*.

"Kau ini tidak sabaran sekali. Aku kan masih bingung," rengek Angel sembari mengerucutkan bibirnya tidak terima. Rafael hanya bisa mengelus dada ketika wanita bermata biru itu menatapnya dengan tatapan merajuk. Bahkan hanya dengan ditegur begitu saja mata Angel sudah berkaca-kaca.

"Baiklah. Teruslah memilih kalau begitu. Atau beli saja semua yang membuatmu bingung." Ucap Rafael akhirnya sembari melangkahkan kakinya menuju kursi tunggu. *Huft*, sepertinya malam nanti dia memang benar-benar harus lembur untuk melanjutkan pekerjaannya. Menyadari jika Angel masih akan terus menahannya untuk beberapa jam ke depan.

Sementara itu Angel menggigit bibir bawahnya guna menahan tangis yang sudah ingin keluar. Rafael terlihat tidak ikhlas menemaninya sekarang dan Angel bisa merasakannya.

Bagaimana mungkin seperti ini? Bukankah biasanya lelaki itu menemaninya tanpa mengeluh sedikit pun? Bukankah biasanya, jika hanya untuk masalah pekerjaan, itu bukan

masalah besar karena Rafael pernah berkata jika dia pemilik perusahaannya. Jadi, apa pun terserah dia.

Apakah, ini dikarenakan wanita bernama Abigail tadi?

Apa karena dia sikap Rafael berubah padanya?

Apa karena wanita itu sekarang Rafael tidak memedulikannya seperti biasanya?

Segala macam kemungkinan memenuhi pikiran Angel. Lalu dia mengalihkan pikirannya dengan bertanya pada Rafael.

"Mana yang menurutmu cocok untukku? Yang pastel atau yang merah?" tanya Angel sembari menunjukkan dua buah *highhells* pada Rafael. Dia menampilkan raut wajah seceria mungkin dengan mata penuh antusias. Jika memang masalahnya adalah wanita bernama Abigail tadi, Angel akan menahan Rafael lebih lama.

Angel tidak main-main. Bahkan, Angel sama sekali tidak peduli meskipun pada akhirnya Rafael tidak mencintainya. Angel juga tidak masalah jika Rafael memiliki kekasih hatinya sendiri. Meskipun dia harus melawan seribu Abigail yang menyandang gelar sebagai kekasih Rafael di luar sana, Angel tidak memiliki ketakutan sama sekali. Karena menurut Angel, hal paling penting dari itu semua adalah Rafael selalu bersamanya. Rafael ada di dekatnya. Jika tetap seperti itu, dia akan baik-baik saja.

Seperti yang telah Rafael prediksikan sebelumnya, Rafael akhirnya memang mendekam di kantornya dalam waktu yang cukup lama. Bahkan hingga larut malam dengan pekerjaan yang menggunung di depannya. Memang setelah acara belanja Angel, yang akhirnya baru berakhir pukul lima sore tadi, Rafael segera pergi menuju gedung kantornya untuk melanjutkan pekerjaannya yang terbengkalai. Namun, banyaknya pekerjaan membuat Rafael belum bisa menyelesaikannya hingga jam pulang kantor. Padahal tadi Rafael hanya bermaksud makan siang bersama Abigail, hingga kemudian Angel datang dan membuatnya harus lembur di kantor.

Setelah merasa mulai lelah, Rafael memilih beristirahat sebentar. Pria itu bangkit dari kursi kebesarannya dan melangkah untuk berdiri di depan kaca besar yang menunjukkan pemandangan jauh di bawah sana. Kota New York benar-benar tidak pernah tidur. Hal itu terlihat dari banyaknya mobil yang berlalu-lalang di jalanan yang lebih terlihat seperti barisan semut dari tempat Rafael berdiri.

Getaran ponsel di saku jasnya membuat Rafael segera merogoh dan mengeluarkan ponselnya. Rafael pun menggeser ikon untuk membaca pesan yang masuk di salah satu akun media sosialnya.

Snow : Just to remind you! Jangan lupa, konser pianoku akhir minggu nanti. Kau harus datang :)

Pesan dari Angel sukses membuat Rafael tersenyum. Ya, dia memang menamai kontak Angel dengan nama *Snow*.

Sesuai dengan arti nama Angel, *Neiva* juga berarti salju. Angel pernah berkata, ia lahir di saat hari sedang turun salju. Hal itulah yang akhirnya membuat ayahnya memberi nama Angel Neiva Stevano. Nama itu memiliki makna 'bidadari keluarga Stevano yang diberikan saat turunnya salju'.

Angel juga termasuk beruntung. Ia bisa meneruskan cita-citanya sebagai pianis profesional. Berbeda dengan Rafael yang harus memupuskan cita-cita itu dari angannya begitu ia sadar, jika menjadi pianis bukanlah jalannya. Jalannya adalah meneruskan *Bluemoon,* perusahan pertambangan yang telah ada sejak kakeknya hidup. Oleh karena itu, ia tidak mungkin melewatkan konser Angel, baik sekarang atau pun nanti.

Melihat ponsel yang tengah digenggamnya, membuat Rafael tiba-tiba teringat akan Abigail. Bukankah ia telah berjanji untuk meneleponnya malam ini. *Sialan, dia lupa!* Karena terlalu lama menemani Angel, ditambah pekerjaan yang belum selesai nyaris membuat Rafael melupakan janjinya. Dengan segera dan tentunya dengan perasaan bersalah, Rafael memencet nomor Abigail dan menempelkan ponselnya di telinga. Dering pertama ... dering kedua ... Abigail masih belum beranjak untuk mengangkat teleponnya.

Mungkin ia sudah tidur. Rafael mendesah dalam hati. Rafael kembali menaruh ponselnya dan menatap gedung percakar langit di depannya.

Abigail. Entah mengapa sejak pertama kali bertemu gadis itu ketika kunjungannya ke *Angel Orphanage* dua bulan yang

lalu, Rafael tidak bisa mengalihkan pikirannya dari gadis berambut cokelat dengan mata biru itu. Terlebih lagi, berbeda dengan gadis-gadis yang lain, Abigail sama sekali tidak peduli dengan kehadirannya di awal. Itu membuat Rafael takjub. Karena jika dibandingkan, banyak sekali wanita-wanita yang mengerubutinya hanya karena wajahnya atau kekayaan keluarganya yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Rasa takjub itu yang akhirnya membuat Rafael penasaran dan rasa penasaran itu membuat Rafael menyadari jika ia tertarik kepada Abigail. Akhirnya, setelah satu bulan lebih mengejar Abigail, wanita itu menerimanya. Perjuangan yang sangat setimpal menurut Rafael. Karena akhirnya dia berhasil mendapatkan cintanya.

Rafael mendesah lagi.

Mata biru itu. Entah mengapa Rafael selalu mendapat ketenangan tiap kali menatap mata biru Abigail. Mata itu seolah mengingatkannya pada sesuatu yang sangat Rafael sukai. Sesuatu yang mendamaikannya dan sesuatu yang membuatnya bisa tersenyum hanya dengan melihatnya.

Rafael kembali mendesah malas ketika tanpa sengaja matanya melirik beberapa berkas yang masih belum sempat disentuhnya. Sudah selesai. Waktu Rafael untuk beristirahat sekarang sudah selesai. Selanjutnya, Rafael kembali menyelesaikan berkas-berkas yang harus ia teliti dan kerjakan lagi. Dengan mengabaikan jam yang semakin menunjukkan waktu tengah malam.

Terima kasih Angel! Batin Rafael dalam hati, menyadari jika Angel turut berperan membuat Rafael terus bekerja hingga larut seperti saat ini. Namun hanya itu saja, Rafael hanya akan bisa mengeluh dalam hatinya. Karena sudah pasti, Rafael tidak akan bisa mengatakan hal ini pada Angel. Angel tentu saja akan kembali memasang tampang berkaca-kaca jika Rafael mengatakannya dan Rafael tidak suka itu. Angel adalah kesayangannya. Angel adalah adiknya yang paling berharga.

And when you're weak I'll be strong
I'm gonna keep holding on
Now don't you worry, it won't be long
Darling, and when you feel like hope is gone
Just run into my arms

Charlie Puth - *One Call Away*

"*Stop!! Focus, Angel! Focus!* Kau tahu, telah berapa nada yang kau lewatkan?!" ucapan tegas Helena menghentikan jemari Angel yang menari-nari di atas tuts piano. Sementara itu Angel hanya bisa menundukkan wajahnya karena ucapan Helena memang benar.

Helena Cowell—wanita berusia lima puluh tahunan yang menjadi pelatih piano Angel, dulunya adalah seorang pianis kenamaan dunia. Jika bukan karena dia yang memutuskan berhenti di usia muda, tentu saja saat ini namanya masih menjadi sorotan media. Oleh karena itu, dapat dipastikan, nada yang tidak pas langsung bisa disadari Helena. Pendengarannya masih tajam, walau usianya kini sudah menua.

"Konser yang akan kau gelar empat hari lagi bukanlah konser main-main. Uang yang digunakan untuk membeli *ticket* konsermu, bisa digunakan untuk memberi makan seratus anak yatim. Jadi tolonglah, jangan kecewakan para penggemarmu," Helena menasihati. Ucapan itu membuat Angel menggigit bibir bawahnya.

Semuanya memang benar. Seharusya Angel bisa melakukan hal yang lebih baik daripada ini. Seharusnya seorang Angel Neiva Stevano bisa membuat semua orang terpikat pada alunan melodi yang dibawakannya. Dan biasanya memang seperti itu. Tetapi kenapa? Semakin mendekati konser besar pertamanya, rasanya keterampilan yang Angel miliki menghilang secara perlahan. Hal itu membuat Angel sangat ingin menangis. Angel ingin menumpahkan segala keluh kesah dalam hatinya. Ia takut akan benar-benar merusak konser ini dan mengecewakan semuanya.

"Kau memiliki masalah, Angel?" Helena bertanya lagi. Sementara ia berjalan mendekat ke arah Angel dan berdiri di sampingnya. Helena tersenyum setelah itu, sementara tangannya meraih jemari Angel yang masih terkulai lemas di

atas tuts pianonya. Sepertinya Helena telah sadar dengan apa yang ia lakukan barusan, karena Helena adalah salah satu dari sekian orang yang mengerti jika untuk menghadapi Angel tidak bisa dengan emosi, apalagi sentakan. Angel termasuk golongan orang yang tidak bisa diperlakukan seperti itu.

"Angel?" tanya Helena lagi. Kali ini wanita itu memilih untuk menyeret sebuah kursi dan duduk di sebelah Angel yang sama sekali tidak merespon ucapannya.

"Aku tahu ini konser besar pertamamu dan kau pasti akan sangat gugup menghadapi waktu konser yang semakin dekat ... " ucap Helena pelan. Berusaha memberikan pengertian pada Angel dengan cara baik-baik.

Helena berucap lagi, "Tapi sebisa mungkin kontrollah dirimu. Maafkan aku jika cara mengajarku terlalu keras untukmu," tambah Helena yang langsung membuat Angel menggeleng keras.

"Tidak, cara mengajarmu bagus. Aku saja yang terlalu payah ... " akhirnya Angel mengeluarkan suaranya, sembari menatap Helena dengan mata biru terangnya.

"Aku—"

"Tidak Angel, kau tidak payah. Kau murid terbaik yang pernah aku miliki. Hanya mungkin ... kau memerlukan waktu untuk beristirahat menjelang konsermu. Kau harus rileks, kau tidak boleh tegang lagi," ucap Helena sembari menepuk punggung Angel lalu berdiri.

"Lebih baik, hari-hari menjelang konser kau gunakan saja untuk bersantai. Aku tahu, kau juga sering mengadakan konser, tetapi tidak sebesar konser kali ini. Bisa jadi, hal itu yang membuatmu sangat gugup hingga melupakan semua teknikmu," tambah Helena.

Angel menggigit bibir bawahnya lagi. "Tapi jika aku tidak berlatih, bukankah hasilnya akan semakin buruk?" ucap Angel tidak terima. Gadis ini terlalu keras kepala untuk bisa menerima masukan seseorang.

"Kau pianis yang hebat. Kau hanya gugup. Percaya padaku, saat kegugupanmu hilang, kau akan baik-baik saja." Setelah mengatakan itu Helena mengambil tasnya dan melangkah ke arah pintu.

Helena tersenyum lagi, "Aku pulang dulu .... Ingat pesanku, kau hanya butuh rileks, Angel .... Jangan terlalu tegang, kau pasti bisa," ucap Helena sebelum melangkah keluar dari gedung studio. Meninggalkan Angel yang tetap duduk termenung di depan *grand* piano putihnya.

Sepeninggal Helena, Angel terkekeh pelan. "Pianis hebat?" ucap Angel dengan nada suara mengejek.

"Jika saja aku tidak menyandang nama Stevano, aku yakin kau akan mengatakan aku sangat-sangat tidak berbakat." Angel mentertawakan dirinya sendiri. Itu bukan pertama kalinya. Sudah berkali-kali Angel melakukan hal itu setiap kali dia merasa, apa yang dia harapkan berbanding terbalik dengan kenyataan.

Angel tahu siapa dirinya.

Semua orang selalu memujinya. Semua orang selalu mengatakan dirinya berbakat dalam banyak hal. Tetapi, Angel sama sekali tidak yakin ucapan semua orang itu tulus atau hanya bualan manis saja. Nama besar keluarganya yang sudah jelas diketahui banyak orang membuat Angel merasakan keraguan. Antara, apa dia bisa sampai di sini karena bakatnya? Atau hanya karena nama ayahnya? *Angel tidak tahu.* Tetapi, sepertinya alasan nomor dualah yang paling masuk akal. Saat memikirkan itu membuat Angel menangis dalam diam.

Aku memang payah!

Rutuknya pada dirinya sendiri.

"Mereka menyukaimu." Abigail mengucapkannya sembari memasang senyum senang pada Rafael. Mereka tengah berada di *Angel Orphanage* saat ini dan melihat Rafael yang tampak girang bermain dengan anak-anak panti, membuat Abigail tidak bisa melepaskan pandangannya dari sosok dengan setelan kerja yang masih melekat di badannya.

Rafael terkekeh mendengar perkataan Abigail. "Aku tidak pernah berpikir akan sangat menyenangkan bermain dengan anak-anak ini. Biasanya aku hanya menyerahkan dana pada pengurus panti dan pergi," ucap Rafael sembari melangkah ke arah Abigail. Meninggalkan anak-anak kecil yang kembali asyik dengan mainannya.

"Kenapa kau tidak mencoba untuk bermain bersama mereka sedari dulu?" tanya Abigail sembari menggandeng tangan Rafael. Matanya menelusuri wajah tampan Rafael. Garis rahangnya yang kokoh, alisnya yang tebal, dan mata *hazel*nya yang memesona membuatnya terlihat seperti sebuah wujud yang keluar dari lukisan dewa Yunani. Dan Abigail merasa beruntung karena menjadi seseorang yang mengisi hati Rafael. Dia sampai bertanya-tanya tentang apa kebaikan yang pernah dilakukannya di masa lalu hingga membuatnya mendapatkan seorang Rafael.

"Entahlah .... Mungkin karena aku terlalu malas untuk itu. Menurutku mereka menyusahkan ... " ucap Rafael sembari menarik Abigail agar lebih merapat ke arahnya.

Rafael kembali berucap, "Tetapi kau mampu membuatku mau melakukan hal yang menurutku menyusahkan. Kau tahu? Aku sampai bergegas keluar dari kantorku begitu waktu makan siang tiba ketika kau meneleponku dan mengajakku kemari. Dan lihatlah .... Sampai jam makan siangku berakhir sekitar satu jam yang lalu, kau dengan suksesnya bisa membuatku masih tidak ingin beranjak dari sini," lanjut Rafael yang membuat wajah Abigail merona.

"Ditambah lagi, melihat wajah meronamu sekarang, aku semakin tidak ingin pergi ..." bisik Rafael, tentunya untuk menggoda Abigail. Karena Abigail menyadari jika ia sedang digoda, Abigail langsung mencubit pinggang Rafael, yang malah membuat laki-laki itu tertawa lepas.

"El?"

"Ya?" tanya Rafael begitu Abigail menghentikan cubitannya dan menatapnya dengan tatapan serius.

"Kenapa kau memilih aku yang seperti ini? Aku yakin sangat banyak gadis-gadis cantik dari keluarga kaya dan terpandang tengah menunggu giliran untuk kau pilih," Abigail bertanya. Dan pertanyaan Abigail membuat Rafael menatapnya dengan tatapan tidak suka.

Apa sebenarnya maksud Abigail ketika menanyakan hal itu padanya?

"Aku tidak peduli tentang mereka yang tengah menunggu giliran. Karena begitu aku sampai pada seorang gadis bernama Abigail, aku pastikan mereka tidak akan pernah mendapatkan gilirannya lagi. Karena kau, dengan kesederhanaanmu membuatku tetap *stuck* di sini. Kau membuatku tidak akan bisa beranjak meninggalkanmu, Abs ...."

Abigail berdecih, "Kau membuatku terdengar seperti *Cinderella,*" ucap Abigail sembari menyikut pinggang Rafael dengan tangannya, seakan-akan ia sedang berusaha mengenyahkan rasa malu yang menyerang dirinya. Rafael sendiri hanya terkekeh pelan mendengar ucapan gadisnya. *Ada-ada saja dia....*

Suara dering ponsel yang menandakan adanya panggilan yang masuk, membuat Rafael melepaskan gandengan Abigail dan merogoh saku bagian dalam jasnya. Kening Rafael

kemudian mengernyit, melihat nama Evan—kakak Angel yang terpampang di sana.

"Halo, Ev?" sapa Rafael begitu ponsel itu tertempel di telinganya.

"Halo Raf, apa Angel sedang bersamamu?" pertanyaan Evan terdengar sarat dengan nada khawatir dan itu membuat kening Rafael berkerut.

"Tidak, memangnya kenapa?" tanya Rafael dengan perasaan yang mulai ditumbuhi rasa tidak enak.

"Dia berjanji untuk berbelanja dengan mom pukul dua tadi. Tapi hingga sekarang dia masih belum pulang, telepon kami juga tidak dia angkat." Penjelasan Evan membuat Rafael ikut gelisah. Rafael sangat mengenal Angel, gadis itu akan selalu menepati janjinya sebisa mungkin jika ia sudah berkata-kata. Tidak biasanya Angel seperti ini. Apalagi sampai tidak ada kabar.

Kau di mana Princess? Rafael membatin.

"Aku akan mencarinya dan aku akan memberitahumu jika aku sudah menemukannya," ucap Rafael langsung. Rafael segera mematikan sambungannya setelah ia mendengar kata 'terima kasih' dari Evan.

"Ada apa?" tanya Abigail yang tampaknya memperhatikan Rafael sejak tadi. Melihat raut wajah Rafael, Abigail bisa langsung menebak jika kekasihnya itu sedang dalam masalah.

"Aku ada urusan penting. Kau tidak apa-apa kan pulang sendiri?" Rafael bertanya, sementara matanya menatap Abigail, meminta pengertian.

"Atau ... kau mau ikut denganku saja?" tambahnya karena Abigail tak kunjung menjawab pertanyaannya.

Abigail tersenyum sembari menggeleng pelan, "Tidak, kau pergi saja ... aku masih ingin di sini ..." Abigail menjawab tanpa nada marah sama sekali. Benar-benar wanita yang pengertian.

Setelah itu, Rafael segera mencium kening Abigail sebelum melangkah cepat menuju pintu keluar. Di pikirannya hanya satu. *Menemukan Angel.*

Kau di mana, Princess?

"Angel ..." erang Rafael ketika mobilnya telah merangkak keluar dari halaman panti. Rafael mengeluarkan ponsel dari saku jasnya sebelum menyambungkannya dengan *headset.* Dengan segera, satu tangannya bergerak di atas ponsel untuk memanggil Angel, sedangkan tangannya yang lain masih sibuk mengemudi.

Kemudian sekelebat bayangan jika saat ini Angel tengah mengalami kecelakaan lalu lintas, atau bertemu dengan orang-orang jahat dan dia tidak bisa menolongnya membuat pikiran Rafael kalut. Ia tidak akan bisa memaafkan dirinya jika sampai

terjadi apa-apa dengan *princess* cantiknya. Tapi entah kenapa bayangan itu yang terus memenuhi seluruh sudut kepalanya.

Angel, kau di mana?

Pandangan Rafael terus menyusuri jalan berharap ia bisa menemukan Angel di sana. Sedangkan tangannya yang satu tidak berhenti untuk terus menekan tombol *dial* yang akan menghubungkannya dengan Angel, tiap kali sambungannya terputus karena Angel tidak mengangkatnya.

Rafael sudah akan menekan tombol *dial* kembali mendengar nada sambung panjang tanda jika panggilannya tidak juga diangkat, ketika sebuah suara masuk ke dalam telinganya. Jawaban yang sama sekali tidak Rafael perhitungkan, membuat Rafael refleks menginjak remnya.

"Halo ..."

"Angel, kau di mana?!" sentak Rafael sembari meminggirkan mobilnya. Beberapa klakson terus terdengar dari belakang mobil Rafael. Suara klakson orang-orang yang marah karena Rafael menghentikan mobilnya begitu saja.

"El ..." suara Angel yang terdengar lirih di seberang sana membuat Rafael terpaku. Rafael bisa merasakan kesedihan yang dirasakan Angel sekarang dan itu menular padanya.

Setelah Angel mengucapkan di mana ia saat ini, Rafael langsung melajukan mobilnya dengan kecepatan maksimal yang mungkin bisa untuk membunuh orang dengan sekali tabrakan.

Yang ada di pikirannya hanya satu. *Angel membutuhkannya.* Dan ia harus segera datang.

Jantung Rafael serasa berhenti berdetak melihat Angel tengah merunduk di depan *grand* pianonya. Dalam sudut pandangnya saat ini, Rafael merasa jika Angel terlihat sangat rapuh. Seakan, gadis itu akan hancur berkeping-keping dengan satu sentuhan kasar.

"Angel ...."

Angel segera menolehkan kepalanya mendengar seseorang memanggil namanya. Di detik selanjutnya mata biru Angel dan mata *hazel* Rafael telah saling menatap lekat. Angel menatap Rafael dengan rasa sakit yang tercetak jelas di dalam bola matanya, dan ternyata rasa sakit yang ditunjukkan Angel sukses membuat Rafael merasakan hal yang sama. Itu membuat mata *hazel* Rafael menampakkan rasa sakit yang serupa.

Rafael tidak buta untuk melihat mata sembab Angel. Hal itu sudah cukup menjelaskan pada Rafael jika sesuatu telah membuat gadis itu menangis. Dan Rafael sangat tidak suka itu. *Rafael tidak rela.*

Angel memutuskan kontak mata mereka dengan mengalihkan pandangannya. Dia tidak sanggup lagi menatap mata Rafael yang seakan menelanjangi pikirannya. Matanya kembali terfokus pada tangannya yang tengah menempel di atas tuts piano tanpa berani menyentuhnya.

"Piano itu tercipta untuk dimainkan, bukan hanya dipandangi." Angel tersentak kaget mendengar ucapan Rafael yang entah sejak kapan telah berada di sampingnya. Lelaki itu tersenyum, sementara tangannya telah bergerak menyentuh tuts-tuts piano itu. Sepertinya, tanpa Angel bercerita, Rafael telah tahu apa yang membuat Angel seperti ini.

"Kau tahu Angel .... Permainanmu selalu bisa membuatku tenang. Dan kau tahu? Meskipun aku tidak bisa menggapai mimpiku untuk menjadi seorang pianis ... melihatmu bermain di hadapan orang banyak, membuatku merasakan kebahagiaan yang sama besarnya. Aku merasa, akulah yang sedang bermain di hadapan mereka tiap kali melihatmu melakukannya," ucap Rafael lagi yang membuat Angel menatapnya dengan tatapan heran.

Sebenarnya apa maksud Rafael? Tidakkah ia ingin menanyakan apa yang terjadi padanya hingga ia seperti ini? Kenapa lelaki itu malah menceritakan tentang dirinya sendiri?

"Kalau biasanya aku mendengarkanmu bermain .... Sekarang aku mau kau yang mendengarkanku ...." Rafael mengatakannya sembari menaruh jemarinya di atas tuts piano itu. Hal itu membuat Angel segera menarik tangannya dan menggeser duduknya agar Rafael bisa bermain dengan lebih leluasa.

"Jadi Angel, aku memang bukan pianis profesional ... tetapi permainanku tidak akan kalah denganmu, aku yakin itu .... Karena dulu aku juga termasuk orang yang mengajarimu,"

ucap Rafael sembari terkekeh bangga. Sayangnya, Rafael belum bisa membuat Angel turut tertawa bersamanya.

Baik Rafael! Ayo mulai ....

Rafael mulai menekan tuts-tuts piano di depannya dan semuanya tidak lepas dari pengamatan Angel. Di detik selanjutnya Angel terkesiap menyadari jika Rafael tidak sekadar *hanya* bermain piano. Tetapi pria itu juga mengeluarkan suara dari mulutnya yang terlihat indah jika dipadu padankan dengan denting pianonya. *Sejak kapan Rafael bisa menyanyi?*

I'm only one call away
I'll be there to save the day
Superman got nothing on me
I'm only one call away

Rafael memandang Angel lekat ketika menyanyikan lirik pertama, seolah-olah ia ingin mengatakan pada Angel jika kata-kata ini memang ditujukan padanya.

Call me, baby, if you need a friend
I just wanna give you love
C'mon, c'mon, c'mon
Reaching out to you, so take a chance
No matter where you go,
You know you're not alone

Rafael benar-benar serius akan hal ini. Ia benar-benar akan segera datang ketika Angel membutuhkannya. Ia tidak akan membiarkan Angelnya sendirian dalam menghadapi

masalahnya. Rafael akan selalu berada di sisinya Dia ingin mengatakan pada Angel jika semuanya akan baik-baik saja.

I'm only one call away
I'll be there to save the day
Superman got nothing on me
I'm only one call away

Sepertinya apa yang dimaksudkan Rafael bisa dimengerti Angel. Karena selanjutnya, Angel langsung tersenyum sembari menyandarkan kepalanya di bahu Rafael, sedangkan lengannya telah Angel lingkarkan di pinggang lelaki yang selalu mengisi benaknya sejak empat belas tahun belakangan. Sebenarnya tingkahnya membuat Rafael agak kesulitan bergerak.

Tapi tak apa, yang penting Angel tenang, bukan?

Come along with me and don't be scared
I just wanna set you free
C'mon, c'mon, c'mon
You and me can make it anywhere
For now, we can stay here for a while
Cause you know, I just wanna see your smile
No matter where you go,
You know you're not alone

Lagi-lagi lirik yang dinyanyikan Rafael mengungkapkan apa kata hatinya. Karena yang diinginkannya hanyalah melihat senyuman Angel. Senyuman yang akan selalu menjadi penyemangat dalam harinya. Senyuman yang selalu

menyertainya sejak ia berusia lima belas tahun. Senyuman yang selalu membuatnya ingin melidungi *adik kecil* yang saat ini tengah memeluknya erat. Dan sekarang ia berhasil menampakkan senyum itu lagi.

I'm only one call away
I'll be there to save the day
Superman got nothing on me
I'm only one call away

And when you're weak I'll be strong
I'm gonna keep holding on
Now don't you worry, it won't be long
Darling, if you feel like hope is gone
Just run into my arms

Rafael sama sekali tidak suka dengan sikap Angel yang seperti ini. Angel yang menghilang ketika masalah menerpanya. Padahal Rafael selalu ada. Tidak tahukah dia jika Rafael sangat bersedia menjadi kekuatannya di saat Angel lemah? Rafael tidak akan pernah melepaskan genggamannya ketika Angel membutuhkannya. Dan ketika harapan terakhir menghilang sekali pun, Rafael tetap akan selalu ada.

Angel hanya tinggal berlari ke arahnya dan dia akan selalu memeluknya.

I'm only one call away
I'll be there to save the day
Superman got nothing on me

I'm only one.
I'm only one call away

I'll be there to save the day
Superman got nothing on me
I'm only one call away
I'm only one call away

Mata Angel telah berkaca-kaca ketika Rafael menyelesaikan nada-nada terakhirnya. Gadis itu melepas pelukannya dan menatap lelaki itu dengan pandangan yang tidak akan bisa Rafael artikan. Entah Rafael sadar atau tidak, dia telah membuat rasa ketergantungan Angel akan dirinya semakin besar. Sikap Rafael membuat Angel berjanji jika ia harus mendapatkan lelaki ini untuknya, untuk dirinya sendiri. Tanpa ada wanita 'pengganggu' lainnya. Angel harus benar-benar bisa mendapatkan Rafael! Dia mencintainya. Dan Rafael akan mencintainya entah itu cepat atau lambat.

"Jadi, kau mau menceritakan apa masalahmu padaku?" suara Rafael bahkan terdengar seperti alunan nada yang memanjakan telinga Angel. Membuat gadis itu tersenyum dan menganggukkan kepalanya antusias. Seakan-akan telah terhipnotis dengan pesona Rafael. *Dan itu memang benar.*

"Anak pintar ..." ucap Rafael sembari membawa Angel ke dalam pelukannya. Di detik selanjutnya ia telah mendengarkan cerita Angel dengan saksama.

Rafael yang dengan setia mengelus punggung Angel tiap kali gadis itu merasa tertekan dan ingin menangis. Terkadang dia ikut menanggapi keluhan yang Angel berikan saat ini. Hingga kemudian, Rafael akhirnya bisa menghembuskan napas lega ketika akhirnya Angel tertidur di pelukannya, setelah aksi cerita dan nasihat Rafael yang berlangsung lama.

Rafael mengecup sayang puncak kepala Angel. Sangat miris baginya melihat seorang Angel menanggung beban dalam hatinya sendiri. Gadis ini memamg sering kali terlihat arogan dan menyebalkan, tapi di balik itu semua Angel sangatlah rapuh. Itu membuat seolah-olah, jika dunia ingin memakannya, maka hanya dengan sekali telan, Angel akan langsung menghilang.

Tidak, Rafael tidak akan membiarkan itu terjadi.

Angel adalah hal yang sangat berharga baginya. Angel adalah adiknya dan Rafael akan selalu melindunginya. *Sekuat tenaga.*

"Terima kasih, El ..." ucap Angel tulus ketika mobil Rafael berhenti tepat di depan *mansion* rumahnya. Hari telah beranjak malam, dan Rafael mengatakan Angel tidak perlu khawatir keluarganya akan kebingungan karena Rafael telah memberitahu mereka. *Rafael memang selalu menyelesaikan semuanya.*

"Jangan seperti itu lagi," ucap Rafael, menghentikan Angel yang akan membuka pintu mobil di sampingnya. Ucapan Rafael membuat Angel menghentikan gerakannya dan menolehkan wajahnya untuk mendapati Rafael yang tengah menatapnya lekat.

"Jangan seperti itu lagi! Kau membuat darahku berhenti mengalir karena mengkhawatirkanmu. Tidak bisakah kau meneleponku? Menceritakan semuanya padaku? Daripada menghilang seperti tadi yang membuatku—" Rafael menghentikan ucapannya tiba-tiba. Rasanya bodoh ketika harus mengucapkan bagaimana khawatirnya ia pada adik

kecilnya ini. Lebih baik tenaga yang Rafael miliki digunakan untuk menjaganya saja, bukan malah untuk menceramahinya.

Angel tersenyum melihat ucapan Rafael yang berhenti tiba-tba. Memang rasanya aneh, mendapati Rafael yang terbiasa irit bicara, mengatakan banyak kata hanya dalam satu kalimat. "Baik El, lain kali aku akan meneleponmu. Aku akan memanggilmu dan kau tidak boleh mempunyai alasan untuk tidak menemuiku."

"Selamat malam, El," tambah Angel kemudian. Setelah itu, Angel membuka pintu mobil Rafael dan melangkahkan kakinya untuk masuk ke dalam *mansion*nya.

Hati Angel terasa berbunga-bunga melihat respon yang Rafael berikan ketika dirinya menghilang. Angel tidak buta untuk melihat bagaimana lelaki itu menunjukkan wajah khawatirnya. Angel tidak buta untuk melihat Rafael yang menatapnya dengan tatapan permohonan.

Ya, tadi lelaki itu memohon pada Angel, agar selalu mencarinya tiap kali Angel dalam keadaan tidak baik, tertekan atau apa pun itu. Apalagi arti semua itu selain Rafael mencintainya? Memikirkan itu membuat Angel terus menyunggingkan senyuman di wajahnya, bahkan ketika ia telah memasuki *mansion*nya.

"Angel! Kau ini benar-benar ..." Angel terpekik kaget ketika suara Evan tiba-tiba muncul tanpa ia perkirakan. Lelaki itu berdiri di ujung bawah tangga dengan pandangan mata yang menampakkan kemarahan yang tidak ditutupi.

Mata cokelat Evan terlihat seperti telah memendam api, rahangnya mengeras tanda marah. Bagaimana tidak? Anak kecil ini telah membuatnya uring-uringan setengah mati. Menghilang begitu saja tanpa ada alasan yang tepat.

"Hai, Kak ..." sapa Angel dengan cengiran bersalah di wajahnya. Mata biru Angel menatap Evan dengan tatapan meminta pengampunan. Hal ini karena jika dibandingkan dengan ibunya, Angel lebih percaya jika kakaknya adalah orang yang paling *over* di hidupnya. Evan sangat keras. Jika ibunya sudah tidak akan khawatir lagi ketika mengetahui Angel berada di mana, apalagi jika saat itu Angel sudah bersama Rafael, jangan harapkan Evan akan melakukan hal yang sama.

Terbukti dari sikap Evan saat melihat Angel pulang. Evan langsung menghampiri Angel dengan langkah tergesa. Jika Evan adalah salah satu tokoh di dalam serial anime, Angel yakin jika lantai yang telah dipijaki kaki Evan akan digambarkan mengeluarkan api yang menyala-nyala melihat betapa garangnya wajah Evan saat ini.

"Kemana saja kau seharian?!" tanya Evan dengan suara menggelegar. *Okay*, itu bukan pertanyaan, tapi bentakan.

Hal ini juga yang membedakan Evan dengan orang lain yang Angel kenal. Jika biasanya Angel akan langsung menangis begitu ada orang yang membentaknya, lain jika Evan yang melakukannya. Kenapa? Tentu saja karena jika Angel masih saja menangis, itu akan menggambarkan jika kemampuan beradaptasi yang dimiliki Angel sangatlah minim.

Bayangkan, sejak Angel masih kecil bentakan Evan selalu menghiasi harinya. Bahkan ketika jari Angel berdarah karena terkena pecahan gelas yang jatuh, Evanlah yang berada di garis terdepan dalam kumpulan orang yang selalu siap sedia untuk menyentak Angel. Benar-benar tukang bentak sejati.

"Dari studio, Kak ...." Angel mencicit ketika menjawab, sementara wajahnya masih menatap Evan dengan cengiran yang masih terpasang. Jujur saja, meskipun kemarahan Evan adalah makanan sehari-harinya, Angel masih saja ngeri melihat mata cokelat kakaknya yang menatap tajam.

"Hanya itu yang bisa kau katakan?!" Sentak Evan sekali lagi, membuat Angel mengedipkan matanya berkali-kali. Angel bisa menjamin jika kemarahan Adolf Hilter masih lebih baik daripada kemarahan Evan yang mengalir bak lava yang sedang tumpah. *Sumpah!*

"Kak, *udahlah* ..." rengek Angel berusaha untuk meredakan kemarahan Evan. Gadis itu terus memainkan ujung *dress* biru yang tengah dikenakannya sembari menunduk kesal.

Apakah penting marah-marah beberapa menit sebelum jam makan malam? Tetapi sepertinya Evan sama sekali tidak terpengaruh dengan rengekannya. Lelaki itu bersikap acuh tak acuh dengan semakin menunjukkan wajah garangnya.

"Kau ini ben—"

"Evan ..." potong sebuah suara yang membuat Angel menarik napasnya lega.

Malaikat penolongnya telah datang, membebaskannya dari penyihir jahat bernama Evan. Angel berusaha melihat ke belakang punggung Evan dan di sana, neneknya telah berjalan ke arah mereka berdua dengan tangan dilipat di depan dada.

"Jangan bela Angel lagi, *Grandma* ... dia keterlaluan. Dia tidak mau tahu seberapa khawatirnya aku ketika dia—"

"Evan ..." ulang neneknya pelan, tetapi sarat dengan peringatan. Akhirnya lelaki berbadan tinggi besar itu hanya bisa berdecih kesal sebelum menatap Angel dengan tatapan sebal.

Angel hanya mengedikkan bahunya sembari tersenyum lebar begitu mendapat tatapan Evan. Akhirnya ia bebas, *fuih.*

"Angel, mana Rafael?" tanya wanita tua itu lagi.

Wanita itu menoleh-nolehkan kepalanya untuk mencari Rafael. Bukankah Ariana—ibu Angel—berkata jika lelaki itu yang bersama Angel dan akan mengantarnya pulang? Lantas ke mana dia sekarang?

"El masih harus kembali ke kantornya, *Grandma* ..." ucap Angel sembari menghembuskan napasnya tidak suka. Bayangan jika saat ini Rafael tidak pergi ke kantor, tetapi menemui Abigail membuatnya kesal. *Menyebalkan.*

Raut wajah Angel sukses ditangkap oleh neneknya. Membuatnya berpikir ada sesuatu yang tengah terjadi pada cucu kesayangannya. Dan itu bisa dicari tahu nanti.

"Evan, apa yang kau tunggu? Cepat ke meja makan sekarang. Kita makan malam. *Mommy*-mu telah menyiapkan makanan untukmu sedari tadi." Mandy menatap Evan yang terlihat masih mencari celah untuk bisa memarahi adiknya. Untung saja saat ini, Jason—ayah Angel—sedang tidak ada. Jika tidak, pasti kedua orang itu tengah berkomplot untuk memberikan tatapan menusuk pada cucu kecilnya. Dan kemampuan membelanya sudah pasti tidak terlalu berpengaruh jika itu terjadi.

"Baiklah *Grandma* ..." ucap Evan pasrah. Evan menyunggingkan senyum terpaksa pada wanita dengan rambut dipenuhi uban di hadapannya. Dia tidak akan pernah menang melawan nenek dan ibunya. Sayangnya kedua wanita itu selalu membela adiknya lebih dari apa pun. Mungkin karena mereka merasakan perasaan solidaritas sebagai seorang wanita. *Entahlah.*

"Kau! Jangan begitu lagi!" Akhirnya Evan hanya bisa mengucapkan satu kalimat penuh peringatan pada Angel sebelum melangkahkan kakinya ke dalam, tepatnya menuju ruang makan *mansion*nya. Hilang sudah kesempatannya memberi 'pelajaran' pada adik kecil yang dengan sukses telah membuatnya khawatir seharian.

Baru setelah Evan tidak terlihat dari pandangan, Angel dapat dengan lega menghembuskan napasnya. *Leganya ...*

"Terima kasih *Grandma* ... lagi-lagi *Grandma* yang menyelamatkanku dari kemarahan *Hydra* bermata dua ..." ucap Angel

sembari bergerak untuk memeluk tubuh ringkih neneknya. Neneknya hanya tertawa sembari mengelus punggung Angel sayang, kemudian dengan sekali gerakan perempuan tua itu mencium kening cucunya sebelum menanyakan pertanyaan yang sempat berputar di kepalanya.

"Jadi ... ada apa dengan cucu kesayangan *grandma* ini?" tanyanya, membuat Angel menyunggingkan senyum jenakanya.

"Ayo makan dulu *Grandma* ... nanti aku ceritakan ..." ucap Angel sembari menggandeng tangan neneknya. Menuntunnya menuju ruang makan *mansion.*

Sejak kedatangan neneknya sepuluh tahun yang lalu, Angel selalu merasa memiliki pembela baru. Karena Mandy Elya Mccan akan selalu membelanya dengan cara yang luar biasa. Neneknya bahkan bisa membuat Evan tidak bisa memarahinya dengan leluasa.

Seperti tadi. Evan terlihat mudah dijinakkan, bukan?

Hal itulah yang membuat Angel masa bodoh dengan kenyataan yang mengatakan Mandy bukanlah nenek kandungnya. Mandy hanya ibu angkat *mommy*nya. Kebaikan Mandy juga yang membuat Angel mengabaikan ucapan orang-orang yang mengatakan, jika di masa mudanya, Mandy memiliki masa lalu yang buruk dengan nenek kandung Angel—Alexa Stevano—yang tak lain adalah ibu dari *daddy* Angel—Jason Austin Stevano.

Selama Mandy menyayanginya, Angel pikir itu tidak akan apa-apa.

♥ ♥ ♥

"El? Kau pulang?" Suara seorang wanita yang tertangkap gendang telinganya menyambut kedatangan Rafael. Dengan segera Rafael menolehkan wajahnya dan mendapati Kimberly Lucero sedang menatapnya dengan pandangan hangat. Seperti yang biasa dilakukannya.

"Kapan memangnya aku tidak pulang, *Mommy*?" tanya Rafael sembari menghampiri wanita paruh baya yang berdiri tak jauh darinya. Ucapan Rafael membuat ibunya terkekeh pelan. Wanita berusia lima puluh tahunan itu hanya memandang Rafael yang sangat terlihat tidak rapi saat ini. Kancing kemejanya terbuka dua, dan jas hitamnya ia sampirkan di bahunya. Entah kemana perginya dasi yang tadi pagi lelaki itu kenakan ketika berpamitan untuk pergi ke kantornya.

"Maksud *mommy*, tumben sekali jam delapan malam kau sudah pulang ..." ralat ibunya sembari mengecup sayang pipi putranya ketika Rafael sudah berada pas di hadapannya.

"Aku membawa pekerjaanku pulang, *Mom*. Aku menyuruh Sanders membawanya ke kamarku," jelas Rafael yang diangguki ibunya.

Mereka kemudian berjalan bersisian dengan Rafael yang merangkul bahu Kimberly. Kelelahannya terasa langsung

hilang ketika ia bisa melihat senyum hangat ibunya sesampainya di rumah. Rafael memang bisa dikatakan sebagai salah satu *member* laki-laki yang sangat sayang *mommy.*

"*Mommy* yang mengganti sofa lagi?" tanya Rafael sembari menatap ibunya dengan pandangan takjub. Padahal baru seminggu yang lalu –kalau tidak salah– ibunya telah memperbaharui semua perabot di ruang tamu *mansion*nya tanpa terlewatkan sedikit pun. *Dan sekarang ...*

"Ya. Kau tahu kenapa? Ibu melakukannya agar *title* ibu sebagai pengangguran kesepian tingkat akut, semenjak kau ikut terjun ke perusahaan ayahmu itu tidak semakin menjadi. Ibu tidak mau naik pangkat lagi," keluh ibunya yang membuat Rafael tertawa. Karena sepertinya, itu terus alasan yang diberikan ibunya tiap kali wanita yang sudah melahirkannya itu menghabiskan ratusan ribu hingga jutaan *dollar* tiap kali ia menggesekkan kartu debitnya.

"Dengan begini, *title Mommy* menjadi *sophaholic* tingkat akut," kekeh Rafael.

Kimberly mendesah panjang, "Karena itu ... cepatlah menikah, El! Jadi *mommy* tidak kesepian lagi di sini ..." jawabnya. Ucapan itu direspon cengiran jahil oleh Rafael. Bagaimana Rafael tidak menyengir jahil, karena di pikirannya saat ini tak jauh dari gambaran dirinya dan Abigail di atas pelaminan.

Kimberly bisa melihat respon anaknya dan mata Kimberly langsung bersinar terang. Pasalnya, tidak biasanya tanggapan Rafael seperti ini. Biasanya, Rafael hanya menjawabnya dengan keluhan dan alasan yang panjang. Jadi, bukankah ini pertanda bagus?

"Kau mau kan *mommy* nikahkan?" tanya Kimberly sembari berhenti berjalan yang membuat Rafael berhenti juga. Saat ini mereka tengah berada di depan tangga *mansion* mereka yang terbelah dua. Rafael menambah senyum hangatnya melihat Kimberly yang sedang menatapnya dengan tatapan penuh harap. *Mungkin sudah waktunya.*

"Dengan syarat *Mommy* mau melamar gadis yang aku cintai, tentu saja ..." Rafael tersenyum senang. Ucapan Rafael membuat Kimberly mematung dengan tatapan tidak percaya. *Benar-benar keajaiban. Ucapan Rafael lebih mencengangkan daripada kemenangan Donald Trump dalam pemilu di Amerika.*

Ketika wanita itu telah tersadar dari keterkejutannya, Rafael telah berada di ujung atas tangga masih dengan cengiran jahilnya. Sepertinya Rafael puas, bisa membuat ibunya tercengang saking tidak percayanya.

Akhirnya Kimberly menghela napas, sebelum menatap Rafael dengan senyuman di wajah yang tak juga sirna. Sepertinya dia akan memiliki menantu yang bisa ia jadikan *partner* belanja setelah ini. Tapi bukan itu yang terpenting. Karena yang terpenting dari itu semua, Kimberly yakin, dengan memiliki istri, Rafael akan berpikir ulang untuk larut

dalam pekerjaannya. Dengan begitu, pemikiran lelaki itu tidak hanya terfokus pada pekerjaan saja.

Baiklah nak, kita lamar gadis yang kau cintai. Janji Kimberly dalam hati.

♥ ♥ ♥

Angel tidak bisa tidur. Gadis itu hanya bisa membalikkan badannya ke kanan dan ke kiri. Bahkan setelah dua jam penuh dia berbaring di ranjang besar ini, Angel masih belum juga terlelap.

"*Alright!* Aku akan bangun," ucap Angel akhirnya sebelum bangkit dari tidurnya. Berbaring tanpa bisa terlelap membuatnya bosan, tentu saja.

Gadis itu meraih *remote control* di atas nakas tempat tidurnya dan menyalakan lampu kamar yang sebelumnya sempat ia matikan. Dengan langkah malas-malasan Angel bergerak menuju balkon dengan kaki telanjang. Wanita itu hanya mengenakan baju tidur tipis berwarna *baby pink.* Baju tidur itu sukses melukiskan lekuk tubuh Angel yang bisa membuat pria menelan ludah hanya dengan sekali pandang. Tetapi sayangnya, lelaki yang sangat berarti dalam hatinya tidak pernah memandangnya dengan cara yang Angel inginkan. Rafael Marquez Lucero.

Rafael memang dekat, tetapi lelaki itu terasa jauh. *Apalagi dengan kehadiran Abigail.*

Angel menghembuskan napasnya frustasi. Gadis itu membiarkan terpaan angin memainkan rambutnya yang ia biarkan tergerai. Di depannya terhampar pemandangan danau buatan yang tepinya terlihat berkilauan karena terkena terpaan lampu taman.

"Angel!" Angel langsung berjingkat kaget mendengar sebuah suara memanggil namanya. Ternyata kekagetannya bukanlah apa-apa dibanding dengan kekagetan yang ia rasakan setelahnya. *Gezz* ... bagaimana bisa terdapat *sesosok setan* yang tidak pernah Angel inginkan tepat di balkon kamar yang terletak di samping kamarnya?!

Javier Mateo Leonidas! Siapa lagi?! Lelaki ini adalah perusuh kelas satu. Dari zaman Angel kecil, Javier adalah orang yang paling senang mengganggu dan membuat Angel kesal. Sayangnya, Angel harus bertahan dengan keadaan yang membuatnya sering kali diharuskan bertemu dengan Javier. Status Javier sebagai anak dari Kevin Leonidas yang tak lain adalah sepupu dari ayah Angellah yang membuat ia sering kali memiliki kesempatan bertemu lelaki menyebalkan ini.

Masalahnya sekarang, sejak kapan lelaki perusuh itu ada di sini? Kenapa Angel sama sekali tidak tahu?!

"Kau?! Kapan kau datang?!" ucap Angel dengan nada galaknya. Itu membuat Javier terkekeh pelan.

"Satu jam yang lalu. Bersama *uncle* lebih tepatnya." Jelas Javier yang sekali lagi membuat Angel menatapnya tidak percaya.

"*Daddy*-ku?" tanya Angel memastikan, dan dijawab anggukan keras oleh Javier. Angel menggertakkan giginya kesal begitu melihat tatapan Javier yang seakan ingin menelanjangi tubuhnya. Jangan lupakan senyuman menggoda yang terukir di bibir seksi Javier yang terlihat dibuat-buat. Javier benar-benar sukses membuat Angel ingin melempar wajah lelaki itu dengan vas bunga yang terletak di depannya.

"Kau semakin seksi saja, calon istri ..." goda Javier yang membuat wajah Angel memerah. Bukan merah karena malu, tetapi marah. Lelaki ini selalu saja membuat darahnya tinggi tiap kali mereka bertegur sapa. *Sial kuadrat!!* Ternyata tidak dulu, tidak sekarang, Javier terus saja memberinya sebutan yang sama.

"Dalam mimpimu Tuan! Sudahlah ... aku akan menemui *Daddy*-ku dulu ... *bye* ..." Angel mengucapkannya dengan kesal, sebelum berjalan masuk dengan kaki menghentak keras ke dalam kamarnya. Telinga Angel masih bisa mendengar kekehan Javier di belakangnya. *Abaikan saja, anggap saja orang gila.*

Masih dengan berbagai rutukan yang ia ucapkan di dalam hati, Angel berjalan tergesa menuruni tangga *mansion.* Jika memang *daddy-nya* pulang hari ini, kenapa Angel tidak tahu? Bukankah biasanya Angellah yang selalu diberitahu lebih dulu? Angel memang sudah empat hari belakangan ini tidak berjumpa dengan *daddy-nya* karena perjalanan bisnis Jason yang mengharuskan lelaki itu pergi ke London.

"Angel, kau belum tidur?" sapa Evan yang terlihat baru saja masuk dari pintu depan *mansion* dengan raut wajah letihnya. Baru dari mana kakaknya malam-malam begini? Bukankah tadi sore Evan sudah berada di *mansion?*

"Aku tidak bisa tidur, Kak. Mana *daddy*?" jawab Angel dengan pertanyaan yang menyertainya.

Evan mengerutkan keningnya bingung, masih tidak mengerti dengan pertanyaan Angel. Bukankah *daddy* mereka tengah berada di London saat ini?

Angel yang akhirnya mengerti jika Evan ternyata tidak tahu apa-apa, mengeluarkan suaranya, "Javier memberitahuku jika dia datang ke sini bersama *daddy,*" jelas Angel yang semakin membuat kernyitan di kening Evan semakin dalam. *Apa Angel bilang?*

"Javier?" tanya Evan memastikan. Hanya satu Javier yang Evan kenal dan itu Javier yang sama dengan orang yang telah meng-*copy paste* namanya.

Javier Mateo Leonidas dan Evan Javier Stevano. Evan masih tidak terima karena nama tengahnya malah menjadi nama depan Javier. Ketidakterimaan Evan dimulai karena ia merasa terlahir lebih dulu. Dan Evan cukup konyol untuk tidak berpikir jika bukan Javier sendiri yang memilih nama itu.

"Anak tengil itu?" lanjut Evan lagi membuat Angel menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"*Shit!!* Di mana dia sekarang?!" rutuk Evan langsung. Sejak kapan ia kecolongan? Dasar rubah berbulu cangkang kerang! Sudah bukan rahasia lagi, Evan dan Javier adalah dua orang yang selalu terlihat seperti *Tom and Jerry*. Saling serang, meskipun saling membutuhkan. Saling benci, meskipun di balik kebenciannya terdapat rasa persahabatan yang sangat erat.

"Di sebelah kamarku, aku bertemu dia di balkon tadi." Angel memberitahu, dan itu membuat Evan semakin membelalakkan matanya tidak terima. *Apa?!*

"*That fucking bastard!!*" rutuk Evan yang sudah bisa Angel prediksi.

"Angel, kau tidur di kamarku sekarang! Tanpa bantahan. Aku yang akan tidur di kamarmu! Kau tidak boleh dekat dengan mikroba itu!" perintah Evan kemudian. Dia tidak main-main ketika berbicara akan menjauhkan Angel dari musuh bebuyutannya yang satu itu. *Dasar bedebah bermata dua berwujud manusia!*

Angel mencibir. "Aku juga baru saja mau mengatakan itu," ucap Angel acuh. Siapa juga yang mau bersebelahan dengan penggoda kelas eksekutif seperti Javier Leonidas? *Tidak sudi!*

Setelah mengatakan hal terakhir itu, Angel berjalan melewati Evan dan memulai pencarian untuk menemukan *daddy-nya*. Biasanya malam-malam begini, jika memang perkataan *bastard sialan* itu memang benar, *daddy-nya* pasti sedang berada di teras belakang *mansion*.

"*Daddy* ..." panggilan Angel membuat lelaki yang telah berumur itu menolehkan wajahnya. Jason memang benar-benar telah datang dan itu membuat Angel tersenyum senang.

Angel bisa melihat jika Jason tengah bercengkrama dengan *mommy* dan juga *grandma-nya* di teras belakang *mansion.* Mata Angel masih bagus untuk bisa melihat jika sebelum kedatangannya, mereka terlihat sedang membicarakan sesuatu dengan raut wajah yang serius. Namun, raut serius itu segera menghilang ketika mereka semua menyadari kehadirannya.

"*Princess* ... kau belum tidur?" tanya Jason sembari memberikan gerakan tangan agar Angel mendekat padanya. Tanpa dikomando untuk kali kedua, Angel segera melangkah ke arah *daddy-nya* dan mengalungkan lengannya pada leher Jason dari belakang.

"*Daddy .... I miss you so fucking crazy ...*" ucap Angel sembari mengeratkan pelukannya. Membuat semua orang yang berada di sana terkekeh pelan. Angel memang benar-benar manja melebihi anak kucing pada induknya.

"Kenapa anak *daddy* masih manja begini? Bagaimana kalau kau menikah nanti? Apa Angel akan tetap bermanja-manja pada *daddy*?" goda Jason yang membuat Angel melepaskan pelukannya dan beranjak duduk pada salah satu kursi yang tersisa.

"Makanya Jason, perkataanku benar bukan? Buat Angel tidak manja lagi dengan cara menikahkannya." Timpal nenek Angel yang membuat Angel mengerucutkan bibirnya.

Apa yang mereka maksud dengan pernikahan? Calon suaminya saja sedang asyik berpacaran dengan seorang wanita *tidak keren* bernama Abigail saat ini. *Menyedihkan.*

"Sepertinya benar, aku baru sadar jika putriku sudah besar. Berarti aku sudah tua ya?" timpal Ariana sembari menatap Angel dengan binaran di mata cokelatnya. Hal itu membuat Jason dan Mandy juga ikut menatap Angel dengan cara yang sama seperti Ariana menatapnya.

Angel semakin merasa tidak nyaman dengan tatapan mereka. Apalagi dengan pembicaraan yang mulai mengarah menuju pembahasan tentangnya. Sepertinya sedang ada bau-bau tidak menyenangkan tercium di sini. Hal itu membuat Angel ingin kabur saja saat ini.

"Angel ..." suara panggilan *daddy-nya* membuat Angel yang baru akan bangkit dari duduknya mengurungkan niatnya. Gadis itu lebih memilih untuk menoleh ke arah Jason dengan pandangan penuh tanya.

"Kami berniat menjodohkanmu. Apa kau tidak keberatan?" ucap Jason santai, tetapi sukses membuat Angel tidak bisa merasa santai lagi.

Mata Angel membulat, seakan ingin keluar. Perkataan Jason tak ada bedanya dengan suara gelegar petir yang tiba-tiba di siang bolong. *Demi Dewa! Apa perjalanan ke London membuat daddy-nya gila?!*

Daddy! You make me feel ... ah!

"Kau mau apa?!" pekik Angel tidak suka ketika tiba-tiba seorang Javier menyerobot masuk ke dalam mobilnya, lebih tepatnya ke bangku penumpang di sebelah bangku kemudi yang kini Angel duduki.

Javier mengedikkan bahu. "Aku? Aku mau ikut calon istriku," jawab Javier dengan senyuman jahil di wajahnya. Angel langsung merasa mual mendengar ucapan Javier. *Ya Tuhan! Kenapa kau mengirimkan laki-laki tidak waras dengan tingkat kepedean setinggi langit?!*

"Aku bukan calon istrimu dan keluarlah sekarang!" sentak Angel tidak terima. Mata birunya menatap mata Javier yang juga berwarna biru dengan sengit. Berbeda dengan Javier yang membalas tatapan Angel dengan binar geli di matanya.

"Tidak! Kau tinggal mengemudikan mobilmu dan aku akan diam. Aku tidak akan mengganggumu, sumpah!" Javier mengatakannya sembari mengambil posisi yang sangat nyaman

menurutnya. Lelaki itu menyandarkan kepalanya di sandaran kursi dan memejamkan matanya. Dia ingin ikut Angel dan dia akan memastikan jika dia akan mendapatkannya. Selama dia di New York, dia berjanji akan menjadi permen karet yang akan terus menempel pada gadis pemarah ini.

"Kehadiranmu mengganggguku!" ucap Angel.

"Kalau begitu abaikan saja. Satu masalah terpecahkan," jawab Javier tak acuh.

Akhirnya Angel hanya bisa menghembuskan napasnya kasar sebelum menghidupkan mobilnya dan mengemudikannya keluar dari pelataran *mansion*nya. Andai Evan belum berangkat ke kantornya, pasti Angel telah menyuruhnya untuk mengurus lelaki sialan di sebelahnya. *Argghh ... nasibnya memang buruk!*

"Kau mau kemana?" tanya Javier melihat jalanan yang diambil Angel bukanlah jalanan yang menuju area belanja seperti yang Javier pikirkan sebelumnya. Dia pikir Angel ingin pergi berbelanja ketika memutuskan untuk keluar tadi, dan tentu saja Javier bersedia menemaninya. Dia sering *kok*, menemani ibunya yang sangat hobi berbelanja. Jadi hal itu bukan masalah sama sekali.

"Membunuhmu, memutilasimu dan membuangmu ke laut," jawab Angel kesal. Bagaimana mungkin ia bisa mengabaikan Javier jika lelaki ini terus mengeluarkan suaranya.

"Terdengar sadis. Tapi kau membuatku semakin tertarik padamu. Aku suka wanita sadis," kekeh Javier. Kali ini tidak ada respon dari Angel.

Biarkan saja orang gila mengoceh sendiri.

Mobil Angel berhenti di pelataran sebuah apotek yang terletak agak jauh dari pusat kota. Dengan segera, tanpa memedulikan keberadaan Javier, Angel segera turun dari mobilnya dan berjalan pelan tanpa tergesa untuk masuk ke dalam apotek yang terlihat *tidak berkelas* itu. Bahkan dengan anggunnya, Angel masih sempat merapikan rambut cokelat panjangnya yang dia biarkan tergerai.

"Kau sakit? Atau kau mau membeli racun sianida untuk membunuhku?" ucapan Javier membuat Angel yang masih berdiri di depan pintu masuk apotek itu berhenti. Dengan gerakan ringan, Angel menolehkan wajahnya dan menatap Javier dengan senyum miring di wajahnya.

"Tenang saja, aku tidak tertarik memberikan uangku hanya untuk memberimu racun. Aku hanya mau membuat drama. Kau mau ikut?" tanya Angel yang membuat Javier bingung. Tapi, ya sudahlah ... dia hanya bisa mengikuti tuan putri yang kini telah melangkahkan kakinya untuk masuk ke dalam apotek di depannya.

"Wow, Abigail ... senang sekali bertemu kau di sini ..." ucap Angel dengan nada *sok* terkejutnya ketika gadis itu baru saja melangkahkan kakinya masuk ke dalam apotek yang

namanya saja tidak terkenal. Abigail tersenyum menatap Angel dari *counter* tempatnya berada. Sebenarnya dia merasakan hal yang tidak baik dengan senyuman yang Angel tujukan padanya. Angel terlihat seakan-akan tengah mengejeknya. Atau memang mengejeknya?

"Ternyata jika pagi hari kau bekerja di sini? Lalu bagaimana dengan siang hari, sore dan juga malam? Kau masih di sini atau *bermain* bersama kekasihmu?" ucap Angel lagi dengan menekankan kata kekasih.

Dahi Abigail berkerut mendengar ucapan Angel. Begitu pula dengan Javier yang hanya bisa melihat semua kelakuan Angel dengan diam. Dia tidak tahu apa-apa, jadi menjadi pengamat saja sudah cukup untuknya.

"Apa maksudmu Angel?" tanya Abigail sembari tersenyum. Wanita itu berusaha berpikiran positif pada gadis yang saat ini terlihat tengah mengenakan *dress* cantik berwarna ungu tanpa lengan. Sangat cocok dengan kulitnya yang putih tanpa cela, seperti batu pualam. Jika kebanyakan orang Eropa memiliki warna kulit agak kemerahan, Angel pengecualian. Mungkin itu tanda jika 'perawatan' yang dijalaninya tidak pernah main-main.

"Sudahlah, aku lelah jika harus berbicara dengan gagak licik sepertimu." Angel menyeringai sementara suaranya ia keluarkan dengan nada merendahkan. Abigail memang seekor gagak licik yang selalu mencuri kesempatan untuk mencuri benda yang berkilauan menurut Angel. Dan saat ini wanita ini ingin mencuri Rafael-nya. *Tidak bisa dibiarkan.*

"Sebutkan kesuluruhan gaji yang kau dapatkan setiap bulannya. Keseluruhan. Aku akan melipatgandakannya sepuluh kali lipat dengan syarat kau menjauh dari Rafael," ucap Angel dingin yang sukses membuat Abigail pucat pasi.

"Angel ..." Javier berusaha memperingati, tetapi Angel sama sekali bergeming atau bahkan menolehkan wajahnya sama sekali. Gadis itu terus menatap Abigail dengan tatapan menusuknya. Sedangkan Abigail menolehkan wajahnya pada Javier untuk menghindari mata biru Angel yang sedang menghunjam tajam padanya.

Seperti tidak asing. Benak Abigail ketika dirinya melihat Javier. *Aha?!* Tentu saja, bukankah itu Javier Mateo Leonidas. Pendiri dan pemilik dari beberapa *media social* yang sedang menjadi *trend* dunia saat ini? Jangan lupakan jika lelaki ini pula yang sekarang sedang menjabat sebagai pemilik dan pimpinan dari yayasan *National Geographic* setelah dirinya berhasil mengakuisisinya sekitar satu tahun yang lalu. *Luar biasa!*

"Katakan, berapa *dollar* yang kau inginkan?" suara Angel kembali terdengar di telinga Abigail. Membuat wanita itu mengalihkan pandangannya dari Javier dan menatap Angel dengan tatapan marahnya.

"Apa kau pikir semuanya bisa kau konversikan dengan *dollar*?" tanya Abigail dengan wajah memucat. Angel yang berdiri di hadapannya hanya menatapnya dengan tatapan datar. Seolah-olah memang sudah biasa bagi para orang kaya

seperti mereka merendahkan orang yang tidak punya dengan cara semena-mena.

"Hanya katakan saja. Jangan berbelit-belit!" Balas Angel dengan mata biru yang terasa menembus kedalaman pikiran Abigail dengan tatapannya yang sedingin es.

"Tidak!" ucap Abigail dengan tangan yang mengepal marah. Mata biru Abigail kini tengah menatap Angel dengan tatapan yang tidak kalah dinginnya. *Memangnya dia pikir dia siapa?*

"Tidak?" ulang Angel sembari terkekeh pelan. Angel menolehkan wajahnya pada Javier yang saat ini masih menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

"Javier, menurut pendapatmu, lebih cantik mana aku dengan wanita cantik ini?" tanya Angel. Javier mengedipkan matanya tidak mengerti dengan pertanyaan Angel. *Tentu saja Angel!* Mata Javier masih terlalu normal untuk bisa melihat jika wajah malaikat di hadapannya masih belum bisa ditandingi siapa pun wanita yang pernah ditemui Javier. Tetapi kenapa sikap Angel saat ini seperti .... Sudahlah, itu tidak penting sekarang.

"Javier ..." panggil Angel karena Javier tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Tentu saja kau. Calon istriku yang tercantik ..." ucapan Javier membuat Angel tersenyum miring dan kembali menatap Abigail dengan tatapan penuh ejekan. *Yah,* tapi

kalau boleh jujur, Angel merasa mual mendengar perkataan terakhir Javier.

Calon istri? Calon istri dari Atlantis?!

"Semua orang menyadarinya, Abigail. Kecuali dirimu. Kau? Memangnya kau merasa apa yang kau punya hingga membuatmu bisa dengan percaya dirinya menyandingkan dirimu dengan Rafael? Kau seorang *jalang* yang hanya menggunakan wajah polosmu untuk mengambil hati Rafael! Jadi sebelum Rafael menyadari jika yang menjadi *kekasihnya* saat ini adalah *jalang tanpa harga diri*, lebih baik kau katakan berapa *dollar* yang kau mau dan pergi dari hidup Rafael!" ucap Angel penuh penekanan pada semua kata-katanya.

Javier yang mulai menyadari kemana arah pembicaraan Angel segera menggapai bahu Angel dengan jemarinya dan mengatakan kata-kata yang telah tersusun di lidahnya, "Angel ... jangan begini, ucapanmu telah sangat keterlaluan." Ucapan Javier semakin membuat kepala Angel mendidih.

Apanya yang keterlaluan?!

Dia hanya berusaha menjauhkan jalang ini dari kehidupan Rafaelnya?! Apa itu salah?!

Gigi Abigail bergemelatuk menahan amarahnya. Dengan masih berusaha menjaga nada bicaranya, wanita itu tersenyum pada Angel sebelum mengatakan hal yang sudah sangat ingin ia teriakkan pada gadis manja yang hanya bisa meminta uang pada orang tuanya ini. "Kalau tidak ada yang ingin kau beli,

lebih baik kau pergi. Ini apotek, bukan tembok ratapan yang bisa kau gunakan untuk mengeluarkan ratapanmu hanya karena Rafael tidak memilihmu," desis Abigail.

"Kau mengusirku?! Apa kau tidak tahu jika aku bisa membeli apotek butut tempatmu bekerja ini?!" teriak Angel yang membuat beberapa orang keluar pintu di belakang Abigail.

Abigail masih terlihat tenang. "Aku sangat yakin kau bisa. Tetapi sekali lagi, apotek *butut* ini masih belum kau beli. Lagi pula apakah tidak memalukan bagi seorang Angeline Neiva Stevano untuk membeli sesuatu yang dianggapnya sebagai barang *butut*?" balas Abigail datar. *Menghadapi anak yang masih labil memang membutuhkan kesabaran.* Ucap Abigail dalam hati.

"Kau!!"

"Angel, ayo kita pulang ..." ucap Javier sembari membalik tubuh Angel agar menatapnya. Bukannya apa, dia hanya tidak ingin Angel semakin mempermalukan dirinya di hadapan setiap orang yang kini mulai mengerubungi mereka seolah mereka adalah sekumpulan aktor yang tengah *shooting* drama korea.

"Jangan campuri urusanku, Javier!!"

"Aku harus. Karena kau Angel, seorang Angel tidak boleh berurusan dengan sesuatu yang menjijikkan. Bukan begitu?" balas Javier. Sebenarnya dia merasa agak bersalah ketika

mengucapkan hal ini melihat yang tengah dihadapi Angel adalah seorang wanita dengan penampilan dan raut wajah polosnya. Tetapi apalagi yang bisa ia lakukan untuk membujuk Angel yang kelakuannya tidak lebih dari seorang anak kecil.

Angel menatap Javier dengan tatapan seolah tengah memikirkan setiap ucapan yang telah lelaki itu ucapkan. Ketika Angel baru saja akan mengeluarkan perkataanya, Javier kembali mengeluarkan ucapannya lagi, "Dan lagi, bukankah aku berhak mencampuri urusan calon istriku?" ucap Javier dengan senyuman jahilnya.

Dengan segera, tanpa aba-aba Angel langsung menginjak kaki Javier yang dibalut sepatu kets dengan *wedges* yang dikenakannya. Dasar belalang tak bertulang! *Menyebalkan!*

"Ya!! Kau benar! Seorang Angel tidak boleh berurusan dengan seuatu yang menjijikkan! Dan Javier termasuk di dalamnya. Jadi selamat tinggal!" ucap Angel kesal ketika Javier masih asyik meratapi kaki yang telah mendapatkan injakan yang sangat luar biasa.

Tanpa menoleh lagi, Angel segera keluar dari apotek terkutuk dengan *medusa* di dalamnya tanpa menunggu Javier. Dengan sekali hentakan, Angel telah mengemudikan mobilnya segera tanpa menunggu Javier yang terlihat masih belum keluar dari apotek itu. Biar saja lelaki menyebalkan itu pulang sendiri! Dasar menjengkelkan! Mungkin saja Javier masih asyik dengan kakinya hingga tidak bisa mengejarnya. *Itu lebih baik.*

Yang tidak Angel ketahui, di dalam sana Javier tengah tersenyum ke arah pintu kaca sembari melihat mobil Angel yang telah beranjak menjauh. Paling tidak ia berhasil menyelamatkan gadis itu dari pertengkaran yang memalukan. *Dan sepertinya ia harus menelepon taksi.*

Javier menoleh dan menatap Abigail yang telah menundukkan wajahnya. Ya, Javier tidak bisa mengingkari jika ternyata Angel mempunyai lidah berkekuatan bisa seribu watt tiap kali ia melancarkan ucapannya. Hal yang Angel katakan tadi berada dalam level sangat mematikan bagi Javier. Namun, tidak biasanya Angel mengucapakan kata-kata seperti itu kecuali ada alasan lain. Yang Javier tahu, Angel memang egois dan keras kelapa. Tetapi biasanya, sebisa mungkin gadis itu akan menjaga tingkah dan kelakuannya agar tidak menyakiti orang lain.

"Maafkan Angel, dia memang seperti itu. Tetapi sebenarnya dia baik ..." ucap Javier pada Abigail. Membuat wanita itu mengangkat wajahnya sehingga mata biru mereka bertatapan.

Abigail menyunggingkan senyuman miringnya sebelum mengucapkan kata-katanya, "Sudah dua orang yang berkata hal itu padaku. Tapi sayangnya, kelakuan Angel berkata lain," balas Abigail sembari menatap wajah Javier lekat.

Javier tersenyum miring. "Kau harus mengenalnya terlebih dahulu. Baru kau kemudian dapat memahaminya." Javier merasa ia harus mengatakan itu sebelum berbalik meninggalkan Abigail.

Ya, meskipun Javier tahu *seperti apa* Angel memperlakukan Abigail, tetap saja hati Javier tidak terima ketika Abigail mengucapkan kata tersirat yang memojokkan Angel. *Angel tidak seperti itu.*

Sepeninggal Javier, Abigail terus memikirkan semua perkataan yang Javier ucapkan.

Mengenal Angel? Dengan wanita itu yang terus mengibarkan bendera perang terhadapanya?

Apa Javier Mateo Leonidas sudah gila?

"Maaf, kita tunda dulu rapatnya sebentar," ucap Rafael sebelum bangkit dari duduknya dan melangkah keluar dari ruang *meeting*. Hal ini dia lakukan karena nama *Snow* dan potret Angel terpampang di layar ponselnya yang terasa bergetar ketika *meeting* sedang berlangsung tadi.

"Halo, Angel? Ada Apa?" sapa Rafael langsung ketika dirinya telah menggeser ikon hijau di layar ponsel.

"...."

"Tidak, aku tidak sibuk sama sekali," Rafael berkata bohong, sementara itu matanya terus menatap arloji yang terpasang di tangan kirinya. Jauh di dalam hati, Rafael berharap Angel akan segera menyelesaikan sambungannya, karena rapat yang sedang ia bicarakan di dalam sana bukanlah persoalan main-main.

"... "

"Bagaimana jika nanti sore saja?" tawar Rafael langsung. Angel berkata ia ingin Rafael menemuinya sekarang. Sementara Rafael, bagaimana mungkin ia bisa meninggalkan rapat sepenting ini begitu saja?

"... "

"Halo ... Angel? Angel?" Rafael berteriak gusar dan merutuk dalam hati begitu sambungan telepon mereka telah diputuskan sepihak oleh Angel. *Ini tidak baik*. Angel terdengar marah tadi. Gadis itu menganggap Rafael tidak memedulikannya saat ini.

Shit, El!! Kenapa kau tidak jujur saja jika kau ada meeting saat ini?!! Rutuk Rafael pada dirinya sendiri. Ini memang salahnya. Seharusnya dia memang jujur dari awal. Tetapi mendengar Angel bertanya padanya apakah ia menganggu atau tidak dengan suara lembutnya, Rafael tidak kuasa mengatakan kebenaran jika Angel memang telah mengganggu *meeting* pentingnya.

Tapi, El ... kalau sudah seperti ini bagaimana?

Dengan pikiran berkabut, akhirnya Rafael kembali masuk ke dalam ruang *meeting* dengan bahasa tubuh yang ia buat seolah-olah dia tidak apa-apa. Lelaki itu menyembunyikan kerisauan di dalam hati dan berusaha agar tidak terlihat di wajahnya. Sungguh, kemarahan adik kecil itu merupakan hal terakhir yang Rafael inginkan. Itu benar-benar memengaruhi Rafael sekarang.

Meeting kemudian kembali dilanjutkan, tetapi Rafael masih tidak bisa memfokuskan pikirannya. Apa yang tengah dipresentasikan stafnya tentang keputusan mereka membuka tambang minyak baru di salah satu negara Timur Tengah, sama sekali tidak mengena di pikiran Rafael. Karena saat ini, hanya pertanyaan seputar Angel yang malah malang melintang di kepala Rafael, dan itu membuat Rafael tersiksa!

Bagaimana jika Angel marah padanya?

Bagaimana jika Angel tidak mau berbicara padanya?

Dan bagaimana .... Bagaimana jika saat ini Angel menangis karena menganggap Rafael sudah tidak peduli padanya?

Pemikiran yang terakhir kali melintas dalam kepala Rafael, sukses membuat Rafael menggertakkan giginya keras. Dia benar-benar tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika terdapat satu tetes saja air mata yang meluncur dari netra biru Angel. Apalagi hanya karena masalah ini, di mana kebohongannya yang membuat hal yang seharusnya tidak perlu ada menjadi ada.

"Maaf! Kita *re-schedule meeting*nya pada waktu yang lain. Saya mendadak memiliki urusan penting," ucap Rafael tiba-tiba. Perkataannya membuat salah seorang staf yang tengah asyik menunjukkan presentasinya berhenti begitu saja. *Apa dia telah salah dengar?* Sepertinya tidak. Rafael memang mengatakannya. Karena selanjutnya, hanya dengan satu anggukan kepala dan tanpa menunggu persetujuan dari

peserta rapat lainnya, Rafael segera keluar dengan tergesa dari ruang *meeting*nya. Meninggalkan orang-orang di belakang yang menatap kepergiannya dengan tatapan tidak percaya. *Demi Tuhan, rapat yang Rafael tinggalkan adalah proyek yang bernilai milyaran dollar!!*

What makes a man do crazy things like that, bro?

*D*engan *mood* yang benar-benar hancur, Angel menaiki lift yang akan membawanya ke dalam ruangan *daddy-nya*. Saat ini Angel memang sedang berada di *Stevano inc.*—sebuah induk perusahaan milik *Stevano Family* yang tidak perlu diragukan lagi seperti apa kiprahnya. *Stevano inc.* memang memiliki banyak anak perusahaan di bawahnya dengan berbagai bidang, mulai dari transportasi hingga kesehatan. Jadi bisa dikatakan jika keluarga Stevano termasuk dalam keluarga berpengaruh di Amerika Serikat, walaupun mereka termasuk pendatang yang berasal dari Spanyol.

"*Daddy*-ku ada?" tanya Angel pada sekretaris lelaki yang berjaga di depan pintu masuk ruang kerja Jason. Angel memang terkadang harus memastikannya terlebih dulu karena Jason Austin Stevano sering kali tidak terdapat di kantornya. Itu karena Jason sedikit demi sedikit telah mempercayakan urusan perusahaan kepada Evan Javier Stevano—anak sulungnya, dan itu membuat Jason hanya sekali-kali datang

untuk mengecek kondisi perusahaan saja. Selain itu, jika terdapat beberapa hal yang masih belum bisa dikerjakan Evan, barulah Jason turun tangan.

"*Mr.* Stevano ada di dalam, *Ms* ...." Dan perkataan yang disertai anggukan lelaki itu membuat Angel segera masuk tanpa permisi lagi. Di dalam sana, Angel melihat jika *daddy-nya* sedang menekuni berkas-berkas perusahaan yang terbuka di depan meja kerjanya.

"*Daddy* ..." panggil Angel dengan gayanya yang merajuk. Itu membuat Jason mendongak kemudian mengernyit. Angel terlihat kesal dan itu membuat Jason tahu jika ada hal yang mengganggu putrinya saat ini. Karena selalu saja, meskipun Angel sudah bukan gadis kecil lagi, Angel masih sering merengek padanya ketika dia mendapati keadaan yang tidak ia sukai. Benar-benar tipikal anak manja.

"*What's wrong?*" Jason menyuarakan pertanyaannya setelah ia membalas pelukan yang Angel beri. Angel sudah melintasi ruangan dan wanita itu sedang memeluk Jason saat ini.

"*Daddy* sedang sibuk?" Angel bertanya balik, sembari melepaskan pelukannya.

Jason mengulas senyum. "Hanya melihat hasil kerja Evan. Melihat hasil kerja kakakmu, sepertinya *daddy* memang bisa pensiun tidak lama lagi."

"Sekarang ... ada apa denganmu, *Princess?* Ada yang mengganggumu?" Jason bertanya lagi, itu membuat Angel mengerucutkan bibirnya kesal.

"Rafael. Dia memilih menemani wanita *sialan* itu daripada aku." Angel mengadu, dan aduannya malah membuat Jason terkekeh geli. Ya, Angel memang telah menceritakan semuanya beberapa waktu yang lalu.

"Hanya itu?" kekeh Jason, mendengar itu Angel semakin merengut.

"*Daddy!*"

Jason semakin terkekeh melihat raut wajah Angel saat ini. Tidak ingin menggoda putrinya lebih jauh lagi, Jason menghela napas untuk menormalkan kekehannya.

"*Daddy* sudah memberikan opsi padamu agar kau tidak khawatir lagi," ucap Jason. Sementara itu Angel menghela napasnya lelah. "Tapi *Daddy* ..."

"Masa lalu bukan untuk dikenang terus, *Princess.* Apalagi masa lalu yang tidak mengenakkan," tutur Jason, tidak membiarkan Angel melanjutkan perkataannya. "Kau memiliki kesempatan untuk menggapai masa depanmu. Apa kau tidak ingin itu?" Dan ucapan Jason akhirnya membuat Angel menganggguk paham.

Mungkin itu benar.

Di tempat yang lain, Rafael sedang memijat keningnya yang mendadak pening ketika memikirkan satu objek yang kini masih tidak ia ketahui keberadaannya.

Kemana perginya adik kecil itu? Batin Rafael berkali-kali.

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Itu berarti, sudah seharian ini Rafael menghabiskan waktunya berkeliling untuk mencari Angel, tapi dia masih belum bisa menemukannya juga.

Berpikir Rafael .... Ayo berpikir! Kira-kira kemana perginya princess pemarah itu .... Kepala Rafael terus mengatakan hal yang sama, sementara mobil yang dikendarainya melaju dengan tujuan yang tak pasti.

Di *mansion* Angel? *Checklist.* Rafael sudah pergi ke sana, dan Angel tidak ada. Sayangnya, Rafael malah mendapati jika musuh bebuyutan Angellah yang ada di sana. *Javier.*

Studio musik Angel? *Checklist* juga. Hanya ada sekumpulan orang yang terlihat sibuk untuk mempersiapkan konser besar yang akan Angel gelar besok malam. *God! Hampir saja Rafael lupa.*

Cafe Angel yang biasanya? *Checklist.* Tidak ada Angel di sana. Mungkin saja gadis itu telah menemukan *cafe* lain lagi yang lebih keren menurutnya.

Kantor Evan? *Checklist.* Tidak ada juga.

Lalu kemana?!!

Arrgghhh!!! Rasanya Rafael benar-benar ingin berteriak saat ini juga. Gadis kecil itu benar-benar mengacaukan pikirannya. *Awas saja kalau ketemu!* Rafael akan memberikannya pelajaran atas tingkah yang membuat Rafael kelimpungan seperti sekarang.

Tapi, Raf .... Bagaimana jika Angel sedang disekap penjahat? Tiba-tiba pemikiran itu memenuhi kepala Rafael. Dan dalam sekejap Rafael langsung menepisnya. *Shit! Hentikan pikiran jelekmu itu Raf!! Sialan!* Mana mungkin keluarga Stevano akan diam saja jika memang Angel kenapa-kenapa.

Ponsel Rafael yang memang ia letakkan di atas *dashboard* mobilnya tiba-tiba bergetar. Memberitahu jika Kimberly Lucero sedang memanggilnya sekarang. Akhirnya, dengan rasa enggan yang sangat besar, Rafael tetap saja menggeser ikon hijau di layar ponsel dan meletakkan ponsel itu di telinganya. Sementara itu mata Rafael terus fokus mengemudikan mobilnya sembari sesekali menoleh ke kanan dan kiri, berharap ia mendapatkan keajaiban dengan menemukan Angel di luar sana. *Kau di mana Angel?*

"Ya, *Mom* ...."

"...."

"Ayolah, *Mom* .... Aku masih sibuk," keluh Rafael yang sama sekali tidak ditanggapi sama sekali.

"...."

"Tapi—"

"...."

Rafael menghela napas lelah. "Baik ... baik ... aku akan pulang sekarang." Rafael memukul kemudinya setelah memilih untuk mengalah akan perkataan *mommy*nya.

Rafael memang tidak pernah menang melawan Kimberly. Tetapi meskipun begitu, dengan sekali hentakan Rafael langsung melempar ponsel berwarna emas itu ke bangku di sampingnya dengan kesal sesaat setelah sambungannya terputus. Cara itu sedikit banyak memang ampuh untuk mengurangi kekesalan dalam hati Rafael. *Hanya sedikit.*

Baiklah, aku pulang sekarang. Baru setelah itu aku akan mencari cara untuk menemukan Angel dan membuatnya mau bicara padaku. Batin Rafael, lebih kepada dirinya sendiri.

Ketika telah sampai di halaman *mansion*nya, Rafael merasakan ponsel yang telah ia masukkan ke dalam saku jasnya bergetar. Dengan segera Rafael mengeluarkannya dengan harapan semoga Angel yang saat ini tengah menghubunginya. Namun, tampilan foto yang terlihat di layar membuat Rafael memejamkan matanya penuh perasaan bersalah.

Bukan Angel, tapi Abigail.

God! Bagaimana mungkin Rafael melupakan keharusannya untuk menghubungi Abigail hari ini? Terkutuklah dia .... Jika sekarang Abigail memakinya, itu memang haknya.

"Ya, Sayang?" ucap Rafael ketika sambungan mereka telah tersambung.

"...."

Rafael tersenyum kaku. "Maafkan aku! Seharian ini aku memang sibuk sekali."

"...."

"Berbicara apa? Katakan saja ..." jawab Rafael ketika Abigail memintanya untuk bertemu sekarang. Yang benar saja, bisa-bisa nyonya besar marah jika ia tidak segera masuk ke dalam.

"...."

"Baiklah ... besok pagi aku akan menemuimu. Aku mencintaimu," ucap Rafael sebelum sambungannya terputus di detik berikutnya.

Rafael kemudian berjalan memasuki *mansion* setelah sebelumnya, seorang pelayan wanita membukakan pintu untuknya. Di saat itulah, Rafael bisa melihat jika *mommy*nya terlihat sedang berjalan menghampirinya.

"Apa-apaan dengan tampilanmu, El!!" Pekik ibunya kesal. Kimberly melihat setelan yang tengah dipakai Rafael terlihat tidak karuan sama sekali. Kemejanya terlihat kusut, dengan

dasi yang dilonggarkan asal. Jangan lupakan dengan jas Rafael yang telah terlepas dan malah ditenteng oleh salah satu tangannya. *Apa ini?! Kenapa merek Armani bisa seperti ini?!*

"Anak ini! Cepat mandi dan berpakaianlah yang tampan. Kita akan makan malam keluarga di luar sebentar lagi." Ucapan ibunya sontak membuat Rafael membelalakkan mata.

Jadi hanya karena ini ia disuruh pulang? Hanya sekadar untuk makan malam?!

Bukankah lebih baik waktunya ia gunakan untuk mencari Angel saja?! Menyebalkan!!

"*Mom!!* Jadi hanya karena ini aku disuruh pulang?!" pekik Rafael tidak terima, tetapi hal itu malah membuat ibunya mencubit pinggangnya kesal.

"Apa maksudmu dengan mengatakan hanya karena ini?!" balas Kimberly dengan mata melotot lebar.

Rafael mencoba sabar, "*Mommy* ... Angel marah padaku .... Aku harus menemuinya atau dia tidak akan mau berbicara denganku selamanya .... Jadi untuk kali ini, aku tidak ikut ya .... *Mommy* dan *daddy* makan malam romantis saja berdua ...." rayu Rafael, dengan harapan malam ini ibunya mau melepaskannya.

Tanpa diduga, respon ibunya benar-benar mengecewakan karena Kimberly hanya mengangkat sebelah alisnya dan menatap Rafael dengan tatapan penuh ejekan. "Sudahlah, El. Jika kau hanya mengurus Angel terus, bagaimana kau

akan menemukan pengantinmu? Ayo sana, cepat ubah penampilanmu!" Tukas Kimberly yang langsung membuat bahu Rafael melorot pasrah.

Ia kalah lagi.

Rafael terus menekuk wajahnya ketika dia dan kedua orang tuanya telah duduk di atas kursi dengan meja bundar di depan mereka. Meja yang mereka tempati seharusnya berisi enam orang, tapi hanya mereka bertiga yang mendudukinya sekarang.

Sebelumnya, Rafael berpikir dirinya bisa mengakhiri makan malam ini secepatnya, sehingga ia dapat segera bergegas menuju *mansion* Angel di waktu selanjutnya. Namun sial, rupanya kedua orang tua Rafael telah merencanakan sebuah makan malam dengan kolega bisnis mereka. Sialnya lagi, orang-orang penting yang sialnya *sialan* itu masih belum menampakkan batang hidungnya di sini. Dan Rafael juga tidak tahu, sudah berapa kali kata *sialan* ia ucapkan malam ini.

"Tidak bisakah aku pulang duluan, *Mom* ..." keluh Rafael sembari memutar-mutar gelas yang berisi *wine* tanpa berniat meminumnya sama sekali. Selera makan dan minumnya benar-benar hilang tak berbekas. Rafael lebih tertarik menyentuh ponsel yang ia letakkan di atas meja dan mencoba untuk men-*dial* nomor dengan foto yang sama selama beberapa jam belakangan ini. *Angkatlah Angel! Kau ini!!*

"Sudahlah, El. Matikan ponselmu .... Sebentar lagi orang yang kau hubungi juga akan menemuimu ..." decih Kimberly kesal, sedangkan Nataniel yang sedari tadi memperhatikan kelakukan putranya juga hanya bisa terkekeh pelan. *Dasar anak muda!*

Rafael tidak merespon apa pun, hingga kemudian ... suara seseorang yang sangat Rafael rindukan terdengar di telinganya dan seketika itu pula Rafael langsung menoleh dan mendapati gadis yang telah ia cari-cari.

Angel!

Penglihatan Rafael tidak salah. Mata *hazel*nya memang menangkap wajah gadis yang telah membuat ia kelabakan seharian ini. Gadis itu tengah mengenakan sebuah *dress* panjang berwarna *peach* yang sangat serasi dengan kulit putihnya. Sementara senyumnya terpasang jelas di wajahnya.

"Angel! Kupikir kau marah .... Maafkan aku, lain kali aku akan segera datang," ucap Rafael panjang lebar. Entah sejak kapan lelaki itu beranjak dari duduknya dan berdiri di hadapan Angel dengan jemarinya yang memegang bahu telanjang Angel. Sementara Angel malah menatap Rafael dengan pandangan gelinya.

"El, ayo duduk ..." ucapan Kimberly membuat Rafael tersadar dengan keadaan sekelilingnya. Ketika ia melihat ke arah meja makan, empat kursi telah terisi oleh orang tuanya dan kedua orang tua Angel di sisi lainnya. Ah ... jadi yang sejak

tadi mereka tunggu, dan sejak tadi terus Rafael rutuki adalah keluarga Angel? Rafael merasa bersalah atas itu. Namun tak ayal, Rafael menutupinya dengan cara menarikkan salah satu kursi yang tersisa yang berada di samping kursinya, untuk Angel duduki.

Makan malam kemudian mereka lewati dengan suasana yang cukup hening. Hingga suara *daddy* Rafael memecah keheningan itu sendiri. "Jadi aku akan mengatakan maksud undangan keluarga kami," ucap Nataniel. Itu membuat Rafael yang sudah akan menyapa Angel menghentikan gerakannya, kemudian memilih memberikan perhatiannya atas apa yang akan diucapkan Nataniel.

Senyuman Nataniel terkembang bersamaan dengan pernyataan yang mulutnya ucapkan, "Kami sangat menyukai putri Anda. Terlebih Rafael, sepertinya *Mr.* dan *Mrs.* Stevano sudah mengetahui seperti apa rasa sayang Rafael untuk Angel." Ucapan Nataniel membuat Rafael tersenyum sembari melirik Angel, sementara Angel sendiri memilih menundukkan kepalanya dengan wajah merona malu.

"Karena itu .... Saya, sebagai *daddy* Rafael ... meminta kesediaan kalian untuk menjadikan Angel menantu kami. Istri dari Rafael."

Doorr!!

Rafael langsung menampakkan ekspresi terkejut mendengar apa yang Nataniel katakan setelahnya. *Lamaran? Sebuah lamaran? Untuk Angel?*

Bagaimana bisa seperti ini?! Apa *daddy*-nya sudah gila dengan melamar seorang gadis yang telah Rafael anggap sebagai adiknya sendiri?!

"Aku memasrahkan keputusan ini di tangan putriku sendiri. Biarkan dia yang memutuskan sendiri, akan menerima lamaran ini atau tidak." Perkataan Jason Stevano membuat kepala Rafael tersadar dari rasa keterkejutannya. Dada Rafael bergemuruh cepat, sementara matanya langsung menatap Angel dengan penuh kecemasan.

Sementara Angel? Gadis itu bahkan tidak mau menatap Rafael untuk saat ini.

Kumohon Angel .... Kau juga tidak ingin, bukan .... Menikah dengan orang yang telah kau anggap sebagai kakak sendiri? Batin Rafael dalam hati.

Namun harapan yang Rafael miliki pupus begitu saja begitu jawaban itu keluar dari mulut Angel. "Ya, *Daddy* ... aku mau ... aku mau bersama Rafael," ucap Angel dengan suara merdunya.

Mimpi apa Rafael semalam?

"Masih ada kesempatan untuk membatalkannya, Angel ..." ucap Rafael ketika dirinya dan Angel hanya duduk berdua di dalam mobil yang dikendarai Rafael.

"Kuharap kau memikirkannya lagi, jangan membuat keputusan yang gegabah." Tangan Rafael sibuk mengemudi, dengan wajah yang berkali-kali melirik Angel yang hanya terdiam sejak mereka menaiki mobil ini.

Rafael memang meminta izin untuk membawa Angel pulang lebih dulu. Dia membawa mobil yang sebelumnya ia naiki bersama *daddy* dan *mommy*-nya. Sebagai gantinya, nanti sopir keluarganyalah yang akan menjemput orang tua Rafael. Sedangkan Angel sendiri, ia tidak bisa mencegah tubuhnya untuk menghirup udara banyak-banyak setiap kali ia bernapas. Dadanya terasa sesak, ucapan yang terus Rafael lontarkan tidak ada bedanya dengan belati yang menghunjam paru-parunya.

Sebegitu bencikah pria ini ketika dipasangkan dengannya?

Apakah diri Angel terlalu buruk, sehingga ia tidak bisa berdampingan dengan seorang pangeran seperti Rafael?

Jangan bodoh, Angel .... Dari semua wanita yang berdiri di atas bumi, hanya dirimu yang pantas untuk Rafael. Kau yang paling pantas. Bukan Abigail atau pun wanita lain. Batin Angel langsung dan itu menghapuskan segala keraguan Angel saat itu juga.

Angel mengeratkan kepalan tangannya. Mengingat Abigail, membuat Angel ingat akan cerita *Cinderella*. Namun Angel segera berdecih menyadari jika dongeng *Cinderella* hanyalah sebuah dongeng yang tercipta karena seseorang yang memiliki

khayalan besar. *Seorang pangeran harus bersama seorang putri.* Bukan gadis yang berasal dari desa meskipun gadis itu memiliki paras yang sangat cantik. Lagi pula, kepercayaan diri Angel masih sangat besar, dan itu membuatnya bisa melihat jika ia memiliki paras yang lebih cantik daripada Abigail sendiri.

"Aku tidak mau membatalkannya, El. Jika kau mau, kau saja yang menolaknya," Angel berkata datar, dan itu membuat Rafael mencengkeram kemudinya erat.

Apa yang gadis ini katakan? Apa Angel baru saja berkata untuk menyuruh Rafael membatalkan rencana perjodohan mereka?

Jika boleh jujur. Di detik pertama ketika Nataniel menyelesaikan lamarannya, Rafael sudah sangat ingin membatalkan itu semua. Ia ingin menarik lamaran yang *daddy*-nya ajukan di saat itu juga. Tapi kembali lagi, Rafael masih berpikir. Jika ia melakukan itu semua .... Bukankah Angel yang nantinya akan merasa terlecehkan?

"Angel ... kau sudah tahu sendiri, aku memiliki Abigail .... Hentikan semua ini jika kau memang hanya ingin bermain-main ..." Rafael berusaha menormalkan suaranya, memberikan pengertian sedikit demi sedikit kepada Angel. Sedangkan di sampingnya, Angel terus berusaha mencegah air matanya agar tidak keluar.

Aku memiliki Abigail.

Kenapa satu kalimat itu memiliki efek yang sangat hebat? Jujur, kata itu membuat jantung Angel serasa dihunjam ribuan belati? *Sangat sakit sekali.*

"Lagi pula jika kau bersamaku ... bukankah itu sama saja dengan menutup jalan untukmu mendapatkan pangeranmu?" tambah Rafael sembari menatap Angel sekejap. Dia masih ingat, perkataan Angel kecil yang selalu berkata ia ingin menikah dengan seorang pangeran. Jika Angel terus bersama dirinya, bagaimana Angel bisa mendapatkan pangerannya?

"Aku juga tidak tahu harus menjelaskan bagaimana pada Ab—"

"SEKALI LAGI KAU BERBICARA. AKU LEBIH MEMILIH MATI, EL!!" potong Angel dengan satu sentakan keras. Itu membuat Rafael terkejut hingga refleks menginjak rem mobil, membuat mobil yang dikendarainya berhenti secara mendadak.

Shit!!

Ingin sekali Rafael mengeluarkan sumpah serapahnya. Jika saja ini bukan jalan menuju kawasan elite yang sering kali sepi. Jika saja Angel dan dirinya tidak sedang mengenakan sabuk pengaman saat ini, Rafael tidak akan tahu apa yang akan terjadi pada gadis di sampingnya. *Untung saja Angel tidak apa-apa.*

Rafael melihat Angel lagi, dan Angel tidak terkejut sama sekali dengan apa yang baru mereka alami.

"Saat ini, kau benar-benar memang tidak mengerti, atau kau sedang berpura-pura tidak mengerti, El ..." ratap Angel kemudian sembari meremas bagian bawah *dress*nya. Sedangkan Rafael lebih memilih untuk meminggirkan mobilnya dan menghentikannya. Sebelum kemudian menatap Angel dengan tatapan lekat.

"Aku mencintaimu ... setiap kali kau bersama wanita lain yang kurasakan hanya kebekuan. Aku harus melakukan apa? Aku harus melakukan apa hingga kau memahami jika kau telah membuatku jatuh terlalu dalam karena semua perhatian yang kau berikan? Aku harus berbuat apa hingga kau menyadari jika di sini, seorang Angeline Neiva Stevano benar-benar mencintaimu ..." ucapan Angel membuat Rafael membeku ketika mendengarnya.

Angel mencintainya?

"Angel ..." panggil Rafael serak. Sementara jemarinya yang mulai bergerak meraih wajah Angel. Sementara mata Angel yang telah dipenuhi air mata menatap Rafael dengan tatapan sedihnya. Tentu saja, itu sukses membuat benak Rafael sakit. *Ia tidak suka melihat Angel yang seperti ini.* Itu membuat batin Rafael tersiksa sendiri.

"Angel ... dengar—"

"Kau yang harus mendengarkanku!" tukas Angel sembari meraih jemari Rafael yang masih menyentuh wajahnya.

"Aku tidak peduli .... Tentang siapa yang kau cintai sekarang, tentang siapa yang menjadi kekasihmu, dan tentang siapa yang mencintaimu. Karena yang perlu kau tahu ... aku tidak akan berhenti, El .... Meskipun kau memohon padaku untuk menghentikan semua ini .... Aku tidak akan pernah berhenti. Aku mencintaimu," ucap Angel dengan air mata yang terus meluruh ke pipinya. Lidah Rafael tiba-tiba kelu.

Jemari Angel bergerak melepaskan jemari Rafael yang berada di wajahnya. Menurunkan tangan lelaki itu ke pangkuannya, dan bergerak untuk menyentuh wajah tampan Rafael dengan perlahan.

"Biarkan aku berusaha dengan caraku sendiri. Aku tidak akan pernah memaksamu, aku tidak akan menghalangimu dengan yang lain. Tapi biarkan aku berusaha untuk mencoba membuatmu mencintaiku pada akhirnya ...."

"Di akhir cerita aku percaya, El. Hanya ada aku yang akan kau lihat. Hanya ada aku yang akan kau cintai, dan hanya aku yang akan berada di pikiranmu. Aku yakin itu." Itu ucapan terakhir yang Angel katakan sebelum wajah Angel bergerak mendekati wajah Rafael cepat. Dan secepat itu pula bibir merah Angel menempel pada bibir Rafael.

Angel mencium Rafael. Hal itu sukses membuat Rafael membatu selama beberapa saat, sementara debaran jantungnya semakin terpacu cepat.

Tidak, Rafael bukan seorang lelaki yang tidak pernah melakukan ciuman dalam eksistensi hidupnya. Tetapi ini hal lain! Yang menciumnya adalah Angel! Gadis yang telah ia anggap sebagai adiknya sendiri!

Namun, apakah benar hanya sebatas adik, El? Sementara jantungmu berdegup kencang sedangkan jauh di dalam lubuk hati yang terdalam, kau ingin jam berhenti di saat ini?

Angel melepas pagutannya dari Rafael dengan menyunggingkan senyum miring di bibirnya. Mata biru Angel menatap Rafael geli dan ia yakin dia sempat melihat percikan gairah di mata *hazel* Rafael.

Apakah mungkin seorang 'kakak' bisa merasakan gairah pada 'adiknya'? Pikiran ini membuat Angel ingin tertawa keras sekarang. Tetapi tidak, Angel tidak melakukan itu.

"Kau masih menganggapku adikmu, *Kakak* Rafael? Setelah ciuman panjang kita?" tanya Angel sembari menekankan kata 'kakak' pada Rafael. Rafael sendiri terus merutuk dalam hati atas apa yang ia alami sebelumnya. *Sialan!* Bagaimana mungkin Rafael bisa membalas ciuman Angel? Sungguh ia merasa benar-benar bodoh sekarang!

"Mari kita perjelas. Apakah ada seorang kakak yang membiarkan dirinya dicium adiknya sendiri? Di bibir? Dan membalasnya?" ucap Angel lagi, dengan bibirnya yang menyunggingkan senyuman kemenangan.

Rafael *speechless*. Ia sama sekali tidak tahu harus menanggapi perkataan Angel dengan cara bagaimana. Jangankan itu, Rafael bahkan masih tidak percaya jika apa yang dia alami sebelumnya benar-benar nyata. Angel menciumnya dan dia membalasnya. *Ya Tuhan, ada apa dengan malam ini?!*

Angel tidak menunggu jawaban Rafael. Gadis itu segera mengecup pipi Rafael lagi sebelum mengucapkan salam perpisahannya. "Selamat malam, El. Mimpikan aku ya!" ucap Angel. Senyum kemenangan itu tetap tersungging di bibir Angel ketika gadis itu keluar dari mobil Rafael dan kemudian menghilang di balik pintu *mansion* tak lama kemudian.

Setelah Angel tak nampak lagi, pikiran Rafael baru terasa kembali. Refleks, Refael memukul setirnya kesal. Menyadari apa yang ia perbuat barusan.

Oh, God! Kau gila, Raf! Dia itu Angel!! Rafael mengusap wajahnya kasar. Sementara matanya terus menatap lurus pada pintu *mansion* di mana Angel menghilang.

Kau sialan, Raf! Apa yang telah kau perbuat!! Rutuk Rafael berkali-kali. Baru setelah menghela napasnya panjang, Rafael bergerak mengemudikan mobilnya lagi. *Toh*, tidak ada gunanya menyesali apa pun yang telah terjadi.

Secepat itu Angel masuk, secepat itu pula Angel bergerak menutup pintu *mansion*nya. Setelah pintu tertutup, barulah Angel menyandarkan dirinya di sana dengan jantung yang berpacu gila.

Ya Tuhan .... Angel memang sukses besar bersikap di depan Rafael, menutupi rasa malunya yang tiba-tiba datang setelah ia mencium bibir Rafael tanpa permisi. Tapi tak ayal, itu membuat rasa malu Angel terus tersimpan sampai saat ini. "Apa yang telah kau lakukan, Angel!! Kenapa kau begitu bodoh dan gegabah!!" Angel memukul kepalanya kesal mengingat hal yang telah ia lakukan tadi.

Angel menyadari, apa yang dia lakukan tadi adalah sesuatu yang amat gila! Mengakui perasaannya pada Rafael hingga menciumnya tanpa permisi. Angel jadi gugup sendiri, menyadari jika ia pasti akan kesusahan menghadapi Rafael lagi. Rasanya ia ingin sekali menyembunyikan wajahnya dari Rafael ketika mereka bertemu lagi.

Tenanglah, Angel .... Kau hanya perlu bersikap biasa saja seperti tadi .... Jika kau malu-malu, maka kau akan semakin malu lagi! Batin Angel menguatkan. Kemudian segala pikiran Angel tentang ciuman nekatnya langsung menghilang begitu saja, setelah sebuah suara tiba-tiba masuk ke pendengarannya dan membuatnya terlonjak kaget.

"Apa yang sedang kau lakukan di sana? Kenapa kau memukuli kepalamu sendiri, *My Angel Baby Swetty*?" kekeh Javier sembari menatap Angel geli. Javier telah berdiri tidak jauh dari Angel dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celananya.

Angel menatap Javier ketus. "Harusnya aku yang bertanya .... Kenapa kau tiba-tiba sudah berdiri di sana! Kau seperti

hantu saja! Datang tiba-tiba, tanpa diharapkan pula!" decih Angel kesal. Dan seringai jahil di wajah Javier keluar setelah mendengar celaan Angel.

Javier menjawab, "Kenapa aku di sini? Tentu saja karena aku menunggu calon istriku pulang," kekehnya. Javier mengerling pada Angel dan itu membuat Angel mual. Angel tidak habis pikir, sampai kapan ia bisa menghadapi lelaki over percaya diri di depannya ini?

"Oh ya? Kau tau, Jav ... aku sudah memiliki calon suami sendiri. Jadi aku tidak bisa menjadi calon istrimu lagi," balas Angel sementara mata birunya menyiratkan ejekan. Javier hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala ketika mendengarnya.

Senyum Javier terkembang ketika ia berjalan mendekati Angel. Ketika dia telah berada tepat di depan Angel, Javier kembali berkata-kata. Sementara Angel harus mendongak ketika dia ingin melihat wajah Javier yang lebih tinggi darinya.

"Bukankah kau hanya memiliki *calon suami*? Hanya *calon*, kan? Kalau begitu aku maafkan, karena yang akan menjadi suamimu sudah pasti adalah ak-"

"Aww!! Angelll!!!!" ucapan Javier terpotong oleh teriakannya sendiri. Teriakan yang diakibatkan oleh *heel* sepatu Angel yang menghunjam kakinya cepat. Tepat sekali lagi.

Angel terkekeh geli. "Sekarang baru *heel*ku yang mengenai kakimu .... Jika kau berbicara satu hal bodoh lagi, pisau dapur

yang nantinya akan mendarat di keningmu," ancam Angel sembari melangkah melewati Javier dengan gaya tidak peduli.

"Aku tahu siapa yang kau maksud dengan calon suamimu. Rafael Marquez Lucero. Apa aku benar?" Langkah Angel baru sampai di tangga terhenti karena ucapan Javier.

"Apa kau benar-benar yakin, dia orang yang memang kau inginkan?" pertanyaan Javier membuat Angel memutar tubuhnya dan menatap Javier. Baru kali ini Angel melihat Javier sedang menatapnya datar, bukan tatapan jahil seperti yang biasanya ia berikan.

"Apa maksudmu?" Angel berkata ketus. Sikap ketus Angel membuat Javier menghela napas panjang.

"Apa kau benar-benar serius dengannya? Dengan Rafael? Apa kau benar-benar menyukai ini semua? Apakah kau yakin jika memang dia yang kau cintai?" Javier bertanya dengan beruntun. Pertanyaan itu membuat Angel memejamkan mata.

Tentu saja Angel serius. Dia mencintai Rafael. Tapi masalahnya di sini .... *Apa Rafael mau melepaskan wanita jalang itu?*

Tentu saja Angel, tentu saja .... Tidak ada hal yang tidak bisa kau lakukan, bukan? Benak Angel menjawab sendiri keraguan hatinya. Dan seketika itu pula Angel membuka matanya.

"Tentu saja iya. Aku serius dengannya." Angel menjawab pertanyaan Javier, dan seketika itu pula senyuman melecehkan terpampang jelas di wajah seorang Javier.

"*Well* ... benarkah? Kau terlihat tidak yakin. Jika kau memang seyakin itu, kau tidak akan membutuhkan waktu lama untuk menjawab pertanyaanku," ejek Javier tanpa basa-basi.

Ejekan Javier membuat Angel membelalakkan matanya sekali lagi. Gadis itu sudah ingin menjawab kata-kata Javier panjang lebar, tetapi di detik terakhir, Angel mengurungkannya. Menurut Angel, Javier akan semakin senang saja jika respon yang dia berikan sesuai dengan apa yang lelaki itu inginkan sekarang.

Angel mendesah panjang. "Terserah apa katamu ..." ucapnya. Dan secepat itu pula Angel melangkah untuk menaiki tangga.

Angel merasa ia membutuhkan waktu tidur secepatnya sekarang. Raganya sudah sangat lelah hari ini. Padahal besok malam, Angel memiliki konser besar yang sangat penting dan berarti baginya.

"Angel ..." Javier memanggil lagi.

Langkah Angel berhenti sekali lagi. Berusaha memupuk kesabarannya, Angel membalikkan badannya untuk menatap Javier yang sedang menatapnya gamang.

"Apa jika aku melepaskanmu sekarang, kau benar-benar akan bahagia?"

Pertanyaan Javier membuat kening Angel berkerut. Javier yang dilihatnya sekarang bukan Javier yang penuh kejahilan seperti biasanya. Javier terlihat pasrah, dan mata biru gelap Javier yang terlihat redup membuat Angel menelan salivanya dengan susah.

"Apa maksudmu?" tanya Angel dengan suara serak. Javier tersenyum.

"Aku mencintaimu. Aku serius ketika aku mengatakan akan menjadikanmu calon istriku. Apa kau mengira semua yang telah aku katakan dulu hanya candaan semata?" tanya Javier yang membuat Angel terkekeh garing.

"Jangan bercanda lagi, Javier ..."

"Baiklah. Aku tidak akan bercanda." Javier menanggapi ucapan Angel cepat.

"Sekarang hanya jawab pertanyaanku, apa kau akan bahagia dengannya? Apa kau akan bahagia ketika aku melepasmu?" ulang Javier. Dan seketika itu pula Angel menganggguk.

"Ya. Aku akan bahagia. Bersama Rafael, tidak akan ada yang bisa aku rasakan selain kebahagiaan."

Angel bisa melihat wajah Javier memucat, sementara binar dalam matanya semakin redup. Itu membuat seberkas rasa bersalah tiba-tiba menghantam dada Angel. Angel menatap Javier dengan mata biru yang bersinar ragu.

Apa yang selama ini ia pikirkan telah keliru? Apa Javier ternyata benar-benar serius ketika lelaki ini mengatakan ia mencintainya? Apa Javier sungguh-sungguh ketika mengatakan ingin menjadikan Angel calon istrinya?

Lalu Angel berpikir lagi. Jikalau itu memang benar, apa yang akan dia lakukan memangnya? Hanya ada satu lelaki yang Angel cintai, dan itu adalah Rafael Marquez Lucero. Angel tidak menampik, dulu dia juga pernah mencintai Javier, tapi itu dulu sekali, sebelum Javier membuatnya benar-benar kecewa. Lagi pula, rasa cintanya pada Javier yang mudah hilang, Angel anggap sebagai cinta masa kanak-kanak saja.

Pemikiran Angel terhenti begitu gelak tawa Javier menggelegar. Lelaki itu menatapnya geli, seakan menandakan apa yang sempat dilihat Angel sebelumnya hanya sebuah halusinasi.

"Kau terlihat tegang sekali Angeline. Mungkin lain kali aku harus ber-acting lebih daripada ini," Javier masih tergelak. Dan itu membuat Angel merasa menyesal telah memikirkan Javier cukup dalam.

Javier selalu saja menjengkelkan dan menyebalkan.

"Teruslah meledekku, Jav. Aku membencimu." Angel mendengus sebelum melangkah menjauhi Javier. Tetapi kali ini ia tidak menoleh ketika Javier memanggilnya lagi. Javier benar-benar gila!

"Soal aku yang mengatakan *aku mencintaimu,* itu memang benar. Aku tidak ber-acting. Kau harus ingat itu." Suara Javier yang terdengar sayup-sayup tidak Angel pedulikan lagi. Lelaki itu memang suka membuat darah tinggi.

❤ ❤ ❤

Snow : Besok pertunjukanku, jangan lupa datang!

Snow : Kalau mau, kau juga bisa mengajak kekasihmu datang, El!

Snow : Aku telah menyiapkan dua tiket khusus untukmu, tenang saja ☺😆

Snow : Love you ... xoxo

Rafael hanya bisa mendesah panjang melihat pesan yang Angel kirimkan. Rafael tidak tahu, sebenarnya apa mau Angel sekarang? Rasanya Rafael tidak memiliki kemampuan lagi untuk menjawab semua kelakuan aneh Angel beberapa waktu belakangan ini.

Hari ini Rafael telah sangat dikejutkan oleh berbagai macam hal. Mulai dari ia yang mencari Angel yang hilang, *daddy* yang melamarkan Angel untukknya, Angel yang mengatakan jika dia mencintainya, *ciuman gila* dari Angel, hingga di penghujung malam ... Angel mengirimkan pesan untuk memberitahu jika Rafael bisa mengajak Abigail ke acara konsernya besok.

Memikirkan itu Rafael kembali mendesah panjang. Jika memang Angel mencintainya, sudah pasti gadis itu akan menyuruhnya memutuskan Abigail saat ini juga, bukan? Rafael yakin ... Angel sudah pasti paham jika Rafael tidak akan pernah memutuskan tali perjodohan mereka jika bukan Angel yang melakukannya. Selain itu, Rafael sudah sangat menyayangi Angel, dan kemungkinan besar ... jika Angel memang mencintainya, Rafael sudah pasti akan mengalah. Dia akan memutuskan Abigail dan itu untuk membuat Angel tersenyum bahagia. Tapi dilihat dari pesannya, kenapa Angel malah menyuruh Rafael membawa Abigail? Apa gadis itu hanya main-main saja dengan apa yang ia lakukan sebelumnya?

Ya, pasti seperti itu, El ....

Rafael Lcr. : Baik, aku akan ajak Abigail.

Rafael Lcr. : Pesanmu sungguh ajaib mengingat apa yang telah kau lakukan hari ini.

Rafael Lcr. : Adik manis. ☹

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Angel membalas pesan Rafael.

Snow : wkwk

Snow : Goodnight, El .... Sleep tight. ☺

Jawaban Angel membuat Rafael yang sudah berbaring di ranjangnya terkekeh geli. Tanpa Rafael sadari rasa penat dan

lelahnya hilang begitu saja hanya karena ber-*chat* ria dengan Angel. Rafael bangkit lagi untuk menaruh ponselnya di nakas samping ranjang.

Ya.. biarkan yang terjadi hari ini mengalir saja. *Toh*, Rafael meyakini jika apa yang terjadi hari ini hanyalah permainan yang sengaja Angel lakukan padanya. Rasanya tidak mungkin, Angel benar-benar memiliki perasaan terhadapnya.

"Angel ... Angel ... kau ini memang benar-benar ..." gumam Rafael sebelum matanya terpejam.

"Angel ... ayo bangun! Kau memiliki agenda besar hari ini ..." suara hangat yang sangat Angel kenal, disertai tepukan di pipinya membuatnya membuka mata pelan.

Mandy Elya Mccan—neneknya, ternyata telah duduk di pinggiran ranjang dengan binar mata yang bersinar senang.

"*Grandma* ... jam berapa ini?" Angel bertanya sembari mengucek matanya dan bangun perlahan. Mandy hanya bisa terkekeh melihat tingkah cucunya yang seperti anak kecil.

"Jam sembilan pagi. Dan *grandma* tahu ... kau pasti sulit tidur setelah acara perjodohanmu tadi malam." Angel langsung menampakkan cengiran di wajahnya mendengar godaan yang tersirat di setiap perkataan neneknya. *Ah ... grandma*-nya *ini memang mengetahui segala hal tentangnya.*

Angel menebak-nebak. "Pasti *Grandma* yang mengatakan pada *daddy* tentang aku yang menyukai Rafael ..." tebak Angel. Setelah itu Angel memeluk Mandy erat.

Memang beberapa waktu yang lalu, Angel sempat mencurahkan segala isi hatinya pada Mandy. Tentang ia yang mencintai Rafael, hingga terdapat wanita bernama Abigail yang memiliki tempat tersendiri di hati Rafael. Setelah Angel bercerita, beberapa hari kemudian, di saat *daddy-nya* datang, Angel langsung ditanyai, apakah ia mau menerima lamaran keluarga Lucero. Setelah diusut, ternyata *daddy* Rafael telah melamar Angel lewat Jason beberapa kali. Jason tidak menerimanya, hingga ia mendengar perkataan Mandy yang berkata Angel menyukai Rafael.

Angel tersenyum mengingat itu semua. *Grandma-nya* memang yang terbaik. Dia menempati urutan ketiga dari orang-orang yang Angel sayangi, tentunya setelah Jason—*daddy-nya*, dan juga *grandpa*nya—Justin Stevano yang saat ini tinggal sendirian di *mansion* keluarga mereka yang berada di Valencia—Spanyol. Justin memang menolak untuk dibawa kemari dengan alasan, dia tidak mau meninggalkan kenangannya yang indah dengan mendiang nenek Angel, Alexa. *Romantis sekali.* Tetapi meskipun begitu Angel sangat menyayanginya. Melebihi rasa sayang Angel pada *mommy*-nya—Ariana, dan juga Evan—kakaknya. Mereka berada dalam urutan keempat dan lima, itu karena mereka yang paling memiliki kebiasaan memarahi Angel setiap memiliki kesempatan.

Mandy mengelus kepala Angel yang saat ini telah bersandar di dadanya. Tangan keriputnya tidak berhenti mengusap kepala anak dari putri angkat yang sangat disayanginya—Ariana.

"Tentu saja *grandma* akan melakukannya. *Grandma* tidak akan rela, jika cucu kesayangan *grandma* tidak mendapatkan apa yang dia inginkan." Mandy mengatakannya sebelum mengecup sayang puncak kepala Angel.

Angel tersenyum, sebelum kembali diam. "Tapi aku masih khawatir dengan adanya wanita *sial* itu, *Grandma* .... Tidak bisakah kita menyingkirkan Abigail dari jangkauan Rafael saja ..." ucap Angel yang mendadak kesal begitu mengingat bayangan sosok memuakkan yang berada di antara dirinya dan Rafael. Wanita itu licik dan juga *jalang*. Menggunakan wajah polosnya sebagai tipuan.

"*Sssttt ... !*" Mandy mendesis tidak suka dengan apa yang Angel katakan.

"Jangan pernah mengucapkan kata *menyingkirkan*! Kata itu bisa menjadi bumerang bagi dirimu sendiri ..." ucap Mandy dengan nada bicara penuh peringatan. Matanya menatap tajam mata biru Angel yang kini juga tengah menatapnya penuh perhatian.

"Jika memang ada yang harus disingkirkan, *grandma* yang akan melakukannya," janji Mandy.

"Kau hanya perlu diam .... Jangan mengotori tangan cantikmu ini dengan perbuatan yang bisa membuatnya tidak tampak cantik lagi .... *Grandma* berjanji, *grandma* akan memberikanmu apa pun yang kau inginkan." Mandy mengakhiri ceramah singkatnya pagi ini.

Senyum Angel semakin melebar, "Aku mengerti, *Grandma* .... Aku menyayangimu ..." ucap Angel yang membuat Mandy tersenyum senang.

"*Grandma* juga sangat sangat menyayangimu ..." balas Mandy tulus.

"Gadis cantik sepertimu tidak perlu berurusan dengan wanita macam itu. *Grandma* yang akan menangani semuanya. Wajah cantik ini harus selalu tersenyum. Itu karena wajah ini sangat cantik, kau sama cantiknya dengan mendiang *grandma*-mu dulu, Alexa Robinson**."

"Aku mengerti, *Grandma.* Aku percaya *Grandma* akan selalu mengusahakan kebahagiaanku."

"Anak manis ..." kekeh Mandy senang.

Mandy tersenyum. Ya, dengan begini dia bisa memastikan jika Angel tidak akan bernasib sama dengan dirinya dahulu, di mana Mandylah yang menjadi tokoh antagonis dalam pernikahan Alexa dan Justin sejak kali pertama hingga akhir.

"Kau sudah menyuruh Rafael mengajak Abigail untuk datang ke konsermu, bukan?" tanya Mandy yang dijawab

anggukan penuh semangat oleh Angel. Hal itu membuat mata tua Mandy berbinar senang.

"Anak pintar .... Kau memudahkan tugas *grandma*-mu ini .... Terima kasih ya ..." kekeh Mandy lagi sembari menghujani kepala cucunya dengan kecupan yang bertubi-tubi.

Semua akan dimulai. Mandy yang paling tahu siapa yang akan ia jadikan tokoh antagonis di kisah ini untuk selanjutnya. Untuk sementara, Angel hanya perlu terbang karena Mandy yang akan menjadi sayapnya dengan janji, dia akan memberi Angel kepakan yang paling kencang.

Itu semua karena Mandy menyayangi Angel. Angel adalah cucu kesayangannya, hartanya yang berharga. Mandy yakin, cucunya ini akan menyayanginya dengan sama besar.

[**baca : AR(Alexa Robinson); Kubus Media, 2016]

"Aku gugup, Kak ..." ucap Angel pada Evan yang kini malah terkekeh pelan melihat tingkah adiknya. Evan memang sering kali bersikap tegas dan itu membuat Angel jengkel. Tapi sering kali, Angel juga membutuhkan Evan untuk menumpahkan semua keluh kesahnya.

"Gugup itu wajar .... Tidak apa-apa. Malah aku senang melihat tampang Angel yang seperti ini ..." timpal Evan yang membuat dirinya mendapat sebuah sodokan keras di pinggangnya.

"*Awww!!* Kenapa kau memukulku?! Kau ini kejam sekali, Angel ... tingkahmu seperti *daddy* ..." keluh Evan menyadari jika yang memukulnya tadi adalah Angel.

Suara deheman menimpali ucapan Evan. "Aku mendengarmu, Evan." Itu Jason, dan suara Jason membuat semua orang yang berada di sana terkekeh pelan.

"Di mana Alexaku?" suara seseorang yang sangat Angel rindukan terdengar kemudian. Hal itu membuat Angel

memutar-mutar badannya untuk mencari keberadaan orang itu. Ketika Angel menolehkan wajahnya ke ambang pintu, ia bisa melihat kakeknya sedang berdiri di sana. Dengan tangan kanannya menyangga tongkat favoritnya, sementara tangan kirinya memegang lengan Ariana, ibu Angel.

"*Grandpa* datang...!" seru Angel sembari berlari ke dalam pelukan *grandpa*-nya.

Memang telah empat bulan lebih Angel tidak bertemu *grandpa*-nya. Kesibukan yang Angel miliki membuatnya tidak bisa pergi ke Valencia. Hal itu membuat Angel merindukan aroma balsam dan minyak kayu putih yang biasanya sangat mengganggu Angel tiap kali Justin memeluknya.

"Kau ini. Kenapa tidak ke *mansion grandpa?* Apa *Alexa kecilku* sudah lupa jika dia mempunyai seorang kakek yang sudah tua renta?" Justin mengeluh sembari mengelus kepala Angel.

Memang sering kali lelaki paruh baya itu memanggil cucunya dengan nama mendiang istrinya. Hal itu dikarenakan semua yang melekat pada Angel memang mengingatkan semua orang pada Alexa. Memang jika dilihat-lihat, Angel adalah cerminan dari Alexa sewaktu muda, mulai dari mata, rambut, hingga wajah mereka, semua sama.

"Ah ... *Grandpa* .... Maafkan aku! Aku memang benar-benar sedang sibuk beberapa bulan terakhir ini," ucap Angel dengan nada menyesal. Justin terkekeh pelan.

Lelaki itu tersenyum penuh pengertian, "Baik ... baik .... Tapi kau harus membayarnya dengan penampilan terbaikmu malam ini, *okay*?" Angel menganggük sebelum memeluk Justin lagi.

"Sudah ... sudah, lepaskan cucuku, Pak Tua .... Dia harus segera ke panggung setelah ini," teriakan Mandy membuat Justin menatap kesal. Memang permusuhan di antara mereka telah hilang sejak mendiang Alexa memutuskan untuk melupakan semuanya. Tapi tetap saja, sikap Mandy yang seenaknya membuat Justin tidak bisa menunjukkan sikap bersahabatnya.

Mengabaikan ucapan Mandy, Justin mengecup kening Angel untuk yang terakhir kali. "Kakek menunggu penampilanmu di bangku penonton ya .... Semoga sukses, Sayang!"

Semua orang yang berada di ruang rias Angel tersenyum melihat perlakuan Justin pada cucunya. Kebanyakan dari mereka semua paham, itu Justin lakukan karena dia merindukan istrinya. Wajah Angel membuat Justin teringat padanya.

"*Mommy*, Rafael belum datang?" Pertanyaan Angel keluar, itu karena dia belum melihat Rafael bahkan sejak dari tadi.

Apa Rafael lupa?

Memikirkan itu membuat hati Angel merasa perih sendiri. Angel bersumpah, jika sampai Rafael lupa mendatangi konsernya, orang pertama yang akan ia beri perhitungan adalah Abigail! Karena pasti wanita itulah yang membuat Rafael tidak datang.

"Mungkin dia sedang di perjalanan. Tapi *mommy* tadi melihat Javier sudah duduk di bangku penonton," ucap ibunya berusaha menghibur Angel.

Angel memang mengosongkan semua bangku VIP yang terletak di atas untuk keluarganya, dan Rafael tentu saja. Tambahan, Abigail juga masuk di dalamnya. Dan itu terpaksa.

"Anak kurang ajar bernama Javier itu berada di sini juga?" tanya Justin penasaran, sementara orang-orang yang lain terkekeh pelan. Ya, memang bisa dikatakan perang dingin yang terjadi antara para lelaki keluarga Stevano dan Leonidas masih belum juga selesai. Jika sekarang perang terjadi antara Evan dan Javier, dulu sekali perang terjadi antara Jason dan Kevin—ayah Javier. Dan di atasnya, terdapat peperangan antara Justin dan Lucas juga—kakek Javier.

"Ya, *Grandpa* .... Dia ada di sini. Mau mencoba mengusirnya bersamaku?" sahut Evan dari seberang ruangan.

"Kalian jangan macam-macam!" ucapan Ariana membuat rencana kakek dan cucu itu berhenti bahkan sebelum menjadi wacana.

Dengusan Evan kemudian terdengar. Ia kesal karena rencananya dimentahkan ,... *Tetapi mau bagaimana lagi? PBB sudah melarang rencana invasinya ke Korea Utara! Sialan!!*

Sementara itu, di saat semua orang sedang berkelakar, Angel sedang membaca sebuah kiriman pesan dari seseorang.

♥ ♥ ♥

"Aku tidak bisa, El .... Sungguh, aku benar-benar tidak bisa datang ke konser yang kau maksud," ucap Abigail sembari menatap Rafael gusar.

"Ayolah, Abs! Angel sudah sangat baik menyisihkan tiket untuk kita .... Sekali ini saja, kumohon!" pinta Rafael. Itu membuat Abigail menatapnya penuh permohonan maaf.

"Angel tidak suka padaku, El. Pasti ada sesuatu yang ia inginkan ketika ia memintaku pergi denganmu ...." Abigail mengatakannya dengan ragu-ragu, tapi malah keraguan itu membuat Rafael berdecih kesal. Melihat Abigail yang seperti ini, Rafael malah merasa jika Abigail sedang meragukan Angeline!

Rafael mengatakannnya dengan nada yang tidak bisa dibantah lagi, "Penjelasan tidak diterima. Sekarang kau tinggalkan pekerjaanmu dan ikut denganku." Tapi tetap saja, Abigail menggeleng keras.

"Tidak, El .... Setelah ini aku masih ada pekerjaan lainnya ..." Abigail berkilah. Itu membuat Rafael menatap jam tangannya dengan mulut berdecih tidak sabar.

"Abs ... memangnya pekerjaan apa yang akan kau lakukan setelah ini? Sudah jam tujuh malam dan setengah jam lagi

konser Angel digelar. Ayolah Abs, aku akan mengabulkan apa pun yang kau mau asal kau mau segera pergi denganku ...." Kali ini Rafael berkata dengan nada harap-harap cemas. Kelakuan Rafael yang seperti ini membuat Abigail meremas jemarinya gusar.

Ya Tuhan, andai saja itu bukan konser seorang gadis manja yang bertingkah sok punya segalanya, tentu saja dengan senang hati Abigail akan langsung mau pergi. Apalagi tawaran itu datang dari Rafael!! *Huh?!* Tapi mau bagaimana lagi? Yang mengundang Abigail adalah gadis manja itu, sementara Rafael seakan tengah memperlihatkan sikap seolah dia tidak bisa ditolak sekarang.

"Aku bahkan belum bersiap, El .... Lebih baik kau pergi sendiri. Bisa-bisa kau jadi terlambat di konser *Angelmu*," ucap Abigail masih berusaha berkilah. Abigail sengaja menekankan kata-kata *Angelmu*, tapi Rafael sekali lagi, tidak mau merespon itu.

"Itu bukan masalah, Abs .... Yang paling penting, kau ikut aku sekarang ...." Sekali lagi, Rafael mementahkan ucapan Abigail.

Akhirnya Abigail hanya bisa mengangguk, sementara senyumnya membentuk sebuah senyuman miring. "Kau serius akan membawaku dengan tampilan begini?" tanyanya. Abigail merujuk pada dirinya yang sedang memakai baju seadanya, kemeja biru dengan rok sepan warna hitam. Akan terasa lucu tampaknya, ketika Abigail harus datang dengan

penampilan seperti ini, ke konser di mana hanya orang-orang sosialita kelas atas yang datang.

Mendengar ucapan Abigail, Rafael tersenyum menenangkan. "Tentu saja tidak, Sayang .... Kita persiapkan dirimu dulu, jika memang itu yang kau mau," ucap Rafael. Sebelum mobil Rafael membelah jalanan kota New York begitu ia mengemudikannya.

♥ ♥ ♥

Sudah lagu terakhir. Ternyata memang benar, dia belum datang .... Abigail berhasil mengambil Rafaelnya, wanita busuk itu benar-benar berhasil. Angel membatin dalam hati, sementara matanya sesekali melayang pada bangku di mana seharusnya telah terisi oleh Rafael.

Dada Angel terasa sesak. Meskipun wajahnya terus mempertahankan senyum manis di hadapan banyak orang, siapa sangka jika terdapat luka yang menganga besar di dalam hatinya. Ini semua karena Rafael. Lelaki itu tidak menepati janjinya, sama seperti seorang lelaki beberapa tahun yang lalu. Bedanya, Rafael adalah orang yang membuat Angel memiliki semangat besar untuk melajukan karir di industri musik ini, dan itu membuat rasa sakit yang Angel terima semakin besar. Angel ingat benar kata-kata yang pernah Rafael ucapkan dulu. *"Aku mungkin tidak akan bisa membuat impianku sebagai seorang pianis besar menjadi nyata, Angel. Karena daddy akan lebih senang jika aku melanjutkan usahanya. Tapi kau tidak, kau mampu untuk itu. Karena itu ... jika di masa depan aku*

memang benar-benar tidak bisa mewujudkan mimpiku ... maka aku menitipkan mimpiku padamu. Jadilah pianis hebat, hanya untukku."

Angel masih ingat betul, Rafael juga pernah berjanji jika ia akan datang di setiap konser yang Angel lakukan. Tapi sekarang nyatanya apa? Di konser besar pertama saja, wanita jalang itu telah berhasil membuat Rafael tidak datang. Angel yakin itu. Apa pun yang Rafael lakukan di luar sana hingga ia tidak tampak di kursinya, pasti dikarenakan seorang wanita bernama Abigail.

"*Well* ... sebenarnya aku mau memainkan piano dikarenakan seseorang telah memberiku semangat untuk itu ..." ucap Angel berbasa-basi sebelum memulai memainkan lagu terakhir dalam konsernya. Sebenarnya kata-kata ini tidak pernah ada dalam skenario, tapi entahlah. Angel hanya ingin mengatakannya saja. Sementara di kepalanya, telah terbangun sebuah pemikiran yang tidak akan orang sangka-sangka.

Angel berucap lagi, "Tetapi sepertinya itu merupakan sebuah kesalahan ..." Angel menatap kerumunan penonton dengan senyuman manisnya. "Karena ternyata ... jika yang menjadi motivasimu adalah seseorang, maka ketika dia tidak ada, semua motivasimu akan menghilang. Ketika dia tidak ada, semua keinginan itu pergi, dan yang kau inginkan selanjutnya hanyalah berhenti."

Angel mendesah panjang, mengabaikan suara bisik-bisik yang berasal dari bangku penonton. Tampaknya, para

penonton itu sedang berusaha menebak-nebak apa yang sedang Angel maksud sekarang.

"Terima kasih atas segala dukungan yang telah kalian beri. Tanpa dukungan dari kalian aku tidak akan bisa menjadi seperti ini. Maafkan aku! Tapi mulai hari ini, aku memutuskan untuk berhenti dari industri musik yang telah membesarkan namaku. Industri musik yang membuat kalian bisa mengenal seorang Angeline Neiva Stevano."

Ucapan Angel membuat ruang konser itu dipenuhi suara kasak-kusuk dan keterkejutan dari setiap penontonnya. Rasanya sangat mengejutkan, ketika seorang pianis muda berbakat seperti Angel memutuskan berhenti di usianya yang terbilang muda seperti sekarang. Hal itu sama sekali tidak dipedulikan Angel. Angel hanya tersenyum tipis sebelum kembali memainkan nada-nada dari jemarinya.

Saat itulah Angel menangkap kehadiran Rafael. *Lelaki itu datang.* Rafael terpaku di jalan yang mengarah pada kursi yang telah tersedia untuknya. Matanya menatap pada Angel lurus, dan Angel membalas tatapannya sembari terus melantunkan lagu yang ia bawakan dengan begitu mudah.

Abigail terlihat di belakang Rafael. Angel bisa melihatnya. Itu membuat Angel kembali menatap Rafael dengan pandangan menyiratkan perkataan; *Ini untukmu, El. Ini untukmu.*

"El!! Aku tahu jika mahalnya harga mobilmu, membuat *air bag*nya juga akan berfungsi sempurna jikalau nanti kita menabrak. Tapi tolong?! Jantungku hanya ada satu! Sikap mengemudimu yang seperti ini, gampang sekali membuat jantungku kehilangan fungsi kerjanya!" ucap Abigail yang sama sekali tidak mendapat gubrisan dari Rafael, bahkan lelaki itu semakin menaikkan angka spidometer mobilnya saat ini. *Sialan!*

Rafael memang sangat panik saat ini. Ketika Abigail mengatakan persetujuannya, dia memang segera membawanya ke salon untuk mempersiapkan Abigail. *Tapi sial!* Rafael melupakan fakta jika untuk mendandani seorang wanita, waktu satu jam saja tidak akan cukup. Itulah yang membuat Rafael mengemudi dengan gila-gilaan sekarang, dia sudah sangat terlambat!

"EL!!"

"Diamlah, Abs!! Kita terlambat dan perasaanku benar-benar tidak enak sekarang!!" bentakan Rafael memotong teriakan Abigail. Abigail hanya bisa terdiam setelahnya, sementara mata Abigail sedang menampakkan emosi yang tidak Rafael sadari. *Hell, sebenarnya salah siapa ini?!*

Mobil Rafael terus melaju, sebelum kemudian rentetan mobil-mobil di hadapannya membuat Rafael merutuk kesal. "*Shit!!!*" ucapnya. Sepertinya kemacetan ini akan terjadi dalam waktu yang cukup lama.

"Kenapa kau tidak berpacaran dengan Angel saja jika ternyata kau benar-benar mengkhawatirkannya?" Ucapan Abigail yang terdengar kesal menyadarkan Rafael jika ia telah berbuat kesalahan. Tidak seharusnya ia membentak Abigail sebelum ini.

"Maafkan aku, Abs ... aku-"

"Tidak apa-apa, El. Aku tahu kau sangat mengkhawatirkan adik kecilmu. Maaf, tadi aku sedikit tersulut emosi. Itu membuatku melupakan jika kau sedang panik saat ini," potong Abigail dengan nada suara yang mulai terdengar sabar.

Perlakuan Abigail yang seperti ini membuat Rafael merasakan rasa bersalah menghimpit dadanya. *Ya Tuhan ... bagaimana respon Abigail jika nanti ia mengetahui, orang yang Rafael anggap sebagai adik adalah orang yang orang tuanya pilihkan untuk menjadi jodohnya? Apalagi ... Rafael merasa ia tidak akan bisa menolak perjodohan ini jika Angel tidak mau melepaskannya lebih dulu.*

"Aku benar-benar minta ma-"

"Jangan meminta maaf, El! Ini memang salahku ... andai saja tadi aku segera mengikuti kemauanmu, pasti kita tidak akan terjebak kemacetan seperti sekarang ini." Ucapan Abigail akhirnya hanya bisa membuat perasaan bersalah dalam dada Rafael semakin dalam saja. Wanita ini begitu pengertian.

Akhirnya, setelah setengah jam lamanya mereka terjebak dalam kemacetan, mobil Rafael tiba di tempat di mana konser

Angel dilaksanakan. Rafael segera menghampiri petugas jaga, kemudian menyebutkan namanya dan nama Abigail pada petugas jaga itu. Dengan segera, petugas itu membawa Rafael dan Abigail ke bangku yang telah disiapkan Angel secara khusus.

Lihatlah El ... Angel telah mempersiapkan semuanya. Kau malah mengacaukannya. Hebat sekali dirimu!

Ketika Rafael sudah dekat dengan tempat duduknya, Rafael menghela napas lega. Konser Angel belum selesai. Namun kemudian kelegaan itu tidak bertahan lama, menyadari jika Angel mengucapkan kata-kata pengunduran dirinya tidak lama setelah itu.

Tubuh Rafael tiba-tiba membeku, matanya menatap Angel yang terlihat sedang menatapnya balik. Rafael bisa melihat, semua hal ini ... pengunduran diri ini memang sengaja Angel lakukan untuk memberinya pelajaran. Angel telah kecewa, dan kekecewaan itu ia tumpahkan dengan cara membuang mimpi yang telah Rafael titipkan padanya.

Ini salahmu, El. Ini salahmu.

"Apa yang kau pikirkan, Angel!!" teriak Javier. Sementara Angel sama sekali tidak menanggapinya. Ya, hal itu mungkin saja ... karena sebelumnya ... baik Jason, Evan, Ariana, Mandy hingga Justin yang biasanya paling bisa mengatasi Angel, tidak

bisa diandalkan lagi. Angel hanya duduk dengan menatap semua orang dengan pandangan masa bodohnya.

"Kau tidak ingat berapa lama kau berlatih untuk menggapai mimpimu ini? Setelah semuanya telah jelas di depan mata ... kau menghempaskannya begitu saja?! Apa yang kau pikirkan, *huh*?!" bentak Javier lagi. Hal itu Angel anggap sebagai ucapan sok tahu dari seorang Javier Mateo Leonidas.

"Kau tidak tahu apa pun tentang mimpiku, Javier. Sedikit pun."

Masa bodoh! Toh meskipun tanpa gelar sebagai seorang pianis yang bersinar, dirinya tetaplah seorang Stevano!

Mandy akhirnya bergerak menghampiri Angel dan mengusap kedua lengannya dari belakang, "Pergilah Javier, kau akan semakin membuat Angel tidak nyaman dengan bentakanmu itu," ucap Mandy sembari menyipitkan matanya penuh peringatan.

"Jangan terus membela Angel, *Madre*! Kau akan semakin membuatnya keras kepala nanti," timpal Ariana yang kini berdiri di ujung ruangan dengan pandangan yang masih menatap Angel kesal.

Oh, ayolah ... anak yang membuatmu berbangga diri di suatu malam, juga membuatmu merasakan kejutan yang luar biasa di malam yang sama. Hebat sekali!

"Kau juga jangan terlalu menekan Angel, Sayang .... Meskipun dia tidak menjadi *pianist* terkenal pun dia masih

menjadi putriku yang masih bisa mendapatkan apa yang dia mau ..." ucapan Jason membuat Ariana menatap suaminya itu dengan tatapan kesal. *Bagaimana putrinya akan dewasa jika semua orang selalu membelanya seperti ini!!*

"Kau dan *Madre* memang sama saja! Kau dan *Madre* yang telah membuat putriku menjadi gadis keras kepala dan seenaknya sendiri seperti ini!" ucap Ariana dengan suara agak lantang.

"Jangan memperkeruh suasana, Sayang!" Ucap Jason memperingati sembari memijit kepalanya yang mulai pening. Bertengkar dengan Ariana adalah hal terakhir yang ia inginkan.

"Kau lihat, Angel? Apa yang telah kau lakukan?!" bentakan Evan yang sedari tadi hanya diam akhirnya terdengar. Ia bisa saja termasuk kakak yang penyayang, tetapi jangan pikir dia akan membiarkan ketika adiknya membuat kesalahan.

"Kau membuat keluarga kita kisruh hanya karena keputusanmu yang kau dapatkan dengan cara yang aku tidak tahu!!" bentak Evan yang membuat Angel menunduk diam. *Well ... sebenarnya hanya Evan yang sering kali membuatnya ketakutan. Hanya jika ia tengah marah tentu saja.*

"Evan-"

"Diam, *Grandma!!* Kali ini biarkan aku menyadarkan adikku dari kesalahannya! Selama ini *Grandma* selalu saja melindunginya di saat dia berbuat kesalahan!" protes Evan yang membuat Mandy diam.

"Sekarang bisa *Grandma* lihat, bukan?! Apa yang terjadi pada Angel jika ia terlalu dimanjakan?!"

Suara pintu yang terbuka membuat semua orang langsung mengalihkan perhatiannya dari Evan dan menatap dua orang yang tengah berjalan memasuki ruangan itu. *Rafael dan Abigail.* Abigail berjalan takut-takut tepat di belakang Rafael.

"Seharusnya kau tidak bertingkah seperti tadi, Sayang .... Kau membuat rencana *grandma* berantakan, tapi tenang saja, *grandma* akan mencari cara lainnya. Kau tenang saja ..." bisik Mandy di telinga Angel dengan mata yang terus menatap kedatangan Abigail.

"Ya, baiklah ... Rafael sudah datang, karena itu kita bisa keluar .... Siapa tahu calon suami Angel ini bisa menjernihkan kepala putri kecil kita tersayang ..." Mandy menyerukan suaranya lagi, kali ini dengan tatapan penuh ejekan yang terus mengarah pada Abigail.

Calon suami? Batin Abigail sembari menatap wanita tua itu lekat.

"Nanti aku jelaskan ..." bisikan Rafael yang ia dengar sanggup membuat Abigail kembali tenang.

"Siapa dia, Raf?" tanya Jason sembari menyipitkan matanya penuh peringatan. Lelaki ini langsung terlihat waspada menyadari jika calon suami putrinya telah bersama wanita yang tidak ia ketahui.

Rafael ingin menjelaskan semuanya. Dia tidak ingin berbohong, namun kemudian suara Javier menyerobot ucapannya. "Dia kekasihku, *Uncle* .... Aku menyuruh Rafael menjemputnya ..." katanya berbohong.

Ucapan Javier membuat Mandy terkekeh geli, sepertinya ada satu orang lagi yang akan berbuat apa pun untuk mengabulkan permintaan cucu kesayangannya ini.

"Kalau begitu ayo kita keluar. Dan Javier ... lain kali jemputlah wanitamu sendiri .... Jangan menyuruh Rafael!" Ucap Mandy sembari menepuk kepala Angel sayang. Gerakan Mandy membuat Angel mendongak dan yang ia dapatkan adalah Mandy yang sedang tersenyum penuh kemenangan.

"Kekasihmu? Benar, Jav?" ucap Evan tidak suka. Di detik selanjutnya Evan telah mendahului berjalan keluar. Mungkin perkataan *grandma-nya* benar .... Jika hanya Rafael yang bisa *mengatasi* Angel untuk sekarang.

Pergerakan Evan ternyata diikuti oleh yang lain, termasuk Justin yang bergerak mencium kening Angel terlebih dahulu sebelum meraih tangan Ariana yang selalu menuntunnya untuk berjalan kemana pun yang ia inginkan. Sementara itu, mata biru Angel bisa melihat mata *hazel* Rafael yang menatapnya lekat, bahkan dada Angel sempat tergelitik geli melihat Rafael yang diam saja ketika Javier menarik *kekasihnya* keluar. Bukankah ia bilang ia mencintai Abigail?

Huh?! El ... Responmu benar-benar tidak menunjukkan jika kau mencintai gadis hina itu?! Ejek Angel dalam hati.

"Gunakan kesempatan ini sebagai 'dinamitmu' Angel .... Ledakkan itu sekarang! Buat dia merasakan rasa bersalah yang sangat besar, hingga tidak sanggup lagi berpikir untuk meninggalkanmu sama sekali ..." bisik Mandy sembari mengecup pipi Angel sayang. Angel mengangguk, dan setelah itu Mandy juga turut keluar. Menyisakan Angel yang hanya berdua dengan Rafael sekarang.

"Kenapa kau hanya diam, El? Kau tidak ingin memakiku seperti yang lain?" tanya Angel ketika Rafael hanya diam saja.

"Ah ... kau tidak membawakanku bunga, ya? Sayang sekali .... Padahal tadi adalah pertunjukkan terakhirku ..." ucap Angel dengan senyuman penuh rasa bersalah di wajahnya. Sebenarnya ini hanya alibi Angel saja, toh dia benar-benar tidak menyesal dengan keputusan yang telah ia ambil tadi.

"Apa yang telah kau lakukan, Angel?" suara Rafael terdengar serak. Sementara matanya menatap Angel dengan tatapan tersiksa.

"Apa yang telah aku lakukan?" tanya Angel balik. Seakan ia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang terjadi di sini.

"Aku hanya melepaskan sebuah mimpi yang ternyata tidak mampu membuatku mendapatkan apa pun yang kumau, El ..." ucap Angel dengan santainya.

Kemudian Angel kembali menghela napasnya, sebelum tersenyum prihatin pada Rafael. "Jika kau ingin memarahiku karena keputusanku, aku siap menerimanya, El. Karena memang keputusanku telah bulat ..." ucap Angel lagi yang membuat Rafael memejamkan matanya untuk kesekian kali.

Setelah Rafael membuka matanya, lelaki itu melangkah menuju Angel yang saat ini telah duduk di atas kursi.

"Apakah yang kau mau ada hubungannya denganku? Semua keputusanmu ini?" tanya Rafael sembari meraih kedua bahu Angel dengan tangannya. Meremasnya pelan, hingga membuat Angel menatap mata *hazel*nya lekat.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Angel masih berpura-pura mengelak, dan jawaban yang Rafael beri membuat Angel berteriak riang dalam hati.

"Karena aku bisa merasakannya."

Angel terkekeh pelan. "*Well* ... sepertinya antara aku dan dirimu memiliki ikatan batin yang kuat, El ..." ucapnya sementara tangannya menekuri wajah Rafael.

Rafael mendesah panjang. "Aku serius, Angel .... Katakan apa yang kau mau sekarang. Katakan apa yang kau mau, tetapi mimpimu itu tidak bisa membantumu untuk mendapatkan itu ..." Rafael mengatakannya dengan nada permohonan yang kental. Wajah lelaki itu juga terlihat sangat lelah sekarang. Angel segera memajukan tubuhnya sebelum membisikkan

kata-kata yang membuat Rafael pucat pasi. "*All i want is you .... Did you know that?*"

Ucapan Angel kali ini benar-benar membuat Rafael tersadar—gadis ini tidak bercanda lagi.

"Kau tidak tahu dengan apa yang tengah kau ucapkan, Angel ..." ucap Rafael kemudian yang membuat Angel menatapnya sengit. *Memangnya dia anak kecil yang hanya bisa berceloteh tanpa tahu apa arti ocehannya?! Rafael benar-benar keterlaluan!!*

"Apa yang aku ucapkan begitu buruk untukmu? Hingga kau sangat keberatan untuk mengakui jika aku memang mencintaimu, El?!" pekik Angel sembari bangkit dari duduknya dan menatap Rafael dengan tatapan sakit yang kentara di matanya.

"Tapi Angel ... aku telah mempunyai Abigail ..." ucapan Rafael selanjutnya terasa seperti belati yang langsung menikam jantung Angel. Angel tidak pernah berpikir jika Rafael akan terang-terangan mengakui jika dirinya menyukai Abigail di saat Angel mengucapkan perasaannya. *Apa Rafael benar-benar sudah tidak memedulikan perasaan Angel lagi?* Dan itu sukses untuk membangkitkan kemarahan di benak Angel. *Dia tidak bisa terima ini!*

"Sebutkan apa yang Abigail miliki sedangkan aku tidak memilikinya?! Kenapa kau dengan mudah mencintainya sedangkan aku tidak? Katakan, El!! Apa yang kurang dariku sehingga kau lebih memilih wanita itu? Katakan ... apa kekuranganku, El?!" pekik Angel dengan raut tersiksanya. Itu membuat Rafael mengusap wajahnya dengan rasa frustasi.

Ia harus menjelaskan bagaimana lagi? Kenapa Angel masih tidak mau mengerti?

"Angel ... dengarkan aku .... Kau sempurna ... kau sangat sempurna tap—"

"Kalau begitu apa lagi, El? Kalau kau menganggapku sempurna, kenapa kau tidak memilihku?! Kenapa kau masih memilih wanita itu ..." potong Angel pelan. Sementara matanya menatap Rafael yang mulai buram dikarenakan air mata yang sudah mulai menggenang.

Angel tidak menampik. Lelaki ini, Rafael telah benar-benar membuatnya frustasi.

Kenapa harus Abigail? Kenapa bukan Angel?

Bukankah dirinyalah yang telah lebih dulu muncul di hidup Rafael? Bukankah dirinya yang selalu ada di samping Rafael? Dan bukankah ... bukankah Rafael selalu mendahulukannya lebih dari apa pun? Lantas kenapa harus begini akhirnya ....

Angel bersumpah, dirinya tidak akan membiarkan hal seperti ini terus berlanjut. Bagaimanapun caranya, ia akan

mengambil Rafael! *Rafael adalah milik Angel! Bukan milik Abigail maupun yang lain!*

"Aku sudah terlanjur menganggapmu sebagai seorang adik yang harus aku sayangi, Angel .... Seandainya aku bisa ... aku sudah pasti telah memilihmu dan menjadikanmu wanitaku ... tapi aku tidak bisa Angel, kau adik—"

"Aku tidak mau menerima alasan seperti itu! Aku tidak mau!" Lagi-lagi Angel memotong perkataan Rafael.

"Kau bisa, El .... Kau bisa .... Kau hanya harus menatapku sebagai seorang wanita! Kau tahu? Rasanya sakit sekali menyadari jika sebenarnya aku bisa mendapatkanmu, tetapi aku dihalangi oleh pemikiran bodohmu itu .... Aku bukan adikmu, El ... bukan ...." Air mata mulai menuruni pipi Angel dan itu sama sekali tidak Rafael sukai.

"Jangan menangis, Angel .... Kumohon ..." ucap Rafael sembari merengkuh badan mungil Angel ke dalam pelukannya. Rasanya nyeri sekali melihat air mata merembes dari mata biru Angel. *Ya Tuhan ... apa yang harus dia lakukan?*

Apakah dia harus meninggalkan Abigail?

Tetapi, bukankah ini terlalu tidak adil bagi wanita itu?

Dia harus bagaimana?! Apa yang harus Rafael lakukan?!

"Beri aku kesempatan untuk memperjuangkanmu, El .... Jangan menghempaskanku secepat ini .... Paling tidak cobalah

untuk menatapku bukan sebagai adikmu! Aku mohon .... Aku mencintaimu .... Dan aku berani bertaruh jika aku bisa memberimu cinta yang lebih besar daripada wanita itu .... Percayalah padaku ..." ratap Angel dengan suara yang agak teredam dada Rafael.

Permohonan Angel semakin menyiksa batin Rafael. Dengan memantapkan hatinya, lelaki itu terus berusaha mengeluarkan suaranya. Paling tidak ia harus membuat Angel senang untuk kali ini. Gadis ini telah menjalankan keadaan yang sangat berat sekali hari ini. Rafael tidak mungkin semakin memperburuk hari Angel lagi, dia tidak bisa .... Dia tidak tega ....

"Kau tidak akan menyerah walaupun aku memintamu untuk menyerah, bukan?" tanya Rafael yang dibalas Angel dengan anggukan kepalanya yang mantap.

Rafael menyentuh bahu Angel dan mendorong gadis itu perlahan guna memberi jarak di antara mereka berdua. Setelah itu salah satu tangan Rafael bergerak untuk membelai pipi Angel dan mengusap air mata gadis itu yang membasahi pipinya.

"Kalau begitu ayo kita coba, tetapi—"

"Jadi kau mau memutuskan Abigail?" Angel segera memotong ucapan Rafael dengan nada riang, seakan rasa sedih yang awalnya ia rasakan tidak pernah ada. Sementara Rafael? Lelaki ini merasa sangat kesulitan untuk sekadar menelan ludahnya sendiri sekarang.

Angel bisa melihat itu. Ia bisa melihat kegamangan di wajah Rafael.

Sialan! Rutuk Angel dalam hati. Seberapa besar sebenarnya pengaruh jalang terkutuk itu hingga membuat Rafaelnya kesulitan hanya sekadar untuk melepaskannya?! Angel tidak percaya ini!!

Angel menghirup napas panjang sebelum menghembuskannya perlahan, setelah itu ia mengangkat tangannya untuk menangkup wajah Rafael.

"Baiklah, El .... Aku memberi kemudahan untukmu. Kau tidak perlu memutuskan Abigail ..." ucap Angel sembari menatap Rafael lekat. Mata birunya memancarkan kepedihan yang sangat kentara. Entah itu benar-benar yang tengah dirasakannya atau tidak. *Tidak ada yang tahu.*

"Aku akan berusaha membuatmu melihatku, tetapi aku juga membebaskanmu berhubungan dengan wanita itu. Tapi yang harus kau ingat ... kau masih terikat perjodohan denganku .... Dalam arti lain, aku memiliki hak yang lebih besar daripada Abigail atasmu ..." ucapan Angel membuat Rafael menatapnya dengan kening yang berkerut dalam.

"Apa maksudmu, Angel?"

"Aku hanya ingin membuatmu melupakan Abigail dan mencintaiku .... Jika cara apa pun yang kutempuh nantinya tidak berhasil, aku akan mengalah dan melepasmu. Apa permainan ini cukup adil?" jelas Angel panjang lebar.

Rafael meraih jemari Angel di pipinya dan menggenggamnya erat. *Baik, baik jika memang hal ini yang diinginkan Angel, ia akan melakukannya. Mungkin sebenarnya Angel hanya ingin bermain-main dan nantinya gadis ini akan bosan sendiri dengan permainannya kali ini. Siapa yang tahu?*

"Kapan kita memulai permainanmu?" tanya Rafael beberapa saat kemudian. Ucapan Rafael membuat Angel menyunggingkan senyuman manisnya. Terlihat agak kejam jika diperhatikan.

"Tentu saja sekarang. Apa kau sudah siap?" tanya Angel kemudian.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Aku sama sekali tidak mengerti! Calon suami? Apa ini mengartikan jika aku tengah berkencan dengan calon suami orang?" ucap Abigail ketika dirinya dan Javier telah melangkah menuju tempat parkir. Mereka sempat kesulitan untuk keluar tadinya, karena memang pintu keluar pertunjukan Angel benar-benar penuh sesak oleh wartawan.

"Apa *lelaki berengsek* itu belum menceritakan apa-apa padamu?" tanya Javier sembari memasukkan tangannya ke kantong celana hitamnya. Sebenarnya Javier merasa tidak nyaman ketika harus mengenakan setelan jas tiga lapis seperti yang tengah dipakainya saat ini. Tetapi mau bagaimana lagi? Bukankah akan sangat aneh jika ia datang ke konser Angel

yang bertemakan klasik, tetapi hanya dengan kemeja atau kaos yang sering dikenakannya sehari-hari?

"Belum .... Mungkin Rafael tidak sempat ..." ucap Abigail menjawab perkataan Javier. Tetapi siapa pun bisa merasakan jika nada yang diperdengarkan Abigail sangat kental dengan keragu-raguan. *Termasuk Javier.*

"Untuk hal sebesar ini apakah alasan 'tidak sempat' masih dapat diterima? Aku tidak tahu yang mana dari kedua kata ini yang sangat sesuai denganmu ... terlalu bodoh atau terlalu baik ..." ucap Javier sembari menatap Abigail dengan tatapan melecehkannya.

Abigail tersenyum miring. "Aku mencintai Rafael, karena itu aku memercayainya .... Kau boleh menganggapku bodoh atau apa pun ... aku tidak peduli," balas Abigail dengan mata yang memicing menatap Javier.

"Sampai kapan kau akan mempertahankan rasa percayamu itu? Sampai Rafael dan Angel mengikrarkan janji mereka di hadapan pastur?" debat Javier lagi.

"Itu tidak akan terjadi. Rafael tidak sejahat itu! Jika dia berkata tidak akan meninggalkanku, maka dia akan melakukan itu," bela Abigail yang terus *keukeuh* dengan pendapatnya.

"Jalanmu tidak akan mulus jika kau terus bersikeras untuk terus bersama lelaki itu .... Aku pastikan akan banyak orang yang berusaha menjegalmu. Aku bukannya mengancammu, tapi aku hanya memperingatkan ..." ujar Javier sembari menatap Abigail dengan tatapan seriusnya.

Abigail memilih untuk membuang wajahnya sembari menghembuskan napasnya kasar.

"Aku tidak peduli .... Karena apa pun yang terjadi, Rafael akan berjuang bersamaku ... dan tentang Angel, bukankah Rafael hanya menganggap gadis itu sebagai adiknya .... Bukankah kau juga sudah mengerti akan hal itu?" bantah Abigail lagi.

"Hanya waktu yang dapat membuktikan kata-katamu, Abs. Mereka tidak mempunyai darah yang sama. Itu yang ingin aku tegaskan padamu," ucap Javier dengan gayanya yang khas.

"Semua hal bisa menjadi mungkin. Dan aku yakin jauh di balik kepalamu, kau sadar akan hal itu."

Abigail sudah akan menanggapi ucapan Javier, jika saja suara Evan Javier Stevano—kakak Angel tidak menyela ucapannya lebih dulu. Lelaki itu entah sejak kapan telah berdiri tidak jauh dari tempat mereka, sementara matanya menatap Abigail dan Javier dengan tatapan dingin yang kentara.

"Wow, jadi ini wanita barumu, Jav?" tanya Evan dengan nada mengejeknya. Javier menoleh dan langsung mengerutkan kening. Tidak biasanya Evan bersikap begini pada wanita yang sedang bersamanya. Biasanya, malah Evan terus bertingkah penuh rayu dengan tujuan mengambil perhatian teman-teman kencannya—dalam arti lain, membuat Javier kesal.

"Kau keberatan, Ev?" Akhirnya Javier mengeluarkan suaranya, dengan maksud menunggu respon Evan.

Rahang Evan terlihat mengeras, sebelum lelaki itu melangkah untuk membuka pintu mobilnya. "Tidak. Hanya saja aneh sekali .... Seleramu biasanya lebih *berkelas* dibandingkan perempuan seperti ini."

Sinar *blitz* kamera menerpa Angel dan Rafael yang akan keluar dari gedung pertunjukan. Itu membuat Angel merutuki berita yang mudah sekali menyebar di zaman sekarang. Bayangkan! Tidak sampai satu jam, telah banyak pemburu berita yang berkerumun di depan pintu gedung pertunjukan yang Angel tempati, setelah rumor berhentinya Angeline Stevano dari dunia musik terdengar. *Sayangnya itu memang bukan rumor.* Angel sudah memilih keputusan yang dia ambil.

"Angel ... apa benar berita yang menyebutkan jika kau keluar dari dunia musik—"

"Apa yang menyebabkan dirimu keluar dari—"

"Angeline, beri pernyataan resmimu pada kami—"

Suara para wartawan yang saling tumpang tindih benar-benar membuat kepala Angel pusing setengah mati. Ia tidak pernah membayangkan jika satu kalimat yang meluncur keluar

dari mulutnya benar-benar sanggup membuatnya merasakan penderitaan dunia seperti ini.

"Tenanglah ... ada aku!" Untungnya ada Rafael yang terus menuntunnya. Bahkan kini Rafael telah merengkuh Angel ke dalam dekapannya. Mereka bergerak perlahan dengan dibantu beberapa *bodyguard* yang telah disiapkan Jason. Untung saja *daddy* Angel cepat tanggap.

"*Seriously!* Aku sepertinya akan mati sesak tadi .... " Keluh Angel ketika dirinya dan Rafael sudah berada di dalam mobil Rafael. Mereka telah berhasil keluar dari kerubungan para wartawan yang mengelilingi mereka tadi, dan itu membuat Angel bisa bernapas dengan lega.

"Jangan mengatakan kata *mati*, Angel .... Aku tidak suka," Rafael memperingatkan.

Lelaki itu kemudian mengeluarkan ponselnya. Rafael memang tidak perlu menyetir kali ini, dikarenakan sopir keluarga Stevano sendiri telah diperintahkan untuk mengemudikan mobil untuk mereka.

"Siapa yang kau hubungi?" tanya Angel ketika melihat Rafael sudah menempelkan ponsel ke telinganya. Sebenarnya itu pertanyaan yang tidak penting, karena sudah pasti Angel tahu siapa yang tengah dihubungi Rafael saat ini. *Pasti gadis jalang bernama Abigail! Tidak salah lagi.*

"Abigail ... dia tidak mengangkatnya." Jawaban Rafael membuat Angel menampakkan senyum manis di bibirnya, dia benar bukan?

"Aku sudah menyuruh Javier mengantarkannya pulang .... Jadi kau tenang saja ..." ucapan Angel membuat Rafael menurunkan ponselnya dan memijit keningnya yang terasa pening.

Demi Tuhan. Kejadian hari ini benar-benar tidak pernah Rafael bayangkan, dan semua ini tentu saja sukses membuatnya *shock* setengah mati!

Angel yang mengatakan keluar dari industri musik yang membesarkan namanya, Angel yang mengatakan hal gila terhadapnya, dan Angel yang .... *Argh!* Rafael bahkan tidak bisa menyebutkan apa saja hal yang berkaitan dengan Angel hari ini. *Gadis kecil ini benar-benar ajaib.*

"Kau memikirkan Abigail ya ... sampai pusing seperti itu," ucap Angel.

Apa?!

Rafael langsung menatap Angel yang kini tengah menampakkan wajah cemberutnya sementara mata birunya telah menatap Rafael dengan pandangan berkaca-kaca.

Ya Tuhan ... Angel memang masih seorang bocah! Gadis manis ini telah membuat banyak masalah dan dengan ajaibnya Angel masih berpikir jika Rafael masih bisa memikirkan hal yang lain selain masalah yang telah dibuat Angel seharian ini. Terlebih lagi dengan gaya merajuknya. *Kutukan macam apa ini?!*

"Apa yang kau bicarakan, Angel?" tanya Rafael lelah.

"Kau pasti pusing karena Abigail pulang bersama Javier?! Kau pasti pening karena memikirkan Abigail pulang dengan *playboy* cap tupai! Kau pasti—"

"*Playboy* itu cap kelinci, Angel ... bukan tupai .... Kenapa tidak sekalian saja kau mengatakan Javier itu *playboy* cap beruang?" ralat Rafael sembari terkekeh pelan. *Dasar! Ada-ada saja.* Dan lagi-lagi rasa pening di kepala Rafael mendadak hilang karena ucapan *ngawur* Angel. *Playboy* cap tupai? Apa tidak ada yang lebih keren daripada itu? Parah!

"Javier takut beruang, tentu saja itu membuatku tidak akan bisa menyamakannya dengan beruang ..." ucap Angel sembari tertawa pelan.

Ketika Rafael mengucapkan kata beruang tadi, yang terputar di pikiran Angel adalah bayangan Javier yang selalu berlari tiap kali ia membawa boneka beruangnya. Tetapi itu dulu, ketika ia masih sangat kecil. Entah sekarang ... Angel belum pernah mencobanya lagi. Hal itu yang membuat Angel langsung tertawa sendiri.

Rafael mengernyit, "Lelaki itu takut beruang?"

Angel kembali mengangguk cepat dengan wajah yang memerah menahan tawa. Itu membuat Rafael berpikir; *Memang selucu itu ya?*

"Kau mungkin tidak percaya ... tapi Javier dulu sangat parah. Dia bukan hanya takut dengan boneka beruangku, tetapi juga pada kaos Evan yang bergambar beruang. Jadi tiap kali Javier datang ke rumah, Evan akan memakai kaos gambar beruangnya agar Javier tidak dekat-dekat dengannya ... Javier kan kuman. Kata Evan jangan sampai kita berdekatan dengan Javier jika tidak ingin ikut menjadi memalukan seperti dia," kekeh Angel lagi.

"Begitu, ya?" tanggap Rafael yang sekali lagi ditanggapi Angel dengan anggukan.

Rafael merasa Angel telah selesai berbicara, tetapi ternyata tidak, karena gadis itu kembali mengucapkan kata-kata tentang *bagaimana Javier itu*.

"Javier juga takut pada laba-laba. Jadi tidak mengherankan jika sampai saat ini Javier tidak pernah menonton *Spiderman*. Ketika orang-orang sedang membicarakan film *Spiderman* terbaru, Javier tidak akan mungkin bisa mengerti. Mana mau dia berurusan dengan yang namanya laba-laba."

"Sebaiknya kita harus cepat-cepat menggelar konferensi pers untukmu. Dengan begitu para wartawan tidak akan mengejarmu lagi," Rafael mengeluarkan sarannya.

Angel langsung menghentikan tawanya melihat Rafael yang sedang berpikir keras. Sepertinya Rafael benar-benar memikirkan masalahnya sekarang.

"Malas sekali bertemu mereka lag—"

"Angel ..." Rafael memotong penuh peringatan karena ia tahu apa yang akan dikatakan Angel untuk selanjutnya. Akhirnya Angel mengeluarkan cengiran bersalahnya.

"Ah ya, El ... kau harus mampir ke rumah nanti .... Aku akan mengenalkanmu pada Marco." Angel berusaha mengalihkan pembicaraan tentang wartawan dan sejenisnya. Dia masih *alergi* dengan orang berprofesi sebagai pengganggu ketenangan itu.

"Siapa Marco?" tanya Rafael sembari mengernyitkan keningnya berpikir. Seingatnya ... Angel tidak pernah menyebut-nyebut nama Marco sebelum ini. Atau jangan-jangan dia yang sudah lupa?

"Marco itu kucingku. Aku mengadopsinya tadi pagi ..." jawab Angel dengan cengiran girang di wajahnya. Sebenarnya kucing itu adalah kucing yang Angel temui di depan pintu gerbang *mansion*nya, dan sudah pasti termasuk dalam kategori kucing liar.

"Aku akan mampir ke rumahmu tapi jangan temukan aku dengan Marcomu itu," ucap Rafael dengan kesal. Bersamaan dengan ucapannya, Rafael bergerak untuk memalingkan wajahnya ke arah jendela mobil sembari menggeram.

"Kenapa? Jangan bilang kau takut—"

"Aku alergi bulu kucing." Potong Rafael sebelum gadis itu meneruskan ucapannya.

Hal itu membuat Angel ber-ooh panjang. Dan di saat itu juga Rafael ingin sekali membungkam mulut Angel. *What the—F!*

"Bagaimana kalau konferensi persmu digelar bersamaan dengan ulang tahun *Stevano.inc* saja, Angel?" ucap Jason ketika acara makan pagi mereka keesokan harinya. Angel hanya memutar bola mata ketika mendengar ucapan *daddy-nya.* Sementara itu, tangannya bergerak untuk mengambil sepotong roti dan mengoleskannya dengan selai *strawberry* banyak-banyak.

"Sepertinya itu ide yang bagus, *Dad* ..." celetuk Evan karena Angel hanya diam saja.

Makan pagi kali ini lebih didominasi oleh kesunyian. Ariana yang biasanya banyak berkomentar dan berpesan tentang apa pun pada putrinya hanya menyendokkan sarapannya tanpa suara, sedangkan Evan sendiri lebih memilih duduk diam dan tidak menyapa adiknya seperti yang biasa ia lakukan. Hal itu semakin membuat keduanya terlihat tengah melakukan kerja sama untuk mengabaikan Angel. Itu sangat berbanding terbalik dengan Mandy, Jason dan Javier yang sedari tadi berusaha membawa Angel ke dalam pembicaraan, tetapi malah diabaikan oleh gadis itu.

"Dan bagaimana jika kita juga menggunakan kesempatan itu untuk mengumumkan perjodohan antara Angel dan Rafael pada publik ..." ucapan Mandy yang terdengar *menggiurkan* di telinga Angel membuat gadis itu mengangkat wajah yang kini mulai terhiasi oleh senyuman manis.

"Benar juga .... Aku akan mengabari *Mr.* Lucero nanti ..." tanggap Jason menyetujui.

"Kenapa kita tidak menggunakan kesempatan itu untuk mengumumkan rencana pernikahan Angel dan aku saja, *Uncle?*" tanya Javier yang membuat Angel menatapnya *horror.* Seperti biasa, Javier akan terus merusak momen menyenangkan Angel dengan godaan-godaannya.

What the heck?! Apa katanya?!

"Lalu kekasihmu?" sahut Evan dengan kesal. Sementara itu Evan telah melayangkan tatapan mautnya pada Javier. Dan itu malah membuat Javier terkekeh pelan.

"*Aww* ... maaf ..." ucap Javier dengan cengiran khasnya.

"Tentu saja aku akan memutuskannya, jika dengan itu aku bisa menikahi *My one and only beautiful princess.*" *Triple shit!!* Ingin rasanya Evan melempar kuah sop di hadapannya ke wajah Javier yang dengan seenaknya berkata-kata.

"*You're such a jerk!*" ucap Evan dengan kekesalan yang semakin besar saja.

"*Yes, I am,*" balas Javier sembari terus memakan makanannya dengan tenang.

"*Because of that. I will never let my little sister for marry the guy like you,*" Evan kembali mengucapkan perkataannya.

Belum sempat Javier membalas perkataan Evan, sebuah suara berat yang disertai ketukan tongkat di atas lantai terdengar. "Siapa yang berkata ingin menikahi cucuku?" tanya Justin dengan nada beratnya.

"Javier, *Grandpa* .... Si *jerk* ini berkata jika dia ingin menikahi Angel," adu Evan. Hal itu membuat Justin yang sedang melangkah ke arah kursinya berhenti dan lebih memilih melayangkan tatapan *sangar*nya pada Javier.

"Langkahi dulu mayatku, anak muda. Sampai kapan pun, seorang *Leonidas* tidak akan aku biarkan menikahi *Stevano.* Terlebih di saat kakekmu yang menyebalkan itu masih hidup," ucap Justin dengan nada bercandanya. Yang dimaksud kakek Javier di sini adalah Lucas Leonidas—kakak mendiang Alexa Robinson—istri Justin yang sudah sejak lama memiliki sedikit *masalah* dengannya. Dalam hal ini, memang dari dulu, lelaki keluarga Leonidas kerap kali menggoda keluarga Stevano.

Javier tersenyum jahil sembari menatap kakek Angel dari atas ke bawah dengan tatapan menilainya, "Itu mudah *Grandpa* .... Melihatmu sudah sangat tua sekarang .... Aku pasti akan segera bisa melakukannya. Aku akan bisa melangkahi mayatmu secepatnya."

"JAVIER!!!" pekik Angel dan Evan bersamaan. Pekikan keduanya membuat Javier tercengang karena kagum akan kekompakan Angel dan Evan dalam mengeluarkan suara. *Hebatt!!*

"Wow! Jadi lomba adu diam kalian sudah selesai, ya?" kekeh Javier. Mengingatkan Evan dan Angel jika sejak tadi mereka telah berperang dingin dan saling tidak menyapa satu sama lain.

♥ ♥ ♥

"Jelaskan, El ..." ucap Abigail ketika dirinya dan Rafael telah duduk manis di dalam sebuah *cafe*. Rafael terlihat mengenakan setelan kerjanya dan Abigail yakin Rafael telah benar-benar berusaha meluangkan sebagian waktu berharganya hanya karena panggilan tidak pentingnya ini. Rafael orang yang sangat sibuk dan mengetahui Rafael masih bisa meluangkan sedikit waktu untuknya, membuat Abigail cukup terharu.

"Kami dijodohkan ..." Rafael mengawali ceritanya. Pada saat itulah mata *hazel* Rafael menatap mata biru Abigail lekat. Mata biru itu, Rafael tidak dapat menampik jika mata biru Abigail selalu bisa membuatnya tenang.

"Lalu, kau menerimanya?" Abigail bertanya dengan serak. Itu membuat Rafael menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, sebelum menganggukkan kepala.

"Kenapa?" tanya Abigail lagi, sedangkan jemari-jemari Abigail yang berada di bawah meja terlihat mengepal, seakan sedang menahan emosinya.

"Aku mengikuti harapan orang tuaku." Akhirnya ucapan itu yang keluar dari bibir Rafael. Itu membuat Abigail terkekeh pelan.

"Hanya itu? Apa kau yakin tidak ada alasan lain, El?" tanya Abigail penuh tuntutan.

Rafael memejamkan matanya, menyadari jika terdapat alasan lain yang lebih kuat dari itu semua. *Angel.* Alasan terbesar dia menerima perjodohan ini bukan orang tuanya, tetapi kerena Angel. *Malaikat kecilnya.*

"Melihat dari ekspresimu saat ini, sepertinya alasan sebenarnya bukan orang tuamu," ucap Abigail mengambil kesimpulan. Sedangkan Rafael hanya bisa menatap Abigail dengan rasa bersalah yang kental di matanya.

"Aku tidak bisa menolak Angel, Abs ..." ucap Rafael jujur. Ya, Rafael merasa harus bekata jujur pada gadis sebaik Abigail, atau ia akan mendapatkan sengatan rasa bersalah yang sangat dalam.

Abigail memejamkan matanya cukup lama sebelum kembali menatap Rafael dengan senyuman terpaksa di wajahnya. "Aku sudah tahu itu, El .... Aku tahu dirimu sebenarnya sangat tidak menginginkan perjodohan ini .... Hanya saja rasa ingin melindungimu yang membuat kau terus mengikuti alur yang Angel buat dengan alasan kau tidak ingin menyakitinya," ucap Abigail dengan nada pelannya.

Abigail kemudian menatap Rafael lekat. "Apakah aku masih boleh menunggumu, El? Menunggumu hingga Angel menyadari jika perasaan yang ia rasakan padamu hanya sebatas perasaan semu semata? Jadi, ketika hal itu terjadi dan Angel sudah selesai dengan segala percobaannya terhadapmu, aku bisa kembali padamu ...."

Pertanyaan Abigail membuat dada Rafael sesak, entah karena apa. Tetapi kemudian lelaki itu kembali mengeluarkan suaranya sembari menganggguk pelan.

"Kau tidak boleh hanya menungguku, Abs .... Kau juga harus tetap ada di sampingku ..." ucap Rafael sembari mengelus pipi Abigail, sedangkan mata *hazel* Rafael tidak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari mata biru Abigail. Dia suka biru itu. Biru itu terus mengingatkan Rafael akan sesuatu yang tidak ia ingat.

"Maksudmu? Apa tidak apa-apa seperti itu? Aku bersamamu sementara kau masih berhubungan dengan Angel?" tanya Abigail yang kembali dijawab Rafael dengan anggukannya.

"Angel berkata ia tidak akan melarangku berhubungan denganmu." Ucapan Rafael membuat Abigail tersenyum lebar, di detik selanjutnya jemari Abigail telah menyentuh jemari Rafael yang tengah menyentuh wajahnya.

"Kau tahu El ... itu membuatku yakin jika Angel sebenarnya hanya ingin bereksperimen denganmu ..." ucap Abigail dengan senyum manis.

"Karena jika dia benar-benar mencintaimu, mana mungkin dia akan membiarkanmu berhubungan dengan wanita lain? Sedangkan dirimu sudah sangat jelas dijodohkan dengannya ..." ucap Abigail yang membuat Rafael tersenyum miring.

"Begitu?" Abigail mengangguk mantap menanggapi pertanyaan Rafael.

"Aku juga wanita ... jadi aku tahu itu ..." ucap Abigail meyakinkan.

"*Ahhhh* ... sepertinya yang perlu kita lakukan hanya menunggu saja ..." desah Abigail lagi dengan wajah lega yang semakin nampak di wajahnya.

Rafael tersenyum miring sebelum mengucapkan apa yang dipikirkan kepalanya, "Kenapa kau sama sekali tidak marah padaku mendengar kabar ini, Abs?" tanya Rafael yang membuat Abigail terkekeh pelan.

"Aku percaya padamu. Lantas untuk apa aku marah padamu?" jawab Abigail santai.

"Apalagi kau telah mengorbankan waktu kerjamu hanya untuk bertemu denganku. Melihat betapa sibuknya dirimu ... bukankah itu membuktikan jika kau benar-benar mencintaiku?" tambah Abigail lagi. Tetapi kali ini perkataan Abigail membuat dada Rafael dipenuhi perasaan yang bergejolak.

Getaran ponsel Rafael di kantong jasnya membuat lelaki itu melepaskan pegangannya dari wajah Abigail dan mengeluarkan ponselnya dari saku.

Snow~ : Aku ada di kantormu

Snow~ : Kau di mana?

Pesan yang masuk ke ponselnya membuat Rafael menatap Abigail dengan pandangan bersalah. Ia benar-benar harus kembali ke kantor sekarang. Atau kejadian waktu itu akan kembali terjadi. *Dasar Angel!*

"Panggilan dari kantor?" tanya Abigail yang membuat Rafael menganggukkan kepalanya. *Tidak salah bukan?* Angel sedang di kantor dan itu berarti yang diterima Rafael adalah panggilan dari kantor.

"Mau kuantar lebih dulu?" ucapan Rafael membuat Abigail tersenyum miring. Itulah Rafael. Bukannya langsung mengatakan padanya jika lelaki itu akan mengantarnya, Rafael malah menawarinya terlebih dahulu. Dasar, tidak peka!

"Tidak, aku tahu kau sibuk," tolak Abigail. Itu membuat Rafael langsung mencium keningnya cepat.

"Aku pergi dulu .... Jaga dirimu!" pesan Rafael sebelum lelaki itu melangkah cepat dan menghilang di pintu keluar cafe. Abigail menyesap kopi di hadapannya dengan pelan sembari terus menatap pintu tempat Rafael menghilang.

Sementara itu Angel tengah duduk dengan malas di dalam ruangan Rafael. *Menyebalkan!* Ia telah pergi pagi-pagi untuk dapat bertemu dengan Rafael dan di sini ternyata orang yang dia cari sedang tidak ada.

Tadi sekretaris Rafael mengatakan jika Rafael terlambat hari ini. Lalu sekretaris wanita dengan dandanan kakunya itu menyuruh Angel masuk ke dalam ruangan Rafael untuk menunggu atasannya di dalam. Angel tahu, alasan kenapa sekretaris Rafael menyuruhnya langsung masuk. Pasti karena dulu Rafael pernah memarahi sekretaris seusia ibu Angel itu lantaran pernah menyuruh Angel menunggu Rafael di sofa tunggu yang terletak di depan ruangan Rafael.

El : Lima belas menit lagi, *okay?*

Pesan yang baru masuk ke ponselnya membuat Angel tersenyum geli. *Dasar, El!!* Pasti lelaki itu sekarang sedang melaju cepat kemari. Tetapi kemudian, sebuah pemikiran yang masuk ke kepala Angel membuat gadis itu kesal sendiri. *Pasti Rafael menemui wanita jalang itu sebelum ini?! Dasar wanita perusak hubungan orang!!* Angel tidak tahu, sampai kapan wanita bernama Abigail itu akan terus membayang-bayangi dirinya dan Rafael seperti ini.

Dengan hati yang dongkol, Angel kemudian berjalan menuju jendela besar di ruangan Rafael. Gadis itu menatap gedung-gedung pencakar langit yang menurutnya terlihat sangat sombong, berusaha menandingi ketinggian langit. Kemudian ketika mata Angel menangkap titik-titik kecil yang

bergerak jauh di bawah sana, Angel menjadi bergidik sendiri. Angel yakin, apa yang ia lihat adalah deretan mobil-mobil yang berlalu lalang. Itu memperjelas seberapa tinggi lantai yang sedang Angel pijak sekarang.

Apakah Rafael sering melihat pemandangan yang dilihatnya sekarang? Tanya Angel pada benaknya sendiri. *Dan apa lelaki itu menyukai ini?*

Angel kembali melihat jam di tangannya. Masih berlalu empat menit dari tenggang waktu masuknya pesan Rafael ke ponselnya. Tetapi kenapa Angel merasa ini sudah sangat lama? Seasyik itukah Rafael dengan Abigail jika memang sekarang lelaki itu tengah bersama dengannya?

Sialan!! Lagi-lagi Angel merasakan sebuah belati menukik tepat di jantungnya ketika pikirannya bahkan tidak mau memikirkan hal lain selain itu tadi. Angel tahu pasti, mencintai lelaki yang sedang mencintai wanita lain merupakan rasa sakit tersendiri. Namun, apakah Angel tidak bisa berharap Rafael akan berbalik mencintainya? Apalagi ... yang Angel tahu, Abigail sudah pasti bukan merupakan wanita yang baik untuk Rafael.

Ponsel di genggaman Angel kembali bergetar karena sebuah pesan yang kembali masuk.

El : Angel, kau masih di sana?

El : Sebentar lagi aku sampai.

Apa ini?!

Dada Angel tiba-tiba dipenuhi kemarahan yang sangat besar. Apa mungkin yang Rafael maksudkan sekarang adalah dia harus menunggu lebih lama lagi?

Apa Abigail menahannya?

Apa mereka sedang dalam mode tidak menerima gangguan?

Pikiran buruk di kepala Angel semakin gencar saja berdatangan. *Menyebalkan!! Awas kau Abigail!!* Angel benar-benar membenci wanita itu, sangat!

Dengan langkah kesal pastinya, Angel berjalan dengan tergesa menuju *kursi kebesaran* Rafael dan mendudukkan diri di atasnya. Angel mulai meremas-meras ujung bawah *dress* birunya sembari bergumam kesal. Sejenak Angel merasakan penyesalan karena dirinya menyadari jika memang dirinyalah yang membuka kesempatan Rafael untuk terus berhubungan dengan Abigail melalui perkataannya dulu.

Apakah ada baiknya Angel turun sendiri untuk menghadapi Abigail? Tanpa harus mendengarkan perkataan grandma-nya? Toh, grandma-nya masih tidak berbuat apa-apa.

Mata Angel kemudian menangkap dua buah pigura di atas meja Rafael. Satu pigura menampakkan foto Rafael yang tengah memeluk ibunya, *mommy Kimberly*. Sedangkan foto dalam pigura yang satu lagi tidak bisa dilihat Angel karena Rafael menelungkupkannya.

Angel tersenyum sembari meraih potret Rafael dan ibunya. Jujur ... Angel benar-benar menyayangi ibu Rafael. Angel bahkan sudah menganggap Kimberly Lucero sebagai ibunya sendiri. Wanita itu begitu baik dan juga selalu tenang. Ingin sekali Angel menjadi sosok seperti itu.

Angel kembali menaruh pigura itu dan ia sudah akan meraih pigura yang ditelungkupkan, ketika tiba-tiba Angel dikejutkan oleh pintu ruangan Rafael yang tiba-tiba terdorong dengan kasar. Dentuman keras terdengar akibat dorongan tadi.

"El!! Kau mengagetkanku!!" pekik Angel kesal. Gadis itu beranjak berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah Rafael yang tampilannya benar-benar terlihat seperti orang yang sudah berlari maraton. Dasi Rafael sudah tidak terikat dengan benar, ujung kemejanya keluar, sementara rambut lelaki itu sudah agak acak-acakan.

"Kau masih di sini?" tanya Rafael sembari menyisir rambut pirangnya ke belakang dengan jemarinya.

Angel berdecih tidak suka mendengar pertanyaan Rafael, "Lalu kau pikir aku hantu?" tanya Angel balik.

Gadis itu kemudian berhenti di depan Rafael dan berusaha membereskan penampilan Rafael dengan menyimpulkan dasi Rafael dengan benar terlebih dahulu. Rafael terkekeh mendengar jawaban Angel. Ditambah lagi ia juga tidak bisa menahan kekehannya karena melihat Angel

tengah berusaha menyimpulkan dasinya dengan gestur yang terlihat kesusahan dikarenakan tinggi Rafael yang benar-benar jauh dari jangkauan.

"Menunduklah sedikit ... aku tidak bisa meraihmu ..." keluh Angel dengan bibir mengerucut.

"Bagaimana jika di sana saja?" tanya Rafael sembari menunjuk bagian ruangan Rafael yang memiliki undakan.

"Apa aku terlambat?" pertanyaan Rafael membuat Angel kembali melirik jam di tangannya.

"Lebih cepat lima menit malah ..." kekeh Angel geli.

"Kau darimana?" tanya Angel lagi setelah gadis itu berdiri di lantai yang lebih tinggi dari Rafael. Sekarang lebih mudah bagi Angel untuk membenarkan dasi Rafael.

"Bertemu Abigail," jawab Rafael jujur. Angel sempat terdiam ketika mendengar penuturan Rafael. Kemudian di detik selanjutnya Angel terlihat sama sekali tidak ingin memprotes apa pun yang tengah didengarnya. Kenapa memangnya? Toh sekarang Rafael juga sedang bersamanya.

"Masukkan kemejamu!" Angel mengatakan perintahnya ketika tugasnya dengan dasi Rafael telah selesai.

"Tumben sekali pagi-pagi kau sudah di sini?" Rafael bertanya sembari merapikan kemejanya. Itu membuat Angel berdecih tidak suka.

"Kak Evan mengambil cuti hari ini ..." jelas Angel. Rafael mengerutkan keningnya, *then why?*

"Itu bukan masalah jika saja di rumah tidak sedang ada *grandpa* dan Javier .... Kau tahu? Itu sama saja dengan melihat perang dunia ketiga sedang terjadi ..." ucapan Angel membuat Rafael terkekeh pelan. *Masa sih, separah itu?*

"Tapi memang Javier yang sering membuat keributan! Dia itu Korea Utara!" ucapan Angel selanjutnya membuat kekehan Rafael berhenti.

"Dia menyebalkan?" tanya Rafael dengan senyuman miring. Angel menganggguk kencang sebelum melangkahkan kakinya ke arah jendela besar yang tadi dilihatnya.

"Sangat. Tetapi terkadang aku juga berpikir jika Javier tidaklah semenyebalkan itu ..." kata Angel dengan kekehan dalam suaranya.

"Tetapi setiap kali aku melihat wajahnya, yang aku pikirkan memang keinginan untuk melemparnya ke Korea Utara. Dia pantas ada di sana. Karakter yang dia miliki benar-benar sesuai," tambah Angel lagi masih dengan kekehannya.

"Mobilnya terlihat kecil ya ... dari sini ..." ucapan Rafael membuat Angel kembali melirik ke kaca jendela.

"Tentu saja terlihat kecil, tempat ini kan tinggi sekali," ucap Angel sembari menempelkan telapak tangannya ke kaca.

"Dulu mungkin orang berpikir jika mereka tidak mungkin bisa membangun gedung setinggi ini ..." ucap Angel. Rafael menoleh ke arahnya sembari memberikan senyuman mendamaikan di wajahnya.

"Tapi ternyata setelah bertahun-tahun, gedung seperti ini banyak terdapat di mana-mana, kan ..." ucap Rafael menanggapi ucapan Angel.

"Kau benar ... karena itu ... *I won't give up on you, El ....* "Mata biru Angel menatap Rafael lekat ketika mengatakannya. Dan Rafael dapat menangkap kesungguhan yang besar dalam tatapan Angel.

"*Eh*?"

"Jika sudah ada orang yang bisa membuat suatu hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, aku juga tidak akan menyerah untuk mengubah persepsimu yang hanya menganggapku sebagai adikmu, menjadi wanita yang paling kau cintai di hidupmu." Rafael menatap Angel lekat ketika gadis ini mengeluarkan suaranya.

Setelah itu Rafael menghembuskan napas panjang, sebelum membalas ucapan Angel dengan senyuman, "Kalau begitu jangan menyerah ..." ucap Rafael dengan nada serak dalam suaranya. Ucapan Rafael memang berefek untuk membuat Angel tersenyum dan menyurukkan dirinya ke tubuh Rafael untuk memeluknya erat.

"Karena kau yang mengatakannya ... aku benar-benar tidak akan pernah menyerah, El .... Aku berjanji ..." ucap Angel

sembari menghirup dalam-dalam aroma parfum Rafael yang berbau kayu-kayuan. Sangat maskulin.

Rafael mengepalkan jemarinya erat begitu Angel memeluknya. Lelaki itu terus berusaha menahan segala emosi di dalam benaknya yang saat ini sudah berkecamuk hebat. Beberapa saat selanjutnya, Rafael lebih memilih untuk membuka kepalannya untuk mengelus punggung Angel yang kini tertutup oleh rambut panjang yang memiliki tekstur seperti rambut bayi. Sangat lembut.

"Apalagi kau telah mengorbankan waktu kerjamu hanya untuk bertemu denganku. Melihat betapa sibuknya dirimu ... bukankah itu membuktikan jika kau benar-benar mencintaiku?" Ucapan Abigail yang sebenarnya telah berputar berkali-kali di pikiran Rafael sejak wanita itu mengucapkannya, sangatlah mengganggu Rafael. Apalagi dengan posisinya dan Angel yang seperti ini. Hal itu mau tidak mau semakin membuat benak Rafael bergejolak lebih keras lagi.

Karena apa?

Tentu saja karena Rafael sangat menyadari akan apa saja yang telah ia korbankan tiap kali Angel hendak bertemu dengannya. Bukan hanya waktu seperti yang telah dikatakan Abigail tadi, tetapi juga uang milyaran *dollar* karena Rafael lebih memilih *walk out* dari rapat kerja samanya saat itu. Dan Rafael sama sekali tidak menyesal karena itu untuk Angel. Tetapi kemudian pikiran Rafael menangkap hal lain. Bisa saja itu hanya karena disebabkan cinta seorang kakak kepada adiknya, bukan?

Karena ... jika Rafael memang benar-benar mencintai Angel, mana mungkin hatinya bisa terisi oleh Abigail?

Jika memang Rafael telah mencintai gadis ini, mana mungkin Rafael bisa mencintai wanita lain?

Ya, pasti seperti itu. Batin Rafael dalam hati. Lebih tepatnya dia membatin seperti itu untuk lebih meyakinkan dirinya sendiri.

It's temporary fix, El! Kau sudah tahu jawabannya dengan pasti.

"*Grandma?* Apa yang kau lakukan bersama Abigail?" ucap Javier begitu pandangannya menemukan Mandy Jonson—nenek Angel dan Abigail tengah duduk berdampingan di dalam sebuah *cafe*.

"Aku hanya ingin berbincang bersama *kekasihmu*. Apakah tidak boleh?" jawab Mandy dengan penekanan pada kata kekasih. Javier bersumpah, jika yang ia lihat saat ini adalah pandangan penuh cemooh yang sedang Mandy tujukan padanya dan Abigail.

"Abs, kau kenapa?" tanya Javier pada Abigail seolah sengaja mengabaikan Mandy. Hal itu ia lakukan karena melihat raut wajah Abigail yang terlihat pias saat ini. Sedangkan Javier sendiri bukanlah orang bodoh yang tidak bisa menebak apa yang sedang terjadi saat ini. Apalagi jika bukan antara Abigail, Rafael dan Angel.

Argh! Angel ....

Memikirkan gadis itu membuat Javier selalu merasa jika keputusannya untuk menyerah adalah keputusan yang salah. Karena entah kenapa, Javier selalu merasa jika yang seharusnya berada di sisi Angel adalah dirinya. *Bukan Rafael* atau pun *fucking man* yang lain. Tapi sayangnya, ia lebih memilih memendam itu semua dalam hatinya dan membiarkan Angel menganggap jika semua perasaan yang ia rasakan adalah candaan semata.

"Aku-"

"Ayo kita pergi! Kau sudah lama menungguku, bukan?" potong Javier cepat. Javier takut jika Abigail berbicara yang tidak seharusnya, situasi di sini akan menjadi *nightmare* bagi Angel sendiri.

Javier tahu betul jika saat ini Abigail masih berstatus sebagai kekasih Rafael. Entah apa yang dipikirkan lelaki itu ketika berpikir untuk mempertahankan Abigail sebagai kekasihnya, sementara dirinya sudah jelas-jelas dijodohkan dengan Angel sekarang. Terlepas dari itu semua, Javier hanya tidak ingin Angel mendapat masalah hanya karena mengganggu kekasih pria yang *katanya* ia cintai itu.

"Aku belum selesai bicara dengan kekasihmu, Jav .... Kenapa kau buru-buru?" Gerakan tangan Javier yang meraih tangan Abigail berhenti dikarenakan ucapan Mandy. Itu membuat Javier berusaha menahan emosi yang terdapat

di dalam dirinya. Mengetahui jika Mandy seakan sedang bermain-main dengannya saat ini. Atau dengan Abigail.

"Aku rasa *Grandma* telah cukup lama meminjam kekasih-ku. Sekarang sudah tiba waktunya untuk Abigail bersa-maku, *Grandma* ... mengertilah ..." jawab Javier tenang.

Kerlingan geli Javier tangkap dari mata Mandy sebelum wanita tua itu mengucapkan suaranya. Ya, sebenarnya jauh di dalam hati Mandy ingin tertawa sendiri, mungkin Javier tidak tahu jika dirinyalah yang paling tahu fakta bahwa Abigail *kekasih siapa.*

"Ah, ya ... kau benar. Tapi bukankah lebih baik jika kau mengantarkan *grandma* dari *calon istrimu* ini mengingat sangat tidak cocok seorang wanita paruh baya sepertiku berada di *cafe* langgananmu? Aku sudah bukan anak-anak lagi, *Son* ...."

Kalau kau sadar itu, kenapa kau masih saja sempat berada di sini dan melakukan suatu hal yang membuat Abigail terus diam sedari tadi?! Rutuk Javier dalam hati. Sebenarnya yang membuat Javier lebih kesal adalah kata-kata Mandy yang masih menyebut Angel sebagai *calon istrinya.* Padahal sudah jelas-jelas kesempatan Javier akan Angel hampir tertutup rapat.

"Baiklah *Grandma* .... Ayo, aku akan mengantarmu dulu!" ucap Javier mengalah. Namun, gelengan yang Mandy keluarkan membuat Javier merengut setelahnya.

Mandy terkekeh pelan. "Aku lupa jika aku membawa sopir. Maklum, sindrom tua," ucapnya sembari beranjak berdiri.

"Oh, iya ... bayarkan kopiku, Javier," tambah wanita itu lagi sebelum melangkah pergi. Javier berkali-kali menghembuskan napasnya berusaha sabar. Sungguh, Mandy benar-benar sukses membuatnya harus menahan emosi sedari tadi.

"Apa yang dia ucapkan padamu? Kau kenapa?" Javier mengeluarkan perkataannya setelah Mandy tidak tampak lagi.

Itu membuat Abigail tersenyum masam, "Bukan urusanmu, Jav ..." jawab Abigail yang membuat Javier memicingkan mata. Tetapi di detik selanjutnya, lelaki itu tersenyum paham, "Ya. Memang bukan urusanku," balas Javier.

"Kau mau kemana setelah ini? Aku akan mengantarmu," ucap Javier. Abigail tersenyum senang.

"Aku mau ke *Angel Orphanage*. Tapi kau tidak perlu mengantarku, Rafael yang akan menjemputku."

Javier mendengus sebelum duduk di hadapan Abigail. Setahu Javier, Angel sedang bersama Rafael saat ini. Dengan itu pun Javier sudah bisa memprediksi, melihat bagaimana sikap Angel dan pemikirannya—pasti gadis itu tidak akan mau datang. Javier bisa bertaruh untuk itu.

"Aku tunggu di luar. Aku berani bertaruh dengan seluruh koleksi motorku jika Rafael tidak akan memiliki kesempatan untuk mengantarmu sekarang," ucap Javier dengan yakinnya.

Setelah itu, Javier langsung mengeluarkan dompet untuk membayar kopi yang Mandy sebutkan tadi. Tapi melihat apa isi cangkir Mandy sekarang, Javier jadi mengerutkan kening. *Teh?*

"Aku memercayai Rafael. Aku yakin, apa pun yang terjadi, dia akan pergi kemari untuk menjemputku." Abigail mengatakan pembelaannya untuk Rafael. Sementara mata birunya menatap Javier penuh kekesalan yang besar.

Javier tersenyum sembari menaruh beberapa lembar *dollar* di atas meja. Dia mendengar ucapan Abigail, namun Javier selalu tahu jika kemungkinan analisisnya tepat sangat besar. Rafael tidak akan datang.

"Kita lihat saja nanti ..." ucap Javier. Seketika itu ia melangkah keluar, berniat menunggu Abigail di kursi *cafe* yang ada di emperan.

Namun, ketika Javier baru duduk di kursi itu, ia merengut menyadari terdapat mobil yang ia kenal sedang terpakir tidak jauh dari tempatnya duduk sekarang.

Evan?

Fakta itu membuat Javier tersenyum. Itulah yang membuat Javier memilih untuk kembali masuk dan duduk bersama Abigail di dalam.

"Tidak. Aku tidak mau, El! Aku tidak mau!!" pekik Angel begitu Rafael mengatakan jika dirinya ingin mengantarkan Abigail sebentar ke panti asuhan. Rafael memang tahu jika Abigail sangat aktif dalam hal itu. Oleh karenanya, ketika Abigail meminta untuk diantar ke sana, Rafael sudah akan beranjak pergi. Tapi sayangnya gadis di depannya tidak mau sama sekali.

"Angel ... hanya sebentar dan setelah itu aku akan menemanimu kemana pun kau mau ..." rayu Rafael yang sama sekali tidak digubris Angel.

"Kau bukan sopir! Untuk apa kau mengantarkannya? Suruh saja ia pergi sendiri. Bukankah wanita seperti dia adalah wanita yang mandiri?!" tolak Angel tanpa mau dibantah sama sekali.

"Angel-"

"Pergi saja sana! Dan aku pastikan, aku akan melupakan jika aku pernah mengenal seorang pria bernama Rafael Marquez Lucero," ancam Angel yang membuat Rafael menutup matanya dengan raut wajah tersiksa.

Ketika pada akhirnya Rafael meraih ponsel di saku jasnya dan melangkah menjauh dari Angel, saat itulah Angel menampakkan senyum kemenangan. Ia tahu, ia sudah menang. Rafael tidak akan mengantar *wanita ular* itu sekarang.

"Aku telah mengatakan pada Abigail jika aku tidak bisa mengantarnya. Kau jangan memasang raut wajah seperti itu lagi ..." Rafael mengatakannya dengan senyuman di wajah. Itu karena saat ia telah selesai menelepon Abigail, yang ia lihat Angel sudah duduk di atas kursi kerjanya sembari memutarnya sambil bersandar ria.

"Iya," ucap Angel berlagak tidak acuh. Sementara matanya terus melihat ponsel di genggamannya.

"Apa yang sedang kau lihat?" tanya Rafael. Lelaki itu berdiri di sebelah Angel sembari berusaha mencuri pandang pada hal yang membuat perhatian Angel tidak tertuju padanya.

"Angel ..." Rafael mengeluh lagi. Karena bukannya menjawab, Angel lebih memilih berdiri untuk menjauhkan ponsel di genggamannya dari pandangan Rafael. *Masa bodoh jika Rafael penasaran.*

Sebenarnya tidak ada yang sedang Angel lakukan. Dia sedang berpura-pura mengabaikan Rafael saja. Hingga kemudian, pesan dari Javier benar-benar masuk ke dalam ponselnya.

Javier.Leonidas : Aku akan ke Angel Orphanage

Javier.Leonidas : Bersama Abigail

Javier.Leonidas : Tidak mau ikut, calon istri?

Shit!!

Angel seakan dapat dengan mudah meremukkan ponsel di genggamannya begitu membaca pesan dari Javier. Javier benar-benar pengacau. Tidak salah jika kakaknya—Evan menyebut Javier sebagai Korea Utara. Lelaki itu sangat senang merusak ketentraman orang lain.

"El, kau mengatakan ingin pergi ke *Angel Orphanage* bersama Abigail. Ayo pergi sekarang, aku mau ikut ..." ucap Angel yang membuat Rafael membelalakkan matanya tidak percaya. Bukankah tadi Angel berkata tidak ingin ke sana?

"Kau serius? Ke panti asuhan? Kau mau?" tanya Rafael mengklarifikasi. Kekagetan Rafael akan ucapan Angel membuat Rafael tidak menyadari, Angel bukan menyebut panti asuhan itu dengan kata 'panti asuhan', tetapi langsung dengan nama panti asuhan itu sendiri.

Angel menunjukkan wajah menimbang-nimbang sebelum akhirnya mengangguk mengiyakan, "Ya, aku ingin ke sana," jawab Angel mantap.

Rafael sudah membuka mulutnya untuk bertanya apa yang membuat Angel berubah pikiran. Namun tidak jadi, karena setelah itu Angel telah lebih dulu menjawab apa yang ingin ditanyakan Rafael. "Javier ada di sana, Raf. Aku tidak ingin dia mengacaukan segalanya," ucap Angel sembari meraih tas tangannya dan melangkah keluar meninggalkan Rafael yang masih menatapnya tidak percaya.

Raf? Apakah Angel baru saja memanggilnya *Raf?* Bukan *El?*

Sebenarnya kata-kata ini yang membuat Rafael merasakan sesuatu mencubit hatinya sekarang. Tapi Rafael mengabaikan itu, dengan segera mengejar Angel yang telah melangkah jauh tanpa mau berhenti menunggunya.

"Javier bodoh! Bagaimana mungkin ia bisa pergi bersama *wanita iblis* itu lagi! Menyebalkan!" rutukan Angel yang Rafael dengar ketika mereka memasuki lift benar-benar memekakkan telinga. Rafael merasa sesuatu mengganggu dirinya ketika Angel berkata tentang lelaki lain di saat ia ada.

"Rafael!!" pekik Angel tiba-tiba yang membuat Rafael kembali menoleh.

"Apa Angel? Apa?" tanya Rafael berusaha sabar. Padahal jujur, di dalam hati dia kesal sekali dengan tingkah Angel yang seperti cacing kepanasan.

Angel memijit keningnya sebelum menatap Rafael lekat. "Untuk apa aku mengurus Javier?!" Angel seakan baru sadar akan sikap aneh yang dia lakukan barusan.

"Dia sungguh orang yang menyebalkan. Biarkan saja dia melakukan apa pun yang dia mau. Toh, aku sudah tidak menyukainya lagi." Ucapan terakhir Angel membuat Rafael merengut mencernanya. *Jadi, Angel pernah menyukai lelaki itu?*

"Untuk apa aku memedulikannya? Bukankah itu bukan urusanku? Mau dia berhubungan dengan Abigail, apa hubungannya denganku?" Kali ini mata biru Angel menatap manik *hazel* Rafael lekat. Seolah dengan begitu, wanita itu dapat menyelami kedalaman pikiran Rafael yang saat ini terlihat mengeraskan rahangnya.

Well ... siapa yang tidak akan marah jika ada yang mengatakan jika kekasihnya sedang berselingkuh?

"Antarkan aku pulang saja, Raf .... Anggap saja tadi obatku habis." Bertepatan dengan itu pintu lift terbuka, menandakan jika mereka berdua telah sampai di lantai dasar.

Langkah Angel yang sudah akan keluar dari lift terhenti ketika tiba-tiba gadis itu merasakan seseorang memegang lengannya erat. Baru saja ia akan bertanya ada apa, tangan Rafael telah menarik tubuh Angel untuk kembali masuk ke dalam lift dan langsung menutup pintu lift itu cepat. "Raf! Apa yang kau laku—"

"APA YANG KAU KATAKAN, ANGELINE!!" teriakan Rafael yang tiba-tiba menggema di lift membuat Angel sontak kaget.

"Apa yang kau katakan? Apa yang kau lakukan?!" ulang Rafael lagi ketika setelah beberapa lama yang dilakukan Angel hanya diam. *Yeah*, siapa yang tidak akan kaget ketika tiba-tiba diperlakukan seperti ini.

"Raf ..."

"BERHENTI MEMANGGILKU SEPERTI ITU?!" teriak Rafael langsung dengan napas yang mulai tersenggal karena marah. Tetapi lelaki berambut pirang itu terlihat tidak memiliki keinginan sama sekali untuk melepaskan cekalannya dari lengan Angel.

"Kenapa kau harus peduli padanya? Kenapa hanya karena Javier kau tidak memangilku 'El' lagi?" Rafael memelankan suaranya ketika mengucapkan ini. Tetapi hal itu tak urung membuat Angel melebarkan matanya tidak percaya.

Hah? Seriously? Hanya karena itu dia dibentak seperti ini?!

Jika boleh jujur, tentu saja sangat wajar ketika Angel memiliki kepedulian terhadap Javier. Mereka masih memiliki hubungan kerabat dan meskipun Javier menjengkelkan, jauh dalam hati, Angel mengakui jika Javier adalah orang yang baik. Dan sekarang ... Rafael ....

"Kenapa kau—"

"Kenapa kau berkata seperti itu, El? Apa jangan-jangan kau sudah tidak menganggapku sebagai adik kecilmu hingga kau memperlakukanku seolah kau adalah seorang kekasih yang sedang cemburu?" potong Angel yang sudah mulai bisa membaca keadaan.

Rafael terdiam mendengar pernyataan Angel. Langsung saja ia melepaskan cekalannya dari Angel dan menatap Angel lelah.

"Angel ..."

"Sudahlah, El. Anggap saja obatmu sedang habis dan itu yang membuatmu memedulikan apa yang seharusnya tidak perlu kau risaukan. Seperti apa yang aku rasakan pada Javier tadi," potong Angel tanpa beban.

Mata biru Angel menatap Rafael penuh kehangatan, sementara bibirnya mengukir sebuah senyuman.

Jantung Rafael langsung berdegup kencang. Karena di saat ini barulah ia benar-benar menyadari ... biru yang selalu ia cari dalam mata Abigail ... biru yang memberinya ketenangan ... biru yang ia sukai, tapi ia lupakan keberadaannya ....

Ternyata adalah hal yang sangat dekat dengannya, terlalu dekat hingga ia tidak bisa melihat itu dengan matanya. Biru itu adalah mata Angel. Di mana mata biru itu terus menatapnya hangat. Di saat itulah Rafael merasa bodoh karena ia baru menyadari semuanya sekarang.

Tentang ia yang mencintai Angel—gadis yang sudah dia anggap sebagai adiknya sendiri.

Sekarang, *Rafael really know what he feel right now.*

"Kau tidak ingin masuk juga, El?" tanya Angel begitu Rafael telah menurunkannya tepat di depan *mansion*nya. Rafael menggeleng dengan bibir yang menyunggingkan senyuman manisnya.

"Mungkin besok. Aku lelah sekali hari ini," jawab Rafael yang sama sekali tidak mendapat protes Angel.

Bagaimana mungkin Angel akan protes saat ini? Jika kenyataan yang didapatkannya beberapa jam yang lalu adalah Rafael yang terus menuruti kemana kaki Angel ingin melangkah, baik itu ke pusat perbelanjaan sampai ke salon di mana Angel memberi siksaan pada Rafael dengan cara membuat lelaki itu menunggu lama. Angel yakin, belanjaan yang tadi dibelinya pasti sudah sampai di *mansion.* Namun, yang paling menyenangkan dari itu, Angel berhasil membuat Rafael tidak menemui Abigail hari ini. Angel akan pastikan, hal itu akan terus berlanjut dalam beberapa waktu ke depan.

"Hati-hati ..." ucap Angel sebelum Rafael menutup kaca mobilnya dan melaju meninggalkan pelataran *mansion* Stevano. Dan mata biru Angel terus memperhatikan mobil Rafael hingga mobil itu tidak terlihat lagi. Barulah, setelah mobil itu benar-benar menghilang, Angel menghembuskan napasnya lelah.

Sebenarnya Angel ragu.

Angel sangat yakin, benar-benar yakin jika hanya perkara kecil baginya untuk mendapatkan raga Rafael. Kedua keluarga mereka telah menyetujui dan yang pasti, Rafael tidak akan sanggup mengeluarkan penolakan atas itu semua.

Tetapi, bagaimana dengan hati Rafael? Apakah Angel bisa memaksakan hal itu?

Batin Angel bergejolak, tetapi sayangnya Angel sama sekali tidak mau mendengarkan suara batinnya lebih lama lagi. Sekali lagi, pemikiran jika dia hanya membutuhkan Rafael di sisinya, membuat tekad Angel semakin kuat. Rafael terlalu berharga. Jika ada orang yang harus melepaskan Rafael, orang itu adalah Abigail, wanita menjijikkan yang sayangnya telah berhasil menyusup ke dalam hidup Rafael. *Menjengkelkan!*

"Selamat datang, Nona!" Ucapan pelayan wanita menjadi suara penyambut begitu Angel memasuki *mansion*nya. Angel sempat menoleh dan tersenyum pada pelayan tadi.

"*Grandma* ..." panggil Angel begitu matanya menangkap tubuh *grandma-nya* yang berjalan melintasi ruangan. Ketika Mandy menoleh, wanita itu langsung tersenyum pada Angel.

"Hai ... kenapa dengan cucu *grandma?* Bukankah seharusnya kau senang seharian bersama Rafael?" tanya Mandy begitu Angel telah sampai di hadapannya dan langsung memeluknya.

"*Grandma* ..." panggil Angel tanpa memedulikan pertanyaan Mandy.

"*Hmm?*"

"Kapan kau bisa menyingkirkan wanita kotor itu? Setiap hari aku semakin tidak tahan dengan bayang-bayangnya ..." bisik Angel di telinga tua Mandy.

"Sebentar lagi, Sayang ... sebentar lagi ..." ucap Mandy dengan nada pasti.

"*Grandma* ..." panggil Angel lagi sembari melepaskan pelukannya. Kali ini tangan gadis itu bergerak memegang lengan Mandy erat.

"Kalau memang sesulit itu menyingkirkan Abigail ..." nada suara Angel menggantung, sementara pemikirannya melayang kemana-mana. Angel menyadari, jika seandainya mudah, pasti Mandy tidak akan menjanjikan sesuatu padanya. Wanita itu akan langsung memberikannya. Bukankah selalu itu yang dilakukan *grandma-nya* pada Angel sedari dulu?

"Buat dia menjauhi Javier terlebih dahulu," ucap Angel dengan mata biru menerawang jauh.

Ya. Angel tidak membenci Javier. Karena itu tidak mungkin ia membiarkan Javier berurusan dengan wanita kotor dan kelas rendah yang seharusnya tidak ada di kehidupan mereka itu. Tidak hanya Javier saja sebenarnya, tapi Evan juga. Angel sama sekali tidak suka jika orang yang menyayangi dan ia sayangi harus berurusan dengan *si kotor* Abigail.

Kali ini, entah apa yang diinginkan *si sableng* itu ketika berpikir untuk mendekati Abigail. Apa mungkin, Javier melakukan hal itu untuk membantu Angel menjauhkan Rafael dari Abigail? Karena jika memang benar ... Angel tidak menyukai cara Javier sama sekali.

"Biarkan Javier melakukan apa yang dia mau ..." perkataan Mandy yang bertentangan dengan apa yang Angel inginkan, membuat Angel menatapnya dengan pandangan tidak suka.

"Jika Javier memang ingin mendekati Abigail atau bahkan bersama dengannya ... biarkan saja. Toh, dengan begitu jalanmu menuju Rafael semakin lebar. Orang-orang berpikiran Javier adalah kekasih Abigail, Abigail bukan kekasih Rafael, dan kau yang akan diuntungkan atas itu," tambah Mandy yang membuat Angel menggelengkan kepalanya tidak setuju. *Tidak. Itu tidak boleh.*

"Tidak *Grandma* ... tidak .... Aku memang akan selalu membiarkan Javier melakukan apa pun. Kecuali mengganggu-guku dan Evan, tetapi untuk membiarkannya dekat dengan Abigail apalagi sampai berhubungan dengannya ... aku tidak mau ... Javier terlalu baik untuk wanita *sialan* itu," ucap Angel dengan suara bergetar.

"Angel ..." Mandy berusaha memberi pengertian pada cucunya pelan-pelan. Tangan keriput wanita itu telah bergerak menangkup pipi Angel dan mengarahkan pandangan cucunya agar menatapnya fokus. Itu membuat Mandy benar-benar bisa melihat kemiripan Angel dengan Alexa—mendiang istri Justin Stevano.

"Kau tahu? Kenapa hanya ada satu matahari yang menerangi bumi?" pertanyaan Mandy membuat Angel mengernyit.

"Itu menandakan jika kita tidak boleh serakah .... Kita tidak boleh mengambil lebih dari yang kita butuhkan. Dan kau telah memutuskan jika dirimu membutuhkan Rafael, maka jika seandainya pada akhirnya Javier bersama Abigail ... lepaskan dia. Biarkan dia melakukan hal yang ia mau. Toh itu keputusannya sendiri untuk memilih wanita licik seperti Abigail ..." ucap Mandy dengan tatapan seriusnya.

"Kau memang mempunyai dua tangan. Tetapi hal yang ingin kau raih merupakan hal yang besar. Hal itu membuatmu harus menggenggamnya dengan kedua tanganmu .... Karena, jika kau hanya menggunakan satu tanganmu untuk menggenggam satu hal, sedangkan tanganmu yang lain menggenggam satu hal lainnya, sama saja dengan kau memutuskan untuk kehilangan keduanya. Kita tidak sanggup menggenggam keduanya, Sayang ...."

Mandy mengambil napas panjang sebelum berkata lagi, "Bumi hanya membutuhkan satu matahari karena itu dia hanya memiliki satu matahari. Jika bumi memilih untuk menjadi

serakah dan membawa dua matahari bersama, yang terjadi tidak akan baik .... Kau mengerti maksud *grandma,* bukan?" tanya Mandy di akhir ucapannya.

Angel tersenyum sembari mengangguk. Jemari lentik gadis itu bergerak mengurai pegangan jemari Mandy di pipinya dan menurunkannya. Bersamaan dengan tangannya yang menjauhkan tangan Mandy, pandangan Angel berubah menjadi dingin.

"Aku memang membutuhkan Rafael sebagai matahari-ku, *Grandma* .... Tetapi aku juga membutuhkan Javier sebagai bulanku ... bukan sebagai matahari ..." ucap Angel dingin. Mendengar ucapan cucunya, membuat Mandy menyadari jika dirinya telah mengatakan hal yang salah.

"Jika *Grandma* mengatakan aku serakah, silahkan saja! Tetapi jika untuk memiliki matahari aku harus merelakan bulan yang selama ini selalu ada untukku jatuh ke dalam kubangan lumpur, tentu saja aku tidak akan terima," ucap Angel tegas.

"Aku memang akan memilih bersama matahari dibandingkan dengan bulan, tetapi aku tidak akan membiarkan wanita *kelas rendah* seperti Abigail mendapatkan Javier. Jika *Grandma* tidak bisa mewujudkan itu untukku, aku akan mengabaikan ucapan *Grandma* .... Aku akan mengotori tanganku sendiri untuk mendapatkan itu semua. Aku ingin dua-duanya, bukan hanya satu. Mereka berdua, aku tidak akan pernah rela jika kedua orang itu jatuh pada Abigail. Wanita itu benar-benar tidak pantas."

Tangan Mandy bergerak menguraikan tangan Angel yang terkepal erat. Dan benar saja, telapak tangan Angel telah terluka karena kuku jarinya yang ditancapkannya kuat-kuat.

"Nak, sebenarnya siapa yang kau cintai? Javier atau Rafael?" tanya Mandy sembari mengelus telapak tangan Angel dengan tatapan nanar.

"Jangan sampai karena kau yang salah mengartikan perasaanmu, membuat *grandma* melakukan hal yang salah ..." tambah Mandy sembari menatap Angel sayang.

Angel terkekeh pelan sebelum menjawab ucapan Mandy. "*Grandma* sangat tahu siapa yang aku cintai. Rafael," ucap Angel yakin.

"*Grandma* juga sudah sangat mengenalku. Aku tidak ingin menjerumuskan orang yang aku sayang untuk mendapatkan apa keinginanku, *Grandma* ... Javier berhak mendapatkan bintang. Bukan wanita *kelas rendah* seperti Abigail."

Ucapan Angel menohok batin Mandy. Jika saja Angel tahu seperti apa dirinya dulu, mungkin gadis ini juga akan melihatnya dengan cara yang sama seperti dia melihat Abigail. Karena Mandy pun dulu seperti itu. Ia wanita jalang yang sanggup melakukan semua hal untuk mendapatkan hati Justin Stevano—kakek Angel sendiri. Walaupun akhirnya ia kalah, Mandy tidak pernah menyerah. Ia masih melakukan hal-hal buruk lain sebelum kemudian, Ariana—ibu Angel yang merupakan putri angkatnya membuka hatinya. Kasih

sayangnya pada Ariana membuat Mandy menghentikan itu semua. Apalagi ketika setelahnya Ariana menikahi Jason Stevano—anak dari pasangan Justin Stevano dan Alexa Robinson.

"Wanita *rendahan* seperti Abigail tidak berhak mendapatkan pangeran. Begitu pula Javier maupun Rafael, mereka semua tidak boleh mendapatkan wanita licik seperti Abigail."

Ketika Angel telah pergi meninggalkannya dengan jalan menaiki tangga, Mandy hanya bisa mengelus dadanya pelan. Secara tidak langsung, ucapan Angel benar-benar sanggup menghentakkan dada Mandy. Ia seperti dapat merasakan, bagaimana penggambaran yang cucunya beri atas apa yang seharusnya ia dapatkan.

Sebagai wanita licik dan jalang—dulu sekali.

Mobil Rafael telah berhenti di depan bangunan dengan plang bertuliskan *Angel Orphanage.* Namun lelaki itu tidak turun. Ia hanya mengamati wanita yang sedang duduk di teras panti dengan beberapa anak kecil mengelilinginya. Seperti biasa, Abigail tidak akan menyadari kehadiran siapa pun jika sedang bersama dengan anak-anak. Rafael yakin jika itu juga yang sedang dirasakan lelaki di sebelah Abigail. *Javier Mateo Leonidas.* Rafael sendiri tidak tahu, kenapa Javier bisa ada di sini.

Pemikirannya baru-baru ini membuat Rafael tidak tenang.

Angel.

Rafael sangat terkejut dan tidak rela ketika dia sempat mendengar mulut Angel berucap jika dia pernah mencintai Javier. Apalagi kelakuan Angel tadi, di mana dia langsung ingin berangkat kemari hanya karena mendengar Javier ada di sini. Itu membuat Rafael menghembuskan napas lelahnya lagi. Bagaimana jika Angel masih mencintai lelaki itu? Bagaimana jika Angel kembali mencintainya di saat Rafael baru saja merasakan jika ia juga memiliki perasaan pada Angel?

Bagaimana dan bagaimana. Kerisauan itu semakin bertambah ketika Rafael menyadari Javier Leonidas juga mencintai Angelnya. Rafael bisa melihat itu tiap kali Javier melancarkan tatapannya pada Angel.

Melihat kembali plang nama panti ini mengingatkan Rafael pada apa yang membuatnya memasuki panti dan akhirnya bertemu dengan Abigail. Rafael dan Angel pernah melewati jalan ini dan ketika mereka melihat panti ini—*Angel Orphanage* memiliki nama yang sama dengan Angel, akhirnya Angel dan Rafael memutuskan untuk menjadi donatur di sini. Kerena itulah ia bisa bertemu dengan Abigail, di mana mata biru wanita ini yang menarik hatinya untuk pertama kali.

Rafael akui, memang pada awalnya mungkin Rafael tertarik pada Abigail karena warna mata wanita ini—yang kemudian baru Rafael sadari sekarang, jika mata Abigail

sangat mirip dengan mata Angel. Tapi lebih dari itu semua, perasaan Rafael yang kemudian tumbuh, lebih disebabkan karena sikap Abigail sendiri.

Abigail memiliki perangai yang baik, meskipun ia jauh dari kata 'berada'. Abigail mengabdikan hidupnya bagi orang lain. Hal itu terlihat dari bagaimana sikap wanita itu terhadap anak-anak panti. Selain itu siapa yang menyangka, jika semua pekerjaan yang dilakukan Abigail selama ini sebagian besar ia habiskan untuk keperluan anak-anak kurang beruntung itu?

"Aku pernah merasakan bagaimana rasanya menjadi mereka, El. Karena itu aku ingin mereka mendapatkan lebih dari apa yang aku dapatkan dulu." Pikiran Rafael memutar perkataan yang pernah Abigail ucapkan padanya. Wanita itu benar-benar baik.

Kau harus mengakhiri ini semua, El .... Kau tidak boleh mengikat hati Abigail terlalu lama. Dia wanita yang baik .... Tidak seharusnya kau masih di sisinya sementara kau tahu, ada gadis lain yang sedang berada dalam hatimu sekarang. Batin Rafael pada dirinya sendiri.

Tok! Tok! Tok!

Sebuah ketukan di jendela mobilnya membuat Rafael menoleh. Seketika itu pula, Rafael mengeluarkan decihan tidak suka. Lelaki itu Javier dan sekarang dia sudah masuk ke dalam mobil Rafael melalui pintu penumpang.

"Ada apa?" tanya Rafael tanpa berbasa-basi. Ia sedang tidak *mood* berbicara dengan Javier saat ini.

"Aku masih tidak percaya kau sempat *mengintip* kekasihmu di saat seharian tadi kau terus bersama dengan tunanganmu," Javier mengatakannya sarat dengan ejekan.

"Apa yang sebenarnya ingin kau katakan?" Rafael mengatakannya dengan dingin. Rafael masih ingat, bagaimana Angel menyebutnya dengan panggilan lain hanya karena lelaki ini.

"Kau ini tidak sabaran sekali ya ..." kekeh Javier penuh ejekan.

Javier lalu menyunggingkan senyum mengejeknya. "Aku bertanya-tanya, sebenarnya apa yang Angel lihat sehingga dia lebih memilihmu daripada aku," decih Javier kemudian sembari menatap Rafael dengan tatapan mencela.

"Apa kepercayaan dirimu sangatlah besar hingga kau merasa jauh di atasku?" ejek Rafael balik. Kali ini Rafael mengakui, sebutan Korea Utara yang biasa Angel dan Evan sematkan pada Javier memang benar adanya.

"Aku hanya ingin kau memilih ... Angel atau Abigail. Itu saja." Mengabaikan ucapan Rafael, Javier malah mengatakan hal itu.

"Apa maksudmu?!"

"Jika kau benar-benar mencintai Angel, bahagiakan dia ... ambil dia .... Bawa dia pergi jauh dariku, namun yang terpenting buat dia bahagia. Aku yang akan mengurus sisanya di sini. Aku yang akan *menampung* wanita yang kau tinggalkan. Karena dengan begitu kebahagiaan Angel tidak akan terusik lagi." Javier memainkan kunci motor di tangannya yang memiliki gantungan beruang dengan senyum mengembang.

"Tetapi jika tidak, lepaskan Angel. *Menjauhlah* darinya, bawa kekasihmu itu ... atau ... kau bisa meminta Angel pergi dari hidupmu. Aku yakin dia akan mewujudkan permintaanmu. Setelah itu, akulah yang akan *membahagiakan* Angel, *Tuan Lucero,*" ucap Javier lagi dengan penekanan pada kata 'menjauh' dan 'membahagiakan'.

Rafael meledak. Lelaki itu meraih kerah jaket Javier dan mencengkeramnya erat, tetapi Javier masih tenang-tenang saja seolah tidak terjadi sesuatu yang gawat.

"Kau pikir aku gila?! Mana mungkin aku akan membiarkanmu mengambil kekasihku? Apalagi membuat Angel menjauh dariku?! *Hah*! Kau bermimpi Tuan Javier! Kau sudah gila!!" jawab Rafael langsung dengan emosi yang sudah sampai di ubun-ubun.

"Apa kau menyayangi Angel?" pertanyaan Javier membuat Rafael menghembuskan napasnya kasar. *Tentu saja iya! Lelaki ini bodoh atau apa?!*

Sebelum Rafael sempat mengeluarkan jawaban, Javier telah terlebih dahulu mengeluarkan suaranya. "Jika kau memang

menyayangi Angel, kau tidak akan membuatnya terus berharap lebih padamu sementara hatimu terus tertambat pada wanita lain. Kau tidak akan melakukan itu," ucap Javier dengan nada sombongnya.

Dengan satu gerakan cepat lelaki itu melepaskan cengkeraman Rafael yang sudah agak melonggar akibat mendengar ucapan Javier.

"Aku menyayangi Angel! Aku mencintai Angel! Karena itu di saat dia lebih memilih berlari ke arahmu tanpa menoleh padaku, aku melepaskannya .... Aku melepaskannya untuk mengejar apa yang dia cintai! Aku tidak peduli sama sekali jika itu membuatku mati rasa. Berada di bawah langit yang sama denganya saja sudah cukup membuatku bisa merasakan apa itu hidup," Javier menjeda ucapannya untuk sejenak. "Rasa sayang dan rasa cinta itu adalah pengorbanan. Bagaimana mungkin kau mengatakan kau menyayangi Angel jika kau terus menahannya dalam perasaan sesak lebih lama dari ini! Apa kau tidak pernah memikirkan bagaimana perasaannya di saat kau masih bersama wanita lain ketika kalian berdua terikat?" ucap Javier dengan suaranya yang semakin serak sarat kemarahan. *Tetapi juga sarat akan keputusasaan.*

"Kau benar ..." Setelah keheningan yang cukup lama akhirnya Rafael membuka suaranya. Rafael menggeram menyadari jika apa yang Javier katakan benar, tapi tetap saja ia merasa marah! Javier seakan-akan lebih mengenal Angel dan lebih mencintai gadis itu lebih daripada dirinya sendiri.

Rafael tidak suka itu! Karena itu, dia ingin membuat Javier sadar, Angel tidak akan mau dengannya! Angel mencintai Rafael dan akan terus seperti itu.

"Rasa cinta dan rasa sayang memang merupakan pengorbanan ..." ucap Rafael pelan sementara matanya menatap Abigail yang masih duduk di teras depan.

"Karena itu kau ambil saja Abigail. Aku lebih memilih berkorban dengan cara berpura-pura membalas perasaan adikku sendiri daripada harus melihatnya berpura-pura mencintaimu jika aku meninggalkannya." Rafael berbohong akan hal ini. Dia hanya ingin menekankan jika Angel yang membutuhkannya, Angel yang mencintainya, dan Javier sama sekali tidak memiliki kesempatan lagi untuk mengambil Angel darinya.

Javier tersenyum miring, sebelum bergerak membuka pintu mobil Rafael. "Aku harap kau memegang teguh pilihanmu. Karena jika sampai kau menghempaskan Angelku ... aku akan membawanya pergi jauh di mana kau tidak akan menemukan seorang Angeline Neiva Stevano di hidupmu lagi," ancam Javier sembari keluar.

Javier sudah ingin menutup pintu itu dari luar ketika kepalanya kembali melongok ke arah Rafael yang sedang termenung menghadap setir.

"Secepatnya, putuskan hubunganmu dengan Abigail. Angelku sangat berharga untuk menunggu lebih lama lagi.

Jika kau terlambat sedikit saja ... aku akan melakukan hal yang tidak akan pernah kau pikirkan sebelumnya. Ingat itu!" ucap Javier sebelum membanting pintu mobil Rafael dengan keras dan berjalan ke arah motornya yang ternyata diparkir tepat di sebelah mobil Rafael.

Rafael memukul setirnya keras sesaat setelah motor Javier bergerak menjauh. *Siapa lelaki itu?! Kenapa dia bertingkah seakan Angel lebih baik bersamanya dibanding dengan dirinya?!! Sialan!*

Rafael tidak menyukai Javier Mateo Leonidas. Tidak. Yang Rafael rasakan lebih dari itu. Lelaki berambut pirang itu sangatlah membenci Javier.

"Cari tahu semua aset dari perusahaan milik Javier Leonidas. Pelajari titik lemahnya," ucap Rafael pada beberapa orang kepercayaannya yang telah ia kumpulkan pagi ini.

Jika sebelumnya Rafael paling tidak suka dengan yang namanya gencet sana sini pada perusahaan lain, berbeda jika ketika ia berurusan dengan Javier. Rafael merasa harus benar-benar tahu di mana titik lemah lelaki itu. Rafael merasa, Javier sangat keterlaluan dan itu membuatnya muak. Perkataannya tentang mengurus Abigail dan menjauhkan Angel darinya benar-benar membuat lelaki itu murka.

Dia pikir hanya dia yang selalu ingin menjaga Angel?

Dia pikir hanya dia yang selalu ingin menjaga perasaannya?

Rafael tidak habis pikir atas itu. Juga kenyataan jika beberapa waktu belakangan Angel menaruh perhatian lebih pada Javier, membuat Rafael tidak tenang. Dia takut jika di detik ini Rafael telah terlambat dalam menyadari perasaannya.

Suara pintu yang diketuk dan diikuti dengan kemunculan sekretaris Rafael, membuat Rafael dan empat orang lelaki berumur di dalam ruang kerja Rafael menolehkan wajahnya.

"Maaf, *Sir* ... tetapi Nona Angel mencari anda," ucap wanita berambut hitam itu sembari tersenyum sopan. Tidak ada ketakutan dalam dirinya ketika melakukan interupsi terhadap *meeting* Rafael. Karena yang ia tahu, Rafael akan lebih marah ketika Angel merajuk di depan ruangannya jika gadis itu tidak dibiarkan masuk sekarang.

Rafael mengangguk sebelum menolehkan wajahnya pada orang-orangnya yang masih duduk di atas sofa ruang kerjanya. "Kita lanjutkan nanti. Kalian bisa periksa semuanya dan beri saya hasilnya," ucapnya tegas.

Orang-orang itu pun langsung mengangguk dan bangkit dari duduknya. Ketika orang-orang tadi sampai di pintu ruang kerja Rafael, mereka tersenyum pada Angel yang sedang berjalan memasuki ruangan.

"El ..." panggilan Angel yang terdengar di telinga Rafael membuat lelaki itu tersenyum. Melalui gerakannya Rafael terlihat seperti menyuruh Angel menuju sofa yang sekarang sedang didudukinya.

"Aku tidak lama," ucap Angel langsung, seolah mengerti dengan isyarat Rafael. Itu membuat Rafael segera bangkit dan berjalan mendekati Angeline. Gadis itu sedang mengenakan *dress* hitam tanpa lengan sekarang, sementara rambutnya ia kucir tinggi hingga memperlihatkan lehernya yang putih menggoda.

"Kau mau kemana?" tanya Rafael langsung. Angel tersenyum.

"Itu yang ingin aku bicarakan. Seminggu ke depan aku akan pergi ke Valencia. Aku kira memberitahumu lewat ponsel bukanlah pilihan yang bagus."

"Untuk apa?" Ini hanya perasaan Angel, atau nada suara Rafael terdengar tidak suka.

"*Grandpa* pulang hari ini. Aku ingin menemaninya dan lagi ... aku merindukan kudaku di sana," kekeh Angel yang membuat Rafael berdecih kesal.

"Tidak," ucap Rafael. Angel mengeluarkan raut wajah bertanya-tanya.

"Tidak?" ulang gadis itu dengan nada bertanya.

"Tunggu pekerjaanku selesai lebih dulu dan aku akan menemanimu," ucap Rafael sembari memegang pipi Angel.

"Lagi pula bukankah harusnya aku ikut ke rumah kecil calon tunanganku?" tambah Rafael lagi yang membuat Angel tersenyum dan menatap Rafael dengan tatapan tak terbaca.

"Dalam satu malam ... kenapa aku merasakan kau telah berubah banyak, El?" Angel bertanya penasaran.

"Apa terjadi sesuatu semalam?" tanya Angel lagi. "Dan apakah itu berhubungan dengan Javier?" tambah Angel yang ternyata tepat sasaran.

Rafael tersenyum miring sebelum menghela napas berat. "Dia mengatakan akan membuatmu pergi jauh dariku dan aku tidak akan menemukan Angeline Neiva Stevano di hidupku lagi." Rafael mengatakan dengan sejujurnya dan itu membuat Angel tersenyum masam.

"Lupakan saja! Apa yang Javier katakan itu tidak benar. Javier memang keterlaluan, tetapi dia tidak akan menjauhkanku dari apa yang membuatku bahagia," Angel mengatakannya sembari mengalungkan lengan di leher Rafael.

"Dia sangat tahu jika kebahagiaanku adalah ketika aku bersamamu. Itu sudah cukup untuk Javier."

Angel tidak tahu jika ternyata perkataannya membuat Rafael kesal.

Javier, Javier, Javier, Javier, dan *Javier* yang sekarang gadis ini terus sebutkan. Lalu apa maksud ucapan Angel yang selalu berkata jika Rafael adalah orang yang dia cintai sekaligus inginkan?!

Oh, Ya Tuhan ... Rafael serasa berada di dalam pusaran angin topan, sehingga ia pun merasa bingung dengan langkah

apa yang harus diambilnya. Tetapi mungkin ada satu gerakan yang membuat Rafael tidak akan bingung lagi. *Memutuskan Abigail.*

Namun bagaimana dengan Abigail?

Entahlah, Rafael juga bingung. Tetapi mungkin, tanpa dirinya sekali pun Abigail bisa memulai hidup baru yang bahagia. Menyadari, jika seandainya wanita itu terus bersamanya, yang ada dia akan menjadi bulan-bulanan Natanile Lucero–ayah Rafael–yang sepertinya hanya menginginkan Angel yang menjadi menantunya di masa depan.

"Kau melamun." Gerakan tangan Angel di depan wajahnya, membuat Rafael kembali tersadar.

Lelaki itu memberikan senyum bersalah pada Angel yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan tidak senang, "Kau memikirkan *wanitamu* lagi ya?" tembak Angel langsung. Jelas sekali hanya ada nada dingin pada suara Angel ketika mengatakan itu.

"Angel—"

"Jangan berkata apa-apa, El! Aku tidak mau kau memberikan penjelasan apa pun. Lagi pula aku sudah mengatakan jika kau masih boleh berhubungan dengan wanita itu, bukan? Dan bukankah itu berarti juga membuatmu tetap bisa memikirkannya di saat kau bersama denganku. Jadi kau tidak salah, aku tahu itu."

"Angel, kau salah pa—"

"Apakah bersamaku sangat menyakitkan bagimu?" potong Angel cepat. Gadis itu seakan tidak mau membiarkan Rafael berkata-kata lagi.

"Jika iya, aku tidak peduli. Karena aku pikir kita sudah sangat impas. Karena aku juga merasakan rasa sakit yang sama besarnya dengan apa yang tengah kau rasakan sekarang," ucap Angel sebelum berbalik dan keluar cepat. Mengabaikan Rafael yang terus memanggil namanya sembari mengikutinya dari belakang.

"Angel ... aku sudah memutuskan semuanya." Ucapan Rafael yang dia lontarkan begitu dirinya dan Angel memasuki lift, membuat Angel mengeluarkan pandangan penuh tanya.

"Aku akan melepas Abigail. Bukan hanya melepaskannya, tetapi aku akan melepaskan semuanya asalkan kau bahagia ..." ucap Rafael mantap. Angel terdiam.

"Aku tidak mau kau merasakan rasa sakit karena aku. Mendengarmu mengatakan hal itu, membuatku merasa jika tidak ada artinya lagi aku dilahirkan ke dunia. Kebahagiaanmu telah menjadi tujuanku selama ini, aku tidak mau mengubah tujuan lagi. Mungkin memang pada awalnya akan sangat sulit bagiku melepaskan Abs, tapi lama kelamaan mungkin—"

"El, kau berjanji?" potong Angel langsung dengan manik biru yang terus menatap Rafael lekat.

"*Eh*?"

"Kau berjanji akan melepaskan Abigail dan hanya akan menatapku?" ulang Angel lagi dengan terus melayangkan tatapan seriusnya.

Sebenarnya Angel tidak perlu melayangkan pertanyaan seperti ini. Karena walau bagaimanapun, Angel yakin, jika sampai kapan pun, seorang *jalang* seperti Abigail tidak akan bisa menandinginya. Tinggal tunggu waktu dan semua akan berjalan sama seperti yang ia kehendaki.

"Aku berjanji." Dan ucapan itu sudah cukup untuk membuat Angel tersenyum bahagia.

Dia hanya tinggal mengurus Javier dan Abigail, maka semua akan baik-baik saja. Javier tidak boleh berhubungan dengan jalang seperti Abigail, sama sekali tidak boleh.

Rafael Lucero: I'll meet you at 5 p.m. -Raf

Sudah berulang kali Abigail melirik jam dinding yang tergantung di apotek tempatnya bekerja. Benaknya terus menghitung detik demi detik yang berlalu lambat dan itu semakin membuatnya tidak sabar.

Kemarin sebenarnya dia ingin Rafael menemaninya ke panti bukan tanpa alasan, tetapi dia ingin memberitahu Rafael suatu hal yang penting. Yang kemungkinan besar akan

membuat Rafael tidak diragukan oleh seorang gadis bernama Angel lagi.

Huft, gadis manja itu. Abigail tidak mengerti bagaimana mungkin Tuhan menciptakan orang seperti itu untuk mengisi dunia. *Ya, Angel.* Gadis kecil dengan kadar kemanjaan selangit, tetapi membuat semua orang memenuhi segala permintaannya tanpa merasa kerepotan sama sekali. Atau, apa mungkin hanya dirinya yang berpikir seperti ini? Mengingat mungkin terbit rasa iri jauh di dalam lubuk hatinya dikarenakan dia tidak memiliki kehidupan seperti Angel.

Yeah, mungkin iya, tetapi mungkin juga tidak.

Abigail selalu melihat suatu hal dari banyak sisi. Toh, dia sangat yakin, jika di dalam sebuah kesempurnaan juga pasti terdapat kekurangan. Ingat, Tuhan itu maha adil.

"Sof, sudah jam setengah lima. Aku pergi dulu ..." ucap Abigail sembari membereskan segala perlengkapannya ke dalam tas tangannya. Wanita yang dipanggilnya Sofia itu menganggguk mengiyakan ucapan Abigail.

"Apa kau benar-benar tidak bisa bertukar *shift* denganku hanya untuk malam ini?" tanya Sofia dengan mata memohon. Abigail menggeleng penuh rasa bersalah. Dia tidak bisa.

"Maafkan aku ... mungkin yang lain bisa bertukar denganmu. Aku benar-benar tidak bisa sekarang," ucap Abigail yang membuat Sofia mendengus pasrah.

"Kalau begitu ya sudah ... selamat bersenang-senang dengan kekasihmu. Hati-hati, jangan sampai gadis bermulut tajam itu mengambilnya ..." Abigail terkekeh pelan mendengar sebutan yang Sofia ucapkan untuk Angel. Memang sejak kejadian Angel yang melabraknya beberapa waktu yang lalu, teman-teman Abigail langsung memberikan *title* kebangsaan pada Angel—*gadis kecil bermulut tajam.*

"Baiklah, Sof ... aku pegi dulu ..." ucap Abigail riang sembari membuka pintu keluar.

Abigail berhenti di pemberhentian bus dan langsung naik ketika sebuah bus berhenti di depannya. Setelah berkendara cukup lama, akhirnya bus yang dinaiki Abigail berhenti tepat di tempat yang Abigail maksud. Dengan langkah sigap, Abigail segera turun dan berjalan ke arah restoran di mana Rafael telah menunggunya.

Sesampainya di restoran itu, Abigail mengatakan nama Rafael ke pelayan yang menanyainya, dan pelayan tersebut dengan segera mengantarkan Abigail ke ruang privat di mana Rafael telah menunggunya. Di sanalah Rafael, masih mengenakan setelan jas berwarna abu-abu dengan kemeja berwarna hitam.

"Maaf membuatmu menunggu, El ..." ucap Abigail sembari mengambil tempat duduk tepat di hadapan Rafael. Wanita itu tersenyum lebar, berbeda dengan Rafael yang saat ini tengah tersenyum cangggung ke arahnya.

Seperti ada yang salah.

"Tidak juga. Aku juga baru saja sampai. Aku harus mengantarkan Angel ke bandara dulu tadi ..." Rafael merespon perkataan Abigail dan itu membuat senyuman Abigail memudar. Bayangkan, di saat Rafael mengantarkan gadis itu ke bandara, dia menyuruh Abigail pergi sendirian kemari?

"Angel akan kemana?" Abigail bertanya untuk menyembunyikan perasaannya.

"Valencia," jawab Rafael pendek.

"Bersama Javier?" pertanyaan Abigail membuat Rafael mengernyitkan kening tidak mengerti.

"Iya .... Apakah dia pergi dengan Javier? Javier berkata kepadaku dia akan pergi ke Valencia kemarin ..." jelas Abigail dengan gamblangnya.

"Apakah menurutmu ... Javier memiliki hubungan lebih dengan Angel?" ucapan Abigail yang terus saja keluar membuat *mood* Rafael hancur. Gerahamnya mengeras dan berbagai pemikiran langsung terbit di kepalanya.

Tidak. Mana mungkin Angel melakukan hal itu padanya setelah apa yang dia ucapkan selama ini?

"Tidak. Tidak ada hubungan apa pun di antara mereka. Angel calon tunanganku ..." kalimat yang Rafael ucapkan dengan santai itu membuat dada Abigail bergejolak. Dia

memang sudah merasakan jika ada yang salah sejak dia datang, tetapi tidak sesalah ini.

"Tetapi bukankah kau—"

"Abigail ..." panggil Rafael dengan nada pelan. Sedangkan matanya menatap Abigail penuh permintaan maaf. Gerak-gerik Rafael membuat Abigail sudah bisa menebak tentang apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Aku—"

"Jangan katakan kau ingin mengakhiri hubungan kita, El ..." ucap Abigail dengan nada perih dan bergetar dalam suaranya. Bahkan saat ini, mata biru wanita itu telah mulai tergenangi air mata.

"Jangan ... jangan lakukan hal itu, El .... Aku mohon ..." ucap Abigail lagi dengan suara yang menyayat hati. Membuat Rafael menjadi tidak tega sendiri. Tetapi apa lagi yang harus ia lakukan? Menyakiti Angel? Rafael tidak akan sanggup. *Apalagi ia telah berjanji.*

"Jika ... jika kau melakukan itu dulu ... mungkin aku akan menerimanya dengan lapang dada meskipun akan tetap sakit ..." Abigail mengambil jeda untuk ucapannya.

Itu membuat Rafael mengernyit tidak mengerti, tetapi masih dengan perasaan bersalahnya. *Maafkan aku, Abs .... Maafkan aku ....*

"Tetapi jangan untuk kali ini .... Aku mohon padamu ... jangan tinggalkan aku ...." Air mata Abigail telah mengalir deras. Itu membuat Rafael sama sekali tidak bisa melakukan hal apa pun selain mempersiapkan banyak permintaan maaf.

Jujur saja, ingin rasanya ia menghapus air mata itu dan mengatakan akan tetap tinggal. *Tetapi tidak bisa. Angel, Angel, Angel dan Angel.* Rafael tidak mau gadis kecil yang telah ia jaga sejak lama itu menderita. Lagi pula, semakin lama, Rafael semakin dapat merasakan jika perasaan yang ia punya pada Abigail, hanya sekadar perasaan kagum saja. Namun kemudian, ucapan yang Abigail keluarkan membuat Rafael terpaku tanpa bisa bekata-kata. Karena jujur saja, Rafael tidak pernah membayangkan ucapan ini akan keluar dari mulut Abigail.

"Aku hamil, El ... Anakmu ...." *And it sounds like end of the day for Rafael.*

"Aku hamil, El ... Anakmu ...."

Rafael tidak bisa berkata apa-apa sesaat setelah ia mendengar ucapan Abigail. *What the fish!* Bahkan ia tidak pernah merasa menyentuh Abigail sama sekali! Jadi, bagaimana bisa??

"Are you kidding me?" tanya Rafael dengan mata yang menatap Abigail dengan pandangan tidak terima.

"El—"

"*Don't speak, Abs!! Shut up!! This is not funny!!*" geram Rafael yang semakin membuat air mata Abigail mengalir.

"Sudah jelas sekarang," ucapan Abigail semakin membuat Rafael bingung. Setelah mengatakan hal yang tidak masuk akal, kenapa wanita ini malah mengatakan hal yang membuatnya bertanya-tanya? Hanya Tuhan dan Rafael yang tahu betapa marahnya Rafael mendengar kebohongan yang Abigail katakan.

"Apa maksudmu?" tanya Rafael masih dengan tatapannya yang tajam.

"Perkataan nenek Angel memang benar," ucap Abigail sembari terus terisak. Rafael mengerutkan keningnya.

"Kau lelaki berpendirian lemah. Cepat atau lambat kau akan meninggalkanku. Baik itu karena Angel atau karena masalah lain ..." isak Abigail lagi dan itu membuat Rafael melebarkan matanya.

Yang benar saja, untuk apa nenek Angel mengatakan hal itu pada Abigail? Lagi pula kapan mereka bertemu lagi setelah acara konser Angel?

"Kau tidak akan mau mempertahankan wanita sepertiku," ucap Abigail sembari mengusap kasar air matanya, "Kecuali aku tengah mengandung anakmu. Bukankah begitu?" lanjut Abigail yang membuat Rafael tidak bisa berkata-kata.

Sudah jelas sekarang.

Perkataan Abigail telah memberikan gambaran jelas bagi Rafael jika yang dikatakan Abigail sebelum ini tidaklah benar. Abigail tidak hamil. Wanita ini hanya berbicara sekenanya akibat pikirannya yang kalut. Dan Rafael tahu betul siapa yang patut disalahkan atas kondisi Abigail. *Dirinya, Rafael sendiri.*

Abigail terlalu polos, hingga ia tidak memikirkan apakah kebohongannya itu dapat diterima atau tidak. Dia seenaknya

berkata-kata sementara dirinya tidak pernah melakukan *hal itu.*

"Aku tidak pernah memintamu datang ke hidupku, El. Sedikit pun tidak pernah ...."

Rafael hanya terus diam sembari menatap Abigail penuh dengan tatapan bersalah. Ya, meskipun tatapannya tidak akan berpengaruh apa-apa. Abigail akan tetap tersakiti dan itu karena dirinya. Rafael Marquez Lucero, pemenang *The Bastard Guy this year.*

"Tetapi kau datang. Kau menawarkan kebersamaan pada aku yang selalu sendirian. Tetapi kenapa sekarang ... di saat aku sudah tidak terbiasa sendirian lagi ... kau berniat untuk meninggalkanku?"

Perfect! Kata-kata Abigail benar-benar menikam Rafael hingga ke dalam. Membuat dada lelaki itu dipenuhi rasa bersalah yang besar. Tetapi Rafael tetap mengeraskan hati.

Jika ada yang tersakiti di sini, yang jelas itu bukan Angeline. Terserah jika nanti terdapat orang lain yang akan hancur. Tetapi tidak dengan Angelnya. Gadis itu yang selama ini telah Rafael jaga, jadi tidak mungkin ia menghancurkannya dengan tangannya sendiri. Tidak mungkin dan tidak akan.

Seketika itu pula Rafael sadar, pemikirannya yang sekarang membuatnya benar-benar tampak egois. Tapi masa bodoh dengan itu.

"Aku memang sangat tahu. Aku tidak akan ada apa-apanya jika dibandingkan dengan putri bungsu dari keluarga Stevano. Tetapi kenapa, El? Kenapa kau memperlakukanku seperti ini? Kenapa kau meninggalkanku setelah sebelumnya menerbangkanku ke langit?"

"Cukup Abigail!" Akhirnya Rafael mengeluarkan suaranya.

Lelaki itu kemudian menegakkan wajah dan menatap Abigail dengan pandangan hangat seperti yang biasa Rafael lakukan. Tetapi yang jelas, Abigail sangat tahu jika keadaan yang mereka hadapi sekarang, sudah barang tentu tidak akan menjadi seperti biasa lagi. Rafael telah mengambil keputusan dan itu sangat merugikan dirinya.

Abigail tersenyum miring. Apakah memang seseorang yang dilahirkan dalam keluarga sangat bergelimangan harta akan selalu seperti ini? Menghancurkan hati orang sesuka hati?

"Aku tahu aku sangat-sangat berengsek. Aku menghempaskanmu setelah sebelumnya aku bertingkah seakan aku akan terus menggenggammu erat." Rafael mengehela napasnya berat sembari menatap Abigail dengan tatapan bersalah.

"Tapi aku tidak bisa, Abs. Sangat tidak bisa melihat dia bersedih. Setelah selama ini aku yang terus menjaganya, mana mungkin sekarang aku akan menghancurkannya dengan tanganku sendiri?" ucap Rafael nelangsa.

Abigail terkekeh pelan. "Jadi lebih baik aku yang hancur daripada dia? Benar seperti itu yang kau maksudkan, El?" Abigail membalik perkataan Rafael dan itu membuat rasa bersalah Rafael semakin dalam saja.

"Maafkan a—"

"Jangan meminta maaf untuk sesuatu yang tidak kau sesali, El ..." ucap Abigail sembari bangkit dari duduknya.

"*See you, Rafael.* Semoga kau bahagia ..." ucap Abigail kemudian sebelum melangkah cepat meninggalkan Rafael. Membuat lelaki itu terkubur dalam rasa bersalahanya. Tapi paling tidak, Rafael bisa bersikap tegas sekarang.

Dengan langkah beratnya, Rafael segera mengikuti langkah Abigail untuk keluar dari restoran. Tetapi di saat Rafael baru melangkahkan kaki keluar dari restoran, matanya menangkap pemandangan di mana terdapat sebuah mobil *jeep* yang sedang melaju menuju Abigail yang sedang menyeberang.

"ABS!!"

"Berapa kali *Daddy* mengatakan itu padaku? Ini masalah Rafael, *Daddy* ... Rafael!! Dan *grandma* masih terlihat tenang seperti ini ..." keluh Angel sembari mengikuti langkah Justin yang sekarang sudah memasuki mobil yang bertugas menjemput mereka. Mereka baru saja mendarat di bandara sebelum ini.

"Kenapa kau panik seperti itu, Angel .... Sudahlah, orang itu tidak akan melakukan hal yang kau khawatirkan. Daddy sudah membereskan semuanya." Angel cemberut. Lagi-lagi Jason mengatakan hal itu dengan santainya. Itu malah membuat Angel menjadi tidak tenang.

"Tidak. *Daddy* tidak pernah benar-benar membereskannya. *Daddy* benar-benar sudah tidak sayang padaku sekarang!" tukas Angel akhirnya sebelum mematikan panggilannya secara sepihak.

Dada Angel bergemuruh. Ketakutan selalu membayangi dirinya di setiap langkah yang dia ambil. Bukan karena apa, tetapi lebih karena kenyataan yang ia terima sebelum ia memutuskan pergi ke Valencia untuk sementara. Itu mimpi buruk dan Angel sudah berusaha keras untuk memendam mimpi buruk yang ia miliki agar tidak muncul ke permukaan lagi. Tapi tampaknya, sesuatu telah terjadi saat ini.

"Angel, ayo naik!" ucapan Justin membuat Angel mengangguk. Setelah itu ia bergegas untuk masuk ke dalam mobil. Apalagi, jika dilihat-lihat beberapa wartawan terlihat sedang mengambil gambar Angel dari kejauhan. Ya, kedatangan Angel yang baru saja memilih berhenti dari karir musik ke negara asalnya, pasti akan membuat media berita mengejarnya. Apalagi, Angel juga termasuk ke dalam orang berprestasi bagi negara ini—Spanyol.

"Aku baru menyadari jika *daddy* tidak sayang padaku lagi." Angel mengeluh pada Justin sesaat setelah mobil yang mereka

kendarai berangkat pergi. Mereka sedang menuju *mansion* Stevano sekarang, di mana di *mansion* itu terdapat banyak kenangan akan wanita yang memiliki arti besar bagi keluarga mereka.

"Yang benar saja, Angel .... *Grandpa* sangat yakin, jika putra *grandpa* yang satu itu sangat sangat menyayangi dirimu .... Kau saja yang kadang terlalu manja ..." ucapan Justin membuat bibir Angel mencebik.

"Aku bukannya manja *Grandpa* ... tapi—" ucapan Angel berhenti tiba-tiba karena gadis itu menyadari, dia tidak boleh memberitahu Justin lebih dari ini. Angel tiba-tiba berpikir, mungkin memang hal ini dibereskan oleh beberapa orang saja. Justin tidak perlu diberi tahu. Kakeknya sudah terlalu tua untuk ikut turut serta dalam hal ini.

"Tapi apa?" tanya Justin yang penasaran dengan kalimat menggantung Angel.

"Tapi memang dia yang tidak sayang padaku," jawab Angel sembari tersenyum sebal.

Akhirnya Angel bisa menghembuskan napasnya lega ketika Justin tidak berusaha untuk mendebat, apalagi bertanya lagi. Karena jika itu terjadi, Angel tidak tahu jenis jawaban apa yang hendak ia beri.

Angel sudah menduga hal ini. Begitu ia menapakkan kaki di *mansion* kakeknya, sudah pasti *aunty* Olivia—ibu dari Javier, telah berdiri di sana. Entah siapa yang telah mengatakan kedatangannya, Angel tidak tahu. Bisa jadi Javier sendiri.

"Kenapa kau menerima perjodohanmu dengan pria itu, Angel?" pertanyaan ini juga sudah Angel perkirakan sebelumnya.

"*Aunty*—"

"Kau tahu, bukan? Javier sudah sangat menyukaimu sedari kau kecil. Dan pria itu—kau bahkan belum mengenalnya selama kau mengenal Javier .... Apa kau sudah sangat yakin dengan pilihanmu?" lagi-lagi Angel harus menahan ucapannya ketika seorang Olivia melancarkan jurusnya. Apalagi jika bukan dengan tingkah laku yang membuat Angel merasa bersalah karena ucapan Olivia terdengar seakan Angel telah menolak putranya.

"Aku juga telah mengenal Rafael lama sekali, *Aunty*. Jika itu memang yang *Aunty* khawatirkan, maka masalah telah teratasi ..." jawaban Angel membuat Olivia gemas. Angel memang keras kepala. Ia tahu itu. Karena itu, selama Angel berada di sini, mungkin saja ia bisa menangani kepala yang keras ini secara perlahan.

"Tetapi Javier bahkan telah mengenalmu sejak kau masih bayi," balas Olivia tidak mau kalah.

Wanita paruh baya yang saat ini tengah mengenakan *dress* hijaunya itu bahkan semakin merapat pada Angel yang tengah terduduk di atas ayunan yang terdapat di halaman belakang *mansion* Stevano. Ayunan tua, yang masih tegap berdiri sampai sekarang. Menurut yang Angel dengar, dulu sekali *grandma-nya*—Alexa sangat sering menghabiskan waktunya di sini.

"Javier tidak mencintaiku, *Aunty* ... dia hanya bermain-main ..." ucap Angel sembari tersenyum tipis.

"Lagi pula, dia tidak benar-benar mengenalku .... Waktu yang panjang tidak bisa memastikan seseorang mengenal orang lain dengan benar," ucap Angel lagi.

Olivia mengelus punggung Angel sayang. "Tapi Javier mencintaimu, dia tidak pernah bermain-main. Selain itu, *aunty* yakin ... Javier sangat mengenalmu. Dia sudah sangat hafal bagaimana dirimu."

Angel tersenyum pedih sebelum menyandarkan kepalanya pada pundak Olivia. "Jika dia mengenalku, dia tidak akan pernah meninggalkanku di saat aku memintanya, *Aunty* ... Rafaellah yang paling mengenalku. Dia yang paling tahu jika aku tidak pernah mau ditinggalkan ...."

Olivia memejamkan matanya mendengar penuturan Angel. "Kau masih tidak bisa memaafkan Javier?" tanya Olivia.

Angel menegakkan kembali kepalanya dan menatap Olivia sembari menggelengkan kepala, "Tidak. Aku tidak

perlu memaafkan Javier karena dia memang tidak bersalah. Bukankah dulu aku yang memintanya pergi? Jadi, tidak ada yang perlu dimaafkan," ucap Angel sembari tersenyum maklum.

Tetapi hati Angel berkata lain. Ia masih ingat. Saat itu ia baru berusia delapan tahun. Saat itu adalah penampilan pertamanya di atas panggung dengan pianonya. Satu tahun sejak ia mengenal Rafael. Seperti biasa, dia dan Evan bertengkar dengan Javier, pertengkaran biasa sebelum Angel berangkat ke *hall* tempat acara pagelaran untuk sekolah musiknya dilaksanakan. Tetapi di tengah pertengkaran itu Angel mengatakan hal yang sampai saat ini ia sesali. Ia mengatakan tidak ingin Javier menontonnya, dengan harapan ... Javier akan melanggar ucapannya seperti biasa. Namun yang terjadi adalah Javier benar-benar tidak datang. Padahal ia adalah orang yang paling di harapkan oleh Angel untuk melihat pertunjukkannya. Berbeda dengan Rafael, lelaki itu yang memberinya tepukan paling keras. Bahkan lelaki itu yang memeluknya pertama kali setelah Jason melepaskan pelukannya.

Memang itu akan menjadi hal sepele bagi sebagian orang. Tetapi tidak dengan Angel. Hatinya terus mengingat perbuatan yang Javier lakukan. *Hingga sekarang.*

Itu yang membuat Angel tidak bisa lagi menumbuhkan perasaannya untuk Javier. Lelaki itu benar-benar telah tergantikan oleh keberadaan Rafael. Rafael yang selalu ada untuknya dan Rafael yang selalu mengerti akan dirinya.

Lagi pula, Javier juga pernah melakukan kesalahan lain. Javier pernah meninggalkannya di saat Angel benar-benar membutuhkannya. Namun sekali lagi, semua itu tidak penting. Toh, mereka berdua juga sama-sama tidak memiliki perasaan lebih saat ini.

"Tetapi *Aunty* ... " Angel berkata lagi.

"Tolong bantu aku. Jauhkan Javier dari wanita jalang bernama Abigail. Jika Javier pada akhirnya bersama wanita lainnya, aku tidak masalah. Tetapi jangan pernah biarkan dia bersama Abigail ..." ucapan Angel membuat Olivia menatap gadis itu lekat.

"Kau cemburu?" tebak Olivia dengan bibir yang berkedut ingin tersenyum.

"Tidak. Tentu saja tidak," jawab Angel cepat. "Aku yakin Javier mendekati wanita itu untuk menjauhkan Abigail *jalang* dari tunanganku. Tapi itu tidak perlu, Javier lebih baik mencari wanita lain yang lebih layak daripada Abigail. Aku tidak ingin Javier jatuh ke dalam jebakan wanita licik itu," tambah Angel dengan ambigu.

Olivia semakin tidak mengerti. "Apa maksudmu, Angel?"

Dering ponsel Angel membuat gadis itu mengabaikan ucapan Olivia dan meraih ponsel yang ia letakkan di sampingnya. Nama Rafael terpampang di layarnya dan itu membuat Angel semangat mengangkatnya.

"Ada apa, El?" tanya Angel riang begitu ponsel itu telah ia tempelkan di telinga.

Sunyi yang cukup lama sebelum ucapan Rafael yang dingin terdengar, *"Apa yang kau maksud dengan berjuang adalah dengan cara membiarkan daddy-mu mencelakai wanita yang sedang bersamaku, Angel? Kalau iya, selamat ... rencanamu gagal."*

"Apa yang kau maksud dengan berjuang adalah dengan cara membiarkan *daddy*-mu mencelakai wanita yang sedang bersamaku, Angel? Kalau iya, selamat ... rencanamu gagal," ucap Rafael dingin sementara raut wajahnya tidak bisa menyembunyikan jika ia sedang diliputi amarah yang dahsyat. Jemari tangan Rafael mengepal, sedangkan jemarinya yang lain mencengkeram ponselnya erat. Seakan cengkramannya bisa membuat ponsel canggih itu menjadi remahan.

"Apa maksudmu, El?" pertanyaan yang diajukan dengan nada biasa saja di seberang sana membuat geraham Rafael semakin mengeras.

Angel masih berpura-pura tidak tahu apa pun. Padahal semua ini sudah jelas di mata Rafael.

Jangan berpikir jika Rafael akan menyalahkan Angel begitu saja dengan apa yang *hampir* terjadi pada Abigail. Itu tidak akan terjadi. Rafael memercayainya. Rafael menyayangi

Angel. Jadi bagaimana mungkin terlintas di kepala Rafael tentang Angel yang melakukan hal demikian?

Namun, kenyaataan yang Rafael temui menghantamnya keras.

Saat itu Rafael melihatnya sendiri, mobil *jeep* yang sedang melaju ke arah Abigail pada awalnya berjalan lambat. Tetapi ketika wanita itu memutuskan untuk menyebrang di depannya, laju mobil itu meningkat. Beruntung Rafael dapat menarik Abigail tepat waktu, meskipun itu membuat Rafael terserempet dan kakinya harus di gips untuk sementara waktu. *Namun, bukan itu pokok permasalahannya.*

Rafael yang janggal dengan apa yang terjadi segera melaporkan hal itu kepada polisi. Dan hanya dalam hitungan jam, pengemudi yang mengemudikan mobil laknat itu akhirnya dapat ditangkap. Pada awalnya pengemudi yang ternyata pria berandalan berusia sekitar tiga puluh tahun itu tidak mau membuka mulut, tetapi setelah didesak agak lama, pria itu mengaku. *Seseorang membayarnya.*

Dengan bukti berupa *email* yang dikirimkan pembayar itu kepada lelaki berandalan tadi, kepolisian dapat melacak jika *email* itu dikirimkan dari *server* perusahaan *Stevano. inc.* Atau lebih tepatnya, orang yang membayar bajingan itu adalah suruhan Jason Stevano. Dan berandalan itu memang mengakui jika Jasonlah yang menyuruhnya.

"Kau bertanya apa yang aku maksud, Angel?! Kau atau *daddy*-mu telah membayar orang untuk menabrak Abigail! Untuk apa itu dilakukan?! Bukannya aku sudah berjanji padamu untuk meninggalkannya?!" sentak Rafael pada akhir kalimatnya.

Lelaki itu kemudian berjalan tertatih memasuki mobil-nya. *Sungguh! Angel benar-benar membuatnya gila!* Seharusnya Rafael membiarkan ketika polisi hendak menangkap orang di balik layar itu, tetapi tidak. Rasa sayangnya pada Angel membutakan matanya. Rafael merasa berubah menjadi orang yang jahat ketika harus menutup kasus itu dengan memberi-kan sogokan ke sana-sini. Ya, mana mungkin seorang Rafael bisa membiarkan sebuah kabar miring melekat pada tubuh Angeline.

Jika boleh jujur, Rafael sama sekali tidak menyesal ketika harus berubah menjadi orang jahat yang menutupi kesalahan Angeline. Yang membuatnya sangat kecewa saat ini, fakta bahwa keluarga Stevano sangat mudah menghargai nyawa seseorang. Rafael tahu, Angel adalah gadis yang manja—dan mungkin sifat manjanya itu yang membuat keadaan menjadi seperti sekarang. Tapi kembali lagi, apa janjinya untuk meninggalkan Abigail masih belum cukup untuk dapat gadis itu percayai?

"Oh, itu ..." nada suara Angel terdengar sangat enteng di seberang sana.

"Jadi ... apa sekarang aku tidak sempurna lagi di matamu, El? Apa kau sekarang menyadari jika yang harusnya kau pilih

adalah Abigail yang baik? Bukan Angel si penjahat yang tidak menghargai nyawa orang?" balasan Angel yang terdengar tanpa penyesalan sama sekali membuat kening Rafael berdenyut pening. *Angel!!*

"Apa yang kau katakan?! *Huh,* Sepertinya kau memang tidak mendengarkan apa yang aku ucapkan!" sentak Rafael tanpa menanggapi ucapan yang keluar dari ponselnya.

"Aku memang penjahat, El. Dan aku tidak sempurna. Tetapi yang harus kau tahu, penjahat ini mencintaimu dan akan selalu berusaha untuk mendapatkanmu. Jika seandainya kau lupa, aku ingin mengingatkan .... Kau yang telah menyuruhku berjuang. Kerena itu aku tidak akan berhenti. Kau tidak bisa mengaturku untuk memilih cara apa dalam perjuanganku sendiri. Yang harus kau ingat, jangan pernah tuduh daddy-ku atas semua yang menimpa wanita itu karena aku tidak butuh bantuan daddy hanya untuk sekadar mencelakai Abigail"—***tuutttt.*** Telepon itu diputuskan secara sepihak. Dan itu membuat Rafael terhenyak.

Angel tidak berusaha menyangkal sama sekali! Bahkan gadis itu terkesan membenarkan ucapannya, Rafael tidak percaya ini!

"Ternyata memang hanya dia yang kau pedulikan, El. Seharusnya aku merasa beruntung karena kau memutuskan untuk melepaskanku. Bukannya malah bersedih karena kehilangan orang sepertimu ..." ucap wanita di sebelahnya. Rafael menoleh dan menatap Abigail, sementara Abigail terlihat memberinya senyuman miring.

"Orang sepertiku?"

"Ya. Orang sepertimu. Orang yang tidak mengerti kemana sebenarnya hatinya melaju. Orang yang selalu plin-plan dengan keputusan yang diambilnya. Dan terlebih lagi, orang yang tidak bisa membedakan mana baik dan jahat jika itu berkaitan dengan orang yang disayanginya ..." ucap Abigail dengan nada suara bergetar.

Hati Abigail sangat sakit oleh harapan yang sebenarnya semu. Pada awalnya, Abigail sempat terpikir jika Rafael masih mencintainya. Yah, Abigail memiliki pemikiran itu karena Rafael tidak peduli dirinya terluka ketika menyelamatkannya. Ternyata ia salah karena itu hanyalah gerakan refleks dari Rafael. Karena yang selanjutnya terjadi adalah Rafael bersikap seperti orang yang kesetanan ketika mendapati kenyataan dari kasus yang dilaporkannya sendiri, bahkan sampai memaki-maki polisi. Dan dengan segera, Rafael langsung menutup kasus itu tanpa kecuali. Tentu saja itu dikarenakan nama Stevano yang bermain di balik kasus ini.

Abigail mendesah.

Lagi-lagi, Angel yang kembali menjadi pemenangnya. Anak manja itu nampaknya selalu diberkati dalam setiap langkah yang dipilihnya. Sedangkan Abigail? Abigail merasa jika dirinya hanyalah tokoh figuran yang diperankan dalam pengambilan film percintaan antara Rafael dan Angeline. *Miris.*

"Apa kau masih tidak terima dengan aku yang menutup kasus ini? Apa kau sangat ingin melihat Angel dihukum?

Begitu? Dengan begitu kau akan senang?" balas Rafael tanpa ia pikirkan sebelumnya.

"Jelas-jelas dia melakukan kesalahan. Kenapa kau tidak mengajarinya untuk mempertanggungjawabkan kesalahan yang ia perbuat?" *Terlebih kau juga terluka.* Tambah Abigail di dalam hati sembari menatap kaki Rafael nanar.

"Kenapa itu mengganggumu? Toh setelah ini aku yakin jika Angel tidak akan melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kali?!" Rafael tidak yakin akan ucapannya satu ini, "Dan lagi, bukankah kau juga tidak terluka sedikit pun?" decih Rafael. "Yang terluka itu aku, jadi itu tidak memberimu hak untuk berkomentar dengan apa yang aku lakukan sekarang. Jika aku tidak menginginkan Angel bertanggung jawab, maka itu yang akan terjadi. Dan tidak ada yang bisa mengubahnya," ucap Rafael kesal. Rasa marah dan kecewa dalam dirinya masih belum hilang dan itu yang membuat lelaki itu melampiaskan semuanya pada Abigail. Bahkan Rafael sampai melupakan jika Abigaillah korban sebenarnya di sini.

"Tapi kau terluka ..." lirih Abigail yang membuat Rafael semakin muak dengan sikapnya. Hei?! Rafael sudah tahu jika dia terluka! Apa perlu Abigail mengingatkan hal itu padanya?

"Apa urusannya denganmu?!" sentak Rafael kesal.

"Tentu saja ada urusannya denganku .... Karena aku merasakan rasa sakitnya dua kali lipat dibandingkan dirimu ..." Abigail terisak, dan itu membuat Rafael membeku sesaat.

"Aku mencintaimu. Dan itu membuatku merasakan semua rasa sakit yang kau terima dengan rasa yang lebih besar. Aku mencintaimu, karena itu dengan hanya melihat lukamu, aku merasakan jika yang sedang terluka itu aku," tambah Abigail yang membuat Rafael langsung memutar semua kejadian yang berlangsung hari ini.

Tentang Rafael yang memutuskan Abigail, tentang Abigail yang sempat akan ditabrak, dan tentang bagaimana paniknya Rafael ketika berusaha menutup kasus Angeline. *Padahal korban yang sebenarnya ada di sebelahnya, Abigail.* Rasa bersalah Rafael keluar. Ia merasa sudah sangat keterlaluan. Ia benar-benar telah menjadi lelaki berengsek! Dan Abigaillah yang telah menjadi korban dari kelakuan berengseknya.

"Maafkan aku, Abs! *Maaf!*" Dan sekali lagi, hanya kata itu yang bisa Rafael ucapkan.

Karena tidak ada hal lain yang bisa Rafael berikan pada Abigail lagi ... selain kata maafnya.

Javier memarkirkan mobilnya di depan *mansion* Stevano dengan asal-asalan. Di detik selanjutnya, lelaki yang saat ini tengah mengenakan kemeja berwarna biru, celana *khaki* dan sepatu pantofelnya itu segera berjalan menuju pintu masuk di mana beberapa *maid* telah menyambutnya.

"Di mana *mommy*-ku?" tanya Javier pada salah satu *maid* perempuan di sebelahnya.

"Di kamar Nona Angel, Tuan ..." jawab *maid* dengan baju hitam-putih itu langsung.

Javier segera berjalan cepat menuju tangga melingkar yang menuntunnya menuju sayap kiri *mansion.* Tempat kamar Angel berada.

Pada awalnya Javier sedang bertemu dengan beberapa orang yang ia pekerjakan untuk menjadi petinggi beberapa media lokal miliknya di Barcelona ketika Olivia meneleponnya. Ibunya mengatakan jika Angel sudah berada di Valencia dan kondisinya terlihat buruk setelah menerima telepon Rafael. Oleh karena itu, Javier bergegas datang dengan melajukan mobilnya sangat kencang untuk memangkas waktu. Perjalanan yang seharusnya ia tempuh tiga jam, akhirnya berakhir hanya dengan satu jam setengah saja.

"Bagaimana, *Mom?*" tanya Javier dengan nada sedikit tinggi begitu melihat Olivia tengah berdiri di depan kamar Angel dengan pandangan khawatirnya.

Olivia menoleh dan segera menggenggam tangan putranya, "*Mommy* tidak tahu, Javier ... yang *mommy* ketahui tadi Rafael menelepon Angel. Dan Angel langsung masuk ke dalam kamarnya tanpa mau keluar lagi. Dia bahkan tidak mau repot-repot menjawab ucapan *mommy* ..." ucap Olivia khawatir. Javier memejamkan mata. *Sialan! Rafael benar-benar sialan!*

"Di mana *grandpa* Justin?" tanya Javier lagi. Karena sangat tidak mungkin Justin tidak terlihat ketika Angel seperti ini.

"*Uncle* Justin sedang memancing dengan *grandpa*-mu. *Mommy* tidak terpikirkan sama sekali untuk menghubunginya ... *mommy* sungguh panik. Untung kau segera datang," jawab Olivia dengan ekspresi sedikit lega.

Jika dipikir-pikir, sebenarnya jawaban Olivia tidak masuk akal sama sekali. Mana mungkin ia lebih memilih menghubungi putranya yang sedang berada di kota lain, daripada Justin yang sedang memancing di pinggiran kota? Tetapi sekali lagi, Javier kurang peka untuk menyadari hal seperti itu.

"Dan Javier ... *daddy*-mu akan pulang sebentar—" Olivia melirik jam tangannya, "Tiga puluh menit dari sekarang. Kau jaga Angel dulu, ya .... Lihat keadaannya. *Mommy* nanti akan menghubungi *uncle* Justin dan kembali kemari bersama *daddy*-mu ..." ucap Olivia yang mendadak panik seolah tengah dikejar waktu.

"*Okay, Mom ... just keep calm. I'll keep her, don't worry* ..." ucap Javier menenangkan. Dan itu membuat Olivia tersenyum sebelum melangkah pergi.

"Kamarmu gelap sekali, Angel ..." ucap Javier sembari meraih *remote* yang masih tertempel rapi di dinding. Sepertinya Angel tidak meraihnya sama sekali begitu memasuki kamarnya tadi. Setelah itu Javier langsung menyalakan lampu kamar Angel.

Tadi Javier terpaksa menyuruh pelayan mencarikan kunci cadangan untuk membuka pintu Angel karena Angel bergeming sama sekali. Dan itu yang membuat Javier bisa masuk kemari.

"Kenapa kau ada di sini?" sebuah suara yang terdengar tidak senang menarik perhatian Javier. Ketika Javier menoleh, sebuah senyuman terbit di wajah Javier begitu ia melihat Angel tengah duduk di atas sofa di dekat jendela dengan pandangan mata yang menatap Javier tajam.

"Wah?! Sejak kapan kau pulang ke Spanyol, Angel? Aku pikir kamarmu kosong ..." bohong Javier yang tentu saja diketahui Angel.

"Pembohong! Kau sudah tahu aku ada di sini," ucap Angel dingin.

"Aku tidak berbohong, sungguh ..." Javier tersenyum sembari melihat ke sekeliling.

"Kenapa tadi kamarmu gelap?? Kau sedang menyepi? Wah ... sejak kapan agamamu berubah menjadi Hindu? *Eh,* tunggu ... yang memiliki hari raya Nyepi itu agama Hindu atau Budha ya? Aku lupa ..." kekeh Javier konyol.

Angel mendengus tidak suka mendengar omongan Javier yang menurutnya melantur, "Jika kau tidak tahu aku ada di sini, tidak mungkin kau terus menggedor-gedor pintu kamarku sedari tadi ..." ***kau pikir aku bodoh!*** Tambah Angel dalam hati.

"Hah? Jadi kau mendengar gedoranku? Lalu kenapa pintunya tetap tidak kau buka? Dan lagi ... kenapa itu dengan matamu? Merah sekali ... kau kemasukan debu, ya?" tanya Javier dengan lagak sok serius.

"*Aahh* ... sekarang aku mengerti kenapa *mansion grandpa* Justin memiliki banyak pelayan ..." Javier bersungut-sungut ketika mengatakannya.

"*Ck,* kebanyakan mereka pasti sangat malas ... aku yakin itu. Aku jadi kasihan padamu, Angel ... karena pelayanmu malas, kamarmu jadi penuh debu. Matamu pasti sakit ya, terkena debu sebanyak itu," Javier mengatakannya sembari mendekat ke arah Angel dan duduk tepat di sampingnya.

Angel hanya menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan *ngawur* Javier. Sementara tangannya ia gerakkan untuk mengusap air matanya. "Siapa yang menyuruhmu duduk di sini?" ucap Angel dengan nada datar.

Javier terkekeh, "Di sebelah sana banyak debu. Karena itu aku duduk di sini .... Aku takut mataku memerah seperti punyamu. Tidak bolehkah?" jawab Javier.

"Tidak boleh! Sekarang kau keluar!"

"Nanti kau menangis lagi ..." ucap Javier sembari tersenyum lembut dengan mata biru yang menatap Angel sayang, "Jangan menangis! Atau jika kau memang ingin menangis, biarkan aku ada di sini ..." Javier memegang jemari Angel yang mendadak beku akibat perubahan sikap Javier.

Kenapa Javier mendadak bersikap selembut ini?

"Karena aku akan merekam tangisanmu dan menayangkan di *Channel Nat Geo Wild* milikku. Aku yakin, setelah itu *rating*nya pasti naik ..." Javier tergelak kencang ketika selesai mengatakan kalimat terakhirnya. Dan Angel langsung melotot marah. Ia sangat menyesal telah berpikiran yang baik tentang Javier tadi.

"Kau pikir aku simpanse?! Sehingga ingin kau tayangkan di *channel* hewanmu itu?!" pekik Angel sembari mencubit kecil pinggang Javier. Itu membuat lelaki itu memekik dan tertawa di saat yang bersamaan.

"Bukan—awww .... Kau tidak pantas disebut simpanse, kau itu marmut ..." kekeh Javier sembari meraih tangan Angel agar tidak bisa mencubitnya lagi.

"Apa?! Marmut?! Dasar tupai!" pekik Angel kesal.

"Keledai!" balas Javier.

"Jerapah!" Javier tergelak mendengar hewan yang diucapkan Angel untuk mengatainya. *Heh, memangnya leher Javier panjang??*

"Koala ..." ucap Javier sembari mengedip-ngedipkan matanya menjijikkan.

"Mikroba!!"

"Hei! Jangan mikroba .... Mikroba itu panggilan sayang Evan untukku ..." ucap Javier percaya diri yang membuat Angel ingin muntah.

Panggilan sayang? Bahkan Evan dan Javier lebih cocok disebut *Tom* dan *Jerry* ketika bersama. Tapi memang iya, terkadang ... selain menyebut Javier dengan panggilan Korea Utara, Evan sangat suka memanggil Javier dengan sebutan mikroba.

"Baru kali ini aku mendengar jika mikroba dijadikan sebagai panggilan sayang," Angel menatap Javier dengan tatapan melecehkan. Sementara itu Javier menatap Angel dengan cengiran jahilnya. *Like always.*

"Paling tidak itu lebih baik daripada dipanggil beruang ..." bela Javier. Angel berdecih, Javier memang pintar mencari alasan.

"Lepaskan tanganku, Jav!" perintah Angel yang menyadari jika tangan besar Javier masih setia memegang tangannya erat. Bahkan saat ini telah berpindah posisi, bukan lagi di pergelangan tangan, tetapi telapak tangan Angel yang saat ini Javier genggam.

"Tidak, nanti kau mencubitku lagi ..." ucap Javier beralasan, tetapi Angel dapat melihat cengiran Javier yang mencurigakan. *Pria ini sengaja!*

Akhirnya, daripada harus berdebat lebih panjang dengan Javier, Angel lebih memilih untuk membiarkan Javier

menggenggam tangannya erat. Toh, ketika ia lelah pasti Javier akan melepaskannya sendiri.

"Angel, aku punya berita hebat untukmu ..." ucap Javier dengan nada dan pandangan seriusnya.

"Apa?" tanya Angel, *sedikit* tertarik.

"Kau tahu ..." Javier mendekatkan bibirnya pada telinga Angel. Membuatnya bisa mencium wangi rambut Angel yang sudah sangat ia hafal, "Aku tidak takut beruang lagi ..." bisik Javier pelan, tapi penuh kebanggaan di setiap kata yang ia ucapakan.

Haha. Angel *speechless.* Ternyata berita pentingnya hanya itu? Hebat.

"Dasar konyol!" Rutuk Angel yang membuat Javier tertawa geli hingga matanya menutup. Angel sampai sangsi ... Javier masih waraskah? Karena sejak tadi yang pria itu lakukan tidak lepas dari terkekeh dan tertawa. Atau mungkin saja Javier sedang bahagia.

"Javier ..." Angel memanggil Javier setelah mereka terdiam cukup lama.

"Ya?"

"Kau tidak ingin mendengar alasan kenapa aku menangis?" tanya Angel penasaran.

Lagi-lagi Javier hanya terkekeh pelan, "Tidak, lagi pula kau kan memang cengeng," jawab Javier sekenanya.

Angel tersenyum sebelum bergerak menyandarkan kepalanya di bahu Javier dan memejamkan mata. "Kau benar. Aku memang cengeng ..." ucap Angel menyetujui ucapan Javier.

"Dan entah kenapa aku sangat menyukai kau yang seperti ini. Javier yang tidak banyak bertanya. Sehingga membuatku tidak perlu susah payah untuk memikirkan jawabannya," ucap Angel dengan suara yang semakin pelan. Sepertinya gadis ini mengantuk.

Dan benar, beberapa saat setelah itu Angel telah terlelap.

"Goodnight, My Angel ..." ucap Javier sembari mencium puncak kepala Angel ketika mendengar deru napas Angel yang mulai teratur.

Javier menyunggingkan senyum miringnya, sementara itu tangannya mengelus jemari Angel perlahan.

Hah! Bertanya? Pikir Javier geli. Untuk apa Javier bertanya jika ia telah merasa mengetahui jawabannya? *Rafael Marquez Lucero, or we can call him The Bastard.*

Apa ada yang akan menyalahkan jawaban dari Javier tentang apa yang membuat Angel menangis? Sepertinya tidak.

Rafael telah berbuat kesalahan karena dia membuat Javier

manyadari jika tidak ada yang bisa memperlakukan Angel lebih baik dari Javier sendiri. Tidak ada, termasuk Rafael. Hanya Javier. Buktinya, di saat Rafael membuat Angel menangis, Javierlah yang menenangkannya.

Mulai sekarang Javier telah memutuskan, dia akan memisahkan Rafael dan Angel dengan cara apa pun. Karena bukan kebahagiaan Angel yang Javier lihat begitu Rafael memutuskan pilihannya, tetapi tangisannya.

Javier sudah tidak percaya dengan kata pengorbanan lagi, persetan dengan itu. Yang Javier percaya sekarang hanyalah perjuangan keras untuk membuat wanita yang ia cintai tertawa bahagia. Dan itu akan ia lakukan dengan tangannya sendiri. Bukan tangan Rafael maupun orang lain.

Jadi Rafael ... pertandingan baru dimulai dari ... sekarang.

Entah ini kebetulan atau tidak, Rafael kembali bertemu dengan Abigail setelah empat hari mereka putus hubungan. Lebih tepatnya, Rafael melihat Abigail tengah berdiri di ruang tunggu bandara. Dan melihat koper besar yang berada di samping Abigail. Sepertinya wanita itu akan pergi jauh.

"Abs ..." panggil Rafael yang membuat Abigail menoleh.

Rafael bisa melihat Abigail tersenyum canggung padanya sebelum membalas ucapannya, "Hai, Raf ...." Tidak ada panggilan 'El' lagi, hanya 'Raf'. Dan itu sudah cukup menjelaskan jika Abigail telah menerima hubungan mereka yang telah berakhir.

"Bagaimana kakimu?" tanya Abigail penuh perhatian. Rafael melirik kakinya yang masih di gips sebelum membalas ucapan Abigail, "Sudah mendingan," jawab Rafael sembari tersenyum kecil. Memang kaki Rafael telah agak membaik, tetapi lelaki itu masih harus menggunakan tongkat sebagai penyangganya.

Rafael menatap Abigail yang tampak terdiam setelah itu. Membuat Rafael menyadari jika hanya ada kecanggungan di antara mereka berdua sekarang. Tidak ada lagi pembicaraan hangat seperti yang terjadi sebelum-sebelumnya. Ya, Rafael menyadari jika itu memang salahnya. Dia yang telah menyakiti hati wanita sebaik Abigail. Dia yang bersalah.

"Kau akan pergi kemana?" tanya Rafael berbasa-basi. Penerbangannya masih setengah jam lagi dan daripada menunggu sendiri, ia pikir berbicang dengan Abigail tidak akan ada salahnya.

"Rusia," jawab Abigail dengan nada sedih. Mata biru wanita itu menatap tidak rela pada Rafael sebelum mengalihkan pandangannya cepat. Rafael bisa melihat itu dan ia lebih memilih mengabaikannya. Sudah cukup ia menyakiti hati Abigail dengan harapan semu yang ia berikan. Saat ini ia tidak boleh membuat harapan-harapan kosong hanya untuk menyenangkan Abigail sesaat. *Itu tidak boleh.*

"Rusia? Untuk apa?" tanya Rafael penasaran. Karena yang ia tahu, Abigail tidak mempunyai keluarga lagi. Jadi untuk apa wanita itu pergi ke negara yang sering kali bertentangan dengan USA itu?

"Untuk apa?" ucap Abigail mengulang pertanyaan Rafael.

"Memenuhi permintaan Tuan Jason Stevano, pastinya. Atau dia akan membuatku kehilangan nyawa," kekeh Abigail seolah ucapannya hanya candaan garing tidak penting.

Rafael mengerutkan kening, "*Uncle* Jason?" tanyanya.

Melihat Abigail menganggukkan kepalanya, Rafael menghembuskan napas gusar. Jason Stevano memang tidak akan pernah bisa melihat putrinya gusar. Jadi kejadian seperti ini terlihat wajar di mata Rafael. Tetapi yang membuat Rafael tidak senang, kenapa harus dengan cara seperti ini? Apakah mereka semua tidak percaya padanya sama sekali?

"Kau tidak perlu menuruti kemauannya, Abs .... Lagi pula kita sudah tidak memiliki hubungan apa-apa .... Jadi dia tidak memiliki alasan sama sekali untuk membuatmu pergi dari sini," dengus Rafael dengan nada tidak suka.

Lagi-lagi Abigail hanya tersenyum miring.

"Semua orang tua pasti menginginkan putrinya berada dalam posisi aman, Raf. Dan kehadiranku membuat mereka merasa posisi Angel tidak aman. Tentu saja aku harus segera disingkirkan," ucap Abigail. "Aku pikir, kekhawatiran mereka sudah cukup menjadi alasan untuk menggunakan segala cara agar aku pergi dari sini," ucap Abigail sembari meremas jemarinya kencang.

"Dan, kau ingin pergi kemana?" tanya Abigail mengalihkan topik pembicaraan.

Rafael masih menatap Abigail lekat sebelum menjawab pertanyaannya, "Aku akan ke Spanyol," ucapnya. Ya Tuhan. Rafael masih tidak habis pikir, kenapa ia bisa menempatkan Abigail dalam situasi seperti ini?

"Menemui Angeline?" tanya Abigail lagi dengan nada sumbang. Rafael tidak menjawab, tetapi Abigail sudah tentu tahu apa jawaban dari pertanyaan yang ia lontarkan. *Tentu saja ... untuk apa lagi?*

"Kau tidak perlu pergi jika kau tidak ingin, Abs. Aku tahu jika kau mencintai kota ini. Kota ini yang membuatmu selalu merasa dekat dengan orang tuamu. Jangan hanya karena masalah ini kau meninggalkan tempat yang kau cintai. Aku berjanji, aku akan membereskan semua ini. Kau tidak akan terlibat hal apa pun lagi yang berhubungan dengan Angel dan aku," ucap Rafael dengan tatapan bersalahnya.

Lelaki itu masih ingat ucapan Abigail tentang kedua orang tuanya yang meninggal di sini. Ayah Abigail meninggal akibat kecelakaan mobil, sementara ibunya menyusul karena sakit tak lama setelah itu.

"Tidak perlu, El .... Sejauh apa pun aku pergi, aku tidak akan pernah jauh dari orang tuaku. Mereka selalu ada di sini ..." ucap Abigail sembari memegang dadanya. "Aku tetap berada di sini karena dulu aku yakin, aku akan menemukan orang yang kucintai dan mencintaiku di sini, sama seperti ayah dan ibuku ...." Abigail mengucapkannya dengan nada suara yang tulus dan itu menggigit hati Rafael.

"Ternyata tidak. Di sini aku memang menemukan orang yang aku cintai, tetapi tidak dengan yang mencintaiku .... *Yeah*, dia memang *sempat* mencintaiku, tetapi rasa cintanya pada hal lain membuat rasa cintanya padaku terkikis sedikit

demi sedikit hingga habis," tambah Abigail yang terdengar seperti sindiran untuknya di telinga Rafael.

"Abs, aku-"

"Jangan ada kata maaf lagi, Raf .... Jangan ada penyesalan dalam hatimu lagi, apalagi kasihan .... Aku tidak butuh itu, aku lebih membutuhkan doamu untuk kebahagiaanku di masa yang akan datang, di negara yang baru," potong Abigail dengan senyuman tulusnya. *Wanita ini ....*

"Walaupun aku merasa, kau akan lebih baik bersama seorang wanita yang memiliki sifat yang lebih baik dibandingkan dengan Angel. Tetapi jika memang dia yang kau inginkan untuk kau jaga, aku akan selalu berdoa agar kau tetap bahagia dan mendapatkan keinginanmu. Semoga Angel bisa menjadi gadis yang lebih baik ketika dia telah bersamamu," doa Abigail tulus.

Ya Tuhan, bagaimana mungkin Rafael menyakiti hati wanita sebaik Abigail?

"Aku pergi dulu, Raf .... Berbahagialah, karena aku akan mencoba melakukan hal yang serupa ..." ucap Abigail sebelum menarik kopernya menjauh dari Rafael. Tanpa menunggu sama sekali balasan yang akan Rafael ucapkan atas ucapan panjang lebarnya.

Rafael masih terdiam untuk mencerna segala ucapan Abigail. Wanita itu sungguh baik, di saat dia tersakiti, dia malah mendoakan kebaikan orang yang menyakitinya.

Mungkin memang Tuhanlah yang menginginkan hubungan Rafael dan Abigail kandas karena Tuhan merasa jika Abigail berhak mendapatkan lelaki yang lebih dari Rafael. Abigail butuh orang yang lebih baik dan lebih mencintainya. *Mungkin saja.*

Rafael sudah akan melangkahkan kakinya ketika-

Dooorrrrr!!

Telinga Rafael menangkap suara tembakan yang amat dekat. Membuat Rafael seketika terkejut begitu pula dengan orang-orang yang saat ini tengah berlalu lalang di bandara.

Suara tembakan itu hanya terdengar satu kali. Tetapi sudah cukup untuk membuat orang-orang panik untuk segera menyelamatkan diri sementara petugas keamanan bandara segera bertindak. Memang Amerika sering kali mendapat serangan teroris beberapa tahun belakangan ini. Dan sepertinya ada korban saat ini.

Rafael bisa mengetahuinya dari paramedis yang berlari ke tempat yang tak jauh dari tempatnya berdiri sekarang. Dan yang dilihat Rafael selanjutnya begitu mengejutkan.

Abigail memegang bahunya di mana kemeja putihnya telah terkotori oleh darah yang banyak. Wanita itu terduduk di lantai dengan raut wajah pucat pasi, sementara paramedis bandara segera memberikan pertolongan pertama untuknya dengan cepat. Namun, itu masih tidak bisa menghilangkan tatapan wajah penuh kesakitan Abigail di kepala Rafael.

Ini tidak benar. Rafael tiba-tiba sudah menarik kesimpulan. Dan Rafael sangat berharap jika kesimpulan yang ia buat tidak benar.

Semoga saja nama Stevano tidak ada di balik semua ini.

♡ ♡ ♡

Angel sama sekali tidak mau mengangkat panggilan maupun membaca pesan Rafael sejak panggilan terakhir lelaki itu yang Angel putuskan sesuka hati. Hanya ada satu di pikiran Angel, Rafael pasti akan menyalahkan dan mengguruinya tentang apa yang ia lakukan pada Abigail. Dan Angel tidak menyukainya.

"Kau tidak mau bermain, Angel?" Angel menoleh ketika mendengar suara Javier. Lelaki itu sedang duduk di atas bangku piano putih besar yang dulu sering Angel mainkan. Bahkan lelaki bermata biru itu telah membuka penutup tuts piano itu sembari menekannya dengan tidak beraturan.

"Kapan kau akan pulang?" Angel malah memberikan pertanyaan balik.

"Itu bukan jawaban, Angel .... Dan aku ingin kau memainkan ini," ucap Javier dengan cengiran khasnya seolah lelaki itu tidak mendengar perkataan Angel sebelum ini.

"Kemarilah ... kemampuan bermainmu tidak menghilang begitu saja, bukan?" ucap Javier sembari memberi isyarat agar Angel duduk di sebelahnya. Sedangkan matanya menatap

Angel dengan tatapan penuh spekulasi. "Atau jangan-jangan ... siapa tahu jemarimu memang tidak selincah dulu? *Hah*, bisa juga alasan kenapa kau memutuskan berhenti karena kau tidak jenius lagi. Atau bisa saja kau—"

"Baik Javier ... kau mendapatkannya. Aku ke sana sekarang," ucap Angel kesal. Dengan langkah enggannya, Angel bangkit dari sofa tempat ia duduk dan melangkah mendekati Javier. Angel tidak suka diremehkan. Oleh karena itu, ia akan menunjukkan kepada Javier jika kemampuannya tetap sama.

Angel segera duduk di sebelah Javier karena memang bangku itu cukup besar untuk mereka berdua. Mata Angel menekuri tuts piano di hadapannya dan itu tidak lepas dari pandangan Javier. Demi Tuhan, Javier merasa *de javu* dengan semua ini. Ia merasa pernah berada dalam posisi seperti ini, bersama Angel. Sudah pasti itu telah lama sekali.

"Tapi sebelumnya ... aku ingin bertanya ..." ucapan Angel membuat Javier yang masih tetap setia menatap Angel menganggukkan kepalanya.

"Kau benar-benar memiliki hubungan dengan wanita jalang itu sekarang?" tanya Angel yang membuat Javier mengernyit.

"Jalang yang mana? Aku memiliki banyak jalang," kekeh Javier enteng. Lelaki ini berkata jujur sekali.

"Abigail. Jalang paling jalang dari semua jalang yang kau miliki," tambah Angel menegaskan. Javier ber-oh ria.

"Abigail bukan jalang. Dia wanita yang baik .... Hanya calon tunanganmu yang bajingan," ucapan Javier membuat Angel memberikan tatapan melototnya.

"Rafael bukan bajingan!" pekik Angel tidak suka.

"Jika dia bukan bajingan, dia tidak akan meraih tanganmu di saat tangannya yang lain menggenggam wanita lain ..." balas Javier cepat dengan pandangan mata yang lurus menatap Angel. Kali ini Javier serius. *Ketika dia mengatakan jika Rafael bajingan, maka lelaki itu memang benar-benar bajingan.*

"Jika dia bukan bajingan, dia hanya akan melihatmu dan akan selalu melihatmu. Dia tidak akan pernah ragu mengambil keputusan jika itu menyangkut dirimu dan yang pasti ... hatinya tidak akan pernah tertuju pada wanita lain," ucap Javier lagi yang sukses membuat Angel menggeram.

"Kau tidak tahu apa pun soal Rafael. Jangan menuduhnya semudah itu! Dia tidak bisa memutuskan saat ini hanya karena Abigail menutup mata—"

"Abigail menutup matanya?" potong Javier langsung dengan senyum mengejek tersungging di wajahnya. "Jika memang dia mencintaimu dan dia bukan seorang bajingan, tidak akan ada seorang wanita pun yang bisa menutup matanya. Jika itu ada, maka orang itu hanya dirimu ... tidak akan ada yang lainnya, karena—"

"Jangan sok tahu, Jav!! Kau tidak tahu apa pun!" marah Angel yang malah membuat Javier terkekeh. Angelnya terlihat lucu sekali ketika marah.

"Jelas-jelas aku tahu, Angel. Aku mencintaimu, karena itu aku bisa tahu dan bisa mengatakan hal seperti ini padamu. Karena hingga saat ini tidak ada seorang wanita pun yang bisa menghalangi diriku untuk melihatmu. Kau tahu kenapa? Karena kau telah lebih dulu menutup mataku hingga membuatku tidak bisa melihat lagi selain dirimu. Hanya Angel, selalu seperti itu." Angel hanya bisa menganga mendengar ucapan Javier yang tidak biasa. Tidak ada kesan canda di sana, seakan ini bukan Javier sama sekali.

Dan apa ini? Lelaki ini mengatakan jika ia mencintainya?

"Aku tidak peduli dengan apa pun yang kau pikirkan tentang Rafael maupun Abigail. Kita jelas-jelas mempunyai perbedaan pandangan tentang itu," ucap Angel mengabaikan pernyataan cinta Javier untuknya.

"Tetapi yang aku ingin minta darimu, jauhi Abigail .... Apalagi jika kau melakukannya hanya untuk membuat wanita itu menjauhi Rafael. Asal kau tahu, tanpa bantuanmu, aku bisa membuat Abigail menjauh dari Rafael. Aku bisa mendapatkan Rafael tanpa bantuanmu. Abigail hanya merupakan batu sandung kecil untukku," sungut Angel.

"Apa yang kau katakan? Aku memang tidak ingin membantumu untuk mendapatkan Rafael," ejek Javier. "Dan

kenapa aku harus menjauhi Abigail? Kau cemburu? Kau takut karena mungkin batu sandungan yang kecil itu bisa menjatuhkanmu?" tanya Javier balik yang membuat wajah Angel memerah marah. *Sialan!*

"Aku tidak akan peduli kau mau menganggap apa atas permintaanku. Yang jelas aku tidak cemburu dan aku melakukan hal itu untuk kebaikanmu. Abigail bukan wanita yang baik," jawab Angel penuh penekanan.

"Sampai kapan kau akan terus mengajakku berdebat, Angel? Apa benar keahlianmu bermain piano telah benar-benar hilang? Karena itu kau mengulur-ulur waktu dengan cara terus mengajakku berbicara?" Javier ingin mengalihkan topik pembicaraannya dengan Angel. Ia sudah bisa melihat bagaimana wanita ini berjuang mengendalikan rasa marahnya.

Angel mendengus, "Baiklah ... kita lihat saja siapa yang benar ..." ucap Angel sebelum jemarinya mulai menekan-nekan tuts yang mengeluarkan intro lagu yang sangat Javier kenal.

Bagaimana Javier tidak kenal? Ketika mereka kecil Angel sering kali memutar lagu *Barbie* ini berulang-ulang. Javier masih sangat mengingatnya. Dia tidak akan lupa hal apa saja yang disukai Angel kecilnya.

Once a lass met a lad
You're a gentle one, said she
In my heart, I'd be glad
If you loved me for me

Angel menyanyikannya dengan sangat lancar. Sementara jemarinya terus melaju di atas tuts dengan lancarnya.

You say your love is true
And I hope that it will be
I'd be sure, if I knew
That you loved me for me

Could I be the one you're seeking?
Will I be the one you choose?
Can you tell my heart is speaking?
My eyes will give you clues

Kali ini Angel menoleh dan menatap Javier dengan senyuman manisnya, sebelum lirik selanjutnya dari lagu itu dia nyanyikan.

What you see may be deceiving
Truth lies underneath the skin

Hanya dua bait saja. Dan setelah itu Javier menatap Angel kebingungan ketika gadis itu menghentikan gerakan tangannya di saat lagu yang ia nyanyikan belum benar-benar selesai. Bahkan terkesan berhenti tepat di tengah-tengah.

"Jadi, Jav ... apa kau mengerti dengan apa yang aku maksud sekarang?" Angel berdiri sembari mengucapkannya pada Javier.

"Maksudmu?" tanya Javier balik. Lelaki ini masih tidak mengerti.

"*What you see may be deceiving, truth lies underneath the skin ...*" ucap Angel sembari menatap Javier tajam.

"Jadi jangan melihat apa pun dengan apa yang kau lihat. Terkadang kebenaran yang sebenarnya tidak bisa nampak oleh penglihatanmu. Jadi aku tekankan sekali lagi, pandangan kita tentang Rafael dan Abigail memang berbeda, tetapi akulah yang benar. Sedangkan kau ..." Angel berdiri dari duduknya hendak meninggalkan Javier, "Salah. Kau selalu salah .... Seorang Javier akan selalu salah di mataku," ucap Angel dan di detik berikutnya gadis itu telah berlari ke arah tangga dan menghilang di ujungnya.

"Aku benci mengakui ini, tetapi yang kau katakan memang benar adanya ..." ucapan yang keluar dari bibir Justin mengagetkan Javier. Ia tidak tahu sejak kapan lelaki tua itu berada di ruangan yang sama dengannya. Tetapi mendengar perkataan Justin, pasti lelaki paruh baya ini telah berada cukup lama.

"Mendengar pembicaraanmu ..." jemari Justin bergerak menyentuh tuts piano di depannya tanpa berusaha menekannya. Tentu setelah ia mendudukkan tubuhnya di tempat yang Angel tinggalkan, "Membuatku meyakini keputusanku sekarang. Lebih tepatnya keputusanku dengan kakekmu ..." lanjut Justin yang membuat Javier mengernyit tidak mengerti.

"Mulai saat ini memang sebaiknya aku merelakan cucuku memiliki nama belakang Leonidas. Dan aku akan memastikan

jika Jason juga melakukan hal yang sama. Karena ternyata memang kau yang sangat mengenal dan memperhatikannya. Apalagi lelaki itu—Rafael, dengan seenaknya telah memberi tuduhan yang tidak-tidak pada keluarga ini," ucap Justin yang membuat mata Javier membulat tidak percaya.

"Mungkin kau setuju denganku, jika tidak semua keinginan Angel harus kita penuhi. Terlebih jika keinginan itu hanya akan melukai hatinya sendiri." Justin menoleh pada Javier dan menyunggingkan senyum tulus di bibirnya, "Jadi, Javier Mateo Leonidas, mulai sekarang, aku titipkan cucuku untuk kau jaga. Kau bersedia?" Dan ucapan Justin selanjutnya membuat Javier merasa sedang berjalan di atas angin.

Rafael memijit keningnya yang sangat pening sembari menyandarkan punggungya di sandaran kursi. Sesekali lelaki ini melihat tubuh Abigail yang terpasang cairan infus di atas bangkar rumah sakit. Ini tidak benar. Sekali lagi, ini salah. Sepanjang perjalanan kemari Rafael telah berpikir. Abigail tidak memiliki salah apa pun yang membuatnya harus mendapatkan semua ini. Kecuali jika memang menjadi mantan kekasihnya adalah sebuah kesalahan, Rafael tidak tahu.

"Aku tidak apa-apa, Raf .... Kau bilang kau akan pergi ke Spanyol? Kenapa kau masih di sini? Kau tidak perlu menemaniku ... aku baik-baik saja ..." ucapan Abigail yang terdengar tanpa tenaga membuat Rafael menumpukan kedua tangannya di atas ranjang Abigail.

Apa memiliki luka tembakan peluru di pundaknya bisa berarti tidak apa-apa?

"Kenapa kau masih memikirkan itu, Abs? Kau tidak lihat kondisimu? Dan jika perlu aku ingatkan, kemungkinan besar kau menjadi begini karena aku. Apa kau pikir aku akan tenang meninggalkanmu setelah ini semua?!" sungut Rafael tidak terima. Karena walau bagaimanapun, Abigail pernah menjadi kekasihnya. Dan sudah pasti kepedulian itu masih ada.

Rafael mendesah panjang sebelum menatap Abigail lekat, "Aku tidak bisa membiarkan ini berlanjut, Abs. Ini sudah menyangkut nyawa orang dan keluarga Stevano bermain-main dengan itu. Jauh atau tidaknya kau pergi sepertinya tidak akan berpengaruh sama sekali. Mereka akan selalu memburumu. Tidak, aku tidak bisa membiarkan hal ini. Jika mereka ingin mencelakaimu, maka aku yang akan menjagamu."

Abigail tersenyum pedih mendengar ucapan Rafael. Jika saja perhatian seperti ini Rafael berikan ketika mereka masih bersama, tentu saja Abigail akan sangat bahagia. Tetapi kenyataan yang Abigail lihat malah lain, perhatian Rafael ia dapatkan ketika hubungan mereka telah berakhir. Lagi pula, perhatian itu hanya dikarenakan rasa bersalah Rafael. *Poor* Abigail.

"Jangan berkata seperti itu, El. Tanpa kau sadari kau membuatku semakin sulit melepasmu. Padahal pada faktanya aku memang harus melepasmu, kau tidak lagi memiliki rasa yang sama denganku ..." desah Abigail sembari membalikkan wajahnya menghindari Rafael.

"Kau pikir aku akan sanggup melepasmu setelah kejadian ini, Abs? Kau pikir aku sepicik itu?" decih Rafael tidak suka. Lelaki itu bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah jendela. Melihat aktivitas jalanan di bawah sana dengan saksama.

Huft, ini mengingatkannya pada Angel. Gadis kecilnya. Dan sayangnya juga orang yang telah membuatnya kecewa.

"Kau tidak perlu memaksa tanganmu untuk menggenggam sesuatu di saat kau sangat ingin melepasnya untuk menggenggam sesuatu yang lain. Itu akan menyakitimu, El ..." Rafael menoleh pada Abigail yang masih tidak mau menatapnya.

"Terserah apa katamu, Abs. Yang jelas aku bukanlah orang yang bisa membiarkan kejadian tidak benar terjadi di depanku. Apalagi ..." Rafael menjeda ucapannya, "Itu ada hubungannya dengan Angel," Rafael memejamkan matanya erat.

Lagi-lagi Angel yang membuatnya harus berpikir keras. Bagaimana mungkin bisa seperti ini? Apa yang dipikirkan Angel maupun Jason Stevano ketika memutuskan untuk mengakhiri nyawa orang lain?

"Aku masih tidak percaya keluarganya sanggup melakukan ini semua padamu, Abs. Seharusnya jika memang mereka merasa hubungan kita dahulu cukup menganggangu, mereka cukup memberitahuku dan aku akan melakukan apa yang mereka mau. Bukan seperti ini, Abs .... Ini tidak benar, mereka benar-benar telah membuatku kecewa ..." ucap Rafael

yang membuat Abigail menyunggingkan senyum miringnya.

"Jangan melakukan sesuatu tanpa dipikir dulu, El. Itu akan membuatmu menyesal. Kau memutuskan membelaku saja mungkin sudah sebuah kesalahan bagi mereka, apalagi jika kau melakukan lebih dari itu .... Kembalilah padanya, aku sudah tidak apa-apa. Jangan merasa bersalah dan bertanggung jawab atasku. Itu menghancurkan harga diriku," ucap Abigail serak.

Eungh. Abigail mengernyit ketika berusaha duduk di bangkarnya. Luka tembak di bahunya memang menyakitkan tiap kali ia bergerak.

"Aku sudah memikirkan ini berulang kali," ucap Rafael sembari kembali melihat mobil di bawah sana dengan tangan yang memegang kaca jendela, "Dan aku telah sampai pada satu kesimpulan. Mereka memang tidak pernah percaya padaku. Karena jika mereka percaya, mereka tidak akan berusaha untuk menyingkirkanmu ..." ucap Rafael dengan nada rendah,

"Mereka melukaimu karena memang mereka meragukanku. Intinya seperti itu," Rafael menggeram ketika mengatakan ini. Sungguh, ia sudah lelah. Benar-benar lelah. Semua yang telah ia lakukan selama ini terasa tidak ada artinya. Perhatian yang ia berikan pada Angel telah mereka lupakan. Bahkan mungkin keluarga Stevano mengutuknya dengan kata sialan berkali-kali.

"Karena itu, aku yang akan membuat ketidakpercayaan mereka padaku menjadi nyata. Karena mulai saat ini, aku yang akan melindungimu. Dan aku yang akan memastikan kau tidak akan terluka lagi," jemari Rafael mengepal. Abigail menggeleng tidak suka.

"Jangan bersamaku jika alasanmu hanya itu! Aku tidak butuh belas kasihanmu."

"Kau memang tidak butuh, tetapi aku yang membutuhkan belas kasihanmu di sini," jawab Rafael sembari berjalan menuju pintu keluar.

"Aku mencintai orang yang tidak memercayaiku. Dan itu menyakitkan," Rafael berhenti berjalan ketika mengatakannya.

"Dia bahkan mengabaikan janjiku ..." ucap Rafael lagi sembari tersenyum pedih.

Abigail menatap Rafael dengan tatapan nanar sebelum membuang mukanya. *Tidak ada yang bahagia saat ini. Baik itu Rafael, Angel, dan dirinya.* Senyuman miring Abigail pun terpasang.

"Dia sangat mirip sepertimu, bukan?" perkataan Justin membuat Angel yang sedang memandangi potret besar di hadapannya menoleh.

Kakeknya terlihat sedang melangkah ke arahnya dengan tongkat yang terus menyangga langkahnya. "Bahkan cara dia memandang, cara dia berjalan, semuanya serupa dengan yang kau lakukan. Watak kalian pun sama persis .... *God,* aku merindukannya ..." ucap Justin lagi sembari mengelus rambut halus cucunya. Angel dapat merasakan nada kerinduan yang turut keluar bersama suara Justin.

Angel kembali mengalihkan pandangannya pada potret neneknya. Gadis itu tersenyum senang mendengar penuturan kakeknya yang mengatakan jika ia sangat mirip dengan Alexa. Karena memang sedari kecil, Angel sangat ingin terlihat mirip dengan potret yang sering ia pandangi sedari dulu. Dalam potret itu Alexa memang terlihat cantik, pandangan teduhnya terlihat menenangkan, ditambah lagi wajah ovalnya yang nampak bahagia membuat siapa pun senang memandangnya.

"Aku sangat ingin terlihat seperti *grandma,* dan lebih dari itu, aku sangat ingin bernasib seperti *grandma.* Menemukan lelaki yang mencintainya sepenuh hati bahkan hingga raganya tidak ada ... lelaki yang seperti *Grandpa ...*" ucap Angel yang membuat Justin terkekeh pelan.

"Kau ini lucu sekali, Angel .... Kebanyakan anak gadis menginginkan suami yang seperti *daddy-nya,* bukan seperti *grandpa*-nya ..." ucap Justin geli.

Angel tersenyum, "Aku juga ingin memiliki suami yang seperti *daddy,* tetapi kadang aku berpikir ... memiliki suami seperti *daddy* pasti akan menyusahkan sekali. Aku

kasihan kepada *mommy* yang selalu diberikan tatapan tajam oleh *daddy* tiap kali berbicara dengan lelaki lain. Bahkan dengan *uncle* Kevin sekali pun," ucap Angel sembari membayangkan rupa *daddy*-nya yang bisa berubah menjadi monster kejam dan hamster yang konyol di waktu berbeda. Tergantung *mood*-nya.

"Aku juga seperti itu ... kau hanya tidak tahu saja ..." kekeh Justin sembari tersenyum mengenang. Angel menoleh. *Benarkah?*

"Asal kau tahu, permusuhanku dengan Lucas hingga sekarang juga dikarenakan itu. Dia selalu saja merecoki istriku. Rasanya aku ingin memelintir lehernya sampai putus saja dan memotong-motong tubuhnya untuk menjadi makanan ikan ..." tambah Justin lagi. Angel menggeleng sembari tersenyum tidak percaya.

"Aku tidak pernah membayangkan *Grandpa* juga seperti itu," ucap Angel. Justin meraih Angel ke dalam pelukannya.

"Tentu saja aku seperti itu. Aku sangat mencintai *grandma*-mu .... Karena itu aku harus menjauhkannya dari segala gangguan yang ada," ucap Justin menjelaskan. Terdapat nada bangga dalam setiap kata-katanya.

"Dan ... Angel, aku sepertinya tahu siapa orang yang akan mencintaimu dengan segenap perasaannya bahkan sampai kau tidak ada di dunia ..." ucap Justin lagi. Angel melepaskan pelukan kakeknya dan menatap kakeknya dengan tatapan

jengah. "Jangan berkata orang itu adalah *grandpa* ..." ucap Angel mengejek, Justin terkekeh.

"Mungkin itu salah satunya. Tetapi bukan itu yang aku maksud," jawab Justin, Angel tersenyum.

"Javier Mateo Leonidas. Si anak tengik itu aku yakin akan selalu mencintaimu seumur hidupnya. Aku bisa melihat hal itu dari matanya." Ucapan Justin membuat senyuman Angel memudar. *Kenapa dari banyaknya orang di dunia harus nama Javier yang disebut Justin?!*

"Aku tidak akan mau dengan Leonidas," sungut Angel tidak terima.

Justin tersenyum sebelum menyentuh pundak cucunya sayang, "Asal kau tahu, aku juga sangat kesal pada Javier tiap kali mengingat jika anak itu adalah cucu Lucas Leonidas ..." Justin terkekeh geli karena ucapannya sendiri. "Tetapi memang aku melihat hanya Javier yang bisa mengendalikan dirimu dengan segala cinta yang dia punya. Itu membuat diriku tenang dan membuatku pada akhirnya memutuskan jika tidak apa-apa meskipun Javier adalah cucu Lucas."

Angel semakin yakin jika kakeknya sedang terkena sindrom tua. Bagaimana mungkin seorang Justin Stevano memiliki pemikiran seperti itu tentang seorang Javier?

"Aku mencintai Rafael, *Grandpa* .... Dan aku juga akan bertunangan dengannya jikalau *Grandpa* lupa ..." ucap Angel dengan mata yang menyiratkan rasa kesal yang kentara. "Aku

tidak menginginkan Javier. Sekali pun Javier mencintaiku lebih dari Rafael, aku tidak peduli. Karena bagaimanapun juga, hanya Rafael yang bisa membuatku merasa jika aku baik-baik saja."

Justin kembali memandang foto Alexa dengan lagak tidak mendengar apa yang dikatakan Angel sebelum ini. "Lihat Sayang ... Angel benar-benar duplikat dirimu .... Dia masih saja mempertahankan lelaki yang menurutku hanya akan lebih sering membuatnya merasa menderita dan was-was daripada bahagia ..." ucapan Justin membuat Angel mendengus kesal. *Hell!!* Apa itu maksudnya?!

"*Grandpa!!*"

"Padahal aku merasa cucu dari kakak sialanmu itu sangat cocok untuknya. *Ck,* anak ini memang benar-benar ..." ucap Justin lagi tanpa mau mendengar perkataan Angel dan lebih memilih terus berceloteh tidak jelas.

"Tetapi tenang saja, Sayang ... itu tidak akan lama .... Sebentar lagi aku akan memastikan jika Angel kita berada pada tangan yang tepat."

Angel lebih memilih melangkah menjauhi kakeknya daripada terus mendengar celotehan tidak jelas seperti itu.

Rafael terduduk kaku di atas kursi yang berada tepat di hadapan meja kebesaran Nataniel Lucero. Rafael dapat melihat

jika ayahnya tengah menatapnya tajam dengan bahasa tubuh yang menyiratkan kemurkaan. Dan Rafael siap menerima kemurkaan itu. Nataniel tidak habis pikir, bagaimana mungkin putra satu-satunya yang ia besarkan dengan tangan sendiri ternyata tumbuh sebagai orang yang bodoh seperti ini. *Memalukan!*

"Pikirkan dulu keputusanmu, *Son* .... Apakah benar kau ingin memutuskan hubungan perjodohanmu dengan Angel?" suara halus Kimberly membuat Rafael menoleh cepat. Lelaki itu dapat melihat jika ibunya tengah berdiri tak jauh dari mereka berdua. Masih di dalam ruang kerja Nataniel.

"Aku sudah memikirkannya, *Mom* .... Aku memang ingin memutuskan hubunganku dengan Angeline ... secepatnya," ucap Rafael mantap. *Ini perlu diakhiri atau semua akan berjalan lebih buruk dari ini.* Ah, seandainya ia mengakhiri hal ini lebih dulu.

"Dan kau akan bersama wanita jalang tidak jelas itu? Itu maksudmu?" Nataniel menggeram ketika mengatakan ini. *What the fuck!* Apa Rafael sudah gila? Dia ingin melepaskan batu permata hanya untuk kerikil tidak berguna?

"Iya, *Dad* ... aku akan bersama dengan Abigail. Dan aku harap *Daddy* merupakan orang bijak yang dapat menerima keputusanku," ucap Rafael masih dengan sikap tenangnya. Hal itu membuat Nataniel muak.

"Angel lebih dari segalanya, El?! Kau pikir apa yang kau pikirkan ketika berusaha menggantikan Angel dengan wanita jalang tidak jelas itu?!" pekik Kimberly sembari mendekati putranya. "Apa kau tahu segalanya tentang Abigail? Apa yang dia miliki dan apa yang tidak ia miliki? Apa kau ingin menghabiskan umurmu bersama wanita rendahan seperti dia? Begitu?!" sentak Kimberly tidak suka.

Mata Rafael melebar tidak percaya mendengar ucapan ibunya. Jika yang bereaksi seperti itu adalah Nataniel, Rafael masih bisa menerima, tetapi ini ibunya. Wanita anggun yang selalu Rafael anggap menilai orang lain bukan hanya dengan apa saja yang dia punya.

"Wanita itu bernama Abigail, *Mom* ... dan kutegaskan, Abigail bukanlah wanita jalang. Dia wanita yang aku cintai," ucap Rafael lebih karena rasa marah dan kecewa yang ada di benaknya.

"Orang bodoh pun bisa tahu jika yang kau cintai adalah Angel, Rafael!!" teriak Kimberly tidak percaya. Jemari wanita itu mengepal sembari melihat putranya penuh rasa kesal dan marah. Dan Rafael mengiyakan dalam hati. Hanya saja, situasi saat ini membuat Rafael harus melakukan ini.

"Apa yang sebenarnya telah wanita itu berikan padamu?! Kenapa kau bisa mempunyai pemikiran bodoh seperti itu?! Apa yang dipunyai Abigail, tetapi tidak dimiliki Angel?! Katakan!!" sungut Kimberly lagi. Rafael membuang wajahnya.

"Terserah apa katamu, *Mom.* Yang jelas, aku ingin perjodohanku dengan Angel dibatalkan. Dan suka tidak suka, aku pikir kalian harus tetap menerima Abigail sebagai calon menantu kalian!" Rafael mengatakannya dengan nada keras. Hal yang tidak pernah ia lakukan pada ibunya sebelum ini.

"Lihat apa yang telah wanita itu lakukan padamu! Dia mengubahmu! Dia-"

"Cukup Kim, cukup ...." suara dingin Nataniel membuat Kimberly menghentikan ucapannya. Dengan tatapan sedingin es, pria dengan beberapa uban yang menghiasi kepalanya itu menatap Rafael dengan rasa kecewa yang besar.

"Aku tidak percaya jika putra yang kubesarkan ternyata tumbuh menjadi orang yang bodoh, sombong dan juga naif," ucap Nataniel yang membuat Rafael menggeram tertahan.

"Kau ingin itu? Baiklah aku akan mengabulkannya ..." ucap Nataniel dengan datarnya.

"Nat! Tidak bisa begitu!" Rafael memejamkan matanya melihat ibunya yang panik sendiri. Padahal Rafael merasa itu tidak apa-apa. Dia telah mengambil keputusan dan itu disebabkan keluarga Stevano mencari gara-gara.

Lebih tepatnya, Angel. Gadis itu yang membuat Rafael memilih jalan ini. Rafael kecewa .... Apa janji yang telah ia ucapkan pada Angel sama sekali tidak berarti?

"Baiklah, *Dad* ... karena *Daddy* sudah setuju, maka masalah ini sudah selesai," ucap Rafael dengan pandangan datarnya. Namun siapa yang menyangka, jauh di dalam lubuk hatinya .... Rafael ingin sekali menarik kata-katanya.

Tanpa Angel ... apakah ia bisa?

Nataniel terkekeh mendengar jawaban sombong putranya. Di antara para kumpulan orang bodoh di luar sana, Nataniel masih merasa jika tidak ada yang bisa mengalahkan kebodohan Rafael. "Baiklah kalau begitu. Perjodohan itu berakhir seperti yang telah kau inginkan .... Kau puas?" ucap Nataniel sembari menyandarkan punggungnya tenang.

"Sekarang ... silahkan keluar! Dan lebih baik kau cari tahu dulu, seperti apa calon menantu yang kau sodorkan padaku. Apa dia memang termasuk dalam ketegori layak atau tidak ..." ucap Nataniel sembari mengisyaratkan agar Rafael pergi keluar dari ruang kerjanya.

Emosi yang berada di dalam tubuh Rafael menyeruak karena diperlakukan seperti itu. Lelaki itu melangkah lebar-lebar ke arah pintu tanpa memedulikan ibunya yang terus berusaha berbicara pada ayahnya. Berusaha meyakinkan Nataniel untuk mengubah keputusan Rafael.

"Rafael!" Langkah Rafael terhenti ketika Nataniel memanggilnya kembali.

"Aku lupa memberitahukan sesuatu padamu. Sebenarnya keluarga Stevano telah memilih untuk memutuskan

perjodohan Angel denganmu sejak beberapa jam yang lalu. Aku terlalu sibuk memperbaiki hubungan itu sebelum ini dengan harapan kau tidak pernah menyadari apa yang terjadi ... tetapi sayangnya masih belum mendapatkan hasil hingga kini," ucapan Nataniel membuat Kimberly terkesiap. Sepertinya wanita itu tidak mengetahui apa yang dikatakan Nataniel sebelumnya.

"Aku sebenarnya masih ingin berusaha lagi untukmu, tetapi ternyata itu tidak perlu lagi. Kau telah memilih sendiri untuk memutuskan perjodohan yang telah aku usahakan mati-matian sebelum ini. Jadi, terima kasih untuk tidak merepotkanku lagi, *Son.*"

Tubuh Rafael menjadi kaku setelah mendengar ucapan ayahnya. Jantungnya berdetak cepat dan rasa dingin langsung menjalari tubuh belakangnya. *Ini tidak benar, kan?*

"Angel memutuskanmu lebih dulu, *Son*. Mungkin ia telah lelah menerima lelaki plin-plan sepertimu masuk ke dalam hidupnya. Jika aku menjadi Angel, mungkin aku juga akan memilih pilihan seperti yang dia lakukan," ujar Nataniel tanpa memedulikan putranya yang kini telah berdiri mematung membelakanginya.

Mungkin sosok Rafael yang seperti itu menjadi hiburan tersendiri untuknya. Nataniel tahu, tidak selamanya ia harus memberikan arahan pada Rafael. *Sometimes*, putranya harus berusaha mencari kebenaran dengan usahanya sendiri.

"Apa?! Tidak—tidak mungkin Angel berbuat seperti itu, Nat. Aku tahu Angel!" Kimberly mengeluarkan suaranya sembari menatap Nataniel dengan tatapan peringatan.

Bagaimana bisa? Dirinya sama sekali tidak mengetahui apa pun dengan yang disebut pemutusan perjodohan seperti yang telah dikatakan Nataniel. Dan apa yang dia bilang? Angel yang memutuskannya? Tidak, ini tidak mungkin.

"Itu kenyataannya. Dan lagi kita tidak perlu cemas, Sayang. Rafael sendiri sangat menginginkan hal ini. Bukan begitu, *Son?*" Rafael hanya tetap diam mendengar ucapan ayahnya lagi.

"Tidak Nat, aku masih tidak percaya. Mana mungkin Angel mengingin—"

Ucapan Kimberly terpotong oleh suara pintu yang dibanting dengan keras di ruang kerja Nataniel. Bersamaan dengan sosok Rafael yang menghilang di balik pintu yang tertutup dengan kasarnya.

"Angel, kemarilah ..." ucapan Ariana membuat Angel mengucek-ngucek matanya.

What the hell? Angel tidak ingat kapan *daddy* dan *mommy*-nya mengatakan akan pergi ke Valencia. Yang jelas, di depan matanya saat ini sudah terdapat *daddy, mommy*, *uncle* Kevin, *aunty* Olivia, Evan, Justin, dan juga *eerrrrr*—Javier, yang sudah berkumpul di ruang tengah *mansion grandpa*-nya.

"Kapan *Mommy* dan *Daddy* sampai? Kenapa aku tidak tahu?" pertanyaan itu meluncur keluar dari bibir Angel. Bersamaan dengan langkah gadis itu yang turun dari tangga.

"Karena kau sudah berubah menjadi putri tidur. Makanya kau tidak tahu. Untung saja kau tidak menunggu pangeran tampan datang untuk mencium dan membuatmu terbangun," ejek Javier yang membuat Angel melayangkan pandangan penuh peringatan terhadap lelaki sinting itu.

"Sini, duduk di sebelahku ..." ucap Javier tanpa dosa sembari menepuk sofa kosong di sebelahnya. Angel memutar bola matanya jengah dan lebih memilih untuk duduk di sebelah Evan. Tentu saja. Javier menyebalkan. Dan dekat-dekat dengan orang yang menyebalkan akan membuat Angel tertular.

"*Mommy*-mu ingin memastikan jika kau pulang di acara ulang tahun perusahaan, Angel. Karena itu dia meminta kami menyusulmu kemari ..." ucap Jason dengan senyumannya setelah Angel duduk.

Angel mengernyit, apa *mommy*-nya berpikir Angel sudah pikun sehingga melewatkannya? Itu tidak mungkin.

"Aku pasti akan pulang, *Mom* .... Bukankah acara pertunanganku dilaksanakan di saat itu juga?" ucap Angel dengan pandangan heran.

Kevin berdehem sebelum mengeluarkan suaranya, "Ya, Angel. Karena itu, selain memastikan kau akan datang, orang tuamu juga berada di sini untuk membicarakan pertunanganmu," jawab Kevin diplomatis.

"Lalu di mana orang tua Rafael? Kenapa mereka tidak terlihat?" tanya Angel lagi. Dia tidak menanyakan

keberadaan Rafael karena sudah pasti Rafael tidak akan menemuinya. *Setelah apa yang terjadi pada Abigail.* Tetapi orang tua Rafael? Sudah seharusnya mereka berada di sini, bukan?

"Kau tidak akan bertunangan dengan Rafael, Angel. Kau akan bertunangan dengan Javier."

Tunggu ... apa?!

Angel sama sekali tidak memercayai pendengarannya sendiri ketika mendengar ucapan itu keluar dari mulut seorang Justin Stevano. Jika saja ia tidak melihat pancaran keseriusan dari kakeknya ketika menatapnya, pasti Angel telah menganggap hal itu ilusi saja.

"Ini tidak benar ... *Grandpa* pasti bercanda," ucap Angel sembari tersenyum, tetapi suaranya telah terdengar bergetar.

"Tidak, Angel. Yang *grandpa* katakan memang benar," ucapan Evan telah sukses membuat jantung Angel berhenti berdetak. *Tidak mungkin. Ini gila.* Dan seorang Angeline Neiva Stevano tidak akan mau menerimanya. *Tidak akan.*

Angel segera bangkit dari duduknya dan memberikan tatapan tidak terima pada semua orang, "Aku tidak mau!! Apa kalian lupa? Aturannya di sini adalah aku dengan Rafael! Bukan aku dengan Javier!!" suara Angel naik satu oktaf ketika mengatakannya. Dan itu membuat Ariana menatapnya dengan tatapan penuh ancaman.

"Angel! Jaga kelakuanmu!"

"*Mom* menyuruhku menjaga kelakuanku?! Yang benar saja *Mom!* Aku tidak bisa!!" pekik Angel kesal. Bahkan wajah Angel telah memerah saking kesalnya. *Hah? Javier?! Dari seluruh orang di muka bumi ini kenapa harus Javieerr!!* Yang dia cintai Rafael!! Bukan Javier!!

"Angel, duduklah dulu .... Kita bicarakan dulu semuanya ..." ucap Olivia dengan tatapan tenangnya. Angel berdecih. Tidak ada yang perlu dibicarakan. Keputusannya adalah dia mendapatkan Rafael. Akan selalu seperti itu.

"Tidak! Aku tidak mau! Tidak perlu ada pembicaraan lagi! Aku hanya akan bersama Rafael dan tidak ada yang bisa mengubah itu!!" sungut Angel dengan mata yang mulai berkaca-kaca. *Khas Angel.*

"Dan lagi, apa yang kalian pikir telah kalian lakukan?! Apa kalian pikir mengakhiri ikatan perjodohanku dengan Rafael dapat kalian lakukan seenak kalian sendiri tanpa memedulikan perasaanku?!" ucap Angel lagi tanpa membiarkan seorang pun mengemukakan argumennya.

"Kami melakukan ini karena kami peduli dengan perasaanmu, Angel. Dan kenyataan di sini menunjukkan jika kaulah yang bermain-main dengan lelaki seperti Rafael. Kau mencintai Javier, tetapi kau mengejar Rafael! Apa kau tidak berpikir jika itu lucu?!" ucapan Ariana membuat Angel menatapnya ngeri. Ini sudah *fix. Mommy*-nya memang sedang terkena *jetlag* hingga bisa berpikir seperti itu.

"Aku tidak mencintai Javier. *Mommy!* Aku mencintai Rafael! Jika *grandma* ada di sini pasti dia akan membenarkan ucapanku!" pekik Angel sembari mengusap kasar air matanya yang mengalir. Sejenak Angel meruntuki keadaan di mana *grandma*-nya yang tidak akan bisa menapakkan kaki di *mansion* ini. Perbuatan di masa lalulah yang membuat hal itu terjadi.

"Jika kau tidak mencintai Javier, mana mungkin kau menyusul Javier kemari, Angel?!" ucap Ariana kesal. Angel mendelik. *Jadi kepergiannya ke Valencia membuat mommynya sukses menyimpulkan sesuatu yang salah?* Oke *fix!! Angel tidak habis pikir.*

"Aku tidak menyusul Javier. *Mom!* Aku menemani *grandpa* dalam perjalanan pulangnya! Dan lagi. *daddy* memang menyuruhku kemari sementara dia mengurus sesuatu yang harusnya 'telah selesai' ia urus!" jawab Angel sembari menatap Jason dengan tatapan kecewa. Dari yang bisa ia lihat, sepertinya *daddy*-nya tidak berhasil melakukan apa yang ia inginkan.

"Kau berbohong. Karena kau tidak akan mungkin mengatakan pada *aunty*-mu untuk membuat Javier menjauhi wanita lain jika kau tidak menyukai Javier. Kau cemburu," Ariana terus mendesak Angel. Itu membuat Angel memejamkan matanya lelah. Dan semua orang yang berada di sana hanya terdiam melihat interaksi ibu dan anak yang tidak ada hentinya berdebat.

"Itu karena wanita yang tengah didekati Javier adalah wanita jalang, *Mom!* Wanita itu yang telah membuat hubunganku dan Rafael merenggang!"

Evan berdiri dari duduknya. "Oh, baguslah .... Jika begitu memang keputusan ***mommy*** benar, Angel. Karena jika Rafael memang lelaki yang tepat untukmu, hubungan kalian tidak akan renggang hanya karena seorang wanita jalang," ucap Evan dingin. Dan ketika Angel menatapnya, yang ia lihat adalah tatapan datar yang Evan tunjukkan padanya.

"*Hah*?! Bagaimana mungkin kau berkata hal seperti itu, Kak? Kau berbicara seolah-olah kau menyetujui aku bersama dengan Javier! Aku tidak percaya ini!" ucap Angel yang mulai frustasi.

"Aku masih tidak setuju jika kau harus bersama mikroba ini, tetapi aku lebih tidak setuju jika kau bersama Rafael ..." ralat Evan dengan tatapan wajah tanpa dosa. Angel menggeram, sementara Ariana menahan senyum mendengar ucapan yang keluar dari mulut Evan. *Sampai kapan pun, Tom and Jerry tidak akan bisa akur. Begitu pula Javier dan Evan.*

"Adikku berhak mendapatkan yang terbaik. Dan itu tidak harus dengan pilihan A ataupun B. Masih ada huruf alfabet lain. Artinya sama dengan masih banyak pilihan lelaki di luar sana. Jadi pilihanmu bisa orang lain selain Rafael dan Javier. Masih banyak ..." tambah Evan yang membuat Kevin—ayah Javier berdehem sementara Javier terus mengutuk Evan dalam hati.

"Daripada kita membicarakan pembicaraan tidak penting ini, lebih baik kita bicarakan bagaimana acara pertunangan Angel dan Javier nanti," ucap Kevin yang langsung diangguki semua orang. Kecuali Jason yang masih menatap putrinya dengan tatapan tidak terbaca, sedangkan Angel lebih memilih menulikan telinganya. *Rupanya suaranya tidak didengar di sini.*

Tidak ada yang peduli padanya.

Tidak ada yang menyayanginya.

"Sampai kapan pun aku tidak akan menerima semua ini. Aku hanya ingin bersama Rafael, bukan Javier maupun yang lain," ucap Angel dengan suara seraknya. Gadis itu sudah tidak bisa menangis. Air matanya telah menguap habis bersamaan dengan rasa marah dan kecewanya yang sangat besar.

Semua orang jahat. Semuanya memperlakukannya seenaknya. Angel rindu *grandma*-nya. Hanya Mandy yang bisa mengerti dirinya.

"Itu terserah padamu, Angel .... Toh, kau sudah tahu jika Rafael tidak pernah memercayaimu melebihi rasa percayanya pada wanita yang kau sebut jalang itu. Bahkan dia telah menuduhmu melakukan hal yang bukan perbuatanmu," ucapan Justin membuat Angel tertawa pelan. *Bagus, sejak kapan mereka mengetahui hal-hal yang telah Angel simpan rapat itu?!*

"Perbuatan apa, *Grandpa*? Menabrak Abigail?" Angel meraih gelas berisi *wine* di atas meja sebelum menatap semua orang dengan tatapan kejamnya.

"Memang aku yang melakukannya. Aku memang menyuruh orang untuk menabrak Abigail, jadi Rafael memang tidak menuduhku. Itu kenyataannya," Angel berkata sekenanya.

"Kau tidak pernah melakukan itu semua. Jangan tipu semua orang dan menjelek-jelekkan dirimu sendiri hanya untuk lelaki berengsek macam Rafael. Kau terlalu berharga untuk itu." Javier yang sedari tadi diam akhirnya mengeluarkan suaranya. Dan Angel langsung menatapnya dengan tatapan penuh hinaan yang kentara.

"Kau mengatakan Rafael berengsek? Lebih berengsek mana denganmu? Kita sama-sama tahu jika kita tidak saling mencintai. Kenapa kau masih saja terus melanjutkan hubungan ini?!"

"Angel!!" bentak Ariana yang sekali lagi tidak dipedulikan oleh Angel.

"Rafael sudah memutuskan perjodohannya denganmu, Angel. Dia lebih memilih Abigail. Itu yang seharusnya perlu kau ketahui lebih dulu sebelum mengatakan kata-kata penolakanmu yang panjang dan tidak masuk akal ...." *–Prank!!*

Gelas berkaki di tangan Angel sukses menyentuh lantai. Membuatnya menjadi serpihan beling. Sedangkan *red wine*

yang ada di dalamnya kini berceceran di lantai. Sementara itu, tubuh Angel bergetar. Matanya sedang menatap Ariana dengan tatapan tidak percaya. "Itu tidak benar. *Mommy* berbohong," ucap Angel dengan suara bergetar. Gadis itu melangkah mundur perlahan dengan mata menatap nyalang.

"Untuk apa *Mommy* berbohong? Itu kenyataannya ... tanyakan saja pada *daddy*-mu."

Angel menatap Jason penuh permohonan, tetapi Jason hanya diam saja dan itu menjelaskan semuanya.

Angel semakin terisak. Ia menatap semua orang dengan pandangan sakit yang kentara sebelum berlari keluar menghindari orang-orang yang telah menghancurkan hatinya sampai menjadi remahan. *Tidak ada yang sayang padanya! Tidak ada! Bahkan Rafael telah meninggalkannya! Semuanya telah terlihat jelas di sini.* Pemikiran itu yang terus berputar di kepala Angel seiring dengan langkahnya yang semakin menjauh.

"Aku akan mengejarnya, *Aunty* ..." ucap Javier cepat, sebelum lelaki itu bangkit untuk mengejar Angeline.

"Angel sangat nekat. Sebaiknya kita jujur dan menjelaskan semuanya, *Mommy* ..." ucap Evan di tengah kepanikannya.

"Lebih baik dia tidak tahu, *Son.* Daripada dia menyadari jika masa lalunya masih bisa membelenggunya hingga sekarang," ucap Jason menimpali.

Tidak ada yang sayang padanya. Angel terus memutar kata-kata itu di kepalanya sejalan dengan langkah yang ia ambil. Kaki telanjangnya sudah sejak tadi bersentuhan dengan pasir pantai, sementara angin pantai berhembus menerbangkan rambut yang selalu ia biarkan tergerai.

Ya. Tidak ada yang mencintainya. Semuanya hanya bermulut manis dengan mengatakan itu berkali-kali, tetapi pada kenyataannya memang tidak.

Mata Angel menatap nyalang pada batas langit yang bersentuhan langsung dengan laut yang saat ini didominasi oleh warna jingga. Langkahnya terus berusaha mendekati laut sejalan dengan matahari yang nampak akan tenggelam. Semuanya telah berakhir menurut Angel, dan ini semua dikarenakan Abigail! Ya, Abigail.

Kenapa wanita jalang itu harus mengganggu hidupnya yang sudah terbilang sempurna?! Kenapa wanita itu harus mengambil Rafaelnya?!

"Angel!!" Angel jelas-jelas mendengar teriakan Javier di belakang sana. Namun Angel lebih memilih mengabaikannya.

Javier sama jahatnya dengan mereka semua. Javier telah membuatnya kehilangan orang yang paling ia inginkan di dunia. Javier membuat Angel kehilangan Rafael. Angel membenci Javier. Sangat-sangat membencinya! Lelaki itu perusak segalanya. Javier selalu mempunyai cara untuk menghancurkan kebahagiaan Angel. Itu membuat Angel berpikir jika Javier sangat membencinya hingga selalu berusaha membuatnya menderita.

Tidak dahulu, tidak sekarang, dan tidak di masa depan. Javier masih sama saja.

"Angel!!" Sekali lagi Javier berteriak memanggil Angel yang saat ini sudah terlihat terendam oleh laut hingga ke lututnya.

Demi Tuhan!! Apa yang sedang Angel pikirkan?! Dia tidak bisa berenang dan langkah Angel yang terus berjalan ke tengah lautan seolah menegaskan apa yang diinginkan gadis itu. *Kematian.*

Javier berlari ke tempat Angel sekarang berdiri sekencang dia bisa. Jarak pantai yang memang cukup jauh dengan Angel yang membuatnya tidak dapat segera meraih tubuh gadis itu. *Huh!* Salahkan kecelakaan truk yang membuatnya tidak bisa segera menyusul Angel tadi. Beruntung ponsel Angel dihidupkan yang membuat Javier bisa melacak posisinya. Namun sekali lagi Angel membuat jantungnya serasa ingin lepas. Gadis ini sangat nekat!

"Angel!!!" teriak Javier lagi. Tidak ada respon lain dari Angel selain terus melangkahkan kakinya ke tengah lautan.

Itu membuat Javier makin panik. Apalagi ketika ia melihat jika air laut telah merendam Angel hingga ke dadanya. Tanpa memedulikan apa pun lagi, Javier segera berlari ke arah kolam besar berisi air asin itu dengan segera. Mengabaikan ombak yang menghambat pergerakannya. Hampir sampai. Angel sudah ada di depan matanya.

Dan, *huff!!*

"LEPASKAN JAVIER!! LEPASKAN!! AKU MEMBENCIMU!!" Mengabaikan perkataan dan berontakan Angel, Javier tetap bergerak membopong Angel dengan gaya *bridal* tanpa peduli pukulan demi pukulan yang Angel layangkan pada pundaknya.

Jantung Javier masih berpacu cepat. Dan otaknya terus memutar perkataan jika sekarang Angel sudah aman dalam pelukannya. Demi Tuhan, hanya Javier dan Tuhan yang tahu bagaimana takutnya dia ketika melihat hal bodoh yang dilakukan Angel tadi. Angel benar-benar nekat. Javier tidak tahu darimana Angel mendapatkan sikap nekat dalam dirinya ini.

"KENAPA KAU KEMARI, *HUH*?! MASIH BELUM CUKUP KAU MEMAINKAN HIDUPKU?! KARENA ITU KAU TIDAK INGIN AKU MATI! AKU MEMBENCIMU, JAVIER! AKU BENAR-BENAR MEMBENCIMU! LEPAS-

KAN AKU DAN BIARKAN AKU PERGI DENGAN TE-NANG," bentak Angel masih dengan memukulnya keras.

Javier tidak peduli. Biar saja Angel membencinya. Selama Angel masih tetap hidup dan bernapas di bawah langit yang sama dengannya, Javier tidak apa-apa. Tetapi, kenapa sakitnya masih terasa?

"Aku membencimu, Jav .... Kau menghancurkan hidupku ... kau menghancukan impianku ... kau membuatku tidak bisa bersamanya lagi. Kenapa harus kau yang dijodohkan denganku? Yang aku inginkan hanya Rafael ..." isak Angel ketika mereka telah kembali tiba di tepian. Tubuh gadis itu bergetar dan pukulannya pada Javier kini menghilang. Angel telah lelah sepertinya.

Tetapi sepertinya, Javierlah yang lebih lelah.

Javier menghembuskan napasnya kasar sebelum mendudukkan tubuhnya di atas pasir pantai dengan tetap merengkuh Angel, "Jangan seperti ini Angel! Kau membuatku takut. Jangan seperti ini ..." ucap Javier serak. Lelaki itu memeluk Angel erat. Dia tidak ingin Angel melihat matanya yang kini sudah berada di ambang batas tangis.

Angel masih diam. Keberadaan Javier membuatnya marah. Sangat marah. Bahkan Angel tidak mengerti kenapa lelaki ini terus saja mengganggu hidupnya. *Angel membencinya! Angel membenci Javier!*

"Aku mencintaimu ...." Javier mencium puncak kepala Angel sayang ketika mengatakan ini. Tubuh basah mereka bersentuhan, tetapi Javier tidak peduli. Jantungnya masih berdetak kencang memikirkan bahwa bisa saja ia kehilangan Angel jika terlambat beberapa waktu saja. Tuhan masih menyayanginya. Tuhan masih menjaga Angeline untuknya.

Angel menggeleng-gelengkan kepalanya lemah. "Kau tidak mencintaiku ... kau tidak pernah mencintaiku, Javier ... kau membenciku ..." ucap Angel sembari terkekeh pelan. Gadis itu sama sekali tidak memedulikan keadaan Javier yang terlihat sama kacaunya dengannya saat ini.

"Jika kau mencintaiku, kau akan berusaha membuatku bahagia. Kau tidak akan membiarkan aku berpisah dengan orang yang aku cintai," ucap Angel dengan nada lemah dalam suaranya.

"Angel ...."

"Aku membencimu Javier! Aku sangatlah membencimu! Lebih baik aku mati daripada harus melihat Rafael bersama dengan yang lain ..." ucap Angel lemah yang membuat Javier bergerak memeluk Angel erat sembari memejamkan mata.

"Tidak Angel ... tidak ... jangan berkata seperti itu. Jangan—"

"Kalau begitu lepaskan aku dan bantu aku mendapatkan Rafael," potong Angel langsung. Dan di detik itu juga Angel merasakan tubuh Javier menegang.

"Kenapa kau diam, Jav? Bukankah kau berkata jika kau mencintaiku?" ucap Angel lagi karena ia tidak mendapatkan respon Javier dalam waktu yang agak lama.

Merasa kesal, Angel menggerakkan tubuhnya untuk melepaskan pelukan Javier. Tetapi tangan gadis itu langsung bergerak bergantung di leher Javier setelahnya. Bergelayut pada Javier seolah-olah Javier adalah orang yang ia puja. "Javier ... kau akan melakukannya .... Kau mencintaiku. Kau mengatakannya tadi. Karena itu kau akan melakukan apa yang aku mau dan aku akan tetap hidup," ucap Angel sembari menatap bola mata Javier yang terlihat tidak fokus.

Javier menutup matanya kasar sebelum kembali membukanya untuk menatap Angel lekat.

"Tidak," ucap Javier.

"Tidak?" ulang Angel begitu mendengar perkataan Javier. Angel kembali memfokuskan diri untuk menatap mata biru Javier yang kali ini sedang menatapnya dengan sorotan mata terluka.

"Terakhir kali aku melepaskanmu, dia melukaimu. Kau seperti ini bukan karena kau membenciku, tapi lebih karena kau mencintainya. Rasa sakitmu bukan karena aku, tapi karena dia. Rasa bencimu padaku hanya luapan rasa kecewamu karena lelaki berengsek itu melukaimu. Dan aku yakin ... ketika rasa cintamu telah benar-benar mati untuknya, kau tidak akan membenciku lagi," desis Javier dengan nada geram.

"Aku tidak akan melepaskanmu lagi Angeline! Tidak akan! Aku yang akan menjagamu, bukan Rafael atau yang lain. Hanya aku yang bisa menjagamu. Hanya aku ...." Angel membelalakkan wajahnya tidak percaya melihat raut wajah serius Javier padanya.

Javier di depannya bukanlah Javier yang dia kenal.

"Aku mencintai Rafael, Jav! Jika kau mencintaiku sudah seharusnya kau membantuku bersama dengannya! Bukan malah menahanku untuk terus bersama denganmu!" ucap Angel tidak terima. Javier menggelengkan kepalanya.

"Kau pun mencintainya seperti aku mencintaimu .... Lalu kenapa kau tidak membiarkan dia bahagia bersama dengan orang yang ia cintai? Bukankah sekarang kita sedang berada dalam posisi yang sama, Angel? Kenapa kau tidak melakukan seperti apa yang tengah kau katakan padaku?" Angel tidak bisa berkata-kata mendengar ucapan Javier yang berbalik menyerangnya.

"Aku tidak akan lagi membuang kesempatanku untuk bisa memilikimu, Angeline. Tidak lagi. Dan kau tenang saja, aku akan membuatmu tetap hidup dengan cara menghilangkan perasaanmu padanya dan membuatmu menatapku. Aku yakin setelah itu kau akan lebih bahagia daripada yang sudah-sudah," ucap Javier penuh tekad. Satu tangan Javier bergerak merangkul pinggang Angel, sedangkan tangannya yang lain membelai pipi Angel kemudian.

"Kau sudah gila. Aku membencimu ...." ucap Angel dengan mata yang berkaca-kaca.

Sialan! Ini berbeda dengan apa yang Angel taksir sebelumnya. Seharusnya Javier menjadi bonekanya, bukan malah menjadi orang yang ingin mengambil kendali hidupnya!

"Yang paling penting di sini adalah aku mencintaimu. Dan kutegaskan sekali lagi, aku tidak akan melepasmu. Ingat itu!" ucap Javier dengan senyuman miringnya.

"Dan sekarang kau sudah benar-benar sadar jika aku memang mencintamu, bukan? Semua ucapanku selama ini bukan hanya candaan seperti yang sering kau pikirkan," ucap Javier sembari mendekatkan mulutnya pada telinga Angel. Beberapa saat kemudian bisikan Javier berhasil Angel dengar. "Jadi ... Angel, kapan kau akan membalas perasaanku?" bisik Javier yang membuat Angel merasakan kemarahan semakin membakarnya habis.

Hari ini, bersamaan dengan tenggelamnya matahari, Angel telah memutuskan. Javier Mateo Leonidas adalah lelaki yang paling ia benci. *Exactly!*

Jika biasanya Rafael berada di kantornya hingga larut karena pekerjaan yang menumpuk, kali ini tidak. Ia ingin menenangkan benaknya dan rumah bukanlah tempat yang tepat.

"Angel memutuskanmu lebih dulu, Son. Mungkin ia telah lelah menerima lelaki plin-plan sepertimu masuk ke dalam hidupnya. Jika aku menjadi Angel, mungkin aku juga akan memilih pilihan seperti yang dia lakukan."

Perkataan ayahnya telah mengubah semuanya. Rafael tidak pernah berpikir Angel akan menjadi orang pertama yang akan memutuskan perjodohan mereka. Dan kenyataan yang ia dengar sekarang ini membuat sesuatu tak kasat mata terasa telah menikam jantungnya. Sakit, tapi tak terlihat. Ia ingin berontak, tetapi tidak bisa.

Rafael menyandarkan kepalanya di kursi kerjanya lelah. Seharusnya ia senang. Seharusnya ia bersyukur karena dengan begini semua akan kembali seperti di awal. Namun ternyata yang ia rasakan malah sebaliknya.

Apa karena ia merasa tidak dibutuhkan lagi? Mungkin iya.

Mata Rafael menangkap bingkai foto yang menelungkup di atas meja kerjanya. Rafael mendesah sebelum meraih dan melihatnya. Di dalam foto itu terdapat foto Angel. Lebih tepatnya foto yang menampilkan Angel, dirinya dan sepasang anak kecil bermata abu-abu. Itu foto lama. Angel kecil terlihat *chubby*, menggemaskan dan menenangkan. Rafael masih mengingat dengan jelas hari itu. Itu konser kecil kedua untuk Angel dan dua orang temannya yang lain.

Rafael segera menaruh foto itu dan bergerak bangkit dari duduknya setelah agak lama. Dia belum melihat keadaan

Abigail seharian ini dan dia rasa ia harus melihatnya sekarang. Jangan hanya karena masalah kecil ini ia mengabaikan tanggung jawabnya. Ya, Abigail terluka karenanya. Karena itu dia harus membayar semua yang telah dialami wanita itu tak peduli bagaimana caranya.

Ketukan di pintu kantornya membuat Rafael mengernyit dan mengucapkan kata masuk.

"Maaf Tuan, tapi saya ingin memberikan laporan yang Anda minta," ucap dua orang lelaki yang saat ini telah memasuki ruang kerja Rafael. Rafael membalasnya dengan deheman. Dan pada menit berikutnya, Rafael dan dua orang itu telah terduduk di atas sofa ruang kerja Rafael.

"Tentang perusahaan Javier. Sepertinya tidak akan ada celah bagi kita untuk menggulingkannya. Mungkin ada, tapi itu sangat riskan ..." ujar pria berkacamata di sampingnya. Rafael mengerutkan kening tidak suka.

"Saham seluruh perusahaan atas nama Tuan Javier, sekitar tiga puluh persennya dimiliki Nona Angeline Stevano, lima belas persennya dimiliki Evan Stevano. Sedangkan empat puluh persennya dimiliki oleh Javier Leonidas sendiri .... Bisa dibilang Javier memiliki kuasa yang sangat kuat atas perusahaan yang ia miliki," lanjut lelaki itu yang membuat Rafael menggeleng tidak percaya.

Angel? Bukankah gadis kecilnya itu sama sekali tidak pernah tertarik dengan yang namanya saham dan perusahaan? Tidak bisa dipercaya.

"Perusahaan Javier Leonidas juga sangat berhubungan erat dengan *Robinson Group* dan juga *Stevano inc*. Jika *Robinson Group*, kita bisa maklum mengetahui jika Javier Leonidas memang salah satu pewarisnya. Tetapi *Stevano inc*, hubungan ini memang sepertinya telah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya."

"Direncanakan?" Rafael semakin tertarik dengan penjelasan orang suruhannya. *Sialan!* Bahkan Rafael masih belum bisa berpikir hingga jauh ke sana.

"Nona Angeline Stevano dan Javier Leonidas telah dijodohkan semenjak mereka kecil. Sepertinya kedua keluarga ini sudah berencana menguatkan bisnisnya sejak jauh-jauh hari dengan cara menyatukan keturunan mereka."

What?! Ini gila. Rafael hanya bisa memijit keningnya begitu mendengar apa yang dikemukakan oleh orang-orang suruhannya. Jika memang Angel dan Javier sudah dijodohkan semenjak mereka kecil, lantas kenapa Angel masih sempat saja di jodohkan dengannya? Rafael tidak mengerti ini.

Atau, apa Angel memang berniat bermain-main dulu dengannya? *Tidak. Tidak mungkin.*

"Kalian boleh keluar," ucap Rafael sembari bangkit dari duduknya. Dan bersamaan dengan keluarnya orang-orang itu, Rafael segera menaiki lift untuk turun ke *basement* mengambil mobilnya. Ia harus meluruskan ini semua dengan keluarga Stevano. Atau dia akan gila.

♥ ♥ ♥

Dengan kecepatan yang melampaui batas kewajaran, akhirnya Rafael dapat sampai di *mansion* keluarga Stevano dengan cepat. Rafael langsung turun dari mobilnya dan dua orang pelayan yang berjaga di pintu depan segera menyambutnya.

"Aku ingin bertemu Angel dan *Mr.* Jason," ucap Rafael tanpa basa-basi.

"Maaf Tuan, Tuan Jason, Nyonya Ariana, Nona Angel dan Tuan Muda Evan saat ini sedang tidak ada di kediaman," jawab pelayan perempuan itu sembari menunduk sopan.

Rafael mengalihkan pandangannya kesal. Dia segera merutuk kebodohannya saat itu juga. Seharusnya ia tahu jika sekarang Angel sedang pergi ke Valencia. Angel sudah berpamitan padanya.

Tetapi tunggu ... Jason dan yang lain?

Tidak. Sepertinya pelayan ini berbohong. Angel mengatakan jika ia hanya akan pergi dengan Grandpanya.

"Angel *okay* .... Aku tahu jika dia memang sedang berada di Valencia. Tetapi *Mr.* Jason? Aku ingin menemuinya sekarang," tekan Rafael dengan nada suara yang telah meninggi. *Huh!* Mereka pikir Rafael bisa dibodohi?!

"*Mr.* Jason sedang berada di luar negeri, Tuan. Saya harap anda bisa me—"

"Siapa yang datang?" suara Mandy memotong ucapan pelayan yang sedang berusaha menjelaskan pada Rafael.

"Ah, ternyata Rafael .... Ayo masuk, aku ingin minum teh bersamamu ..." ucap Mandy dengan senyumannya yang khas. Rafael menghembuskan napas berat sebelum mengikuti langkah wanita itu ke dalam.

"Di mana *Mr*. Jason?" tanya Rafael lagi ketika dia telah duduk di atas sofa. Mandy tersenyum sembari menatap lelaki di hadapannya dengan tatapan geli.

"Dia sedang di Valencia menyusul Angel. Kau ada perlu dengannya? Katakan padaku. Mungkin aku bisa membantumu ..." ucap Mandy berbasa basi.

"Ah, dan iya Rafael ... sampaikan ucapan selamat dariku untuk kekasihmu, Abigail. Bukankah dia akan mengisi posisi sebagai pemain piano pembuka di konser Helena?" Ucapan Mandy membuat Rafael memandang wanita itu dengan padangan tidak percaya. Rafael kenal Helena, dan dia adalah tutor Angel sekaligus pemain piano legendaris di masa lalu. Bagaimana bisa Abigail menjadi pembuka konser pianis sekelas Helena?

"Seharusnya Angel yang menjadi pemain pengisinya. Tetapi apa boleh buat, Angel lebih memilih untuk berhenti dini dan lagi kondisinya sekarang sedang tidak baik," ucap Mandy dengan pandangan yang terkesan menyayangkan.

Belum selesai Rafael dengan keterkejutannya, Mandy kembali membuatnya terkejut dengan ucapannya yang lain, "Kau tahu, beberapa jam yang lalu Angel baru saja mencoba mengakhiri hidupnya dengan menenggelamkan dirinya ke lautan. Untung saja Javier menghentikannya. Aku pikir saat ini kami telah berhutang nyawa Angel pada Javier, karena itu ... kau setuju bukan, jika Angel terus bersama Javier hingga akhir hayatnya? Lagi pula, aku pikir hanya Javier yang akan menerima Angel dan masa lalunya."

"Angel? Ingin mengakhiri hidupnya? Tapi kenapa? Bagaimana keadaannya sekarang?!" jantung Rafael berpacu cepat ketika mengatakannya. Lelaki itu langsung melupakan semua perkataan yang diucapkan Mandy kecuali bagian di mana Angel dan mengakhiri hidupnya disebut.

"Aku tidak tahu kau terlalu bodoh atau naif, Rafael. Sebenarnya apa maksud pertanyaanmu itu?" ejek Mandy yang membuat Rafael mengusap wajahnya kasar.

"Demi Tuhan, *Grandma* ... tolong katakan bagaimana keadaan Angel sekarang!!" Rafael berteriak frustasi sembari menatap Mandy nyalang. Mandy tersenyum miring. *Dasar ....*

"Kenapa kau tidak mencari tahu sendiri? Kenapa kau masih menunggu orang lain memberitahumu? Berapa memangnya umurmu?" *Sialan!* Rafael ingin sekali mencekik leher wanita tua di depannya. Dia sedang merasakan ketakutan yang amat sangat dan wanita tua ini bersikap tidak kooperatif.

Menyebalkan!

Rafael menggeram, “Bagaimana caranya aku mencari tahu?! *Hah*?! Bagaimana?!! Bahkan Angel sama sekali tidak pernah mengangkat panggilanku sejak dia memutuskan panggilanku sepihak?!” teriak Rafael sembari bangkit dari duduknya dan menatap Mandy dengan mata *hazel* menyala-nyala.

“Kau ternyata benar-benar bodoh,” decih Mandy sembari membiarkan pelayan menaruh dua cangkir kopi di hadapannya. Sekali lagi, Rafael kembali terpancing dengan ucapan Mandy.

“AKU TIDAK PEDULI AKU BODOH ATAU APA! YANG SEKARANG INGIN AKU TANYAKAN, BAGAIMANA KONDISI ANGEL??” teriakan Rafael bergema ke penjuru ruangan *mansion* yang besar. Mandy berdecak tidak suka.

“*Well* ... *well* ... ternyata selain bodoh, kau juga berani kepada orang tua. Aku tidak percaya orang seperti ini yang Angel cintai ....” Mandy mengatakannya tanpa takut.

Dengan gerakan anggunnya, wanita paruh baya itu telah bangkit dari duduknya dan berdiri di hadapan Rafael yang sedang dalam keadaan napas yang memburu. Lelaki itu menatap Mandy lekat, sementara wanita itu lebih memilih untuk memiringkan kepalanya sembari tersenyum mengejek pada Rafael.

"Coba kau pikirkan, jika kondisi Angel *tidak baik-baik saja ...* " *grandma* Angel menekankan pada kata *baik-baik saja*, "Apakah aku akan tetap di sini?" tambahnya dengan senyuman melecehkan.

Rafael menutup matanya. *Benar.* Jika Angel terluka, tidak mungkin wanita tua ini masih berdiri di depannya dan mengaduk-aduk emosinya.

"Tapi ... melihatmu yang terlihat seperti orang gila lepas seperti tadi ..." Mandy menegakkan kepalanya dan menunjukkan seringaiannya pada Rafael, "Sepertinya kalau kupikir, kau juga bisa menjaga cucuku," tambah Mandy yang membuat Rafael mengernyit tidak mengerti. Paling tidak, Rafael merasa lega. Angel baik-baik saja. Dia tidak apa-apa.

Dengan gerakan pelan, Mandy meraih tangan Rafael yang masih mengepal dan membuka kepalannya.

"Dengar, Rafael. Aku mengatakan ini karena aku masih ingin memberikanmu kesempatan, atau bisa dibilang aku kasihan padamu, jadi aku ingin menunjukkan sebuah arah jalan untukmu," tambah Mandy.

"Tidakkah kau merasa ada yang aneh? Coba tanyakan salah satunya padaku dan aku akan menjawabnya jika aku tahu ...." Rafael mengacak rambutnya ketika mendengar ucapan Mandy.

Ya. Dia memiliki banyak pertanyaan. Bahkan saking banyaknya dia masih bingung ingin menanyakan yang mana

dulu! Terlebih lagi pikirannya masih tidak bisa berpaling dari Angel! Dia mengkhawatirkannya. Bayangan jika Angel masih tergolek lemah terus memenuhi kepalanya.

"Duduklah dulu ..." Mandy mengatakannya sembari menggiring Rafael untuk duduk di atas sofa yang tadi Rafael tempati. Rafael menurut, tetapi Mandy melihat jika Rafael masih terlihat linglung.

"Kenapa kau pergi ke sini? Apa yang ingin kau tanyakan pada Jason?" ucapan Mandy kembali membuat Rafael ingat apa tujuan awalnya kemari.

"Aku mendapatkan info, Angel dan Javier sudah dijodohkan sejak kecil. Dan yang kutahu Angel belakangan ini berjodoh denganku sebelum dia memutuskannya," Rafael menelan ludahnya pahit setelah mengatakan ini. *Oh My God* .... Kenapa ia tidak pernah membayangkan Angel akan mengalami rasa sakit yang sama seandainya dia yang memutuskan untuk mengakhiri perjodohan mereka?

"Kenapa setelah mereka berjodoh ... Angel malah dijodohkan denganku? Dan ditambah lagi ... Angel yang memutuskan perjodohan ini. Apa sebenarnya Angel hanya ingin bermain-main denganku?" Mandy menghembuskan napas lelah mendengar ucapan Rafael. *Lelaki dan pemikirannya, dia tidak paham.*

"Kurasa hal itu bisa kau cari tahu sendiri ..." ucap Mandy asal, Rafael menatapnya penuh tuntutan.

"*Eiits* ... jangan berpikir negatif dulu. Aku tetap akan memberimu *clue* untuk satu hal ..." ucap Mandy sembari terkekeh geli. Rafael menunggu.

"Angel mengira kau yang memutuskan perjodohan kalian. Jadi, jika kau memang pintar, kukira kau sudah paham tentang apa yang membuat Angel ingin mati."

Apa?! Bagaimana bisa? Jelas-jelas Rafael mendapatkan kabar jika Angel yang memutuskan perjodohan mereka.

Rafael benar-benar terkejut mendengar ucapan *grandma* Angel, dan dada Rafael benar-benar terasa seperti dihunjam belati. Angel melakukan hal bodoh itu hanya karena dirinya? Rafael tidak percaya ini. Ternyata benar apa kata Javier, dia selalu menjadi penyebab Angel kesakitan.

Kali ini, walaupun sebenarnya bukan sepenuhnya perbuatan Rafael, Angel telah tersakiti karenanya. Mungkin jika seandainya benar-benar dirinya yang memutuskan perjodohan dan membuat kejadian buruk menimpa Angel, pasti Rafael akan sangat setuju jika kematian saja tidak cukup untuk menebus itu semua.

Rafael benar-benar bersyukur saat ini. *Angel baik-baik saja. Angel baik-baik saja ....*

Tetapi sebuah tanda tanya kemudian muncul dalam benak Rafael. Kenapa mereka semua berbohong pada Angeline?

"Kenapa kalian berbohong?" tanya Rafael langsung sembari menatap Mandy lekat.

"Kau sudah cukup dewasa dan aku sudah sangat tua. Jadi carilah jawabanmu sendiri," jawab Mandy tanpa bisa ditawar lagi.

Angel melihat *daddy*-nya yang sedang menatap layar *tab*-nya dengan senyuman terkembang. Dilihat dari raut wajahnya, Jason terlihat sangat gembira, sukses untuk membuat Angel merasa kesal. *Bagus sekali! Dia sangat menderita di sini, tetapi daddy tersayangnya malah terlihat bahagia!*

Angel masih marah. Amat sangat marah lebih tepatnya. Jason telah mengecewakannya dengan tidak memenuhi keinginan yang dia minta. Selain itu *daddy*-nya ini malah setuju akan perjodohannya dengan Javier. Ya, walaupun Angel tahu alasan di balik ini semua adalah Rafael yang memutuskan pertunangan mereka.

Sialan!

Memikirkan hal itu lagi membuat Angel meringis. Gadis itu duduk bersandar pada kepala ranjangnya dan memejamkan mata. Sebenarnya ia tahu jika ia egois, tetapi Angel tetap mempertahankan sifatnya itu tetap melekat pada dirinya tanpa pernah ia coba hilangkan.

Ia suka bersikap egois karena dengan menjadi egois ia akan mendapatkan apa pun yang ia mau. Tetapi Angel tidak pernah membayangkan jika menjadi egois pada akhirnya juga akan membuatnya kehilangan hal yang sangat berarti untuknya. *Rafael.* Karena bisa jadi, Rafael memutuskan perjodohan mereka karena sifat egois yang sama sekali tidak Angel tutup-tutupi. Angel sadar betul.

"Kau sudah baikan, *Princess?*" pertanyaan Jason membuat Angel membuka matanya. Telapak tangan Jason saat ini tengah menempel di kening Angel untuk memastikan suhu tubuh putrinya tidak naik lagi. Angel memang terkena demam sejak ia diantar Javier pulang ke *mansion* setelah perbuatan nekatnya tempo hari. Lebih menyebalkannya lagi, Ariana dan Evan tidak henti-hentinya memarahi Angel setelah mendengar cerita Javier. Mereka memang luar biasa.

"Kenapa *Daddy* melakukan hal ini padaku? Jika itu *mommy,* aku bisa menyadari jika memang sikap *mommy* selalu seperti itu ... tetapi ini *Daddy.* Bukankah biasanya *Daddy* selalu memberikan apa yang aku minta? Kenapa sekarang malah *Daddy—*"

"*Ssssst...!*" Jason menghentikan ucapan Angel dengan cara menutup mulut bawel Angel dengan telapak tangannya.

"Kau sudah mengetahui jika *daddy* akan selalu memberikan apa pun yang kau mau, bukan?" Angel mengangguk, tetapi juga menggeleng. Pada kenyataannya sampai sekarang *daddy*-nya malah memperumit masalah dengan menjodohkannya kembali dengan Javier. *Menyebalkan!*

"Kau hanya harus bersabar. Sebentar saja," ucap Jason dengan nada suara dan pandangan menenangkan. Akhirnya tidak ada yang bisa Angel lakukan selain mengangguk. Memang apa lagi yang bisa Angel lakukan? Tidak ada. Hanya Jason harapan satu-satunya yang ia punya.

"Kita akan pulang ke New York dua hari lagi, dan kau harus menjadi putri yang baik dengan tidak berbuat macam-macam. Serahkan ini semua pada *daddy* ..." ucap Jason yang sekali lagi di jawab Angel dengan anggukan pelan.

"Kau tidurlah! *Daddy* akan mengurus semuanya," ucap Jason lagi sembari membimbing Angel untuk tidur dan mengeratkan selimutnya. Terlihat seperti anak kecil memang, tetapi seorang anak perempuan akan selalu terlihat sebagai gadis kecil di mata ayahnya.

Rafael tidak terlalu bodoh untuk menyadari ada yang tidak beres di antara kata *Angel, Abigail, Helena, dan piano.* Seharusnya ia telah menemui Abigail untuk meminta kejelasan itu semua dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Seperti kata Mandy. Tetapi yang dilakukan Rafael malah hal lain.

Saat ini, Rafael telah berada di dalam pesawat dengan tujuan *Spain* untuk melihat keadaan Angel dengan mata kepalanya sendiri. Memang, *grandma* Angel telah berkata jika Angel tidak apa-apa, tetapi Rafael merasa ia tidak akan

tenang jika ia tidak memastikannya sendiri. *Bisa jadi wanita tua menyebalkan itu berbohong, bukan?*

Setelah penerbangan yang cukup lama, akhirnya Rafael telah menjejakkan kakinya di negara yang sama dengan yang gadis itu tempati. Dan dengan secepat itu pula Rafael menaiki mobil yang membawanya ke tempat di mana Angel berada. Rafael benar-benar merasa jika ia harus melihat Angel sekarang. Jika pada akhirnya, jika Angel masih juga tidak mau menemuinya seperti ketika gadis itu me-*reject* panggilannya, Rafael tidak peduli. Yang terpenting ia bisa tenang setelah melihat jika Angel sedang dalam keadaan baik-baik saja. Sesederhana itu.

Ketika pada akhirnya Rafael tiba di *mansion* Justin Stevano, lelaki itu harus disambut oleh kenyataan jika Javier telah berada di tempat itu lebih dulu. Dan melihat fakta yang menunjukkan jika saat ini masih sangatlah pagi, membuat Rafael berpikir, apa mungkin Javier menginap? *Arg!* Memikirkan hal itu Rafael jadi kesal sendiri.

"Untuk apa kau kemari?" sungut Javier ketika melihat Rafael tengah melangkah masuk dengan pelayan yang tengah menunjukkannya jalan.

"Di mana Angel?" tanya Rafael tanpa mau berbasa-basi. Sontak hal itu membuat alarm dalam diri Javier menyala. Lelaki itu bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Rafael hingga mereka berdua berdiri berhadapan.

"Angel yang mana? *Angel milikmu*? Dia sudah mati tercebur laut. Yang ada di sini sekarang adalah *Angel milikku.* Lebih baik, sekarang kau pergi," geram Javier sembari menatap Rafael dengan mata biru yang berkilat marah.

"Aku tidak paham dengan ucapanmu. Kau terlalu absurd," ejek Rafael dengan tatapan permusuhannya yang kentara. Melihat respon Rafael, Javier tidak bisa menahan kerisauan dan kemarahannya yang telah berusaha ia pendam sejak kedatangan pria berengsek ini. Dengan gerakan cepat, Javier sudah mencengkeram kerah Rafael kasar.

Javier sudah akan melayangkan bogem mentahnya jika saja sebuah suara tidak menghentikannya.

"Apa yang kau lakukan, Javier?" Ucapan Justin yang baru turun dari tangga di dekat mereka menghentikan gerakan Javier. Javier melonggarkan cengkramannya ketika melihat Justin.

"*Grandpa!* Lelaki ini tidak pantas datang kemari! Dia—"

"AKU DI SINI UNTUK ANGELINE! AKU INGIN MELIHATNYA! LALU KAU MAU APA?!" bentak Rafael sembari mendorong tubuh Javier yang masih mencengkeram lehernya hingga terjerembab ke atas sofa. Entah kenapa, emosi Rafael langsung tersulut melihat Javier yang secara tersirat mengatakan jika Angel adalah miliknya dan Rafael tidak boleh mengambilnya. Ditambah lagi pikiran Rafael yang masih tidak tenang memikirkan Angeline memperparah itu semua.

"STOP! KALIAN PIKIR APA YANG SEDANG KALIAN PERBUAT DI *MANSION*KU!" bentak Justin dengan nada suara yang menggelegar. Mata *hazel* pria itu memandang Rafael dan Javier dengan raut wajah marahnya. Demi Tuhan, Justin sangat tidak menyukai keributan.

"Aku hanya ingin menemui Angeline! Aku hanya ingin mengetahui keadaannya. Tetapi dia dengan kurang ajarnya menahanku!" bela Rafael dengan mata *hazel* yang menatap Javier penuh kebencian. Tidak berbeda jauh dengan Javier yang saat ini juga telah menatap Rafael tidak suka dengan mata birunya.

"Untuk apa kau menemuinya, *hah*?! Angeline sudah tidak membutuhkanmu! Dia tidak lagi berstatus orang yang dijodohkan denganmu lagi sekarang! Dia milikku!" balas Javier tidak kalah sengitnya.

Justin menatap itu semua. Pemandangan Rafael dan Javier yang sedang bersitegang, ditambah mata *hazel* dan mata biru yang saling adu pandang itu membuat Justin merasa *de javu.* Dia pernah melakukan hal yang sama dulu.

"Kau tidak bisa mengklaim seseorang menjadi milikmu! Angel berhak menentukan dengan siapa dia mau!" Rafael menyentak keras.

"Oh ya? Dan kau pikir Angel akan mau denganmu, begitu?!" sentak Javier tak kalah kerasnya.

Tangan lelaki bermata biru itu mengepal. Jika saja tidak ada Justin yang sedang di sini, sudah pasti ia akan menghantam Rafael hingga sekarat. Keberadaan Rafael di sini sangat riskan. Javier khawatir dia akan kehilangan Angel jika lelaki ini terus di sini. Dan ternyata ....

"El? Kau kemari??" suara Angel yang terdengar tiba-tiba membuat semua orang menoleh ke belakang Justin. Dan memang benar, Angel sedang berdiri di sana mengenakan *dress* berwarna *soft pink* dengan wajah yang terlihat sangat pucat.

Rafael tidak bisa menahan rasa kecewa dan bersalah di dalam dadanya. Ternyata benar, Angeline sakit karenanya. Dia benar-benar bajingan!

Berbeda dengan Javier. Otaknya tidak terima ketika harus melihat kejadian selanjutnya.

Saat ini Angel sedang menyunggingkan senyuman terbaik yang sudah menghilang beberapa hari ini, sedangkan mata birunya menatap tepat ke arah Rafael, bukan padanya.

"Aku merindukanmu, El. Kenapa kau baru datang?"

"Kau pucat sekali, Angel? Apa saja yang telah kau lakukan di sini?" Rafael menanyakannya sembari menghampiri Angel yang sedang berdiri di tengah tangga. Angel tersenyum sembari memeluk Rafael ketika pria itu telah berada di dekatnya, sengaja mengabaikan Javier dan *grandpa*-nya.

"Aku berenang dan aku tenggelam," jawab Angel sembari menghirup aroma Rafael, "Karena itu aku demam sekarang ..." tambahnya yang membuat Rafael berusaha menampakkan senyum palsunya.

Pembohong. Bisik Rafael dalam hati. Namun Rafael lebih memilih berpura-pura tidak tahu sembari terus memeluk Angeline. Lelaki itu masih terus berusaha meyakinkan dirinya sendiri jika gadis dalam dekapannya masih benar-benar bernapas, masih mengalirkan darah di setiap nadinya, dan masih berpijak di bumi yang sama dengannya. Memikirkan Angel tidak ada lagi di dunia membuat Rafael ketakutan. Ketidakhadirannya sama saja dengan kiamat dalam hidup

Rafael. Dan mengetahui Angeline ingin mengakhiri hidupnya sendiri hanya karena *dirinya,* membuat Rafael merasa sedang menerima tamparan keras .... *Dia tidak akan meninggalkan Angel lagi, tidak akan.*

"Berhati-hatilah lain kali ... aku tidak mau mendengar suatu kejadian buruk pun menimpamu. Wajah ini tidak boleh pucat lagi ...." ucap Rafael sebelum mencium kening Angel lama.

Justin berdehem, berusaha menyadarkan Rafael dan Angel jika tidak hanya ada mereka berdua di sana. Rafael sudah akan melepaskan pelukan erat Angel di pinggangnya, tetapi Angel menolak dan lebih memilih menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Rafael.

"Angel, calon tunanganmu ada di sini. Tidak seharusnya kau memeluk lelaki lain," ucap Justin dengan nada tegasnya. Angel berpura-pura tidak mendengar sementara Rafael mengerutkan keningnya.

"Calon tunangan?" ulang Rafael sembari menatap Justin penuh tanya. Dan *grandpa* Angel itu hanya tersenyum miring sebelum suara Javier terdengar menjawab pertanyaan Rafael.

"Wanita yang sedang ada dalam pelukanmu itu calon tunanganku. Apa kau tidak malu, menerima pelukan seorang gadis yang bukan milikmu?" ucap Javier sinis. Rafael menggertakkan giginya marah.

"Jadi itu alasan kenapa semua orang berkata pada Angel jika aku yang memutuskan perjodohan kami? Sedangkan kalian mengatakan pada keluargaku jika Angellah yang memutuskan perjodohan kami dengan inisiatifnya sendiri? *Hah*?! Aku tidak percaya ini, kau menggunakan cara tidak *fair* untuk mendapatkan wanita yang kau sukai," Rafael membalas tak kalah sinis. Mata *hazel* pria itu terus menghunjamkan pandangan tajamnya pada Javier yang kini sudah menatapnya dengan wajah menggelap.

Angel langsung melepaskan pelukannya dari badan Rafael begitu mendengar perkataan yang telah lelaki itu ucapkan.

Gadis itu menatap *grandpa*-nya yang masih menatapnya dengan tatapan tenang penuh tuduhan, "Jadi *Grandpa* berbohong? *Daddy* berbohong? *Mommy* berbohong? Atau semuanya memang sengaja membohongiku?" ujar Angel dengan nada suara seraknya, "Kenapa kalian melakukan itu? Kenapa kalian membohong—"

"Masuk ke dalam kamarmu, Angel!" potong Justin cepat. Lelaki itu menatap cucunya dengan tatapan mata yang menyiratkan tidak ingin ada bantahan.

"*Grandpa!* Jelaskan padaku! Kenapa kalian membohongiku?" pekik Angel kesal.

Justin masih mengatakan ucapannya dengan nada tenang, tidak ingin terprovokasi oleh emosi Angel yang terlihat sudah akan meledak, "Masuk ke kamarmu, atau aku akan menyuruh

Javier menyeretmu." Angel melebarkan matanya mendengar ucapan Justin. *Tidak, ini bukan Justin ... kakeknya tidak mungkin memperlakukannya seperti ini ....*

"*Grandpa!* Jawab aku! Kenapa kau jahat padaku?" pekik Angel lagi, sementara Justin memberi isyarat pada Javier untuk menghampiri Angel.

"Javier! Tidak! Aku mau di sini! Aku mau bersama Rafael!" berontak Angel lagi ketika Javier memegang lengannya. Rafael sudah akan meraih Angel dan melepaskan tautan tangan Javier di lengan Angel ketika suara Justin kembali terdengar di telinganya, "Rafael, lepaskan Angel!" ucap Justin memperingatkan. Rafael menghembuskan napasnya berat, berusaha sabar.

"Masuklah Angel, aku masih di sini ketika kau turun lagi," bujuk Rafael. Angel menggelengkan kepalanya tidak mau, tetapi senyuman Rafael membuatnya melakukan perintah lelaki itu.

Ia harus memercayai Rafael, ia harus percaya.

"Lepaskan! Aku bisa masuk sendiri!" ketus Angel pada Javier.

Javier segera melepaskan cekalannya dan di saat itu pula Angel langsung berbalik menaiki tangga, tetapi mata biru Javier terus mengikuti langkah Angel hingga gadis itu menghilang.

"Mari kita mencari tempat untuk duduk terlebih dulu, Raf. Kita bicarakan apa yang membuatmu kemari," ucap Justin setelah Angel menghilang. Senyum sopan terukir di wajah lelaki berumur itu ketika menatap Rafael. Setelah itu, Justin langsung menggerakkan tangan agar pelayan yang berdiri tak jauh dari dirinya mendekat, "Kau panggil Jason. Bilang padanya, aku menunggunya di perpustakaan," perintah Justin. Pelayan itu menganggukk sopan sebelum melakukan perintah tuannya.

"Ayo ikut aku!" ajak Justin. Lelaki itu kemudian mengajak Rafael untuk naik menuju sayap kiri *mansion*-nya, sementara Javier yang tidak merasa terpanggil sudah akan menuju sayap kanan di mana kamar Angel berada.

"Kau mau kemana, Leonidas? Ikuti aku juga," panggil Justin tanpa menolehkan wajahnya. Javier merutuk pelan sebelum mengikuti langkah kakek tua tukang suruh itu. Apa Justin sangat tidak peka sehingga masih bisa memperlakukannya seenak jidat di saat Javier merasa tersingkirkan begitu saja?

Javier tidak ingin memercayai ini. Bagaimana mungkin Angel langsung berlari ke pelukan lelaki payah ini hanya karena dia datang? Sementara Javier sendiri menyaksikan bagaimana menderitanya Angel karena sikap plin-plan lelaki bernama Rafael *fucking* Lucero.

Apakah mungkin semua wanita akan berpikir dan bertindak seperti Angel? Pikir Javier. Karena jika Javier boleh jujur, jika dia adalah seorang wanita dan terdapat lelaki plin-plan seperti

Rafael di depannya, ia akan lebih memilih mendepak Rafael ke Segitiga Bermuda. Itu pasti.

Angel menatap tumpahan susu di nakas kamarnya dengan ekspresi ngeri. Angel memang sebelum ini tidak sengaja menjatuhkan gelasnya sehingga isi di dalamnya berceceran kemana-mana. Dengan tubuh bergetar, berusaha kuat, Angel langsung bergerak melangkahkan kakinya keluar kamar secara perlahan tanpa sanggup berkata-kata, apalagi berteriak.

Itu mengerikan. Angel ketakutan.

Sesampainya di pintu kamar Angel langsung membuka pintunya cepat dan barulah setelah itu ia sanggup berlari kencang hingga napasnya terengah-engah. Tidak lama, Angel merasa seseorang merengkuh tubuhnya hingga Angel langsung menjerit dengan mata tertutup rapat. *Tolong jangan ... Angel tidak melakukan apa-apa ... dia tadi tidak sengaja ....*

"Angel! Ada apa?! Ini Evan, Angel ... buka matamu, ada apa??" suara Evan yang terdengar di telinganya akhirnya membuat Angel memilih untuk membuka matanya secara perlahan. Di saat ia melihat Evan di hadapannya yang kini sedang menatapnya dengan penuh kekhawatiran, barulah Angel bisa bernapas lega, saking leganya Angel sampai menenggelamkan wajahnya pada dada Evan.

"Ada apa? Apa yang terjadi? Kenapa kau berlarian?" tanya Evan beruntun.

Angel masih berusaha menormalkan pernapasannya sebelum menjawab pertanyaan Evan, sembari memegang dadanya yang terasa sakit akibat dipaksa berlari kencang. Angel mengeluarkan suaranya, "Aku menumpahkan susu di gelasku, Kak ... aku takut ...." jawab Angel yang membuat Evan menutup matanya rapat.

Tidak lama setelah itu, Evan sudah membawa adiknya masuk ke dalam pelukannya, "Itu hanya tumpahan, Angel .... Pelayan kita bisa membersihkannya. Kau tidak perlu takut ... tidak akan terjadi apa-apa ...."

"Apa tujuanmu datang kemari, Rafael?" tanya Jason yang pada akhirnya berkumpul bersama mereka di ruang perpustakaan Stevano yang besar. Lelaki bermata cokelat itu terlihat berdiri tepat di depan kaca jendela besar yang berada di dekat kursi di mana Rafael, Javier dan Justin duduk di atasnya.

"Aku mendengar Angel memutuskan perjodohan kami dan kemudian aku menemukan fakta jika sebelum berjodoh denganku, dia telah dijodohkan dengan Javier terlebih dulu. Karena itu aku datang ke *mansion* kalian untuk mendapatkan kejelasan, tetapi kalian tidak ada," ujar Rafael menjelaskan.

Daddy Angel segera membalikkan badannya dan menatap Rafael dengan tatapan menimbang-nimbang, "Lalu, apa lagi?" tanya Jason dengan lagak seolah peduli.

Rafael tersenyum miring sebelum menjawab pertanyaan Jason, "Aku mendapati jika ternyata bukan Angel yang memutuskan perjodohan kami, dan aku juga mendapati informasi yang mengatakan jika yang diketahui Angel adalah aku yang memutuskan perjodohan dengannya. Dan juga ..." Rafael menjeda ucapannya sejenak, "Aku mendengar kabar jika Angel berusaha mengakhiri hidupnya," tambah Rafael dengan nada tidak suka.

Jason mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti sebelum tersenyum kepada Javier yang hanya merespon datar semua perkataan Rafael, "Tidak ada yang ingin kau katakan, Javier?" tanya Jason yang membuat Javier berdecih kesal.

"Sebenarnya tidak ada. Tetapi aku hanya ingin menekankan ... Angel saat ini adalah milikku, *Uncle* ... dan siapa pun orang itu, tidak akan aku biarkan merebut Angel dariku lagi. Aku sudah cukup melepaskan Angel sekali," sahut Javier dengan suara acuh tak acuhnya, rahang Rafael mengeras.

"Lalu kenapa jika Angel berusaha mengakhiri hidupnya, Rafael? Bukankah kau lihat sekarang ... cucuku masih baik-baik saja ..." ucap Justin yang sedari tadi diam, "Kau tidak perlu mengkhawatirkannya lagi. Dia telah baik-baik saja di sini, Javier telah menjaganya," tambah Justin yang membuat usaha Rafael untuk menjaga emosinya semakin sulit untuk dilakukan.

"Aku mengkhawatirkannya. Apa tidak boleh? Terlebih lagi aku ingin mengatakan padanya jika apa yang dia pikirkan

tidak benar. Aku tidak pernah memutuskan pertunangan kami," ucap Rafael lagi dengan sorot mata menyiratkan tuduhan yang sangat kental. *Hah!* Tindakan yang cukup berani, mengingat terdapat tiga pria lain di dalam ruangan ini yang sepertinya tengah berkomplot untuk membuatnya menjauhi Angeline.

"Kau tidak pernah memutuskan pertunangan kalian dikarenakan keluarga ini yang melakukannya lebih dulu, bukankah begitu, Rafael?" ucap Javier dengan nada yang terdengar penuh dengan ejekan.

"Karena, jika waktu itu kau tidak mendengar Angel telah memutuskan perjodohan kalian lebih dulu ... bukankah kau yang akan memutuskan ikatan perjodohan itu?" sambung Javier lagi yang membuat Rafael membelalakkan matanya pada pria yang entah kenapa mengetahui hal yang menurut Rafael tidak diketahui keluarga Angel.

"Kau terkejut, Rafael?" kali ini Javier terkekeh senang.

Melihat lawannya tidak mempunyai daya seperti ini memunculkan kesenangan tersendiri di dalam benak Javier. Rasa benci dan kesalnya pada Rafael karena pria itu memperoleh perlakuan spesial dari Angel, terasa dapat Javier salurkan saat ini.

"Kau memata-mataiku?" desis Rafael dengan nada tidak suka. Giginya bergelatuk, sedangkan Javier meresponnya dengan mengangkat satu alisnya.

"Bukankah kau juga seperti itu? Memata-mataiku?" tanya Javier balik. Rafael mengalihkan padangannya di karenakan ucapan Javier memang benar adanya. *Tapi sial! Darimana lelaki ini tahu?!*

"Soal saham Angel yang ada di perusahaanku, kau tidak perlu bertanya-tanya ... Angel tidak pernah mengetahui itu, karena memang saham itu aku persiapkan sebagai hadiah untuk calon istriku." *Sialan!* Ucapan Javier benar-benar membuktikan jika pria ini benar-benar memata-matainya selama ini. Rafael tidak bisa menerimanya!

"Kau benar-benar bajingan!" desis Rafael marah, Javier semakin tergelak.

"Kau menyebutku bajingan, Raf?" tanya Javier dengan seringaian angkuhnya. "Asal kau tahu ... aku menyadapmu karena aku ingin memastikan keamanan Angel saat bersamamu, tetapi kau menyadapku untuk menghancurkanku. Siapa bajingan sebenarnya di sini?" balas Javier yang sekarang sedang merasa berada di awang-awang.

Dilihat dari sudut manapun, dia terlihat lebih baik daripada Rafael! Lantas kenapa mata Angeline terus dibutakan oleh lelaki yang menurut Javier tak lebih dari besi karatan?!

"Hentikan perdebatan kalian ..." Justin mengangkat suaranya.

"Seperti yang kau ketahui, Rafael ... Angel memang telah kami jodohkan dengan Javier. Dan seharusnya itu menjadi hal

yang menggembirakan untukmu. Bukankah dengan begitu kau bisa bersama dengan kekasihmu?" tanya Justin yang sukses membuat Rafael bungkam.

Ini salahnya. Ini memang salahnya. Seharusnya ia bisa menjaga Angel ketika gadis itu masih berada dalam genggamannya. Kenapa Rafael baru menyadari jika Angel memang berarti lebih dari seorang adik begitu ia kehilangannya?

"Aku dengar Abigail akan menjadi pianis pembuka di konser Helena nanti? Hebat, Rafael .. pilihanmu memang tidak pernah salah. Kau selalu memilih wanita yang memang *mirip* dengan putriku," puji Jason dengan *smirk* di wajahnya.

Kepala Rafael kembali berputar mendengar kata *piano* digabungkan bersama dengan kata *Abigail.* Rasanya sangat sulit menggabungkan kedua hal yang tampaknya tidak pernah terkait itu. Dan itu sukses membuat Rafael menebak-nebak. Rafael mengambil keputusan, ia akan menyelidiki hal ini lebih dulu, baru kemudian dia akan menyelesaikan urusannya dengan keluarga Stevano.

"Benar sekali ucapanmu, *Uncle* ... Rafael memang telah menemukan wanita yang sangat sesuai untuknya. Dia juga memiliki bakat yang sama dengan Angel .... Aku harap kau akan bahagia dengan pilihanmu, Rafael ..." ujar Javier lagi yang seolah tengah menertawakan Rafael.

Rafael menyunggingkan senyuman terbaiknya. Sudah cukup ia merasa dipojokkan sedari tadi, "Kurasa kau benar Jav ... aku telah menemukan wanita yang sangat sesuai untukku," *dan kau tidak akan tahu siapa wanita itu.*

"Jadi aku harap, kau juga akan menemukan wanita yang mau menerimamu dengan hatinya. Satu hal lagi, aku ingin berpesan padamu ... jagalah Angeline," *sampai aku kembali untuk mengambilnya lagi nanti.* Rafael mengatakannya dengan ekspresi tanpa beban, dan itu membuat Jason merengut tidak suka.

"Jadi benar kau telah menerima keputusan kami sekarang? Kau telah memilih Abigail daripada Angeline? Dan membiarkan Angeline bersama Javier?" ucap Jason dengan nada yang seakan sangat ingin menggoyahkan keputusan Rafael, entah apa yang ada di dalam pikiran pria ini, Rafael tidak tahu.

"Tentu saja dia akan menerimanya, *Uncle* .... Dia itu pangeran dari negeri dongeng, dan hanya *Cinderella* yang cocok untuknya, bukan putri raja ...." Seringaian Javier membuat genderang perang di telinga Rafael berbunyi nyaring.

"*Ah,* dan apakah kau berpikir putri raja itu akan mau denganmu? Sementara hatinya selalu menyebut namaku?" ucap Rafael sembari tersenyum sinis. *Rasakan!*

Jangan pikir Javier akan diam saja setelah mendengar ucapan yang Rafael lontarkan. Jika dulu ia hanya diam dan melihat saja, jangan harap kali ini Javier melakukan hal yang sama. *Sudah cukup.*

Rafael harus melihat dengan mata kepalanya sendiri jika perkataan yang keluar dari bibirnya adalah suatu kesalahan. Javier saat ini telah merasa memiliki kuasa yang sangat besar untuk membuat hal itu menjadi kenyataan.

"Javier! Lepaskan peganganmu!" ucap Angel dengan nada suara tidak suka. Saat ini Angel dan Javier baru saja tiba di pintu kedatangan bandara. Setelah perdebatan yang sangat alot, pada akhirnya Angel menyerah untuk kembali ke New York bersama dengan Javier, bukan bersama Rafael seperti apa yang ia inginkan sebelum ini.

"Bukankah aku sudah pernah bilang jika kali ini aku tidak akan melepaskanmu lagi, *My* Angel?" kekeh Javier yang

membuat Angel menunjukkan raut wajah jijiknya. Pegangan tangan Javier di jemarinya benar-benar mengganggu Angel! Dan Angel yakin jika Javier amatlah senang dengan kadar gangguannya yang telah meningkat setiap harinya. Ya, Javier sangat suka membuatnya kesal, dan Angel yakin saat ini Javier tengah berpesta untuk itu.

"Apakah aku pernah berkata jika aku membencimu?" ucap Angel akhirnya setelah menyerah melepaskan pegangan Javier yang mulai terasa menyakiti tangannya.

"Sudah sering, tapi *it's okay* ... yang penting kau bersamaku, dan aku akan baik-baik saja ..." ucap Javier sembari mengecup pipi Angel cepat. Angel terkesiap.

Bukan, Angel bukan terkesiap karena kecupan Javier. Tetapi lebih karena ucapan Javier sebelum ini; *Yang penting kau bersamaku, dan aku akan baik-baik saja ....*

Angel benar-benar familiar dengan kata-kata itu, karena sadar atau tidak, Angel pun sering memikirkan hal itu jika itu menyangkut Rafael. Angel ingat betul, pada awal pertama ia mengetahui Rafael berhubungan dengan Abigail, dia sering berpikir, *ah, tidak apa-apa ... toh Rafael masih lebih sering bersamanya daripada kekasihnya.* Tetapi lambat laun, di saat Angel menyadari jika Rafael bisa menjadi miliknya, dia mulai berubah. Tidak akan cukup jika Rafael hanya ada di sisinya, mendadak Angel ingin lebih .... Ia hanya ingin Rafael bersamanya dan Abigail harus menyingkir. Mungkin itu yang sering orang sebut manusia adalah makhluk yang tamak, ia

tidak akan pernah puas. Jika manusia memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan hal yang lebih besar daripada yang ia dapatkan sekarang, maka ia akan melakukan apa pun untuk mendapatkan hal itu.

Apakah mungkin itu yang sedang Javier pikirkan sekarang? Lelaki itu merasa sedang mendapatkan kesempatan untuk memilikinya, karena itu Javier tidak mau melepasnya? *Tidak.* Angel menggelengkan kepalanya keras-keras.

Itu tidak boleh! Dalam hidup Angel, Javier akan menjadi daftar orang paling terakhir yang akan menjadi pendampingnya. Angel membencinya! Angel sangatlah membenci Javier! Pria ini memuakkan! Dia terus bertingkah seolah-olah dirinya adalah pahlawan di dalam hidup Angel! Nyatanya bukan demikian, Javier adalah mimpi buruk Angel! Dan akan selalu begitu.

"Apakah jika aku berkata, dulu aku pernah mencintaimu, kau akan percaya?" tanya Angel begitu dirinya memasuki mobil yang memang dipersiapkan untuk menjemputnya dengan Javier. Dari jendela mobil Angel masih bisa melihat para wartawan yang masih berusaha mengambil gambarnya dengan Javier sejak awal ia datang tadi. *Dasar pencari dolar!*

"Aku tidak percaya dan aku tidak akan pernah mau percaya," ucap Javier yang sebelumnya terlihat terdiam memikirkan ucapan Angel.

"Karena yang aku inginkan, kau yang mencintaiku di masa depan, bukan di masa lalu," sahut Javier lagi. "Lagi pula aku tidak membutuhkan cinta monyetmu," canda Javier.

"Tidak akan ada masa depan Javier. Karena sekarang dan selamanya, hanya akan ada Rafael yang aku cintai ...."

Angel memang mengucapkan hal itu dengan datar, dan Javier juga meresponnya dengan cengiran konyol. Tidak ada yang menyadari jika itu membuat luka menganga di hati Javier semakin terbuka lebar. "Aku iri padanya," ucap Javier setelah keheningan yang lama. Angel menoleh ke arahnya.

"Aku iri pada Rafael. Apa yang telah dia lakukan di masa lalu hingga dia mendapatkan cinta yang sangat dalam darimu? Apa yang dia miliki sedangkan aku tidak hingga kau seakan tidak bisa terlepas darinya?" ucap Javier dengan senyuman yang terus ia keluarkan tiap kali melihat Angeline.

"Sangat banyak. Banyak hal yang Rafael miliki sedangkan kau tidak," dengan teganya Angel mengatakan hal itu untuk menjawab pertanyaan Javier.

"Kau tidak memilki wajah Rafael, kau tidak memiliki jantung Rafael, kau tidak memiliki rambut Rafael, kau tidak—"

"*Okay!! Stop it,*" potong Javier jengah sembari memutar kedua bola matanya.

"Kau sedang ingin berkata jika aku bukanlah Rafael, karena itu kau tidak bisa mencintaiku, *right?"* tanya Javier lagi yang dibalas tatapan tidak peduli oleh Angel, "Itu, kau sudah tahu," ejek Angel sembari kembali membuang wajahnya ke arah jendela. Javier menganga, Angel bahkan tidak merasa bersalah sedikit pun ketika mengucapkan hal itu. *Luar biasa!*

"Aku akan melepasmu," ucap Javier setelah cukup lama yang membuat Angel menoleh kepadanya cepat. Mata biru Angel berbinar memikirkan jika pendengaran yang sebelum ini ia tangkap adalah benar adanya.

"Benarkah?! Ah ... Javier!! Aku pikir kau akan terus mengurungku dalam perasaan bodohmu it—"

"Tapi dengan syarat," potong Javier langsung yang membuat binar di mata Angel langsung lenyap. Syarat dari Javier sering kali berarti *tidak ada kesempatan untukmu.* Tetapi tidak ada hal lain yang bisa dilakukan Angel selain menunggu syarat dari Javier. Demi Tuhan, ia tidak ingin terjebak dengan lelaki menyebalkan ini lebih lama lagi.

"Apa syaratnya?"

"Syarat pertama, kau tidak bernapas. Syarat kedua, jantungmu tidak berdetak, dan syarat ketiga, nama Angeline Neiva Stevano sudah ditulis dalam buku kematian." Angel langsung menatap horor Javier setelah mendengar ucapan gila pria bermata biru itu. *Apa pria ini baru mengatakan jika dia akan melepaskan Angel jika Angel telah mati?!*

"Sinting!"

"Aku belajar ini dari *daddy*-mu, jadi kalau kau mengatakan aku sinting, maka yang sebenarnya sinting—"

"Jangan sampai aku mendengar kau mengatakan *daddy*-ku sinting!" potong Angel tidak terima dengan wajah yang telah memerah marah.

"*Well* ... kau baru saja mengatakan sendiri," kekeh Javier sembari mengerling jahil. Membuat Angel sangat ingin menenggelamkan Javier ke rawa-rawa! Javier memang *what the—F!!* Sialan.

Zelebs. Net—Pasangan ini akan membuat kalian iri; Javier Mateo Leonidas & Angeline Neiva Stevano.

Setelah berita menggemparkan dikeluarkan Angeline dengan keputusannya keluar dari industri musik secara tiba-tiba, kali ini Angeline dikabarkan akan segera melangsungkan pertunangannya dengan pengusaha muda, Javier Leonidas dalam bulan ini. Sumber yang didapatkan dari dua keluarga mengatakan jika ...

Expose. Magz—Dikabarkan dekat dengan Rafael Lucero, Angeline Stevano malah akan melangsungkan pertunangan dengan Javier Leonidas!

Kabar mengejutkan dari pianis berbakat Angeline Stevano. Setelah sebelumnya dikabarkan tengah dekat

dengan seorang CEO muda dari perusahaan Bluemoon, rencana pertunangannya dengan Javier Leonidas yang merupakan ...

TMZ—Kandasnya hubungan Angeline-Rafael karena orang 'ketiga'.

Publik kembali digegerkan dengan kabar yang keluar dari Angeline Stevano. Setelah sempat dinilai memiliki hubungan lebih dengan Rafael Lucero melibat kedekatan mereka, saat ini Angeline malah dikabarkan akan segera melangsungkan pernikahannya dengan Javier Leonidas. Hal ini membuat publik bertanya-tanya, apakah selama ini Javier telah menjadi orang ketiga dalam ...

Nat Geo. News—Javier Leonidas : Angeline dan Rafael hanya 'teman'.

Dikutip dari wawancara ekslusif bersama Javier beberapa saat yang lalu di kediamannya, Javier memberikan pernyataan tentang kabar yang menyeret namanya beberapa hari belakangan, "Saya dan Angeline memang telah merencanakan pertunangan kami sejak lama, dan soal Rafael, dia hanya teman Angeline saja," klarifikasinya pada wartawan. "Saya dan Angeline saling mencintai, karena itu—Shit!!!

Rafael merasa jengah dengan berbagi berita yang ditampilkan layar *tab*-nya. Terlebih lagi dengan berita terakhir yang ia lihat. Tetapi kemudian Rafael berusaha tenang ketika

menyadari apa stasiun berita yang menayangkan berita terakhir yang dia baca, ***Nat Geo, News.*** Media milik Javier sendiri dan tentu saja itu bisa membuat Javier mengatur apa yang keluar dari sana sesuka hati. *Sialan! Sabar Rafael ... sabar ....*

Berusaha mengabaikan hal itu, Rafael kembali menatap wanita yang saat ini terlihat sedang duduk di hadapannya dengan ekspresi gelisah, Abigail. Ah ya, Rafael tidak akan lupa jika Abigail belum menjawab pertanyaannya sebelum ini. Apa ia harus mengulang kembali pertanyaannya?

"Jadi bagaimana, Abs? Bagaimana mungkin kau bisa menjadi pemain piano pembuka di konser milik Helena?" tanya Rafael lagi. Lelaki itu telah menutup layar *tab*-nya yang sering kali menayangkan banyak berita tidak penting beberapa hari belakangan ini, Angel dengan Javier. Memangnya tidak ada lagi berita yang lebih baik dari ini? Menyebalkan melihat berita seperti itu terus muncul di rubrik bisnis maupun selebriti.

"Kenapa aku merasa nada bicaramu seolah-olah menuduh jika aku telah melakukan hal yang salah, El?" tanya Abigail dengan pandangan takutnya, "Apakah menjadi sebuah kesalahan jika aku menerima tawaran Helena? Apa hanya karena sebelumnya posisi ini adalah milik Angel, aku tidak boleh menempatinya?" ucap Abigail lagi yang membuat Rafael mengacak rambut pirangnya frustasi.

"Kau tidak salah, Abs. Sama sekali tidak salah ... tetapi keadaan membuatku tidak bisa menepis pemikiran jika ada yang salah denganmu sekarang. Hal pertama, aku bahkan tidak tahu sejak kapan kau bisa bermain piano, dan kedua ... kau mendapatkan posisi ini setelah Angel memutuskan keluar dari—"

"Ya. Aku tahu, memang semua masalah yang terjadi pada kita beberapa hari belakangan membuat semuanya terasa mengarah padaku .... Aku bahkan dapat memahami jika seandainya saat ini kau menganggap semua yang terjadi padaku adalah ulahku sendiri karena aku ingin mengambil posisi Angel yang menggiurkan," ujar Abigail sembari meremas ujung kemejanya yang terlihat kebesaran di mata Rafael. Wanita ini terlihat takut, tetapi berusaha menguatkan dirinya. Rafael bisa melihat itu.

"Tetapi sungguh, El .... Aku tidak ada hubungan dengan semuanya ... aku memang sering kali bermain piano di dalam gereja, dan karena itu pula secara tidak sengaja aku jadi mengenal Helena. Lalu dengan begitu saja dia menawariku ... dan kau tahu, aku merasa itu adalah kesempatan besar yang diberikan Tuhan padaku, karena itu aku tidak bisa menolaknya ..." ujar Abigail dengan pandangan yang menyiratkan agar Rafael percaya padanya.

Masuk akal. Ucapan Abigail benar-benar masuk akal.

Rafael menghembuskan napas berat sebelum menyandarkan punggung ke sandaran kursi dan menatap Abigail dengan

tatapan menilainya, "Apa aku bisa memercayai ucapanmu, Abs?" tanya Rafael yang dijawab anggukan kencang oleh Abigail.

"Tentu, El ... kau bisa memercayaiku ... aku telah mengatakan hal yang sejujurnya padamu .... Lagi pula, untuk apa aku berbohong?" ucap Abigail yang membuat pandangan Rafael yang semula keras melembut perlahan.

Sebuah senyuman penuh kata maaf terbit di wajah Rafael setelahnya, "Maafkan aku, kejadian beberapa hari belakangan ini benar-benar telah menguras pikiranku. Pikiranku jadi tidak tenang dan melangkah kemana-mana .... Sekali lagi maafkan aku, Abs .... Seharusnya aku memang tidak memiliki kecurigaan macam-macam terhadapmu ..." ucap Rafael tulus.

Abigail tersenyum lebar, kepercayaan Rafael adalah sesuatu yang sangat berarti baginya. "Sudahlah, EL ... aku tahu kau sedang menjalani masa-masa sulit akhir-akhir ini .... aku dapat mengerti jika pada akhirnya kau bisa mengambil kesimpulan dan menuduhku dengan tuduhan yang aneh-aneh ..." perkataan Abigail membuat Rafael tersenyum miring. *Wanita ini benar-benar pengertian.*

"Ya, Angel memang benar-benar menyita pikiranku akhir-akhir ini. Rasanya aku bisa mati jika melewatkan pikiran tentangnya sedetik saja ..." ucapan Rafael membuat wajah Abigail muram. Hatinya sakit mendengar orang yang ia cintai dengan terang-terangan membicarakan wanita lain di depan matanya dengan perasaan tanpa beban. Abigail tertawa di dalam hati menyadari jika kebersamaan mereka selama ini

benar-benar tidak ada artinya bagi Rafael jika hal itu sudah menyangkut Angel.

"Bagaimana dengan bahumu, Abs? Apa sudah sembuh?" tanya Rafael lagi. Abigail tersenyum. Batinnya sudah cukup senang melihat Rafael masih memperhatikannya meskipun dengan kadar jauh di bawah anak manja itu.

"Sudah tidak apa-apa. Sebentar lagi perbannya juga bisa dibuka ..." jelas Abigail yang membuat Rafael manggut-manggut.

"Baik jika begitu ... apakah tidak ada hal yang ingin kau bicarakan denganku lagi, Abs?" tanya Rafael sembari menyesap kopi yang masih tersedia dalam cangkir di depannya, "Atau, siapa tahu ada hal yang ingin kau beritahukan padaku?" tanya Rafael sembari menaikkan sebelah alisnya menunggu Abigail bicara.

Yang dilakukan Abigail kemudian hanyalah tersenyum singkat sembari menatap Rafael dengan tatapan sendunya, "Jangan tinggalkan aku, El ... aku mencintaimu ..." ucap Abigail pelan. Suaranya sukses membuat dada Rafael terasa dipenuhi suatu hal yang menyesakkan.

Rafael tersenyum sembari menganggukkan kepalanya, sementara tangannya membelai jemari Abigail di atas meja, "Aku tidak akan meninggalkanmu, Abs. Tidak lagi ..." jawab Rafael yang membuat Abigail tersenyum sembari balas meremas jemari Rafael pelan.

Sebuah pesan masuk ke dalam ponsel Rafael setelah itu, membuat Rafael melepas cekalan tangannya pada Abigail dan meraih benda pipih di dalam saku jasnya.

Snow : Aku di kantormu

Snow : Kau di mana?

Snow : Ayolah, El!

Snow : Aku bahkan terlihat seperti istri yang sedang kabur

Snow : Javier sudah gila

Snow : Dia bersikeras tidak mengizinkanku keluar

Rafael menggeram melihat kalimat yang dituliskan Angel di pesannya. Rafael tidak suka kondisi yang seperti ini. Dia lebih menyukai kondisinya yang dulu. Di mana dialah yang memiliki posisi lebih tinggi daripada Javier dalam statusnya bersama Angeline! Lelaki itu benar-benar bajingan berengsek!

"Aku harus kembali ke kantor, Abs .... Ada hal penting yang harus aku urus sekarang," ucap Rafael cepat sembari memasukkan benda pipih itu ke dalam saku jasnya, sementara tangannya yang lain meraih *tab* yang ia taruh di atas meja tadi. Semua pergerakan Rafael tidak luput dari pengawasan Abigail. Wanita itu tersenyum memaklumi.

"Berhati-hatilah .... Jangan terlalu memforsir dirimu dengan pekerjaan. Tidak baik untuk kesehatanmu," ucap Abigail

perhatian. Rafael menganggguk sebelum mengacak rambut Abigail gemas.

"Kau yang seharusnya berhati-hati! Aku tidak ingin mendengar berita yang mengatakan kau terluka lagi, tidak ada lain kali, *okay*?" balas Rafael yang membuat Abigail mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Terima kasih sudah kembali padaku dan mengabaikan segala ucapan yang membuatmu berpikiran buruk padaku, El. Aku tidak tahu, jika itu bukan kau, pasti mereka akan percaya dengan tuduhan yang—"

"Jangan bicarakan soal tuduhan lagi, Abs. Aku pergi dulu, nanti aku akan menghubungimu lagi," potong Rafael sebelum berjalan ke arah pintu keluar *cafe*. Dan hanya beberapa saat setelah itu Rafael sudah duduk manis di kursi penumpang mobilnya, membiarkan sopir melajukan mobil mewah yang dinaikinya ke arah yang sudah pasti tidak perlu dipertanyakan lagi.

Rafael kembali menatap *tab* digenggamannya dan tersenyum sinis kemudian.

Bukan, Rafael tidak sedang membaca berita *bullshit* pemicu stres seperti yang sedang ia lakukan tadi. Tetapi ia lebih memilih membaca *e-mail* yang tengah dikirimkan orang suruhannya padanya.

Bermain di gereja? Karena itu dia bisa? Batin Rafael dalam hati. Lelaki itu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan

wajah menunjukkan jika saat ini ia sedang tidak dalam kondisi baik.

Rafael kembali membaca kalimat per kalimat yang telah orang suruhannya berikan. Fakta di mana Abigail dulu juga termasuk anak yang belajar di sekolah musik yang sama dengan yang Angel dan dirinya masuki membuat Rafael hanya bisa menyunggingkan senyuman sinis. *Dasar pembohong!*

Rafael berjanji akan menguak apa saja kebohongan yang telah wanita itu buat. *Tentu saja.*

Rafael tidak akan mau menjadi orang bodoh lagi! Sudah cukup ia kalah langkah dari Javier saat ini.

Rafael menghembuskan napasnya lega begitu ia masih melihat Angel saat membuka pintu ruangannya. Dengan langkah cepat, Rafael segera menghampiri Angel yang sepertinya tidak sadar dengan kehadirannya.

Angel seperti biasa, terlihat berdiri di depan kaca jendela besar dengan pandangan yang terlihat mengarah ke bawah, sedangkan salah satu tangannya menyentuh permukaan jendela. Hal itu membuat Rafael tersenyum ketika menghampiri gadis yang mengenakan *dress* berwarna *soft pink* dengan panjang selutut itu.

"Apa yang kau pikirkan, Angeline?" tanya Rafael pelan dengan tangan yang ia masukkan ke dalam saku celana. Angel terlihat terlonjak sebentar sebelum menyunggingkan senyumnya begitu menyadari siapa orang yang sedang berdiri di sampingnya saat ini.

"Aku tidak sedang memikirkan sesuatu, aku hanya sedang menunggumu ..." jawab Angel sembari memosisikan

dirinya untuk menyandar pada lengan Rafael. "Kau sangat lama," tambah Angel lagi yang terdengar sangat manja pada pendengaran Rafael. Rafael terkekeh pelan. Dia yakin Angel tidak akan semanja ini pada orang selain dirinya. Lelaki itu mengulurkan tangan untuk meraih pinggang Angel agar gadis itu lebih merapat padanya kemudian.

"Aku pikir saking lamanya kau datang ... Javier yang akan kemari dan menyeretku pulang," keluh Angel pada Rafael yang membuat lelaki itu mengerutkan keningnya.

"Menyeretmu?" ulang Rafael, lelaki itu seakan terlihat tidak suka dengan apa yang baru saja Angel katakan.

"Lupakan ... mungkin dia bukan menyeretku, tapi menggendongku paksa!" Angel mengucapkannya dengan nada kesal yang kentara. Javier benar-benar menyebalkan, dan di saat lelaki bermata biru itu tidak terlihat di depan Angel, rasa kesal Angel selalu muncul begitu saja.

"Jangan memikirkan Javier saat kau bersamaku ... karena aku yang akan memastikan bahwa dia tidak akan berhasil menyentuhmu ketika kau bersamaku ..." desis Rafael yang membuat Angel melepas pelukan lelaki itu dan mengalungkan kedua tangannya di leher Rafael kemudian.

"Kau tahu, El ... mungkin jika aku tidak mengenalmu, aku pasti akan merasa jika kau mencintaiku ..." Angel mengucapkannya sembari tersenyum. Mengabaikan rasa sakit di dalam benaknya ketika harus memikirkan apa yang disebut

dengan perasaan. *Rafael memang mencintainya.* Tetapi bukan seperti apa yang Angel inginkan ... Angel sangat tahu.

"Bagaimana jika aku mencintaimu?" pertanyaan Rafael membuat Angel terkekeh pelan.

"Maka aku akan meninggalkan semua yang aku punya hanya untuk bersamamu, El ... dan aku akan melakukan apa pun yang kau mau ..." jawab Angel sembari menyandarkan kepalanya pada dada bidang Rafael.

"Kau berjanji?" tanya Rafael lagi yang langsung dijawab Angel dengan anggukan keras kepalanya.

"Iya, aku berjanji ..." jawab Angel sembari tersenyum pahit.

Menyesakkan. Hanya rasa itu yang Angel rasakan sekarang. Entah kenapa. Setelah semua yang terjadi belakangan ini, ia merasa tidak akan pernah bisa memenuhi janji yang telah ia ucapkan sekarang, karena syarat yang bisa membuatnya menjalankan janji itu hanya bisa terjadi di dalam angannya saja.

Angel memang masih sangat yakin jika ia pasti akan mendapatkan Rafael dan menyingkirkan siapa pun wanita yang akan menghalangi keinginannya. Tetapi mendapatkan cinta Rafael? *Tidak lagi.* Keyakinan Angel atas ini berangsur menghilang melihat betapa marahnya Rafael ketika Abigail nyaris tertabrak.

Lelaki ini sangat mencintai wanita jalang itu. Dan Angel yakin, jika saja saat itu dirinya sedang tidak berada di Valencia,

pasti amukan Rafael akan ia terima di depan wajahnya, bukan hanya di seberang telepon yang mana membuat Angel bisa bersikap sok tidak acuh.

Angel tidak tahu, kenapa beberapa hari setelahnya Rafael muncul di *mansion* kakeknya dengan pandangan dan gelagat yang membuat Angel menarik kesimpulan Rafael tidak marah lagi, atau yang paling tepat, lelaki ini tidak 'menuduhnya' lagi. Bisa jadi itu karena Abigail telah baik-baik saja, atau ternyata Rafael tidak ingin merusak hubungan *kakak adik* mereka selama ini.

Namun masih terdapat satu titik harapan terakhir sebenarnya di dalam hati Angel ... mengetahui jika bukan Rafael yang memutuskan perjodohan mereka dan Rafael menjelaskan hal itu padanya. Bagian kecil dari hati Angel seakan meneriakkan hal bodoh pada Angel. Hal bodoh yang menyebutkan jika Rafael mencintainya. *Mencintai Angeline Neiva Stevano.*

"Kau dan Javier menjadi sensasi beberapa hari belakangan ini," Angel hanya bisa tersenyum mendengar Rafael mengalihkan alur pembicaraan mereka. Rupanya Rafael mengerti jika pembicaraan dengan topik seputar 'perasaan' benar-benar tidak disukai Angel sekarang.

"Javier memang konyol! Dia seakan-akan ingin seluruh dunia tahu jika kami dijodohkan," keluh Angel sembari berjalan ke arah meja kerja Rafael. Rafael mengikuti Angel di belakangnya.

"Tapi di berita itu, Javier mengatakan jika kalian berdua saling mencintai ..." ucap Rafael lagi. Dan entah benar atau tidak, Angel seperti merasakan kecemburuan dalam setiap ucapan Rafael.

"Javier memang suka membual. Karena itu aku tidak suka padanya."

Angel terkesiap karena setelah ia mengucapkan kalimat terakhirnya, ia merasakan sepasang tangan merengkuhnya dari belakang. Rafael memeluknya dan suara detak jantung Rafael yang terasa berdetak dengan irama yang sama dengan Angel saat ini, sungguh-sungguh menciptakan sensasi yang menyenangkan bagi Angel sendiri.

"El," panggil Angel karena setelah sekian lama Rafael hanya diam dengan wajah yang tenggelam dalam lekukan leher Angel.

"Biarkan seperti ini, *Snow* ... aku benar-benar lelah sekarang ... aku ingin memeluk seseorang ..." jawab Rafael dengan suara yang tidak jelas. Angel terkekeh menyembunyikan rasa gugupnya akibat perlakuan Rafael yang tidak biasa.

"Sebelum kemari, memangnya kau kemana?" tanya Angel kemudian. "Kenapa ketika aku kemari, sebagian besar aku mendapati jika kau tidak sedang di kantormu?" lanjut Angel lagi dengan jemari yang mengelus lembut jemari Rafael yang saling bertaut di depan perutnya.

"Aku menemui Abigail." *Miris.* Lagi-lagi nama wanita itu yang keluar dari bibir Rafael. Membuat Angel ingin sekali melenyapkan wanita jalang itu dengan pestisida paling beracun di dunia.

Dengan gerakan pelan, Angel melepaskan pelukan Rafael dan berbalik untuk menatap lelaki yang kini tengah menatapnya dengan tatapan tidak terbaca.

"Angel, jawab jujur pertanyaanku ... apakah orang yang berusaha menabrak Abigail saat itu adalah dirimu?" tanya Rafael. Angel menghela napasnya lelah sebelum tersenyum miring.

"Aku tidak menyukainya ... dia mengambilmu, jadi apa tidak boleh aku melakukan hal itu padanya?" tanya Angel retoris.

"Sekarang pertanyaanku, apa memang kau yang menyuruh orang untuk *menabraknya*?" tanya Rafael lagi yang menekankan kata menabrak kepada Angel.

Angel mengangkat bahu, "Aku pikir iya, tapi bisa juga tidak ... aku memang menyuruh *grandma*-ku menjauhkan Abigail darimu dan Javier. Jika ternyata cara itu yang dipilih *grandma*, aku juga tidak tahu," ucap Angel enteng tanpa mau melihat raut wajah Rafael yang sudah pasti tidak mengenakkan untuk dilihat saat ini.

"Dan Javier?" ulang Rafael. Angel tidak terlalu memperhatikan sehingga ia diam saja. Malah dengan gayanya yang

biasa, Angel telah duduk di atas kursi kebesaran Rafael tanpa izin seperti apa yang sering ia lakukan selama ini.

"Wow! Foto apa ini, El?" ucap Angel antusias begitu matanya melihat pigura yang dipajang Rafael di atas meja kerjanya.

Angel meraih pigura itu tanpa memedulikan Rafael yang saat ini tengah mengatupkan rahangnya menyadari Angel mengabaikan ucapannya. Angel sendiri terlihat tersenyum melihat sosoknya dan Rafael terlihat masih sangat kecil di dalam potret itu. Namun tak lama setelahnya, senyuman dalam wajah Angel memudar begitu melihat hal lain dalam potret yang sedang di pegangnya. Tubuh Angel perlahan bergetar, dan dengan gerakan pelan, Angel menaruh pigura itu di atas meja kerja Rafael lagi dengan posisi menelungkup.

Angel benar-benar takut. Sangat takut.

"Kenapa kau juga menginginkan Javier menjauhi Abigail, Angel? Kau menyukainya?" pertanyaan yang Rafael serukan dengan nada serak benar-benar tidak dapat di cerna oleh Angel. Dengan tubuh yang lemas karena gemetar, Angel beranjak berdiri dengan susah dan langsung memeluk Rafael seerat ia bisa.

"El, jangan tinggalkan aku .... Apa pun yang terjadi, jangan pernah tinggalkan aku ..." jawaban Angel yang sangat aneh atas pertanyaannya membuat dahi Rafael mengernyit sebelum membalas pelukan Angel.

Apa Angel baru saja mengatakan, jika Rafael tidak boleh meninggalkannya, di saat Angel juga tengah merasakan perasaan yang sama seperti yang Angel rasakan padanya, pada Javier?

"Kenapa aku harus meninggalkanmu?" tanya Rafael sembari mengeratkan pelukannya. Di saat yang sama Rafael benar-benar bertekad dalam hati untuk segera menyelesaikan hal-hal janggal di hadapannya sebelum mengklaim Angel sebagai miliknya lagi. Bukan Javier dan bukan orang lain.

Rafael tidak akan membiarkan hal bodoh kembali terulang untuk kedua kali.

"Untuk apa kau mengajakku bicara lagi, Jav? Kau ingin mengatakan jika kau ingin menggantikan posisi Rafael jika pada akhirnya lelaki itu memilih Angeline?" tanya Abigail sembari tersenyum mengejek. Javier yang sedang duduk di hadapannya dengan rokok yang menyala mengeluarkan seringaiannya.

"Kau salah, Abs. Aku malah ingin menarik penawaranku dulu. Setelah kupikir matang-matang, memiliki Angeline lebih baik daripada menampung mantan dari lelaki yang sangat Angeline harapkan," ucap Javier yang membuat Abigail menatapnya tidak suka.

"*Well* ... syukurlah kalau begitu, Jav ... kau tahu, kau sama sekali tidak akan pernah bisa menggantikan Rafael. Dia lebih baik daripada dirimu dan aku mencinta—"

"Jangan mengucapkan *statement* yang mengatakan kau mencintai seseorang sementara kau sama sekali tidak tahu dengan apa yang dimaksud cinta itu, Abs ..." ucap Javier yang membuat raut wajah Abigail memerah. Apa maksud perkataan lelaki menyebalkan ini?!

"Apa kau bilang?"

"Aku hanya ingin mengatakan, seseorang yang tidak mempunyai hati sepertimu, mengatakan jika kau tengah mencintai seseorang. Bukankah itu merupakan hal yang menggelikan?" ucap Javier sembari terkekeh geli. Abigail semakin tidak sabar menghadapi lelaki di hadapannya yang terkesan tengah melecehkannya saat ini.

"Apa kau ingin mengatakan jika saat ini kau tengah sakit hati karena di saat Rafael kembali padaku, Angeline tidak kunjung mau menerimamu, Jav?" balas Abigail.

Javier tersenyum menyadari jika sedikit demi sedikit, Abigail mulai masuk ke dalam perangkapnya. Wanita ini dengan sedikit dorongan mulai menunjukkan perangainya. "Hatiku memang sakit, Abs ... benar-benar sakit ketika harus dihadapkan dengan hal itu. Tetapi mungkin rasa sakitku setimpal dengan apa yang aku terima setelahnya, karena Angeline akan terus bersamaku dengan wujudku yang memang seperti ini, tidak tertutupi apa pun ... sedangkan dirimu?" pancing Javier, dan sepertinya pancingannya mengena.

"Apa yang sedang ingin kau coba katakan, Jav? Cepatlah, waktuku tidak banyak ... aku harus segera bekerja setelah ini," ucap Abigail sembari menengok jam butut di tangan kirinya.

Dalam hati, Abigail terus mengutuk keputusannya untuk tetap di dalam *cafe* setelah Rafael pergi tadi. Lebih bodoh lagi, ia mengiyakan ucapan Javier yang mengatakan ingin berbicara berdua dengannya. Ini kesalahan. "Bekerja di apotek bututmu? Di dalam pantimu? Atau mengurus *club* malammu?"

Jleb. Wajah Abigail langsung pucat mendengar ucapan yang Javier katakan dengan nada entengnya. Namun Abigail terus menekan dirinya untuk tetap tenang. *Semua akan baik-baik saja.*

"*Club* malam apa maksudmu?" tanya Abigail berpura-pura tidak mengerti. Javier mematikan rokoknya dan bergerak menyilangkan tangannya di atas meja, menatap Abigail dengan tatapan tertariknya.

"Aku ingin bertanya sesuatu yang sangat penting menurutku, Abs. Apa Rafael benar-benar menganggapmu anak baik yang selalu tertidur di bawah jam sepuluh malam? Sehingga meskipun di saat itu kau selalu sangat sulit untuk dihubungi, dia akan memaklumi begitu saja tanpa mau mempertanyakan?" *Fix.* Saat ini Abigail merasa tidak ada gunanya ia menyembunyikan semua ini dari Javier.

Benar seperti yang ia dengar dari orang itu. *Javier sudah tahu.*

"Baik. Aku menyerah, kau sudah tahu segalanya tentangku. Lalu apa maumu?" ucap Abigail yang membuat Javier terkekeh geli.

"*Well ... well ... well ...* aku tidak pernah menduga kau akan berkata jujur secepat ini, Abs," kekeh Javier menyebalkan. Itu membuat Abigail menatapnya dengan kebencian yang besar. *Sialan lelaki ini!*

"Lalu apa yang akan kau lakukan? Memberitahu Rafael?" tanya Abigail dingin. Javier menggelang cepat. "Itu tidak menguntungkan bagiku ..." ucap Javier dengan nada tidak suka.

Seorang Rafael Marquez Lucero menyadari jika *kekasih* yang ia anggap polos adalah pemilik tempat hiburan malam terbesar di negara ini, benar-benar bukan hal yang menarik." Javier tersenyum sinis, sementara Abigail membuang pandangannya dari Javier.

"Lalu? Sekali lagi aku tanyakan ... apa maumu?" ucap Abigail geram, sementara Javier langsung beranjak bangkit dari duduknya sekarang. Sudah cukup acara berbasa-basi dengan Abigail. *Javier harus menjemput Angelnya dari bajingan tengik itu.*

"Teruslah bermain dengan dramamu. Jangan sampai Rafael tahu dan buat dia tetap bersamamu. Aku akan tutup mulut akan itu, dan aku pikir ... Angeline cukup sebagai bayaran

atas aksi tutup mulutku. Karena dia akan bersamaku jika kau berhasil membuat Rafael tetap bersamamu," ujar Javier dengan penekanan di setiap katanya sebelum meninggalkan Abigail termenung sendirian di mejanya.

Tutup mulut? Abigail tersenyum sinis mendengar ucapan yang baru saja Javier keluarkan. Menarik.

Dengan cepat, Abigail segera mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang yang saat ini sedang duduk tidak jauh dari tempatnya berada. "Dia tahu tentang aku, tetapi tidak dengan kita. Pengalihan isu yang cukup bagus," ucap Abigail dengan senyuman sinis yang terukir di wajahnya. *Semuanya sempurna!*

Kesadaran Javier, bahkan fakta jika Rafael juga sedang 'curiga' padanya, benar-benar merupakan hal yang baik. Semuanya sesuai, benar-benar sesuai dengan apa yang Abigail mau. *Dasar orang-orang bodoh!*

Tetapi tenang saja, semua orang bodoh itu akan mengetahui siapa Angeline Stevano akibat rasa penasaran mereka sendiri. Itu pasti!

Tanpa Abigail sadari, tidak jauh dari tempatnya sekarang ... sepasang mata cokelat sedang menatapnya dengan pandangan lekat.

Angel terduduk di depan meja rias dengan pelayan wanita yang sedang menyisir rambutnya ketika pintu kamarnya terbuka. Dari pantulan kaca meja rias, Angel bisa melihat jika *grandma*-nya terlihat muncul dari balik pintu dengan senyuman di wajah keriputnya, membuat Angel lebih memilih mengalihkan pandangannya dari wanita tua itu.

"Sepertinya hubunganmu dengan Rafael sudah kembali membaik, Sayang ..." kata Mandy sembari berjalan menuju Angel dan mengambil alih pekerjaan pelayan muda itu. Dengan telaten, wanita tua itu menyisir rambut panjang cucunya pelan, membuat rambut panjang bergelombang Angel tampak tertata dengan tangan-tangan tuanya.

"Jangan berkata apa-apa, *Grandma*. Kau tahu sendiri, kau sama sekali tidak pernah membantu apa pun selama ini. Kau yang mengatakan padaku untuk tidak mengotori tanganku, tetapi kau juga tidak pernah mengulurkan tanganmu untuk membantuku," ucap Angel setelah pelayan yang tadi berada

di ruangan yang sama dengannya melangkah keluar. Lagi-lagi, dari pantulan kaca, Angel dapat melihat jika *grandma*-nya sedang memberikan senyuman manis untuknya.

"Jadi saat ini kau meragukan kemampuan *grandma*-mu?" tanya Mandy dengan nadanya yang biasa. Tidak ada sama sekali wujud sakit hati yang terlihat setelah mendengar perkataan Angel yang terkesan mengatakan jika ia tidak membantu sama sekali.

"Sayangku ... tanpa kau ketahui, *grandma* yang telah membuat Rafael kembali padamu. Jika pada saat itu *grandma* tidak memprovokasi pikiran Rafael, sudah pasti Rafael tidak akan bersikap baik padamu seperti sekarang," ucap wanita itu.

Ucapan Mandy membuat Angel tertarik. Karena itu, Angel langsung membalik tubuhnya dan menatap Mandy dengan pandangan mata penasaran. "Apa maksud *Grandma?*" tanya Angel.

Mandy tersenyum. "Pada saat kau di Valencia, Rafael datang kemari ..." *grandma* Angel memulai ceritanya.

"Ia ingin mengklarifikasi tentang keputusanmu yang katanya memutuskan perjodohan kalian, lebih tepatnya Rafael ingin tahu ... kenapa ia bisa dijodohkan denganmu sementara sebelumnya, menurut berita yang entah ia dapat darimana, kau telah dijodohkan dengan Javier," Angel menghembuskan napas berat mendengar itu semua. Semua

itu tidak benar, mana mungkin ia akan mudah melepaskan Rafael dengan begitu saja. Semua orang-orang itu memang telah keterlaluan. Mereka telah membohongi Rafael, dan mereka telah membohonginya. Perpaduan yang pas.

"Hal yang *grandma* tangkap saat itu adalah kenyataan di mana Rafael meragukanmu. Ia mengira jika kau mempermainkannya dengan perjodohan kalian sebelum membuangnya setelah dia bosan. Mungkin itu ia pikirkan karena ia mendapati jika kau dan Javier telah dijodohkan sebelum kau dan—"

"Katakan saja apa intinya *Grandma,* apa yang kau lakukan saat itu? Hilangkan bagian di mana Rafael menuduhku dengan pikirannya yang mengada-ada," potong Angel langsung. Angel lebih memilih tidak mendengarkan semua itu daripada menahan sakit hati atas sesuatu yang telah terjadi. Dia menyayangi Rafael, Angel mencintainya. Dan Angel pikir, akan menjadi suatu kesalahan jika ia terus mempermasalahkan hal yang saat ini sebaiknya dilupakan dan dihilangkan.

"Aku mengatakan pada Rafael jika bukan kau yang memutuskan perjodohan kalian, dan aku juga mengatakan padanya jika kau mengira dirinyalah yang memutuskan perjodohan kalian," Angel sontak membulatkan matanya mendengar ucapan *grandma*-nya.

Wait ... jadi *grandma*-nya sudah tahu tentang semua itu?! Lalu kenapa *grandma*-nya tidak mengabari Angel dan terkesan membiarkannya sakit hati karena pemikiran Rafael yang

meninggalkannya? Memutuskannya? Membuangnya? Angel tidak percaya ini.

"Jadi *Grandma* sudah tahu sebelumnya?" tuding Angel dengan suara bergetar menahan amarahnya, "Kenapa *Grandma* tidak memberitahukannya padaku?! Kenapa *Grandma* membiarkan aku—"

"Apa yang bisa aku lakukan jika *daddy, mommy,* dan *grandpa* Justinmu telah mewanti-wantiku agar tetap diam?" potong Mandy membela diri.

"Mereka bahkan mengancam akan memasukkanku ke dalam panti jompo jika aku memberitahumu," tambah Mandy dengan wajahnya yang terlihat sangat kesal ketika mengatakan ini.

"*Well,* panti jompo memang sebenarnya bukan hal yang buruk sekali jika aku tidak memikirkan tidak ada dirimu di sana. Aku menyayangimu, bagaimana aku dapat tinggal di tempat yang mana aku tidak bisa melihat cucuku sepanjang waktu?" ucapan *grandma*-nya membuat kemarahan Angel perlahan memudar. *Grandma*-nya sangat menyayanginya, melebihi semua orang di rumah ini. Jadi, Angel pun bisa paham bagaimana rasa khawatir Mandy jika harus dipisahkan darinya.

"Baiklah *Grandma* ... aku tidak akan mempermasalahkan itu, aku tahu *Grandma* tidak akan mau melakukan itu jika saja mereka tidak mengancam *Grandma* dengan hal bodoh berupa

panti jompo itu tadi." Mandy tersenyum senang mendengar ucapan Angel yang kini memandangnya dengan tatapan penuh pengertian.

"Tapi ..." Angel menggantung ucapannya dengan kening berkerut, menyiratkan ada hal tidak wajar yang sedang ia rasakan saat ini. Dan Mandy tahu itu, dia sangat mengenal cucunya.

"Kenapa *Grandma* memberitahu Rafael? Jika *Grandma* memang takut, bukannya *Grandma* juga akan menutup mulut *Grandma* agar tidak berkoar-koar pada Rafael?" selidik Angel. Itu membuat Mandy menggerakkan tangan keriputnya untuk mengelus wajah halus cucunya. Angel memang pintar.

"Saat itu aku sebenarnya sangat marah pada diriku sendiri mendengar kabar jika kau hendak mengakhiri hidupmu di sana, Sayang ..." jelas Mandy dengan pandangan takutnya.

"Aku sangat menyesal saat itu. Andai saja aku tidak memedulikan ancaman panti jompo yang sedang mereka semua berikan, sudah pasti kau tidak akan pernah memikirkan untuk mengakhiri hidupmu sendiri. Aku bahkan sampai sekarang tidak bisa membayangkan bagaimana jika saat itu Javier terlambat menyelamatkanmu, aku pasti akan kehilangan cucuku ..." ucap wanita tua itu sembari mencium kening Angel cepat.

"Karena itu, ketika Rafael kemari, aku melimpahkan semua rasa bersalah, khawatir dan marahku padanya. Aku mengucapkan kebenaran itu pada Rafael, dan aku

juga mengatakan padanya jika kau sudah mencoba untuk mengakhiri hidupmu karena mendapatkan berita bohong yang—"

"Tunggu ... *Grandma* ... Rafael sudah tahu tentang tindakanku yang—" Angel memotong ucapannya sendiri karena rasa sesak sedang menghimpit dadanya saat ini.

"Kau pucat sekali, Angel? Apa saja yang telah kau lakukan di sini?" Angel jelas-jelas masih mengingat dengan jelas perkataan Rafael saat itu. Bagaimana khawatirnya Rafael ketika melihat dirinya pucat saat pertama kali pria itu datang dalam waktu yang tidak Angel perkirakan.

Saat ini Angel bahkan merasa sangat ingin menertawakan dirinya sendiri. Dia sangat ingin menertawakan kebodohannya yang mengira jika pada saat itu Rafael menemuinya karena merasa Rafael sudah tidak peduli apakah dia memang terlibat atau tidak pada kejadian yang menimpa Abigail. Lebih penting lagi, Angel mengira jika pada saat itu Rafael datang dengan alasan pria itu memang sedang merindukannya.

Bukan karena— "Benar sekali, *Princess* ... aku membuat Rafael merasa bersalah dengan cara membuatnya mengetahui jika dirinya yang menyebabkan kau ingin mengakhiri hidupmu. Aku yakin, dengan rasa bersalahnya yang besar, dia akan kembali padamu dan meninggalkan wanitanya itu. Kau telah merasakan efeknya sekarang, bukan?" pemikiran Angel di dahului oleh perkataan Mandy yang terdengar menggebu-gebu dan bangga. Hal itu membuat hati Angel terasa teriris.

Rafael hanya merasa bersalah. Itu yang sebenarnya terjadi.

"Terima kasih *Grandma* ... *Grandma* memang yang terbaik," ucap Angel sembari tersenyum pada Mandy. Mengabaikan rasa sakit yang tercipta akibat kenyataan yang baru saja ia ketahui. Ya, Angel lebih memilih berusaha mengabaikan itu semua, sekali lagi ....

Toh, dengan apa pun caranya, tentang apa alasan yang membuat lelaki yang ia cintai tetap bersamanya, dan dengan apa yang lelaki itu rasakan tentangnya, yang terpenting hanyalah Rafael bersamanya, di sampingnya. Angel sudah tidak mau memikirkan semua 'hal kecil' itu lebih dalam lagi, karena yang sangat ia tahu, memikirkan semuanya hanya dapat membuatnya merasakan sakit yang lebih lebih lebih dan lebih lagi.

"Sekarang kau masih mau mengatakan jika *grandma*-mu hanya diam saja tanpa mau mengulurkan tangannya, *Princess?*" tanya Mandy lagi menekankan. Angel tersenyum lebar sembari bergerak memegang tangan *grandma*-nya, "Iya, *Grandma* ... maafkan aku, aku tidak akan meragukanmu lagi. Tidak lagi ... kau yang paling mengerti aku dan paling mengerti apa yang aku inginkan. Tidak seperti yang lainnya ... aku mencintaimu," ujar Angel sembari menyandarkan kepalanya pada pinggang Mandy yang membuat wanita tua itu langsung bergerak mengelus kepala Angeline.

"Sudahlah, kau tidak perlu mengatakannya ..." ucap Mandy sayang. "Ngomong-ngomong, kenapa saat ini kau

jarang sekali mengunjungi panti, *Princess?*" tanya Mandy lagi yang membuat Angel menutup matanya rapat.

"Wanita jalang itu sering terlihat di sana *Grandma*. Aku juga tidak tahu, kenapa di antara semua panti yang ada, dia memutuskan menyumbangkan tenaganya pada panti asuhan yang menerima donasi dariku dan Rafael."

Rafael membaca berkas yang telah ia terima dari orang kepercayaannya dengan dahi berkerut. Salah satu tangannya terus mengetuk-ngetukkan bolpoin pada meja kerja, sedangkan tangannya yang lain sibuk memijat pelipisnya yang mendadak pening. *Ini aneh atau memang pikirannya yang sebenarnya telah berpikir dengan cara salah?* Pikir Rafael.

Dengan gerakan cepat, Rafael langsung menggeletakkan bolpoinnya begitu saja di atas berkas yang telah ia baca, sedangkan dengan cepat, lelaki itu menyandarkan badannya pada kursi ruang kerjanya.

"Abigail ..." lirih Rafael sembari memejamkan mata.

"Seperti apa kau sebenarnya?"

Rafael tidak tahu lagi harus mencari tahu dengan cara apa, yang jelas ... sekarang ia merasa tengah menemukan jalan buntu yang mana membuatnya tidak tahu begaimana caranya untuk melangkah keluar dari teka-teki yang menurutnya rumit ini.

Pada awalnya, ketika Rafael mendapatkan info tentang Abigail yang ternyata bersekolah di sekolah musik yang sama dengan yang ia dan Angel masuki, Rafael mengira ia bisa mengambil informasi yang lebih banyak lagi dengan menggali asal-usul Abigail. Tetapi menurut berkas yang saat ini tengah ia pegang, tidak ada hal aneh lain yang bisa ia temukan pada Abigail selain gadis itu yang menerima beasiswa dari keluarga Leonidas untuk bersekolah di sekolah musik itu tadi. Sementara semua data tentang Abigail yang lain terkesan tidak ada yang perlu ditanyakan. Semuanya terkesan mirip dengan apa yang telah Rafael ketahui selama ini.

Apa mungkin Abigail memang sengaja menutupi latar belakang pendidikannya karena suatu hal? Minder misalnya? Atau ia takut Rafael tidak percaya?

Pemikiran seperti itu masih sempat muncul di kepala Rafael. Tetapi langsung Rafael hapus cepat-cepat. Tidak mungkin seperti itu, Rafael terus menyangkalnya. Mungkin saja kejadian buruk beberapa waktu belakang ini benar-benar telah membuat Rafael tidak dapat memercayai pemikirannya dengan begitu saja.

Yang paling penting dari itu semua, mengetahui Angeline akan menjadi *milik* orang lain jika ia tidak kunjung bergerak, membuat Rafael linglung sendiri. Andai saja ia bisa memutarbalikkan waktu, pasti Rafael akan memilih keadaan di mana ia masih bersama Angel dan memilih untuk tidak melihat gadis lain selain Angel sendiri. Ya, penyesalan selalu

datang di belakang, karena jika penyesalan datang di depan, itu bukanlah sebuah penyesalan, tetapi sebuah peringatan.

"Aku hamil, El ... anakmu ..." Dan entah kenapa, ucapan Abigail sebelum wanita itu mengalami kecelakaan semakin membuat Rafael curiga saja. Jika memang Abigail adalah wanita baik-baik, mana mungkin ia akan sanggup mengucapkan kata seperti itu hanya karena takut ditinggal pergi oleh Rafael? Semakin lama, Rafael semakin merasa jika itu bukan hanya ucapan sosok gadis polos yang selama ini Rafael pikirkan.

Argh! Lupakan saja, mungkin pikiran Rafael yang sedang kusut membuat lelaki itu mengaitkan segala sesuatu dengan hal tidak wajar satu sama lain.

"Kenapa kau akhir-akhir ini tidak pulang ke rumah? Kau memilih tinggal bersama kekasihmu?" tanya Nataniel Lucero yang tiba-tiba telah menyerobot masuk ke dalam ruang kerja Rafael tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Ya, memangnya Rafael sekurang ajar itu hingga harus menyuruh orang tuanya mengetuk pintu hanya untuk menemuinya?

"Aku tinggal di apartement, *Dad.* Dan aku tinggal bersama kekasihku atau tidak, itu bukan urusan *Daddy,*" jawab Rafael sembari bangkit dari duduknya dan berjalan menuju *daddy*-nya yang sekarang telah memilih sofa sebagai tempat duduknya.

Ego Rafael masih terlalu besar untuk mau mengakui jika ia telah salah. Rafael memang akan mengambil Angeline

kembali, tetapi meminta bantuan Nataniel hanya akan ada dalam opsi terakhirnya. Rafael bisa, ia sangat optimis jika dia bisa. Apalagi menyadari jika Angeline mencintainya.

Sekarang, Rafael hanya perlu mencari kepingan *puzzle* yang sebagian besar masih hilang ini sebelum menunjukkan pada Javier Leonidas jika Angel akan selalu menjadi miliknya, milik Rafael. Entah itu di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dan untuk orang tuanya, Rafael pikir ... biarkan saja mereka berpikir dirinya masih bersama Abigail sekarang—*dan benar, ini karena ego Rafael.*

"Ya, kau benar, *Son* ... itu bukan urusanku," kekeh Nataniel pelan.

"Tapi aku datang kemari, atau lebih tepatnya menemui putraku sendiri yang sangat jarang memasuki pintu rumah lagi adalah untuk membicarakan permasalahan di mana aku juga merasa terlibat di dalamnya," ucap Nataniel dengan penuh wibawa.

"Aku mendapat peringatan dari *Mr.* Stevano. Atau lebih tepatnya, aku disuruh menyampaikannya padamu," mendengar nama Stevano disebut, mau tidak mau Rafael menajamkan pendengarannya.

"*Mr.* Stevano berkata, jangan terlalu dekat dengan Angel lagi, karena kedekatan kalian hanya akan memicu timbulnya spekulasi di media yang akan membuat Angel tidak akan nyaman sendiri ..." Nataniel mengatakannya sembari

melempar dua buah majalah kenamaan ke atas meja, yang Rafael sendiri tidak tahu sejak kapan Nataniel bawa.

"Kau tahu, *Son* ... ketika *Mr.* Stevano mengatakan hal itu padaku, aku merasa harga diriku seketika turun, pasalnya ... putraku terasa seperti perebut milik orang. Padahal di waktu sebelumya dia yang telah menyia-nyiakan permata di depannya," ucap Nataniel lagi, sementara Rafael mengambil majalah yang ternyata memajang fotonya dan Angel di sampul depan, yang Rafael yakini dipotret kemarin ketika ia makan siang bersama Angel.

Rafael tersenyum.

"Oh iya, dan ini lagi ..." kata Nataniel sembari melemparkan sesuatu yang lain ke atas meja tanpa memedulikan senyuman di wajah putranya.

"Itu milikmu, telah dikirim ke rumah beberapa hari yang lalu. Aku harap kau bersedia datang untuk menepis semua rumor yang menganggu, dan ingat ... jangan bertingkah bodoh lagi yang dapat membuatku malu, Rafael," tegas Nataniel ketika melihat wajah Rafael yang mengeras setelah mengambil apa yang telah Nataniel lempar sebelumnya.

Surat Undangan Pertunangan. ***Javier Mateo Leonidas dengan Angeline Neiva Stevano.***

Sialan! Rasanya tidak ada yang ingin Rafael lakukan selain menyobek-nyobek undangan ini menjadi serpihan kecil.

Javier tersenyum geli melihat Angel di hadapannya. Masih dengan wajah yang tertekuk, Angel terlihat tidak bisa melakukan apa-apa ketika dengan otoriternya, Ariana dan Olivia mendudukkannya di tempat tidur, sementara kedua wanita itu terus menyodorinya dengan berbagai macam gaun yang akan dipakainya nanti malam. *Ya, Nanti malam.*

Javier sangat yakin, jika dari semua orang di dunia, Angel adalah orang pertama yang akan menentang pertunangan mereka. Tetapi itu tidak menjadi masalah lagi bagi Javier karena sudah dapat dipastikan bahwa Javierlah yang akan mengupayakan agar pertunangan yang tidak Angel inginkan itu terjadi.

"Untuk apa kau kemari?"

Tidak hanya Javier, Olivia dan Ariana juga sama-sama menoleh ke arah Angel begitu gadis itu mengucapkan ucapan dengan nada dinginnya. Dan tentu saja semua orang bisa tahu ditujukan pada siapa ucapan itu.

"Menemui calon tunanganku ... apa tidak boleh?" cengir Javier sembari bergerak duduk di samping Angel.

"Kurasa kau memang lelaki tidak tahu malu."

"Angel!" Rasanya Angel muak sekali mendengar suara ibunya yang selalu mencoba memperingatkan akan hal yang menurut Angel sudah benar. Javier memang tidak tahu malu.

"Tidak bisakah kau menjaga ucapanmu sebaik mungkin! Apa hanya karena seorang lelaki kau mengabaikan cara bersikap yang baik dan benar?!" tegas Ariana lagi.

Angel memalingkan wajahnya. Merasa tidak suka dengan yang diucapkan ibunya. *Hanya karena seorang lelaki,* katanya?

Haha, tentu saja Ariana sanggup mengatakan hal demikian, mengingat dia tanpa berusaha keras, dapat bersama dengan *daddy*-nya. Tidak seperti Angel, yang untuk mendapatkan Rafael lagi susahnya bukan main. Alasan pertama karena hanya Angel yang memiliki perasaan cinta pada Rafael, dan alasan kedua, para pengganggu tidak kunjung berhenti datang, dimulai dari Abigail, Javier, hingga keluarganya sendiri sekarang.

"Sudahlah, *Aunty* ... aku yakin Angel juga tidak benar-benar serius ketika mengatakannya," ucap Javier menengahi, sementara Olivia terlihat mengelus pundak Ariana yang terlihat mulai terpancing dengan gestur yang Angel tampakkan begitu ucapan Ariana terlontar. Terlihat sekali jika Angel malas-malasan bahkan untuk sekadar melihat ibunya sendiri, atau bisa dibilang, Angel terlihat tidak suka.

"Kami melakukan semua ini untukmu! Kenapa kau tidak mau mengerti?!" sentak Ariana mulai tidak sabar. Sementara Angel mencengkeram seprai di bawahnya dengan jemari yang mengepal keras.

"Kenapa aku merasa saat ini kau menganggap kami semua adalah musuhmu, Angel?? Jawab aku!" sentak Ariana lagi tidak kalah lantangnnya.

"Karena aku memang tidak mau. Dan yang aku tahu sekarang, *Mommy* sedang berusaha membuatku menderita dengan menjodohkanku dengan Javier," balas Angel kemudian. Mata biru wanita itu menatap mata cokelat ibunya dengan tatapan berkilat-kilat.

Ariana menghembuskan napasnya berat, "Kenapa kau selalu berpikir negatif pada semua yang kami lakukan?! Memangnya kau pikir seorang ibu akan menjerumuskan anaknya sendiri?!"

Iya!! Ingin sekali Angel meneriakkan kata itu tepat di hadapan wajah Ariana. *Mereka semua membencinya! Mereka semua tidak mengerti perasaannya!!* Apa namanya jika bukan menjerumuskan? Jika siapa pun orang itu ... dia berusaha melemparkan Angel ke dalam hubungan yang tidak ia inginkan?

Sudah berkali-kali Angel katakan, dari semua orang di dunia, Javier akan selalu masuk menjadi daftar terakhir yang Angel inginkan untuk mengisi hidupnya! Tetapi telinga mereka

semua terlalu tebal. Mereka sama sekali tidak mengindahkan apa yang Angel ucapkan.

Angel melihat Olivia sempat berbisik di telinga Ariana sebelum dua wanita itu melangkah keluar dan langsung menutup pintu kamar Angel, meninggalkan dirinya hanya berdua dengan Javier di sini. Hal yang tentunya akan sangat menyebalkan bagi Angel sendiri.

"Aku telah mengirimkan undangan pada Rafael juga," ucap Javier sembari bergerak merengkuh tubuh Angel yang langsung di tepis gadis itu dalam satu gerakan cepat. Angel memicingkan matanya ketika menatap Javier.

"Kenapa kau melakukan hal ini padaku?! Apa kebencianmu sudah benar-benar besar hingga kau ingin membuatku menderita bersamamu!" ucap Angel sembari bangkit dari duduknya dan menatap Javier penuh kebencian yang besar.

"Aku tidak pernah membencimu. Aku mencintaimu. Kaulah yang membenciku," bela Javier dengan senyuman di bibirnya. Membuat amarah di dalam dada Angel semakin besar, dan itu akan semakin besar lagi tiap kali Angel melihat Javier selalu tersenyum menghadapinya.

"Aku tidak mau. Kau tampan, kau kaya, dan aku sangat yakin di luar sana kau bisa mendapatkan wanita lain selain aku. Tinggalkan Aku!" sentak Angel kesal.

"Sepertinya aku telah memberikan syarat yang cukup jelas tentang bagaimana kau bisa kulepaskan."

"Jika kau berkata aku harus mati jika aku ingin kau melepaskanku, aku sudah melakukannya! Dan kau menghentikannya! Kau lupa itu?!" ucap Angel geram. Beberapa detik kemudian Angel langsung berontak menyadari jika Javier telah memeluknya dari belakang. Tangan lelaki itu tertaut di depan perutnya, sedangkan wajah Javier tenggelam di lekukan leher Angel. Sukses untuk membuat Angel semakin membenci lelaki itu dengan kadar yang tidak bisa dihitung lagi.

"Aku tidak lupa. Dan aku sangat mengingatnya dengan jelas, *My* Angel ... tapi yang paling aku ingat dari itu semua, kau ingin mati karena Rafael, karena dia menelantarkanmu, kau sakit karena dia ... bukan karena aku ..." desis Javier yang membuat leher Angel meremang. Nada suara Javier kali ini benar-benar membuat Angel merasa tidak nyaman.

"Rafael tidak pernah menelantarkanku, dia tidak pernah memutuskan perjodohan kami ... kalianlah yang berbohong padaku." Angel membela Rafael sembari terus berontak. Tapi percuma, Javier sama sekali tidak mau melepaskannya.

"Benar begitu? Lalu apa aku bisa menjelaskan bagaimana bisa Rafael menuduhmu melakukan hal bodoh, seperti contohnya penabrakan pada Abigail?" todong Javier tepat sasaran.

Angel memejamkan mata mendengar pertanyaan Javier, "Jauhkan bibirmu dari leherku!" pekik Angel jijik tanpa berusaha merespon perkataan Javier sebelum ini. Bibir lelaki

ini telah bergerilya di lehernya, dan itu membuat Angel bergidik ngeri.

"Kau milikku. Apa aku tidak boleh mencium kepunyaanku?" desis Javier keras kepala, lelaki itu semakin mengeratkan pelukannnya, sementara bibirnya terus mencium tengkuk Angel.

"Dalam mimpimu, Jav ... sekarang lepaskan aku!"

"Tidak akan."

"Kau sudah gila!"

"Aku bahkan masih mengingat dengan jelas jika dari dulu kau telah menganggapku gila, lalu mana yang benar? Aku baru gila sekarang ... atau sudah dari dulu?" canda Javier di saat yang tidak tepat. Lelaki itu semakin menempelkan tubuh Angel dengannya. Demi Tuhan! Kenapa wanita ini tidak bisa mengerti jika Javier sangat sangat mencintainya?!

"Jangan membuang waktumu, Javier. Aku sudah sangat yakin jika kau telah mengetahui hal ini. Aku mencintai Rafael, karena itu jangan pernah memaksaku, jangan pernah menganggapku milikmu! Demi apa pun di muka bumi ini, hanya dia yang bisa aku tatap. Aku tidak akan pernah bisa membuat diriku mencintaimu. Kau tidak akan pernah bisa menggantikan Rafael meskipun itu hanya dalam mimpimu sekali—JAVIER!!" pekik Angel ketika ucapannya terpotong dikarenakan Javier membopong tubuhnya dengan gaya *bridal* dengan satu kali hentakan.

Javier menggendong Angel dengan tergesa, membuat Angel memberontak panik ketika melihat wajah gelap yang saat ini tengah Javier tampakkan. Javier yang sedang Angel lihat saat ini benar-benar berbeda dengan Javier yang selama ini Angel kenal. Wajah Javier terlihat mengeras menahan marah, dan mata birunya menatap Angel dengan pandangan berkilat. *Ini bukan Javier ....*

"Javier! Apa yang kau pikir akan kau lakukan?! Ada apa denganmu?!" pekik Angel dengan pandangan kesal untuk menyembunyikan ketakutan yang sebenarnya tengah ia rasakan.

Napas Angel memburu ketika Javier telah membanting tubuhnya ke atas ranjang. Tubuh Javier sendiri langsung mengurung Angel dengan kungkungannya. Saat ini lelaki itu berada di atasnya.

"Javier ... apa yang kau perbuat? Me-menyingkir dari hadapanku se-sekarang!!" kali ini ketakutan benar-benar telah menyeruak masuk ke dalam pikiran Angel. Javier terlalu dekat! Dan gestur Javier menunjukkan jika lelaki ini sedang dipenuhi niat jahat. Karena itu, ketika Javier semakin mendekatkan wajahnya hingga napasnya bisa Angel rasakan, seketika itu pula Angel merasa jika napasnya menghilang.

"Kau telah membangunkan macan tidur, Angel. Kau sudah melakukan kesalahan ... kesalahan fatal," ucap Javier serak dengan salah satu tangan membelai pipi kanan Angel dengan belaian halusnya. Mata lelaki itu menyiratkan gairah

dan kemarahan yang bercampur menjadi satu, dan itu sukses membuat Angel bergetar ketakutan.

Angel telah berusaha menendang, mendorong hingga memukul Javier agar menyingkir, tetapi tetap saja, kekuatan tubuh kecilnya tidak akan bisa jika di dibandingkan dengan tubuh tegap Javier. Apalagi saat ini tangan Javier telah bergerak untuk menggerayangi tubuh Angel. Lelaki itu menyentuh dadanya, dan itu membuat Angel terpejam ketakutan karenanya.

"Asal kau tahu, telah berbagai hal aku lakukan untuk membuatmu bahagia ... dan aku ikhlas untuk itu. Aku telah membiarkan dirimu bersama dengan lelaki pilihanmu walaupun hatiku terluka, dan aku juga telah memberikanmu seluruh hatiku tanpa mengharap balasan apa-apa. Tetapi kenapa yang aku lihat, yang kau inginkan hanya menyakiti hatiku saja? Padahal yang kulakukan saat ini bukan merupakan kesalahan," desis Javier tidak suka sembari memegang dagu Angel agar menghadapnya.

"Jav—"

"Aku mengambilmu kembali karena dia hanya bisa menyakitimu. Andai dia bisa memperlakukanmu dengan baik dan menyerahkan seluruh hatinya seperti yang aku lakukan saat ini, sudah pasti aku akan membiarkanmu bersamanya. Tetapi kenyataannya berbeda. Dia membuatmu berbeda. Lelaki bajingan itu membuatmu terluka! Dan keputusanku untuk mengambil dan menjagamu dengan tanganku sendiri

kau pikir sebagai suatu usahaku untuk menyakitimu?" Mata biru Javier semakin menggelap ketika mengatakan ini, dan itu membuat Angel berusaha menghentikan rontaannya. Percuma ... yang harus ia lakukan sekarang hanyalah menenangkan Javier ....

"Javier ... kita bicarakan ini baik-baik .... Sekarang lepaskan aku, *please* ... "ucap Angel takut-takut.

"Kau memilih lelaki bajingan yang aku pikir tidak memiliki nilai lebih jika disandingkan denganku .... Kau selalu memaafkan apa pun yang telah ia perbuat, tetapi kau selalu bertingkah seolah aku adalah orang yang paling berdosa dalam hidupmu," ucap Javier tanpa mau sedikit pun mendengar ucapan Angel. Bibir Javier kemudian bergerak menjelajahi pundak telanjang Angel, dan itu benar-benar membuat Angel jijik. Dia sama sekali tidak suka diperlakukan seperti ini.

"Jav—"

Ucapan Angel terpotong karena di detik selanjutnya bibir Javier telah bergerak untuk memagut bibirnya. Javier mencium Angel kasar seolah-olah tengah menumpahkan seluruh rasa marah, sedih, kesal, dan kecewanya pada gadis itu. Javier sudah sangat lelah, melihat Angel terus saja mengatakan hal yang membuat hatinya terluka tanpa rasa bersalah sudah sangat mematikan kendali diri Javier.

Angel selalu berkata ia jahat dan apa pun yang Javier lakukan hanya untuk menyiksa Angel saja. Tetapi Angel tidak

pernah berpikir ... siapa yang tengah disiksa di sini, siapa yang telah mengalami rasa sakit perihnya bahkan sudah memasuki tahap tak tertahankan lagi.

Ini sudah cukup! Javier merasa dialah yang sebenarnya terluka di sini! Angel sangat kejam padanya dan itu tidak akan ia biarkan lebih lama lagi. *Angel miliknya! Hanya miliknya!* Dan tidak akan ada satu hal pun yang akan Javier biarkan untuk mengambil Angel dari dirinya.

Sementara itu Angel hanya bisa terbelalak ketika Javier memagutnya kasar. Ia hanya bisa meringis ketika Javier melakukannya bak wanita murahan. Angel sangat ingin berteriak, tetapi ia tahu jika itu adalah hal yang percuma. Kamarnya kedap suara, dan Angel yakin *mommy*-nya tidak akan masuk ke dalam kamarnya saat ini mengingat ia telah membuatnya marah. *Angel menyesal.*

Sekelebat bayangan membayangi ingatan Angel ketika Javier dengan beraninya mulai menyentuh dan meremas tubuhnya. Berusaha menurunkan gaunnya paksa, dan bayangan itu semakin terlihat kuat sehingga sanggup membuat Angel berteriak panik ketika Javier mulai mengecup lehernya.

"Kenapa responmu begini, Angel? Tenang saja ... aku tidak apa-apa jika harus bercinta denganmu yang sudah bukan gadis lagi. Aku bukan Rafael yang akan pergi ketika dia tahu kau sudah pernah dilecehkan dulu."

Deg!!

"Javier ... berhenti!! Aku mohon!!" teriakan menyayat dari Angel sontak membuat gerakan Javier terhenti. Seolah baru tersadar dengan yang baru ia lakukan dan ucapkan. Javier segera mengangkat tubuhnya dan melihat Angel yang sudah bersimbah air mata dan menatapnya dengan ketakutan yang besar.

Apa yang telah aku lakukan? Batin Javier dengan rasa bersalah yang langsung merambati hatinya.

Dengan segera Javier meraih tubuh Angel yang bergetar hebat ke dalam pelukannya untuk mencoba menenangkannya. Tetapi percuma, Angel terkesan seolah tidak mau menerima sentuhannya. Gadis itu terus memukul-mukul dada Javier dengan tangan gemetarnya. Dan lebih dari itu semua, Javier merasakan penolakan Angel atas tubuhnya. Angel ingin Javier pergi darinya.

"Sialan!!" umpat Javier lebih pada dirinya sendiri. Siapa yang bajingan sekarang? Dia atau lelaki yang sering ia sebut bajingan?? Bagaimana ia bisa memperlakukan Angel seperti tadi? Bagaimana bisa ia mengatakan hal yang tentunya akan menyakiti hati Angel sendiri.

Sekarang Javier sadar, dia juga termasuk dalam kategori bajingan sekarang. Rasa marah dan putus asanya telah menjadikannya bajingan yang tidak termaafkan!

"Maafkan aku, Angel ... maafkan aku ..." bisik Javier yang dibalas Angel dengan gelengan kencang kepalanya.

Maafkatanya? Ini sudah ketiga kalinya Javier mengecewakan Angel. Pertama ketika Angel tidak menemukannya di konser pianonya, kedua ketika Angel—

"Kau berengsek! Dasar *bastard!* Tidak cukupkah usahamu untuk menghancurkan hidupku!" sentak Angel masih dengan suara yang bergetar. Tangisannya bercampur dengan kemarahan, dan tangan yang pada awalnya ia gunakan untuk memukul Javier, kali ini tengah ia gunakan untuk mencengkeram kaos Javier kuat-kuat hingga kuku-kukunya memutih.

"Maafkan aku, Angel ... maaf—"

"Kejadian yang aku alami dua belas tahun yang lalu juga karena dirimu, *bastard!* Aku mengingatnya dengan jelas! Kau yang membuat pria itu melecehkanku! Dan sekarang kau sendiri yang berusaha memperkosaku! Apa salahku padamu?!" getaran dalam tubuh Angel telah berhenti sekarang, digantikan dengan pandangan marahnya yang terasa menghunus hingga ke belakang kepala Javier.

Tapi tunggu dulu .... Apa kata Angel? Javier yang membuat ...

"Kau yang membuatku sampai sekarang takut pada hal konyol! Aku membencimu Javier! Aku membencimu!" dengan gerakan lemasnya Angel berusaha keluar dari pelukan Javier, dan kali ini Javier menuruti apa yang diinginkan Angeline.

"Apa yang sebenarnya terjadi saat itu, Angel ... katakan padaku ..." pertanyaan Javier terlalu konyol menurut Angel. Dan di luar kebiasaan, Angel malah menyunggingkan senyuman manis pada lelaki berwajah pucat di hadapannya.

Angel benar-benar marah. Ia sudah putus asa. Dan yang paling penting dari itu semua, Angel merasa apa yang Javier ucapkan selama ini memang benar. Rafael tidak akan mau dengannya jika lelaki itu tahu semuanya.

"Kau ingin memilikiku, Javier? Kau ingin bertunangan atau bahkan menikah denganku?" Angel tersenyum sinis.

"Baik, ayo kita lakukan .... Dan setelah itu ayo kita lihat, permainan macam apa lagi yang akan kau gunakan untuk menghancurkan hidupku di masa depan. Bahkan setelah aku bertingkah dan menuruti kemauanmu setelah ini."

"Kau ingin aku mencintaimu, bukan?" ucap Angel dengan nada manisnya.

"Baik, kau akan mendapatkannya. *Ah*, ya ... dan satu lagi ... kau menginginkan aku membenci Rafael, bukan? Baik ... mulai sekarang aku akan melakukannya, karena hanya Javier yang aku lihat hingga aku mati, jadi jangan salahkan aku ketika gadis ***kotor*** ini tidak mau melepaskanmu lagi."

Rafael tidak memercayai ia bisa di sini, di tengah *ballroom* sebuah hotel mewah dengan banyak pengusaha-pengusaha dan orang-orang penting yang mengenakan pakaian mahal mereka. Sebenarnya situasi seperti itu sudah sering dirasakan Rafael, kecuali situasi di mana acara yang dihadirinya kali ini adalah pertunangan Angeline Neiva Stevano. *Sial!*

Mata *hazel* Rafael mendapati sosok Angel yang saat ini sedang bergelayut manja pada lengan Javier, dan itu sukses membuat Rafael merasa jika ini semua hanya mimpi. Pasalnya tidak mungkin seorang Angel bertingkah demikian. Angel mungkin memang selalu bertingkah manja seperti itu jika ada kesempatan, tapi itu hanya kepadanya ... bukan kepada Javier maupun lelaki lain. Itu benar-benar membuat benak Rafael panas.

"Angel ..." panggil Rafael yang membuat gadis bermata biru itu menoleh, tetapi yang dilakukan Angel hanya tersenyum

miring sembari mengangkat alisnya, bukan menghampirinya seperti biasa atau paling tidak bergelayut pada lengannya.

"*Ah* ... iya, Raf? Senang melihatmu datang," ucap Angel dengan nada datar dan senyuman profesionalnya. Itu membuat dahi Rafael mengerut melihat hal yang sama sekali tidak biasa ini, dan sungguh, Rafael merasakan emosi mulai terkumpul di kepalanya mendengar dengan panggilan apa Angeline memanggilnya.

"Kau tidak ingin berdansa bersamaku?" tanya Rafael berusaha mengabaikan segalanya. Tidak mungkin ia mengatakan semua hal yang mengganggunya di sini, di tempat yang mana Javier sedang menatapnya dengan tatapan seolah-olah dia sedang berbangga dengan hasil apa yang telah ia capai. *Sialan! Sialan! Sialan!*

Respon yang diberikan Angel beberapa saat kemudian sungguh-sungguh membuat emosi Rafael menggelegar, "Ini acara pertunanganku dengan Javier, Raf ... aku tidak mau Javier berdansa dengan wanita lain di malam pertunangan kami, karena itu sudah seharusnya pula aku melakukan hal yang sama. Aku harap kau mau mengerti," Angel mengatakannya sembari menatap Javier dengan senyuman memujanya. Hal yang biasanya Angel tampakkan hanya untuknya!

Melihat ini mau tidak mau menerbitkan rasa sakit yang sangat besar dalam benak Rafael. Apa ini yang dulu sering Angel rasakan di saat ia bersama Abigail? Apakah sesakit ini? Dan apakah, saat ini Angel sedang berusaha membalaskan dendam padanya?

Rafael mengepalkan tangannya erat. Ingin rasanya ia menarik tubuh Angel secepat mungkin dan menyiram kepala gadis itu dengan air dingin agar Angel tersadar dari igauannya. *Tetapi tidak.* Yang bisa dilakukan Rafael hanyalah diam. Diam dan melihat, sebenarnya ada apa dengan ini semua?

"Kami permisi, Tuan Lucero yang terhormat. Masih banyak tamu yang harus kami temui," ucap Javier dengan gayanya yang menyiratkan jika lelaki itu telah merasa dirinya menang. Dan dengan senyuman miringnya, Javier telah menuntun Angel untuk pergi dari hadapan Rafael.

"Angel!" panggilan Rafael menghentikan langkah Javier dan Angeline.

Angel menoleh dan tersenyum pada Rafael dengan senyuman yang di buat-buat. Rafael bisa melihat itu. Itu membuat Rafael merasa jika saat ini ia sangat sanggup jika diminta untuk menumbalkan nyawanya pada iblis, hanya untuk mengembalikan keadaan seperti semula lagi. *Ada apa ini sebenarnya?*

"Ada apa, Raf?" tanya Angel dengan tatapan malasnya. Lagi-lagi perlakuan Angel membuat Rafael terkesiap.

Angel tidak pernah menatapnya seperi itu. Dia selalu menatapnya seolah-olah kehadirannya adalah yang paling gadis ini inginkan. Rafael merasa jika dirinya benar-benar sedang bermimpi sekarang, mimpi buruk. Karena saat ini, detik ini, Rafael merasa kehilangan hal yang sangat berharga yang pernah ia miliki.

"Angel, apa aku telah melakukan kesalahan padamu? Kenapa aku merasa sikapmu berubah saat ini?" ucap Rafael parau, terlebih ketika mata *hazel* Rafael melihat cincin berlian yang telah melingkar di jari manis Angel. Fakta itu membuat Rafael dipenuhi perasaan tidak terima yang membuncah dalam benaknya. *Itu tempatnya.*

Tetapi Rafael kemudian menyadari jika kebodohannyalah yang membuat ia kehilangan posisi itu. *Andai saja ... andai saja ia bisa mengetahui apa yang terjadi dengan lebih cepat* .... Tetapi nampaknya Tuhan berkata lain, Rafael masih belum menemukan informasi apa pun tentang Abigail.

"Kau tidak melakukan kesalahan apa pun, Raf. Hanya saja aku yang terlambat menyadari, jika yang aku butuhkan dan aku cintai hanya Javier saja. Sedangkan kau? Aku rasa seharusnya kau menjadi orang yang harus aku hindari, karena kaulah yang membuatku tidak berpikir jernih sebelum ini, *Kakak,*" ucap Angel dengan ejekannya yang kental.

Kemudian Angel terlihat menyandarkan kepalanya di bahu Javier dengan nyaman, "Dan satu lagi ... sepertinya aku mulai bosan bermain peran entah itu *kakak adik*, atau *pangeran* dan *putri* denganmu. Aku telah menemukan pangeranku sendiri, dan orang itu sudah ada di sebelahku," jawab Angel sembari tergelak pelan.

Di detik selanjutnya, Angel sudah berjalan pergi ke lantai dansa bersama Javier. Mereka berdansa berdua dan mengambil perhatian mayoritas orang yang hadir di sini. Sementara masih

di tempatnya yang tadi, Rafael merasakan lubang menganga muncul di dadanya saat ini.

Ternyata ucapan Abigail benar, Angel tidak mencintainya. Selama ini gadis kecil itu hanya bermain-main akibat rasa penasarannya. Dan sekarang ini adalah waktu pembuktiannya.

"*Fuck!*" umpat Rafael sembari melangkah ke pojok ruangan.

Rafael sama sekali tidak bisa menahan umpatannya. Apa yang ia rasakan sekarang terasa sangat menyakitkan. Dan itu membuat Rafael kembali berpikir, mungkin itu yang Angel rasakan tentangnya dulu.

Di saat ia menggandeng tangan wanita lain.

Angel bisa saja tersenyum cerah pada semua orang yang sengaja mengucapkan selamat padanya dan Javier, tetapi hati Angel terasa benar-benar ngilu tatkala langkahnya semakin menjauh dari tempat Rafael.

Angel tidak buta. Ia bisa melihat dengan jelas bagaimana raut wajah kecewa Rafael yang ditujukan padanya tadi. Angel tahu, meskipun Rafael sama sekali tidak memiliki perasaan cinta untuknya seperti yang Angel harapkan, namun lelaki itu memiliki kasih sayang untuknya yang tak kalah besar. Mengatakan jika dirinya sudah bosan padanya, sudah barang tentu menjadi hal yang menyakiti hati Rafael. Dan menyakiti

hati Rafael sama halnya dengan menyakiti hatinya sendiri—Angel tidak sanggup merasakan sakitnya saat ini.

"Kau benar-benar pintar untuk mencari cara membuat hati orang sakit dengan berbagai macam strategi yang kau pakai, *My* Angel. Dan aku tidak tahu kenapa dari semua wanita yang ada di dunia, hanya kau yang aku inginkan," ucap Javier *to the point* ketika dirinya dan Angel telah menari di lantai dansa dengan lagu bertempo lambat.

"Kenapa kau berkata seperti itu, Javier?" bisik Angel seolah berpura-pura bodoh dengan apa yang telah Javier ucapkan.

"Bukankah ketika aku melukai hati Rafael ataupun tidak, itu sama sekali bukan urusanmu, Javier. Yang terpenting aku mencintaimu dan kau bahagia, bukan? Dan lagi, bukankah itu yang kau inginkan? Aku membenci dan membalas Rafael karena telah menyakiti hatiku sangat dalam sebelum ini?" tanya Angel yang dibalas Javier dengan decihan tidak suka.

Tetapi walau bagaimanapun, Javier bergerak untuk merengkuh Angel lebih merapat ke tubuhnya. Ya, Javier telah belajar banyak. Dia tidak akan membuang kesempatan yang ia miliki begitu saja.

"Bukan Rafael yang aku maksud sekarang, dan kau juga jangan berpura-pura bodoh ... aku tahu kau sangat pintar," bisik Javier sembari menyandarkan dagunya di pundak Angel.

Javier bisa melihat sosok Rafael yang berdiri tak jauh di belakang Angel. Lelaki itu sedang menatap mereka, dan Javier

merasakan sedikit kepuasan, menyadari saat ini Rafael sedang berada di tempatnya dulu.

"Jelas-jelas kau melakukan ini semua untuk menyakiti hatiku. Kau tentu sangat tahu, melihat orang yang kau cintai berpura-pura mencintaimu, rasa pedihnya melebihi apa pun ..." bisik Javier sembari mengecup leher Angel. Sengaja untuk menunjukkan pada Rafael siapa pemilik gadis yang saat ini sedang berdansa dengannya. Dan sepertinya berhasil.

"Pikiranmu terlalu berlebihan, Sayang. Bagaimana mungkin aku seperti itu?" jawab Angel manja. Gadis itu memilih mengajak Javier keluar dari lantai dansa dengan alasan dia sudah lelah. Tak ayal itu membuat Javier menurut juga.

"Kenapa kau hanya diam sedari tadi? Ada yang ingin kau katakan pada *grandma?*" tanya Mandy yang dijawab gelengan lemah oleh Angel. Gadis itu lebih memilih untuk menyesap *wine* di gelasnya sedikit demi sedikit untuk meredakan kegusarannya.

Javier sedang berdiri bersama teman-temannya sekarang. Dia meninggalkan Angel ketika Angel memutuskan untuk duduk bersama *grandma*-nya di ujung ruangan.

"Kau berbohong ... sekarang katakan, kenapa kau tidak bersama Rafael tadi? Ya ... *grandma* tahu jika ini memang pertunanganmu dengan Javier, tapi bukankah kau masih

bisa memperjuangkan apa yang kau inginkan? Semuanya masih belum berakhir," bujuk Mandy dengan tujuan cucunya kembali menjadi cucu yang ia kenal. Bersemangat meskipun memiliki rasa manja yang besar.

"Aku tidak pantas untuknya ... aku hanya pantas untuk bajingan seperti Javier ..." ungkap Angel pada akhirnya. *Grandma*-nya mendelik tidak terima.

"Bagaimana mungkin?! Kau ini cucu Alexa, kau harus mendapatkan apa pun yang kau mau. Kau sempurna dan dengan kesempurnaanmu kau berhak mendapatkan apa pun yang dirimu mau," ucap Mandy sembari mengelus rambut cokelat keemasan Angel. Wanita paruh baya itu agak memelankan suaranya, menyadari jika Ariana dan Justin sedang duduk di meja yang tidak jauh dari meja mereka berdua.

Angel menghembuskan napas berat sebelum merespon dengan senyuman miringnya, dan itu membuat Mandy memang merasakan sedang ada yang tidak beres di sini.

"Jangan pernah berpikir untuk menyerah dengan apa yang sedang kau inginkan Angeline, aku pikir *wine* yang sedang kau minum sekarang telah memengaruhi pemikiranmu. Besok pagi, *grandma* yakin kau akan menyesal dan mengingkari apa yang sedang kau ucapkan saat ini," nasihat Mandy yang dibalas anggukan malas oleh Angel.

Kau sempurna, dan dengan kesempurnaanmu kau berhak mendapatkan apa pun yang dirimu mau ....

Angel memang diam setelah itu, tetapi perkataan Mandy terus melayang-layang di kepalanya dan itu membuatnya tersiksa. Memang itu yang selalu Angel pikirkan selama ini. Dia telah merasa menjadi gadis yang sempurna ... wajah cantik, keluarga terpandang, memiliki bakat yang terlihat hebat. Dan itu membuatnya berpikir jika dirinya benar-benar akan menjadi pasangan yang sempurna untuk Rafael. Namun, keyakinannya runtuh begitu otaknya mengatakan jika yang sebenarnya bukan seperti itu.

Perbuatan dan perkataan Javier tadi siang membuat Angel sadar seperti apa sosok dirinya yang sebenarnya. Dia tidak sesempurna itu. Dia *kotor. Sangat kotor. Dia tidak pantas untuk Rafael.* Dan itu membuat mata Angel menjadi terbuka lebar, tentang masa lalunya yang tidak akan pernah bisa ia hapuskan.

"Kenapa kau kemari? Aku tidak mau bertemu denganmu!" pekik Angel yang saat itu berusia sembilan tahun pada Javier. Itu karena sebelumnya Javier membuatnya jengkel dengan berkata Rafael tidak akan kembali setelah memutuskan akan melanjutkan *SHS*-nya di luar negeri. Angel tahu itu tidak benar. Rafael akan selalu ada di sampingnya, tidak seperti Javier yang selalu merasa dirinya yang paling mengerti Angel, tetapi yang paling sering juga pergi di saat Angel membutuhkan. *Dasar bajingan!*

"Aku ingin menjemputmu. Selain itu, ini ... aku membawakan minum untukmu. Aku yakin kau pasti kehausan," ujar Javier sembari menyodorkan botol minum pada Angel.

"Aku tidak mau pulang bersamamu. Aku akan pulang dengan Rafael," bantah Angel dengan menjulurkan lidahnya. Javier sendiri langsung merengut mendengar perkataan yang terlontar dari bibir Angel. Padahal siapa yang menyangka jika saat ini Angel sedang berbohong. Rafael sedang mengurus sesuatu untuk studinya hingga tidak akan mungkin bisa datang ke sekolah musik mereka hari ini.

"Tidak! Kau pulang bersamaku! Aku hanya bisa berada di New York selama tiga hari saja! Kau tidak bisa menyia-nyiakan waktuku yang sedikit untuk bermain dengan yang lain!" ucap Javier kesal. Tetapi memang dasar Angel, semakin ia disuruh, sudah pasti ia akan menentang dengan keras.

"Tidak mau! Aku dengan Rafael. Lebih baik kau pergi saja dulu ... *hush!"* usir Angel pada Javier.

"Kalau aku tidak mau pergi?" seringai Javier dengan konyolnya. Angel bangkit dari duduknya di bangku taman yang terletak di depan sekolah musiknya, dan mendongak untuk menantang Javier yang tentu saja lebih tinggi darinya.

"Aku akan pastikan *daddy* mengirimmu pulang lebih cepat dari seharusnya!" ancam Angel. Javier merengut tidak suka. *Uncle* Jasonnya bukanlah orang yang main-main jika itu menyangkut keinginan putri semata wayangnya.

Rasa kesal Javier seketika bangkit. Sejak Angel mengenal Rafael, dia semakin gencar saja memusuhinya hingga ke akar-akar. Membuat Javier menyadari, jika saat ini bukan hanya

Evan yang menjadi saingannya untuk lebih dekat dengan Angel, tetapi Rafael juga. *Sialan!*

Lebih sialan lagi ketika Javier menyadari dia yang paling lemah di sini. Dia tinggal di Valencia, sangat jauh dari Angeline. Sementara mereka, sangat mudah bertemu Angel kapan pun mereka mau.

"Baiklah, aku akan pulang lebih dulu ... kau pulanglah dengan Rafael bodoh itu!" putus Javier akhirnya yang membuat Angel langsung merencanakan untuk menelepon sopir keluarganya setelah Javier pergi.

"Tetapi sekarang minum susumu dulu, *mommy*-ku yang membuatkannya untukmu," ucap Javier lagi dengan senyumnya.

Lelaki itu menyodorkan botol yang telah ia buka terlebih dahulu ke arah Angel dan itu sukses membuat Angel tersenyum miring. Ia ingin menggoda Javier. Dengan gerakan cepat, Angel mengambil botol susu itu dari tangan Javier dan menumpahkannya sedikit di kaos hitam Javier.

"Angeline!!" pekik Javier marah.

Angel menjulurkan lidahnya sebelum mengatai Javier, "Sekarang pergilah, atau aku akan menumpahkan semua isi botol ini ke wajahmu," goda Angel sebelum berlari meninggalkan Javier yang saat ini tengah mengumpat-umpat di belakangnya.

Angel terus berlari ke lorong-lorong sekolah yang cukup sepi sambil cekikikan dengan pemikiran, Javier sedang mengejarnya sembari mencak-mencak di belakang. Setelah dirasa cukup jauh, Angel mencoba menoleh ke belakang sembari terus berlari, tetapi Javier tidak ada.

Apakah Javier menanggapi permintaan Angel untuk pergi dengan serius lagi? Seperti setahun yang lalu? Di saat konser pertama Angel digelar?

Bruk!!

Karena wajahnya yang tidak mengarah ke depan, Angel menabrak sesuatu. Ketika ia melihat siapa yang sedang ia tabrak barusan, lelaki bermata abu-abu tampak sedang berdiri di depannya. Sementara bagian depan kemejanya telah basah akibat tumpahan susu yang Angel bawa.

"Apa yang kau lakukan, anak manis?" Angel melangkah ke belakang takut-takut melihat ekspresi yang sedang ditampilkan pria itu. Lelaki itu terlihat mengerikan, dengan kemeja berwarna hitam dan juga celana *jeans* hitamnya.

"Maafkan aku paman, aku tidak sengaja," ucap Angel takut-takut. Sesekali Angel menoleh ke belakang untuk mencari keberadaan Javier. Tetapi ternyata anak lelaki itu tidak nampak batang hidungnya. Lebih parahnya lagi lorong ini benar-benar sepi, mungkin karena hari sudah sangatlah petang.

"Kau tahu, apa hukuman bagi anak yang menumpahkan susunya?" lelaki itu semakin mendekat. Ketika Angel sudah akan berlari, pria itu lebih sigap dengan mengangkat Angel terlebih dahulu sembari mendekap mulut Angel dengan tangan besarnya. Sukses untuk meredam semua teriakan yang ingin dikeluarkan Angel.

"Kita lihat hukuman apa yang pantas untukmu, anak manis. Kau pasti menyukainya, hukuman itu sangatlah menyenangkan ...." Itu perkataan yang masih Angel ingat dengan kuat. Perkataan ketika lelaki tinggi besar itu membopongnya ke arah ruang musik yang kosong, kemudian memperlakukan Angel dengan kejam. Menyetubuhinya tanpa memedulikan teriakan kesakitan Angel, hingga membuat Angel tidak sadarkan diri untuk waktu yang lama.

Kembali ke masa kini, Angel menutup matanya rapat-rapat sementara peluh telah membasahi keningnya. Kenangan yang telah lama terkubur itu telah benar-benar muncul dalam kepalanya, memutar berulang-ulang laksana film rusak. Bahkan suara kecilnya yang terus memanggil Javier—tapi Javier tidak kunjung datang masih bisa Angel dengarkan.

Angel memijit kepalanya yang mendadak pening.

Demi Tuhan, kejadian itu sangatlah mengerikan, dan mengingatnya kembali membuat Angel benar-benar ingin mati. Karena ia tahu, sedikit pun ia pasti tidak akan memiliki nyali untuk bersanding dengan Rafael lagi. Ia terlalu kotor ...

ia terlalu nista. Angel merasa bisa menemukan lagi perbedaan antara dirinya dan Abigail saat ini. *Sama-sama cacat!*

Mungkin Jason—ayahnya sudah berkali-kali memberi sugesti pada dirinya jika tidak akan ada masalah tentang itu. Kejadian itu bukanlah kesalahan Angel dan tidak seharusnya ia menyimpan bebannya hingga sekarang. Namun tetap saja, ketika Javier mengatakan kata-kata di saat lelaki itu ingin memperkosanya, kepercayaan diri yang dibangun Angel langsung menghilang tanpa bekas.

"Angel, kau tidak apa-apa?" Rafael tiba-tiba sudah berdiri di depannya. Wajah lelaki itu tampak khawatir. Dan itu membuat Angel sangat ingin menangis.

Jangan Angel ... tidak boleh. Kau tidak boleh menangis. Apalagi di hadapan lelaki ini.

"Tenang saja, Raf ... aku tidak apa-apa. Kehadiranmu yang membuatku malah jauh dari kata baik-baik saja," jawab Angel dengan senyum mengejeknya. Dan setelah itu Angel langsung meninggalkan Rafael yang kembali mengacak rambutnya frustasi.

Rafael menatap kendaraan yang berlalu lalang di bawah sana dari kaca jendela kantornya. Matanya terpejam ketika menyadari jika biasanya, atau lebih seringnya ia tidak sendirian ketika menatap pemandangan di bawah dari tempatnya berdiri. Angel biasanya yang ada di sini, menemaninya. Tetapi setelah malam di mana dia merasa Angel berubah seratus delapan puluh derajat dari apa yang ia tahu selama ini, Rafael selalu sendirian. Dan sialnya ia merindukan saat-saat di mana Angel selalu ada disisinya.

"Apa aku berbuat kesalahan, Angel? Kenapa sikapmu berubah? Katakan padaku, jika aku berbuat salah, aku pastikan aku akan memperbaikinya dan tidak akan berbuat kesalahan yang sama ..." ucap Rafael kala itu, tetapi Angel malah menjawabnya dengan ekspresi wajah tidak acuh sama sekali.

"Kau tidak melakukan kesalahan, Raf ... hanya saja aku merasa, kau semakin membosankan dan aku mulai bosan

padamu ..." ucap Angel dengan nada entengnya. Rafael hanya bisa mengeratkan gerahamnya guna menghalau emosi yang mulai timbul karena ucapan Angeline yang tidak pernah Rafael bayangkan dapat keluar dari bibir merah itu.

"Ini bukan Angeline. Angeline tidak akan mengatakan hal itu padaku," geram Rafael cepat. Mata *hazel* Rafael kemudian menelusuri ruangan untuk menemukan pria yang ia yakin adalah biang kerok dari ini semua. Javier Mateo Leonidas! Pasti pria itu yang telah mengubah Angelinenya!

"Lalu kau pikir siapa yang saat ini sedang berada di hadapanmu? Hantu? *Zombie*? Atau alien? Ayolah Raf, jika kau merasa telah mendapatkan sesuatu yang jauh lebih baik dari yang telah kau dapatkan sebelumnya, pasti kau akan membuang yang kau punya sebelumnya tanpa pikir panjang," Rafael mengerutkan keningnya mendengar ucapan Angeline.

"Apa maksudmu?"

"Aku baru sadar jika selama ini aku telah memiliki Javier yang ternyata jauh jika dibandingkan dengan dirimu. Dan ketika aku menyadarinya ... mana mungkin aku memperlakukan kalian dengan cara yang sama lagi?" Jantung Rafael serasa tertohok mendengar ucapan Angeline. Dengan mengepalkan tangannya di samping tubuh, Rafael mengeluarkan suaranya yang lebih terdengar seperti geraman daripada ucapan.

"Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?" ucap Rafael serak.

Angeline terkekeh sembari mengusap pipi kiri Rafael dengan tangan kanannya, "Dia tidak pernah mencintai orang selain aku. Berbeda denganmu yang menambatkan hatimu pada wanita lain dan mengabaikan aku yang mengejarmu."

Sialan!

Rafael bergerak menyingkir dari tempatnya saat ini dan melangkah cepat ke meja kerjanya. Napasnya memburu memikirkan ingatan yang dapat dengan mudah berkelebat di kepalanya tanpa memandang waktu. *Ini hanya mimpi ... ini hanya mimpi ....* Rafael terus mengatakan hal yang sama pada otaknya hingga ia merasa jika saat ini ia tengah berusaha membohongi dirinya sendiri!

Masalahnya, ini bukan mimpi! Angel benar-benar mendepaknya dan Javier sialan itu telah mengambil gadisnya!!

Prank!!!

Semua benda-benda yang pada awalnya berada di atas meja kerja Rafael, kini terhempaskan begitu saja di atas lantai. Mulai dari berkas-berkas, miniatur hingga bingkai foto, semuanya bercampur, pecah mengenaskan. Sementara lelaki itu sendiri saat ini terlihat menumpukan kedua tangannya di atas meja dengan kepala menunduk ke bawah. Geraham Rafael mengeras marah, sebelum kemudian kepalanya menoleh mendapati suara orang tiba-tiba terdengar lantang.

"Susah sekali menemuimu, Rafael ... dasar orang penting," ucap wanita paruh baya yang Rafael ketahui se-

bagai *grandma* Angel. *Kenapa dia ada di sini?*

"Ada apa, Angel?" Jason menyambut Angel yang masuk ke dalam ruang kerjanya dengan pertanyaan karena dilihatnya ada sesuatu yang ingin dikatakan Angel melalui raut wajahnya.

"Aku ingin meminta bantuan *Daddy*, tapi kali ini aku harap *Daddy* tidak membuatku menunggu lagi," ucap Angel sembari mendudukkan dirinya di kursi yang terletak di seberang meja kerja Jason. Jason melepaskan kacamatanya sebelum menatap putrinya penuh perhatian.

"Jika yang kau maksud adalah Rafael ... apakah kau tidak ingat jika *daddy* sudah berkata—"

"Ini bukan aku yang ingin memiliki Rafael untuk diriku, *Daddy* .... *Daddy* tenang saja, karena aku telah mengubur semua harapanku atas itu," potong Angel yang membuat Jason merengut tidak paham.

"Angel—"

"*Daddy* ... aku sudah sangat sadar jika aku sama sekali tidak pantas untuk Rafael. Aku kotor, aku tidak ada ubahnya dengan Abigail. Karena itu yang ingin aku minta dari *Daddy* saat ini adalah *Daddy* membuat Abigail jauh-jauh dari Rafael. Sama seperti aku yang tidak sanggup mengizinkan diriku bersanding dengan Rafael, aku sangat tidak rela jika wanita jalang seperti Abigail mendapatkan Rafael!" ucap Angel tanpa jeda.

Scanned by CamScanner

Jason tidak berkedip menatap putrinya sebelum mengeluarkan pertanyaan yang sangat mengganjal benaknya, "Apa yang kau maksud dengan kau yang tidak pantas untuk Rafael? Apa yang kau maksud dengan perkataannmu yang mengatakan jika dirimu kotor?" tanya Jason dengan nada suara bergetar, terselip ketakutan di setiap nada suara yang ia keluarkan.

Angel tertawa pongah. Padahal ia sangat tahu jika tidak ada yang bisa ia sombongkan saat ini, "Aku memang kotor, *Daddy*. Apa *Daddy* lupa jika ada orang yang telah melecehkanku ketika aku masih kecil?" ucap Angel seolah tanpa beban sama sekali. Gadis itu sangat pintar menyembunyikan emosinya, sementara wajah Jason langsung pucat begitu mendengar perkataan putrinya.

"Angel—"

"Selama ini aku selalu menuruti kemauan *Daddy*. Dan sekarang, aku sama sekali tidak mau mendengar itu. *Daddy* selalu berkata jika hal itu tidak akan berpengaruh apa pun karena aku adalah anak *Daddy*. Berbeda jika misalnya *Daddy* memandangku sebagai orang lain."

"Kau selalu pantas disandingkan dengan siapa pun yang terbaik di dunia ini. Dan jika memang Rafael tidak pantas untukmu, kesalahan itu bukan datang darimu, tapi darinya."

"Itu yang aku maksud tadi. *Daddy* mengatakan itu karena *Daddy* adalah orang tuaku. Berbeda jika *Daddy* adalah

orang lain. Aku yakin, *Daddy* pasti akan sangat jijik melihatku setelah tahu apa yang telah aku alami sebelumnya. Jikalau *Daddy* bukan *Daddy*-ku." Mata biru Angel kali ini telah mulai menampakkan air mata yang mulai memenuhinya. Jason terkesiap, lelaki itu langsung bangkit dari duduknya dan memutari meja kerja untuk memeluk putri semata wayangnya.

"Tidak, *Princess* ... tentu saja tidak akan seperti itu."

"Tidak akan seperti apa, *Dad*? *Daddy* tahu ... jika sebelumnya orang telah memikirkan ada cela pada diriku, tentu hal itu bukan lagi merupakan suatu hal yang besar ... tapi ini berbeda, semua orang seakan telah menganggapku sempurna tanpa cela, dan ketika mereka mengetahui aku tidak sesempurna kelihatannya, aku yakin pandangan mereka padaku akan berubah drastis saat itu juga."

Angel tidak pernah merasa ia bisa sekuat ini. Matanya memang berair, tapi ia bisa menahannya untuk tidak terisak. Dia memang saat ini tengah menyandarkan kepalanya pada dada bidang ayahnya, tetapi ia tahu jika ternyata ia tidak bisa menyandarkan hidupnya dengan cara yang sama. Untuk kali ini pula, Angel merasa tidak apa-apa dengan itu semua.

Sekarang Angel mengerti, dalam hidup, kita akan selalu sendiri. Kehadiran orang lain hanya akan menjadi pelengkap saja, karena cepat atau lambat, sekarang atau nanti, orang lain itu dapat pergi tanpa bisa kita prediksi.

"Apa yang kau bicarakan, *Princess?* Ada tidaknya kejadian itu, kau adalah putri *daddy* yang paling sempurna. Tidak ada

yang bisa membuatmu merasa rendah, anggaplah kejadian itu bukan apa-apa. Lagi pula, pria yang telah melakukan hal biadab itu padamu kini telah tiada," Jason mengelus punggung Angel dengan tangannya yang bergetar. Rasa amarah, sesal, sedih, dan apa saja terkumpul di dalam tubuhnya. Sebagai ayah, Jason sudah pasti merasa dirinya telah gagal jauh di masa lalu. Dia telah gagal untuk melindungi putrinya sendiri.

Angel menggeleng begitu mendengar ucapan Jason, "Kita akan selalu terikat pada kenangan masa lalu. Tidak akan ada kepingan masa lalu yang dapat hilang, meskipun kita, atau orang lain berusaha menghilangkannya. Kenyataannya seperti itu," ucap Angel. Gadis itu semakin menyurukkan kepalanya pada dada Jason, berusaha menegarkan dirinya sendiri, dengan harapan dirinya akan dapat menyerupai besi yang semakin lama ditempa, kekuatannya akan semakin bertambah setiap waktunya.

"*Daddy* bisa membuat kenangan itu menghilang dari hidupmu tanpa bekas, *Princess* ... hanya berikan *daddy* waktu, dan *daddy* akan—"

"*Daddy* akan mengembalikan Rafael kepadaku? Yang benar saja, *Dad.* Itu tidak akan pernah terjadi. *Daddy* saja sudah memilihkan Javier untukku karena aku yakin *Daddy* pun mengetahui jika Rafael akan jijik padaku begitu mengetahui semuanya," ucap Angel sembari melepaskan pelukan *daddy*-nya. Dengan gerakan anggun, Angel merapikan *dress* abu-abunya dan berniat untuk keluar dari ruang kerja Jason.

"Aku tidak meminta Rafael lagi, *Dad ... Daddy* tenang saja. Aku hanya meminta *Daddy* untuk memastikan Rafael akan jauh dari wanita jalang bernama Abigail. Aku tahu di mana posisiku, dan aku juga tahu jika Abigail sama tidak pantasnya untuk Rafael. Kami sama saja, sama-sama kotor." Mata Jason menelusuri wajah putrinya dengan raut wajah tidak terima.

"Kau kira *daddy* akan menempelkan anggapan seperti itu pada putri *daddy?* Kau kira *daddy* membatalkan perjodohanmu dengan Rafael karena *daddy* merasa putri *daddy* tidaklah pantas untuk lelaki plin-plan itu?" Jason benar-benar terdengar marah ketika mengatakannya. Angel terkesiap, dia tidak pernah melihat mata berkilat penuh amarah milik Jason akan ditujukan padanya.

"*Mommy*-mu yang paling ingin perjodohanmu dengan Rafael dibatalkan, itu pun karena dia amat menyayangimu.

Ia tidak ingin hal buruk sedikit pun menimpa putri kecil yang dilahirkannya dua puluh dua tahun yang lalu," ucap Jason serak. Mata Angel kali ini benar-benar meneteskan air matanya mendengar penjelasan *daddy*-nya.

"*Mommy*-mu tahu apa yang kau minta dari *daddy. Mommy*-mu tahu jika ada yang mengancammu tentang kejadian masa lalumu. Dia tahu semua itu. Karena itu dia ingin menjauhkan Rafael darimu. Dia tidak ingin kau terluka." Angel mengusap air mata yang keluar. Dalam hati Angel terus membatin, kenapa dia harus mendapat kehidupan yang seperti ini?!

"Memang tidak akan ada hal buruk ketika kau bersama dengan Rafael, tetapi itu dulu ... sebelum Rafael menjalin hubungan dengan wanita yang kau sebut dengan sebutan jalang," ucap Jason yang membuat alis Angel bertaut bingung.

"Apa maksud *Daddy?*" Jason menaruh kedua telapak tangannya di atas pundak Angel.

"Kau salah paham dengan Abigail ... dia bukanlah jalang," Angel menggeleng mendengar penuturan *daddy*-nya. Bukan jalang? Yang benar saja ... Angel sangat tahu kemana tujuan Abigail setiap malam.

"Dia jalang, *Dad!* Dia pelacu—"

"Abigail memang pemilik *club* malam terbesar di negara ini, tapi dia bukan jalang. Dia hanya meneruskan bisnis keluarganya. Dia sangat jauh dari bayanganmu selama ini," ucap Jason yang sama sekali tidak dapat dipercayai telinga Angel.

Itu tidak mungkin. Angel tahu sendiri lewat orang suruhannya. Dengan pakaian apa Abigail pergi ke *club* itu tiap malamnya. Wanita itu benar-benar jalang!

"*Daddy* berbohong!" ucap Angel tidak terima. Hatinya benar-benar nyeri, karena jika apa yang selama ini ada di pikirannya salah. Hanya dia ternyata yang tidak pantas bersanding dengan Rafael, sedangkan Abigail ...

"Bukan itu permasalahannya Angel ... kau dengarkan *daddy* dulu ..." ucap Angel menghentikan Angel yang mulai lepas kendali.

"Alasan kami membatalkan perjodohanmu, itu karena Abigail mengetahui masa lalumu ... dan dia mengancam akan membeberkan semuanya pada publik jika kau masih bersama dengan Rafael." *What the fuck!* Ingin sekali Angel menenggelamkan tubuhnya ke dalam perut bumi mendengar apa yang dikatakan *daddy*-nya.

Tidak mungkin seperti itu ....

"*Mommy*-mu yang paling khawatir akan itu semua. Dia bukannya takut akan gunjingan dan apa kata publik. Dia hanya takut jika berita itu tersebar, kau menganggap dirimu sendiri rendah. Dia sangat mengkhawatirkanmu. Dia amat sangat menyayangimu hingga tidak mau membuatmu tersakiti baik itu fisik maupun hati ...." ***Deg!!*** Seketika rasa bersalah menghiasi benak Angel.

"Kami melakukan semua ini untukmu! Kenapa kau tidak mau mengerti?!"

Suara ibunya kala itu menggema di kepala Angel. Iya, Angel memang tidak mau mengerti. Dia memang anak tidak tahu diri ... dan apakah ia masih dimaafkan jika ia membawa alasan bahwa dirinya benar-benar tidak mengetahui situasi yang terjadi?

"Kenapa aku merasa saat ini kau menganggap kami semua adalah musuhmu, Angel?? Jawab aku!"

"Kenapa kau selalu berpikir negatif pada semua yang kami lakukan?! Memangnya kau pikir seorang ibu akan menjerumuskan anaknya sendiri?!"

Angel segera bergerak memeluk Jason dengan erat. Sangat erat. Di detik selanjutnya Angel telah meraung keras di dalam pelukan *daddy*-nya.

Selain merasa menjadi wanita kotor, saat ini Angel merasakan perasaan yang jauh lebih menyakitkan dari itu semua.

Ia telah menjadi anak paling kurang ajar ....

Dia selalu berpikiran negatif pada ibunya sendiri ....

Dia selalu membuat Ariana merasa kecewa dengan sikapnya selama ini ....

"Kenapa *Mommy* melahirkan putri sepertiku, *Dad?* Kenapa dia melahirkan anak yang hanya bisa menyakiti hatinya dan egois seperti aku?" isak Angel yang entah kenapa membuat hati Jason merasakan kengiluan yang sama.

"Karena kau adalah putri terbaik yang diberikan Tuhan kepada kami, *Princess.* Kau yang membuat kami merasakan kebahagiaan yang besar ketika melihatmu terlahir di dunia ... kau harta paling berharga yang kami punya," Jason mengecup puncak kepala Angel lama, sementara Angel tidak mengurangi cengkraman pelukannya pada kemeja *daddy*-nya.

"Jangan pernah merasa dirimu rendah hanya karena masa lalu yang bukan salahmu, *Princess!* Kau harta berharga kami. Dari semua yang ada di dunia, hanya kau dan Evan yang akan kami pertahankan dengan segala apa pun yang kami punya."

"Dan asal kau tahu, *Princess* ... di saat *mommy*-mu lebih memilih jalan ini untuk menyelamatkanmu, *daddy* sudah menyiapkan jalan lain untukmu ...."

Angel melepaskan pelukannya ketika mendengar suara hangat *daddy*-nya berubah dingin hanya dalam sekejap.

"Abigail hanya akan memenangkan pertempuran ini, tapi kita yang akan memenangkan peperangannya. Itu pasti," ucap Jason dingin. Angel tidak bisa berkata-kata lagi. Aura yang *daddy*-nya keluarkan benar-benar membuat Angel hanya bisa diam.

"Sepertinya ada yang perlu *grandma*-mu lakukan selain menyuruh orang menabrak Abigail dengan mobil butut itu, Angel ..." tambah Jason lagi sembari terkekeh geli. *Apa katanya?*

Angel menaikkan satu alisnya, ternyata memang *grandma*-nya?

Mobil Rafael telah terpakir di pelataran *mansion*-nya. Dengan langkahnya yang pasti, lelaki itu langsung memasuki *mansion* keluarganya dengan benak yang mengatakan jika ia telah benar-benar yakin.

"Selamat datang Tuan muda," ucap pelayan yang menyambut kedatangannya. Rafael hanya mengangguk pelan sebelum bergerak menuju ruang kerja ayahnya, di mana lelaki paruh baya itu telah menunggunya dengan duduk di atas kursi yang terletak di belakang meja.

"Kau sudah pulang, Nak? Aku pikir kau tidak akan datang lagi kemari. Apa yang membuatmu menelepon untuk bertemu denganku tadi?" pertanyaan itu keluar dari mulut Nataniel dan itu sanggup membuat Rafael mengeraskan rahangnya. Sial! Rafael tiba-tiba merasa berat melanjutkan keputusan yang tentunya akan menurunkan egonya.

Perkataan Mandy yang terus melekat pada kepala Rafael seakan menjadi pelecut tersendiri, dan lagi ... fakta yang

benar-benar ingin ia ketahui membuat Rafael tidak bisa lagi mempertahankan ego yang pastinya jika keadaannya lain, akan ia jaga sampai mati.

"Kerjamu lambat sekali ... aku yakin clue-ku waktu itu tidak akan memberikan apa-apa padamu. Kau terlalu lambat dan seseorang sudah pasti telah menutup jalanmu saat ini." Grandma Angel tersenyum mengejek ketika mengatakan hal itu padanya, dan Rafael tidak suka.

"Apa pun clue-mu ... itu sudah tidak penting lagi! Angel telah bosan padaku! Dia lebih memilih lelaki berengsek itu!" teriak Rafael yang membuat Mandy menampakkan wajah terkejut di buat-buat.

"Wow ... wow ... wow ... kau benar-benar bodoh, Rafael .... Secepat itu acting cucuku bisa membuatmu memiliki kesimpulan baru?? Wow! Angel hebat sekali!" ucap wanita tua itu dengan wajah terkagum-kagum.

Rafael mengernyitkan alisnya, "Acting?" ucapnya dengan pandangan tidak yakin.

Mandy berdecih tidak suka, "Hah?! Aku tidak pernah membayangkan jika CEO muda sepertimu harus mendapat banyak clue untuk memecahkan puzzle yang sudah sangat terlihat polanya," ucapnya kecewa.

"Tapi tak apa. Aku akan membantu anak TK sepertimu untuk menyusun puzzle itu. Anggap saja aku sedang berbaik hati," ucap Mandy lagi dengan ekspresi berpura-pura lelah.

"Maksud Grandma?"

"Apa yang terjadi di antara kau dan Angel sekarang, bukan hanya tersangkut paut dengan Abigail ... tetapi Javier juga," jelas Mandy dengan nada ambigunya.

"Javier?"

"Dia telah menutup pandanganmu ... tentu saja itu yang membuatmu berhenti di tempat sedangkan dia bisa melaju lebih cepat," ucap Mandy lagi yang membuat Rafael menyadari garis besar masalahnya.

Jika Javier tahu ia sempat memata-matainya, sudah pasti lelaki itu tahu jika ia sedang mencari tahu tentang hubungan Abigail, sekolah musik, dan Angel, bukan? Sialan!! Bodoh, El! Kenapa kau sangat bodoh!

"Clue terakhirku ... mintalah bantuan dari kekuatan besar yang bisa menopangmu, karena lawanmu juga tidak hanya bermain sendiri. Ada kekuatan yang menyokong mereka hingga tidak memiliki pandangan terbatas sepertimu," ucap Mandy lagi sebelum melangkah menuju pintu keluar secepat ia masuk tadi.

"Ah ... dan satu lagi, Rafael .... Jika kau masih menunggu semua masalah ini ditemukan jawabannya, baru setelah itu kau mengambil Angel, aku sangsi kau akan mendapatkan kesempatan untuk itu ... kau akan terlambat."

Terlambat? Rafael sama sekali tidak menyukai gagasan itu.

"Grandma ..." panggil Rafael yang membuat Mandy yang sudah mencapai pintu menoleh kembali.

"Kau dipihakku bukan? Kenapa kau tidak memberitahukan semuanya dengan rinci saja padaku? Kau akan lebih mempermudahku untuk dapat bersama cucumu."

Senyuman merendahkan terpampang di bibir Mandy setelah perkataan Rafael terucap. Sepertinya lelaki ini telah salah sangka. "Aku tidak di pihakmu, jadi jangan besar kepala," kekeh wanita itu sembari melangkah keluar dengan cepat dan kurang ajar. Rafael mengumpat melihat kelakuan wanita tua yang menurutnya sangatlah seenaknya.

Memang perkataan *pancingan* dari Mandy bisa membuat Rafael mengaitkan sesuatu yang sebelumnya membuatnya terlihat bodoh karena hal itu tidak pernah terlintas di kepalanya. Kekuatan besar?

Jika dia adalah Javier Leonidas, sudah pasti jika kekuatan besar yang ia punya adalah dukungan dari keluarganya, *Olivia dan Kevin Leonidas.* Karena dengan kedekatan keluarga mereka, sudah pasti Angel bisa lelaki itu rebut dengan mudah. *Kurang ajar!!*

Rafael tentu saja sudah tidak memiliki pilihan lain selain mencari lawan yang seimbang. Karena itu, saat ini ... tepat di depan ayahnya yang sedang memandang Rafael penuh seringai geli, Rafael melakukan hal yang sudah pasti dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang menjilat ludahnya sendiri.

"Aku tahu kau akan menertawakanku, *Dad* ... tapi bantu aku mendapatkan Angel lagi. Bantu aku untuk menyingkirkan segala hal yang menghalangi langkahku saat ini. Aku memohon, sebagai putramu."

Gerakan Angel terhenti di pintu kamarnya begitu melihat ibunya telah berdiri menatap ke arah jendela kamarnya. Angel sangat tahu, jika Ariana sangat takut ketinggian, karena itu pasti ibunya lebih memilih melihat pemandangan di luar daripada berdiri di balkon kamar. Tetapi yang terpenting adalah ... kenapa ibunya masuk ke kamarnya? Padahal setahu Angel, sejak pertengkarannya tempo hari, Ariana sangat membatasi interaksi antara mereka berdua. Lebih tepatnya, Ariana jarang masuk ke kamar Angel sesering biasanya.

Atau ... jangan-jangan ... ibunya sudah tidak marah lagi padanya?

Pemikiran itu membuat dada Angeline menghangat. Masih teringat jelas oleh Angel perkataan *daddy*-nya. Ibunya sangat menyayangi Angel karena itu dia lebih memilih pilihan yang paling aman yang menurutnya dapat ia berikan pada Angel ....

Tapi balasannya??

Urgh! Dada Angel amat sangat nyeri menyadari jika dia sudah sangat bersikap buruk pada Ariana ... padahal ...

Stop it Angel! Kau hanya harus memperbaiki semuanya! Bukan memendam penyesalanmu hingga berlarut-larut seperti ini!

"*Mommy* ..." suara panggilan Angel membuat ibunya menoleh. Wanita paruh baya itu bergerak meninggalkan jendela dan memilih duduk di atas sofa kamar Angel, sementara salah satu tangannya mengisyaratkan agar Angel duduk di sampingnya.

Dengan langkah pelan, Angel bergerak menghampiri ibunya. Dan melihat senyuman tipis ibunya, ingin sekali Angel meneriakkan rasa bersalahnya sekencang mungkin. Angel merasa sangat tidak pantas mendapatkan senyuman itu. Dia sudah sangat kurang ajar dan pikirannya telah terlalu sering mengasumsikan hal yang buruk pada orang yang telah melahirkannya. *Dia bersalah, sangat bersalah.*

Angel sekarang sangat menyadari, jika dialah tokoh antagonisnya di sini.

"A-aku minta maaf, *Mom* .... Maaf atas semua kelakuanku selama ini ... dan maaf karena aku telah sangat mengecewakanmu .... Maafkan aku...!" ucap Angel sebelum Ariana sempat mengeluarkan suaranya. Gadis itu mencengkeram bagian bawah *dress*-nya kencang, sementara wajahnya menunduk melihat jemarinya yang saling menekan satu sama lain. *Angel sangat gugup, dan takut.*

Ariana menatap Angel dengan tatapan tidak percaya. Suaminya memang telah mengatakan beberapa hal padanya, termasuk Angel yang mengetahui jikalau ia juga tahu mengenai ancaman itu. Tetapi bayangan jika Angel akan meminta maaf karena perbuatannya benar-benar tidak pernah ada dalam

pikiran Ariana. Seorang Angel sangat jarang melakukan hal ini.

"Maafkan aku jika akhir-akhir ini aku terkesan memandang *Mommy* sebagai musuhku! Aku tidak tahu yang sebenarnya, *Mom* ... karena itu aku bertingkah seperti itu. Aku merasa jika *Mommy* sama sekali tidak mengerti apa yang aku inginkan ... padahal kenyataannya lain..." Angel menghapus air mata yang mulai keluar dengan punggung tangannya sebelum lanjut berbicara, "Kebenarannya di sini adalah aku yang tidak mengerti, *Mommy* ... maafkan aku, *Mom*...! Aku memang tidak berguna," ucap Angel pelan.

Angel masih tidak berani mendongakkan kepalanya hingga ia merasa sebuah tangan sedang mengusap pipinya lembut. Seketika itu pula Angel langsung menolehkan wajahnya kepada Ariana yang sedang menatapnya penuh senyum.

"Apa yang kau katakan? Tidak ada anak *mommy* yang tidak berguna. Paling tidak, kau adalah salah satu alasan *mommy* untuk terus bernapas. Jangan pernah sekali lagi menganggap dirimu tidak berguna ... dan jangan mengatakannya! Seorang Angeline tidak akan mengatakan sesuatu seperti itu tentang dirinya," ucap Ariana yang membuat rasa bersalah di dalam hati Angel semakin dalam.

Jadi, seperti ini sosok ibu yang selama ini sering ia pikir tidak mengerti? *Kau bodoh Angeline!*

"Maaf juga jika selama ini *mommy* dan Evan terlalu keras padamu. Kami hanya tidak ingin kau menjadi gadis manja

yang tidak memedulikan perasaan orang lain. *Mommy* ingin, kau memandang sesuatu bukan hanya dengan emosi dan dari sudut pandangmu saja. Ada hati orang lain juga yang harus kau jaga," tambah ibunya sebelum wanita itu membawa Angel untuk bersandar di dadanya.

Angel terdiam, memejamkan matanya ketika mendengar ucapan Ariana. Jika ini terjadi dulu, Angel sudah pasti menganggap ucapan Ariana terkesan diktator karena menyuruhnya berbuat seperti apa keinginan wanita ini. Berbeda dengan sekarang ... Angel menganggap itu adalah nasihat yang seharusnya ia dengar dari dulu. *Seharusnya* ...

"*Mommy* sangat paham, baik *daddy* maupun *grandma*-mu akan selalu mengabulkan apa yang kau mau. Mereka memang menunjukkan rasa cintanya dengan gaya mereka, tetapi jika *mommy* tidak melakukan hal yang serupa padamu, bukan berarti *mommy* tidak menyayangimu. Kau putri kecil *mommy* ... sampai kapanpun ..." tambah Ariana yang semakin membuat Angel menggigit bibir untuk meredam tangisannya.

"Maafkan aku, *Mom!*" ucap Angel pelan.

"Apakah sekarang kau mau mendengarkan *mommy*, Angel?" ucap Ariana dengan pelan. Sementara itu Angel mendongakkan kepalanya untuk menatap Ariana penuh perhatian.

"Jika kau sekarang mengerti dengan maksud *mommy*, *mommy* ingin kau menerima Javier. Dia tepat untukmu. Javier adalah orang yang *mommy* percaya untuk menjagamu."

"Kau tidak perlu mendengarkan ucapan *mommy*-mu! Setan pun tahu jika yang kau cintai adalah Rafael! Putriku sangat bodoh ketika mengatakan hal tidak jelas seperti itu padamu!"

Angeline tidak menggubris ucapan *grandma*-nya yang menggebu-gebu. Gadis itu hanya terdiam duduk di atas ranjangnya dengan kedua kaki bergelantungan, sementara mata birunya menerawang pada sesuatu yang jauh. Melihat itu Mandy segera duduk di samping cucunya dengan tangan keriput yang bergerak meraih tangan Angeline.

"Sayang ... sudahlah, jangan dipikirkan. Apa pun alasannya, ibumu tidak boleh berkata seperti itu padamu. Kau cucu *grandma* yang sangat cantik, sudah seharusnya kau mendapat apa yang kau mau ... bukan mendapat orang yang mau denganmu," bujuk Mandy sembari meremas tangan Angel, memberi kekuatan. Sementara mata nenek tua itu terus menatap wajah Angeline yang tentu saja dapat mengingatkan semua orang akan sosok Alexa Stevano.

"Tapi aku yakin *mommy* melakukan itu bukan untuk menghancurkanku, *Grandma* ... *mommy* melakukannya karena dia sangat menyayangiku, dan karena *mommy* menganggap Javier adalah hal paling baik untukku. Dia memutuskan jika bersama Javierlah tempatku untuk berhenti dan bahagia," respon Angel setelah sekian lama. Mata biru Angel menatap wajah Mandy penuh dengan rasa lelah yang nyata, dan yang bisa wanita tua itu lakukan hanyalah membelai wajah itu dengan sayang.

"Tapi *grandma* tahu kau tidak akan bahagia dengan itu, Angel. Tanyakan pada dirimu sendiri, apa kau akan bahagia dengan keputusan yang Ariana ambil? Apa kau benar-benar sanggup melupakan Rafael? Apa kau sangguh mengalihkan hatimu dari Rafael ke Javier?"

Mata biru Angel mengeluarkan tatapan tidak yakin, dan ini Mandy gunakan untuk meyakinkan cucunya tentang apa yang menurutnya harus Angel lakukan. Dengan sigap, kedua tangan keriput Mandy telah beralih menangkup pipi Angel. Memastikan jika kali ini cucunya benar-benar menatap dan mendengarkan apa yang dia ucapkan.

"Kau mencintai Rafael, Sayang. *Hanya* Rafael, ***bukan*** Javier ... jangan membuat dirimu sulit dengan mengingkari ini. Javier memang mencintaimu, *grandma* akui itu. Tapi tidak akan pernah ada kebahagiaan yang sempurna kecuali mendapatkan orang yang sangat kau cintai ... *tidak ada* ...."

"Tapi ... aku tidak pantas untuk Rafael, *Grandma,*" ucap Angel dengan mata yang menatap Mandy nanar. Bayangan masa lalunya berkelebat di pikiran Angel sekarang.

"Lalu seperti apa wanita yang pantas untuk Rafael? *Seperti apa?*" tanya Mandy dengan nada yang mulai tidak sabar.

Seperti apa?

"Aku tidak tahu seperti apa wanita yang pantas untuk Rafael, *Grandma* ... dan aku tidak mau tahu ... yang jelas wanita itu bukan jalang seperti Abigail ..." *dan bukan wanita kotor sepertiku* ... tambah Angel dalam hati.

"Tetapi yang jelas ... aku lelah *Grandma* ... aku pikir sekarang memang waktu yang tepat untuk aku berhenti. Dan jika *mommy* berpikir Javier adalah tempat peristirahatan terakhir yang sesuai dan dapat membahagiakanku, aku akan berusaha menerimanya. Meskipun *tidak* akan pernah ada cinta yang aku berikan padanya," ucap Angel dengan tangan kanan memegang cincin pertunangan di jari manisnya.

"Karena ini keinginan *mommy.* Aku sudah tidak bisa membuat *mommy* khawatir dengan segala yang menyangkut aku dan Rafael. Aku tahu *mommy* sudah sangat lelah sekarang ... kurasa *Grandma* yang paling tahu atas itu," tambah Angel menguatkan hatinya.

Mandy telah berdiri di depan Angel ketika gadis itu telah selesai berkata-kata. Dan pandangan yang sedang Mandy lemparkan saat ini bisa Angel tangkap sebagai pandangan

kecewa dan marah. *Bisa dimaklumi,* karena selama ini memang *grandma*-nya yang telah sangat keras membantu Angel dalam menggapai mimpi bernama Rafael.

"Sejak kapan hati cucuku menjadi rapuh begini, Angeline!" bentak *grandma* pada Angel yang membuat Angel terlonjak kaget. *Grandma*-nya tidak pernah membentaknya, *tidak pernah.*

"*Grandma ...*"

"Sejak kapan seorang Angeline Neiva Stevano memiliki hati rapuh yang membuatnya berhenti berusaha mendapat apa yang ia inginkan *hanya* dikarenakan perasaan orang lain!" sentak Mandy lagi. Angel meremas bagian bawah roknya takut-takut. Mandy benar-benar terlihat marah saat ini, dan itu membuat mata Angel langsung memanas.

"Kejar Rafael jika memang dia yang kau mau! Aku yang akan memastikan kau mendapatkan lelaki plin-plan itu!" sentak Mandy lagi. Angel lebih memilih untuk memejamkan matanya.

"Aku *tidak* bisa *lagi, Grandma* ... maafkan aku ... tetapi Angelmu memang telah menyerah kali ini."

"Angel!!"

"Maafkan aku *Grandma*! Maaf telah membuat usahamu selama ini sia-sia ... aku menyayangimu ... *sangat* menyayangimu, tapi untuk kali ini aku harus membuktikan jika

aku menyadari kasih sayang *mommy* padaku. Aku memilih untuk memilih Javier karena *mommy* telah memilihnya .... Maafkan aku...!"

Angel telah terisak ketika mengucapkan akhir kalimatnya. Membuat Mandy segera meraih Angel ke dalam pelukannya sembari mengelus punggungnya. Wanita itu tersenyum miring, "Kau mulai bodoh, Angel. Dan *grandma*-mu yang akan mengembalikan kepintaranmu. Kau tidak seharusnya bersikap seperti ini," ucap Mandy dengan pandangan mata membara. *Sialan! Javier benar-benar sialan!!*

Rafael ingin sekali membanting ponselnya setelah sambungan telepon yang berkali-kali ia coba berakhir sia-sia. *Angel benar-benar tidak mengacuhkannya!*

Rafael menggeram sembari memandangi berkas-berkas di hadapannya. Tangannya mengepal menyadari jika selama ini Abigail benar-benar telah membodohinya. Wanita itu tidak sepolos kelihatannya. Wanita itu benar-benar sialan membuat Rafael meragukan Angelnya!

Nyatanya, para penabrak itu bisa dikatakan sebagai *antek-antek* Abigail dalam bisnis malamnya, dan untuk penembak? *Huh!* Kau bisa mendapatkan orang seperti itu menjadi bawahanmu jika kau menjadi pemilik *club* malam terbesar, *Bung!* Rafael benar-benar merasa tertipu!

"Masih tidak bisa menghubungi Angel, Rafael?" pertanyaan Abigail membuat Rafael mendongakkan kepalanya. Dapat Rafael lihat jika saat ini Abigail telah melenggang ke arahnya dengan dandanannya yang tidak biasa. *Atau bisa jadi ini memang dandanan asli wanita itu sendiri.*

Gaun berwarna merah menyala dengan bagian punggung terbuka menjadi *style* Abigail kali ini. Rambut cokelatnya yang tergerai lurus saat ini berwarna pirang dengan aksen *curly* di bagian bawahnya. Dan hal yang paling mencolok dari itu semua ... Rafael tidak melihat mata Angel dalam mata Abigail *lagi*. Tidak ada warna biru yang selama ini menenangkan dirinya. Yang tertinggal hanya warna mata abu-abu dengan pandangan lembut yang dibuat-buat.

"Kau!!" Rafael tidak bisa berkata-kata selain berdiri dan menunjuk Abigail dengan kebencian yang kentara.

"Kenapa, El? Kau terkejut jika *kekasihmu* bisa menjadi hal yang lebih memukau dengan yang pernah kau lihat selama ini?" tanya Abigail sembari melenggang duduk di sofa ruangan Rafael dengan kaki yang menyilang, memperlihatkan paha putihnya.

"*Ah* ... Sayang ... di saat CEO dari *Bluemoon* mengundangku untuk kali pertama ke kantornya, sudah semestinya bukan ... aku berpenampilan dengan sebaik-baiknya?" Abigail tersenyum miring, dan senyuman itu sudah cukup untuk meledakkan kemarahan Rafael.

Rafael salah jika Abigail akan menampakkan dirinya dengan wujudnya selama ini ketika Rafael memintanya datang ke tempat kerjanya dengan alasan ingin membicarakan hal penting dengannya. Abigail *tidak* sebodoh itu. Dia telah memperhitungkan *semuanya.* Abigail tidak mungkin tetap datang dengan dandanan *seperti* Angel–rambut cokelat dan mata biru, tapi dengan penampilan polos bak gembel saat ia tahu Rafael akan menyerukan kebenaran yang ia ketahui di saat yang sama. Semua telah *diperhitungkan* dan kejadian *sekarang* ini termasuk salah satunya.

"Bagaimana, El? Bukankah wanita berambut pirang dengan mata abu-abu lebih terlihat menggairahkan dibanding dengan *adikmu* itu?" tanya Abigail lagi.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan, Abs?! Kau sengaja melakukan kerja sama dengan Leonidas untuk membuat Angel menjauh dariku?! Aku tidak pernah mengira jika kau adalah wanita picik macam itu!" bentak Rafael yang membuat Abigail tertawa geli.

"Kenapa kau berkata seperti itu, El .... Kau menyakiti hatiku," ucap Abigail dengan nada suara sedih yang dibuat-buat.

"Aku tidak berusaha membuat Angel menjauh darimu ... aku hanya berusaha *terlihat* olehmu dengan cara menjadi sosok Angel yang kau perhatikan *selalu,*" ucap Abigail dengan senyum manisnya.

"Dan sekarang aku telah berhasil. Kau telah menatapku, kau mengetahui siapa Abigail itu. Aku tidak hanya sekadar menjadi angin lewat bagimu, dan yang terpenting ... aku bisa menjadi pendampingmu walaupun itu sebagai sosok pengganti wanita sialan yang tidak akan pernah lagi mau kembali padamu."

"Kau gila, Abs!!"

"Dan kau baru menyadarinya? Wow! Selamat, El ... Javier melakukan hal yang lebih baik daripada dirimu," kekeh Abigail. Rafael semakin meledak mendengar semua ucapan Abigail.

"Kalian benar-benar bekerja sama, bukan?!" geram Rafael.

Abigail bangkit dari dudukya, dan dengan jemari yang telah dipasangi kuteks berwarna merah, Abigail mengelus pipi Rafael yang langsung Rafael tepis setelahnya. "Kami tidak bekerja sama seperti yang kau tuduhkan, El .... Kami hanya mengambil kesempatan yang ada di hadapan kami dengan sebaik-baiknya," jelas Abigail dengan nadanya yang biasa.

"Aku mengambil kesempatan ketika kau masih mengingkari perasaan yang kau punya akan *adikmu.* Dan Javier mengambil kesempatan ketika ia melihat terdapat peluang di depan matanya untuk mendapat orang yang ia cinta," Abigail tersenyum lagi. Mengabaikan Rafael yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan berapi-api.

"Jika kau mau berpikir, El ... tidak ada yang salah dengan itu. Perjuanganku sampai di sisimu juga bukan merupakan perjuangan yang singkat. Kau tahu? Selama ini aku telah selalu memperhatikan dirimu, sejak kita bersekolah di sekolah musik yang sama ... tentang apa yang menjadi kesukaanmu, tentang apa yang sangat kau kagumi ... dan semua informasi akan hal itu membuatku mengambil satu kesimpulan; *Angeline.* Dia yang akan selalu dapat menarik perhatianmu."

Rafael mendengus. "Kenapa aku merasa saat ini kau sedang membongkar semua *rahasia* yang kau miliki? Apa rencanamu selanjutnya?!"

"Rencanaku telah selesai, El. Kau sudah melihat *aku.* Dan kau juga telah mengetahui jika aku adalah *sosok* yang tepat untuk bisa menjadi Angel untukmu ..." Abigail menjeda ucapannya, "Kau tahu, El? Aku akan dengan senang hati berubah menjadi *sosok* Angel jika kau memintanya ... dan aku tahu jika kau memang membutuhkan itu baik cepat atau lambat."

Rafael berdecih dengan mata *hazel* yang menatap Abigail jijik, "Kenapa aku harus *menggunakanmu* di saat aku tahu jika aku bisa mendapatkan Angel yang *sesungguhnya?*" tanya Rafael.

Abigail menggelang-gelengkan kepalanya dengan pandangan seolah sedang mengasihani Rafael. "Terlambat Rafael ... kau sudah sangat terlambat ... karena saat ini, Angel telah memilih Javier. Dia telah lelah denganmu, dan kau tahu itu."

Ucapan Abigail menohok dada Rafael. *Itu memang benar.* Angel telah menunjukkan jika dia saat ini telah memilih Javier sialan itu lebih dari dirinya. Dan itu disebabkan Leonidas dan Abigail! Dasar manusia terkutuk!

"Jadi, El ... tidak ada pilihan lain untukmu mendapatkan sosok Angel selain bersamaku, bukan? Paling tidak aku telah mampu membuatmu berkata jika *kau mencintaiku* di masa lalu," ucap Abigail penuh percaya diri.

Rafael mengepalkan telapak tangannya hingga urat-uratnya terlihat. Dia menggeram sebelum mengucapkan pada Abigail perkataan yang mengandung kemarahan yang disembunyikan di balik nada suaranya. "Kau dan *sekutu sialanmu* itu jangan besar kepala dulu. Aku akan pastikan jika aku akan bisa meraih Angel dan menaruhnya di sisiku. Dan tidak akan ada orang lain, termasuk kau dan Javier sialan itu setelahnya. Pegang kata-kataku!" geram Rafael sembari meninggalkan Abigail dengan langkah lebarnya.

Rafael segera masuk ke dalam lift setelah keluar dari ruangannya dengan raut wajah yang bisa menakuti orang yang melihatnya. Dia benar-benar marah. *Rafael sangat marah!*

Tetapi sebuah ingatan tampaknya mampu membuat Rafael meredakan sedikit kemarahannya. Dia masih memiliki kesempatan. *"Bagaimana jika aku mencintaimu?"* tanya Rafael pada saat itu.

"Maka aku akan meninggalkan semua yang aku punya hanya untuk bersamamu, El ... dan aku akan melakukan apa pun yang kau mau ..." itu benar, Angel mengatakan hal seperti itu padanya.

"Kau berjanji?"

Dan bagian terpentingnya adalah Rafael mengingat apa respon yang Angel berikan padanya. Gadis itu mengangguk, dan perkataan yang dia ucapkan masih sangat Rafael ingat jelas.

"Iya, aku berjanji ..."

Setelah keluar dari lift, langkah Rafael berhenti di *lobby* kantor. Pria itu mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sebuah pesan pada seseorang sebelum kembali melangkah dengan tegap keluar dari kantornya. *Kali ini dengan keyakinan kuat ... Angeline akan kembali padanya!*

El : Aku mencintaimu.

El : Aku mencintaimu.

El : Aku mencintaimu.

El : Sekarang ... tepati 'janjimu'.

Abigail masuk ke dalam mobilnya dengan senyuman yang terus terukir di wajahnya. *Senyum puas dan bahagia.* Sebelum melajukan mobilnya, Abigail meraih ponselnya

terlebih dahulu dan men-*dial* seseorang yang ia yakini akan sangat suka dengan *hasil* yang ia dapatkan hari ini.

"Seperti yang kau inginkan. Dan aku hanya memilki satu tugas terakhir sekarang. Dan dia akan hancur."

Abigail menutup panggilannya dengan senyum yang semakin terukir lebar. *Iya, dia akan hancur. Anak manja itu akan hancur.* Dan itu tidak lama dari sekarang.

"Javier? Kenapa kau memegang ponselku?" pertanyaan Angel membuat Javier menoleh. Di saat itu pula mata Javier langsung melebar melihat penampilan Angel sekarang dan mengabaikan pertanyaan yang Angel ucapkan.

"Wow!" ucap Javier takjub.

Masih dengan memegang ponsel Angel, Javier mendekati gadis yang saat ini sedang mengenakan gaun pengantin di tubuhnya. Mata Javier terus melihat penampilan Angel dari atas ke bawah. Tidak ada cela, semuanya sempurna. Gaun putih gading itu sangat cocok dipadukan dengan kulit putih Angel. Hiasan yang berupa suluran berwarna emas di bagian dada juga semakin memperanggun tampilan Angel. Bagian bawah gaun yang tidak memiliki ekor namun panjangnya menyapu lantai seperti gaun para *princess Disney*, membuat Angel terlihat bagaikan *princess* itu sendiri.

"Kau membuatku semakin tidak bisa melepasmu, *My Angel*. Kau benar-benar terlihat seperti bidadari saat ini," tutur Javier yang dibalas senyuman tipis oleh Angel.

"Tentu saja dia harus terlihat seperti itu, dia kan akan menikah dengan Rafael," *grandma* Angel yang pada awalnya berdiri tidak jauh dari Angel melangkah ke arah mereka setelah mendengar perkataan Javier.

"*Grandma*," Angel memperingatkan.

"Kenapa Sayang? Aku hanya memberitahu Javier di mana posisinya saat ini. Kau tahu? Javier benar-benar harus siap jika tidak lama lagi dia harus menerima ketika kau kembali pada orang yang kau *inginkan*," tukas Mandy dengan menekankan kata-kata terakhirnya.

Mendengar ucapan Mandy, Javier mengepalkan tangannya hingga ponsel Angel tercengkram kuat oleh tangan kanan Javier, "Tidak akan ada Rafael, *Grandma*. Dan *tidak akan* ada orang lain. Kenapa yang aku lihat di saat Angel bahkan telah memutuskan jika dia mau bersamaku, *Grandma* yang risau sendiri?" geram Javier.

Javier sangat muak dengan wanita tua ini. Dan Javier juga sangat tahu, jika nenek ini juga telah sangat tahu keputusan apa yang telah diambil cucunya. *Angel telah bersedia menikah dengan Javier*, karena itu mereka ada di sini. Javier bahkan masih sangat ingat jelas waktu di mana Angel mengatakan ingin *mencoba* memulai hubungan dengannya, dan Javier juga

mengingat bagaimana Angel mengatakan dia *masih* mencintai Rafael dan meminta Javier untuk mengubah arah hatinya berlabuh. Dan Javier menerimanya ... Javier menyanggupinya. *Hanya* Mandy yang terlihat seolah menganggap itu kesalahan. *Dasar wanita tua!*

"Aku tahu apa yang diinginkan cucuku dan Angel *tidak pernah* menginginkan dirimu," kesal Mandy sembari mendengus.

"*Grandma ...*" Angel merasa akan ada perdebatan setelah ini.

"*Grandma* yakin jika memang seperti itu? Bagaimana bisa *Grandma* sangat yakin dengan apa yang *Grandma* katakan? Angel telah bersedia! Dan bukan hak *Grandma* untuk kembali memengaruhinya!" geram Javier. Lelaki ini tahu, sangat membuang waktu jika dia harus *meladeni* seorang nenek tua keras kepala, tetapi memang kelakuan yang diperbuat nenek-nenek ini membuat Javier kesal sendiri!

"Aku *grandma*-nya! Aku yang paling tahu apa yang cucuku inginkan!"

"Oh, iya? Apa boleh aku ingatkan jika *Grandma* bukanlah *grandma* kandung Angel?! Jika *mommy* Angel sendiri merasa aku sangat pantas untuk Angel, kenapa *Grandma* yang sebenarnya *bukan* siapa-siapa menjadi risau begini?!" Javier tidak bisa menahan emosinya hingga ia mengucapkan perkataan yang seharusnya tidak ia ucapkan. Dan Javier baru menyadari

jika ia telah salah mengatakan suatu hal ketika ia melihat Mandy telah terdiam dengan sorot mata yang tidak bisa didefinisikan. Nenek tua itu tampak *shock* dan terpukul, dan itu sedikit banyak membuat Javier merasa bersalah.

"Ha ... ha ... iya, kau benar sekali Javier .... Aku *bukan* siapa-siapa untuk Angel ... sudah seharusnya aku tidak mencampuri urusan yang ia ambil," desis Mandy serak. Dan itu membuat Angel kelimpungan sendiri.

"*Grandma* ... tidak seperti itu ... kau adalah—"

"Adalah apa, *Princess?* Bahkan aku baru menyadari jika apa yang telah aku usahakan selama ini benar-benar sia-sia. Itu semua karena aku salah. Aku memperjuangkan hal yang aku kira sangat kau harapkan. Ya, seperti itu," potong Mandy lagi sebelum tersenyum miris dan berbalik meninggalkan Angel dan Javier. Sama sekali tidak memedulikan panggilan Angel untuk kembali. Benar sekali, dirinya *bukan* siapa-siapa untuk Angel. Perkataan Javier Leonidas seratus persen memang benar.

Angel mendesah frustasi sebelum menoleh pada Javier, "Jav ... kau seharusnya tidak perlu menanggapi kata-kata *grandma.* Ketika aku mengatakan jika aku mau menikah denganmu seharusnya kau tahu, apa pun perkataan yang *grandma* ucapkan, kau hanya cukup mengabaikan," keluh Angel dengan matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Aku benar-benar tidak sengaja Angel .... *Grandma-mu* telah mem—"

"*Stop it Javier!* Kemarikan ponselku yang di tanganmu. Aku ingin menghubungi *grandma,*" potong Angel dengan nada lelah.

Javier menelan ludahnya susah. Kenapa Angel terlihat sangat marah? Sebenarnya siapa yang lebih dahulu disakiti di sini? Pikir Javier terus-menerus. Javier mencengkeram ponsel Angel, menimbang-nimbang sebelum mengembalikan benda pipih itu pada pemiliknya. Dan lelaki itu terus memperhatikan Angel ketika gadis itu berusaha men-*dial* nenek tua sialan yang tampaknya tidak kunjung tersambung juga.

"Sepertinya kau benar-benar telah membuat *grandma* sakit hati, Javier ... aku harus bagaimana?" keluh Angel dengan dada yang mulai sesak karena rasa khawatir yang mulai merangsek naik, sementara itu mata biru Angel telah menatap Javier penuh tuntutan.

Sebenarnya Angel sangat ingin marah, menyalahkan dan memaki Javier, tetapi Angel telah mengatakan jika ia ingin berusaha *menyukai* Javier. Dan itu mungkin bisa ia mulai dari sini. Angel yakin, Javier juga marah dan kecewa atas perkataan yang telah *grandma*-nya katakan.

"Lain kali tahan emosimu, Jav ... kau tahu sendiri jika *grandma* selalu ingin aku mendapatkan apa yang aku mau ... dan—"

"Dan yang kau mau memang hanya Rafael, Rafael, Rafael dan Rafael, begitu?" potong Javier sembari menyisir rambut asal dengan jemarinya.

Angel menghembukan napasnya berat. "Kenapa kau serisau itu, Jav? Kau tenang saja! Bukankah kita telah membuat kesepakatan. Aku akan *berusaha* menyukaimu, dan kau akan berusaha membuatku melupakan Rafael. Kenapa kau harus setakut itu?" ucap Angel sebelum memanggil pelayan butik untuk membantu mengganti gaunnya.

Tangan Javier masih mengepal ketika Angel sudah tidak terlihat lagi. *Kau tenang saja*?

Mungkin Javier akan tenang jika memang Angel telah mencintainya. *Tetapi tidak.* Angel hanya sedang *berusaha* menyukainya, dan ia masih belum berhasil mengukirkan namanya lebih dalam dari yang pernah diukirkan *lelaki sialan* itu di hati Angel. Dan sialnya lagi, Javier sangat tahu jika lelaki sialan itu sangat menginginkan untuk kembali ke sisi Angel sekarang.

"Maaf, Tuan ... tapi Nona Muda memang sedang tidak ada di tempat. Hanya Tuan Muda Evan yang ada di dalam." Rafael menggeram mendengar ucapan pelayan wanita di hadapannya.

"Jangan membohongiku, di mana Angel?" tanya Rafael sembari merangsek untuk masuk ke dalam *mansion* Stevano. Pelayan itu sama sekali tidak bisa berbuat banyak selain mengikuti Rafael dari belakang. Masalahnya, Rafael juga termasuk orang yang selalu diterima baik di *mansion* sebelum ini.

"Rafael?" Rafael segera menoleh mendengar sebuah suara berat memanggilnya. Di sana ia melihat Evan—kakak Angel sedang berjalan menuju ke arahnya dengan gerakan tangan mengancing lengan kemejanya.

"Ada apa? Mencari Angel? Angel sedang tidak ada," kata Evan lagi dengan senyuman di wajahnya. Rafael mengerut tidak percaya. Di mata Rafael semua terlihat sama, ingin menjauhkan Angel darinya. Ya, memang Rafael tahu jika semua ini adalah kesalahannya. Ia yang menyia-nyiakan Angel, ia juga yang telah menuduh gadis itu dengan tuduhan tidak-tidak. Tetapi bukankah itu semua dikarenakan ketidaktahuan Rafael? Apakah ia tidak bisa mendapatkan kesempatan kedua?

"Ya. Aku mencari Angel, dan sebaiknya kau tidak ikut-ikut untuk menyembunyikannya," geram Rafael. Evan memandang Rafael tajam.

"Aku tidak pernah menyembunyikan Angel. Jika memang kau tidak dapat menemukannya, itu lebih dikarenakan Angel yang ingin menyembunyikan dirinya darimu. Bukankah kau sudah tahu Angel? Siapa pun tidak akan bisa menentang keinginannya kalau ia mau," jelas Evan dengan nada tersinggung. Dan semua perkataan Evan memang diamini Rafael.

Angel memang seperti itu. Hanya saja Rafael sangat tidak rela jika Angel benar-benar berpikir untuk menghilangkan nama Rafael di dalam hidupnya hanya karena seorang bajingan bernama Javier. Lelaki itu benar-benar sialan! Dengan liciknya

dia berkerja sama dengan *bitch* yang selama ini Rafael pikir adalah gadis baik-baik. *Well ... seharusnya posisimu sebagai CEO sudah bisa membuatmu tahu jika dunia adalah panggung politik, El!*

"Kenapa? Baru menyadari sekarang jika adikku sangat berharga?" kekeh Evan sembari mendudukkan dirinya di atas sofa dan menyilangkan salah satu kakinya.

"Angel memang keras kepala. Dan rasa cintanya padamu benar-benar membuat itu semakin menjadi-jadi. Karena itu, aku bersyukur sekarang Angel telah memutuskan untuk *tidak* bersamamu lagi," ujar Evan yang berhasil menohok hati Rafael hingga yang terdalam.

"Di mana Angel?" tanya Rafael dengan nada rendah. Rafael sangat ingin bertanya kenapa Angel mengabaikan pesannya. Apa gadis itu benar-benar sudah tidak melihatnya dan menganggap janjinya sudah tidak lagi berguna?

"Aku tidak tahu," jawab Evan. Itu bohong karena Evan sangat tahu kemana Angel pergi. Hanya saja Evan sangat malas menyebut nama mikroba sialan.

"Rafael?" Suara seseorang dari arah pintu rumah membuat Rafael yang sudah akan mengeluarkan suaranya lagi menoleh, begitu pula dengan Evan. Dan mereka berdua bisa melihat jika *grandma* Mandy *tersayang* telah berjalan ke arah mereka atau lebih tepatnya, menuju Rafael.

"Kenapa kau baru datang? Kau tahu?! Cucuku melakukan *fitting* baju pernikahannya dengan Javier karena keleletanmu itu!" rutuk Mandy berapi-api. Evan hanya bisa menutup kedua bola matanya rapat. *Grandma*-nya memang 'ember' sekali.

"*Fitting?*" Rafael menggeram ketika mengulang perkataan Mandy.

Tenyata sudah sejauh ini? Gerakan Javier *fucking* Leonidas telah sejauh ini dan Rafael baru mengetahuinya?! Kau bodoh Rafael!

"Kesempatan kedua itu langka, Rafael. Aku suka melihat orang yang sudah menyia-nyiakan Angel berekspresi seperti yang telah kau tunjukkan sekarang." Evan menepuk pundak Rafael dengan wajah penuh ejekan sebelum berlalu ke dalam *mansion*-nya. Berada satu ruangan dengan *grandma*-nya lebih sering membuat Evan kesal.

"Katakan perasaanmu padanya jika kau memang tidak ingin kehilangan Angel, Raf ... waktumu sangat sedikit," tutur Mandy yang membuat Rafael tersenyum pahit.

"Aku bahkan *sudah* mengatakannya sebelum ini, *Grandma,*" Rafael menatap Mandy dengan tatapan kecewanya.

"Benarkah?" berbeda dengan Rafael, Mandy menatap Rafael penuh rasa tertarik.

"Aku mengirimkan pesan padanya. Dan dia mengabaikannya," ucap Rafael. Mandy memicingkan mata. "Kau yakin Angel membacanya? Kau sudah lupa dengan *kepintaran* Javier dalam menutupi fakta?" kekeh Mandy yang membuat Rafael menatapnya dengan tatapan berkilat. *Itu bisa saja.*

Angel menggigit bibir bawahnya begitu ia telah duduk di samping Javier yang sedang mengemudi. Gadis itu menoleh pada Javier berkali-kali, ingin mengatakan sesuatu, tetapi selalu berakhir di detik terakhir. "Apa yang ingin kau katakan, Angel?" akhirnya Javierlah yang mengeluarkan suaranya untuk kali pertama. Angel menatap Javier sebentar sebelum membuang pandangannya ke arah jendela.

"Angel," panggil Javier lagi.

"Apa aku boleh meminta dua hal padamu, Jav?" ucap Angel tanpa berani menatap Javier.

Mendengar itu Javier mencengkeram kemudinya kuat sekali. Apa mungkin lelaki sialan itu mengirim pesan kepada Angel lagi?

"Tergantung apa yang kau minta," jawab Javier enteng berusaha terlihat biasa saja. Padahal dalam hati Javier terus berdoa jika Angel tidak menerima pesan yang Javier yakini akan menggoyahkan hati gadis ini *lagi*. *Geezz*, kenapa lelaki bernama Rafael harus terlahir di dunia?!

Angel segera menoleh dan menatap Javier penuh harap, "Jangan biarkan Rafael kembali bersama Abigail ... jauhkan wanita itu darinya," ucap Angel pelan dan itu membuat Javier tesenyum simpul. *Heh, ternyata bukan yang ada di pikirannya.* Baiklah, jika begitu mungkin setelah ini Javier memiliki cukup waktu untuk 'bermain' dengan jaringan ponsel Angel.

"Untuk apa aku melakukannya?" tanya Javier sembari membelokkan mobilnya ke arah jalan menuju *mansion* Stevano. Tinggal sebentar lagi dan mereka akan sampai.

"Karena aku memintanya."

"Dan karena aku *ingin* kau melakukannya," ujar Angel lagi.

Javier bisa mendengar retakan dalam hatinya ketika Angel mengatakan hal tadi. *Sudahlah Javier, kapan kau akan sadar jika betapa keras kau memacu usahamu, hasilnya akan tetap saja? Gadis ini tidak akan pernah mencintaimu! Hanya ada Rafael, Rafael, dan Rafael di dalam hatinya!*

"Permintaan kedua?" tanya Javier lagi tanpa menjawab apakah ia mau melakukannya atau tidak. *Seriously?* Apa Angel pikir, Javier akan *mau* melakukan hal *tidak berguna* seperti itu? Bukankah jika Rafael bersama Abigail, posisi Javier akan semakin *aman*?

"Aku ingin, ketika kita sudah menikah ... kita pergi jauh. Kita memulai hidup di tempat baru di mana tidak ada orang yang mengenali kita lagi," ucapan Angel membuat Javier langsung menoleh cepat ke arah Angel.

"Kenapa?" tanya Javier akhirnya dengan senyum merekah.

"Aku tidak akan sanggup ketika harus melihat El bersanding dengan wanita lain. Meskipun wanita itu *bukan* Abigail," terang Angel.

Javier hanya tersenyum mendengarnya. Lelaki itu segera mengemudikan mobilnya memasuki gerbang *mansion* Stevano yang sudah tampak di depan mata. *Sabarlah sebentar Jav, rasa sakit ini tidak akan lama ....*

Pada akhirnya Javier benar-benar merasa jika kesabarannya hampir mencapai batas dan akan meledak. Hal itu dikarenakan Angel menyebutkan nama seseorang yang sialnya terlihat sedang berjalan turun di undakan teras *mansion* Stevano ketika Javier telah menghentikan mobilnya.

"El?"

Tangan Javier melingkari pinggang Angel ketika mereka turun dari mobil Javier. Raut wajah lelaki itu terlihat biasa saja, namun gerakan yang diambilnya sangat jelas mengatakan jika Javier sedang waspada sekarang. Terlebih ketika Javier melihat Rafael menghentikan langkahnya dan malah *menunggu* mereka di teras dengan mata yang menyipit tidak suka. *Well,* jika boleh jujur ... Javier juga sangat tidak suka dengan kedatangan Rafael. Oleh karena itu, ia segera merapatkan tubuh Angel padanya.

"Angel," panggilan Rafael membuat Angel menghentikan langkahnya. Dan itu otomatis membuat langkah Javier terhenti juga.

Dari gerakannya, Javier tahu jika tubuh Angel menegang sekarang, bahkan Javier bisa merasakan jika dalam sekejap, Angel sempat menghentikan napasnya. Sebegitu besarkah pengaruh Rafael baginya?

"Hai, Raf? Untuk apa kau kemari?" sapa Angel setelah beberapa lama. Nada suara Angel memang jika didengarkan lebih terdengar seperti ucapan; *kenapa kau tidak pergi saja?*. Tetapi Javier bisa merasakan jika Angel ikut terluka ketika mengatakannya. Perlahan namun pasti, rangkulan Javier di pinggang Angel pun mengendur begitu saja.

"Bisa kita bicara, berdua?" tanya Rafael tanpa menjawab pertanyaan Angel.

"Kenapa harus berdua? Yang berada di sampingku sekarang juga bukan orang lain ... dia calon suamiku," Angel mengatakannya dengan sinis. Dan itu membuat Rafael terlihat membuang pandangannya untuk sesaat. Perkataan dan sikap sinis Angel terasa tercampur menjadi satu dan membuat hati Rafael nyeri.

Calon suamiku ...?

Rafael tidak menyukai kata itu. Rasanya menyakitkan ketika kata itu melintas di telinganya. Apakah dulu, ketika Angel masih sangat mengharapkannya, perkataan Rafael yang menyebut Abigail sebagai *kekasihnya* melukai Angel sama besarnya?

"Aku mohon! Aku ingin bicara denganmu." Akhirnya dengan menurunkan harga dirinya, Rafael benar-benar menatap Angel dengan tatapan permohonan. Mata *hazel* lelaki itu meredup, dan itu sukses membuat sebongkah batu besar terasa dijatuhkan ke dada Angel. Gadis itu masih diam

bergeming, dan itu membuat Javierlah yang pada akhirnya memberikan respon dengan apa yang terjadi di hadapannya.

"Bicaralah padanya. Aku akan menunggumu," ucap Javier sebelum rangkulannya pada pinggang Angel terlepas. Lelaki itu menepuk punggung Angel sayang dan berjalan cepat ke dalam *mansion* Stevano setelahnya.

Mata Angel mengikuti langkah Javier hingga lelaki itu menghilang di balik pintu *mansion*, masih merasa tidak percaya jika Javier mau meninggalkannya berdua dengan lelaki di depannya. Namun Rafael mengartikan itu dengan arti lain. Sudah bukan dia yang Angel lihat, tetapi lelaki lain. *Kau bodoh, El .... Kenapa dulu kau menyia-nyiakannya?* Rutuk hati Rafael yang membuat lelaki itu tersenyum miris.

"Maafkan aku," perhatian Angel akhirnya kembali terarah pada Rafael begitu lelaki itu mengatakan ucapannya. "Maafkan aku yang sempat *tidak* memercayaimu," ucap Rafael sembari bergerak maju untuk menghapus jaraknya dengan Angel.

Antara sepatu Rafael dan *wedges* Angel sekarang ini hanya berjarak tidak lebih dari setengah meter, dan itu membuat Angel merasa tidak nyaman dengan kedekatan mereka. Terlebih ketika matanya melihat mata Rafael yang sedang menatapnya penuh permohonan. Angel *tidak* sanggup, tidak seharusnya Rafael *memohon* pada wanita *kotor* sepertinya. Tapi merupakan sebuah kebohongan jika Angel berkata tidak ingin memeluk Rafael saat ini.

"Tidak ada yang harus dimaafkan di sini, Raf. Dan ... kau tidak sedang berusaha meminta maaf padaku agar aku juga berkata *maaf* karena telah mengacuhkanmu, bukan?" rutuk Angel dengan nada sinis yang lagi-lagi keluar dari bibir merahnya.

Rafael menghembuskan napasnya lelah. "Apa yang kau katakan? Aku tidak pernah mempunyai pikiran seperti yang kau katakan ... karena jujur, aku memang merasa sangat pantas untuk tidak kau acuhkan. Aku memang telah berbuat *salah*. *Sangat salah*," kata Rafael dengan pandangan tersiksanya. Angel mencengkeram *dress*-nya, berusaha menahan geliat emosinya.

Sangat salah? Tidak. Dalam mata Angel, Rafael tidak pernah salah. Kalaupun Rafael melakukan kesalahan, sudah pasti Angel dapat dengan mudah memaafkannya. Tetapi jika kali ini kesalahan bertumpu pada diri Angel sendiri, maka ia bisa apa?

"Berhentilah bersikap sinis padaku Angel! Jika kau ingin marah, marahlah sekarang. Maki aku, pukul aku, atau jika itu masih kurang ... bunuh aku," ucap Rafael serak.

"Dalam hidupku aku tidak pernah menyesali apa pun keputusanku. Tetapi saat ini, detik ini, dan mungkin untuk *selamanya* ... aku yakin aku akan selalu menyesali kelakuan dan pemikiranku yang membuatmu menjauh dariku," desis Rafael yang membuat Angel hanya diam dengan mata menatap Rafael datar.

Tidak. Mana mungkin Angel bisa berkata-kata lagi ketika Rafael telah mengatakan perkataan yang sanggup meluluhlantakkan hatinya?

Ayolah Angel! Hatimu tidaklah serapuh ini .... Kau sendiri sudah sangat tahu jika kau tidak pantas untuknya. Kau kotor! Karena itu, jangan biarkan kata-kata Rafael memengaruhimu!

Rafael sangat pantas mendapatkan yang lebih baik darimu.

Angel mendesah panjang. "Apa kau sudah selesai mengatakan khotbahmu, Raf? Dan apa aku sudah bisa masuk sekarang? Aku kira kau sudah mendengar ucapan Javier tadi yang mengatakan jika dia *menungguku,*" kata Angel dengan suara yang agak bergetar.

Demi Tuhan! Angel sedang berusaha agar air matanya tidak menggenang sekarang. Tetapi sepertinya hal itu bisa dilakukan jika Rafael segera pergi, karena duri-duri tak kasat mata terasa sudah mulai menusuk matanya perlahan ketika melihat wajah pias Rafael saat ini.

"Pulanglah dan buang saja rasa penyesalan yang kau singgung-singgung itu. Aku tidak peduli, bahkan jika kau membawa penyesalan itu sampai kau mati, aku sama sekali tidak akan peduli." Angel cepat-cepat menyelesaikan perkataannya sebelum berbalik dan melangkah cepat. Air mata Angel langsung mengalir begitu ia membalikkan tubuhnya. Untunglah, paling tidak Rafael tidak melihatnya menangis.

Namun detak jantung Angel terasa kembali menggila ketika tiba-tiba langkahnya dihentikan oleh dekapan seseorang dari belakang. Rafael memeluknya, sangat erat hingga Angel merasa sangat sulit untuk bernapas. *Ini tidak boleh* ....

Angel berusaha melepaskan pelukan Rafael sekuat ia bisa, tetapi *tidak* ... ia tidak bisa. Rafael malah semakin mengeratkan pelukannya dengan wajah yang ia tenggelamkan dalam ceruk leher Angel. Lelaki itu terlihat sedang menghirup aroma gadis di pelukannya banyak-banyak. Seakan menjelaskan jika Rafael merindukannya ... *sangat merindukannya* ....

"Lepaskan, El," perintah Angel dengan suara seraknya. Pikiran Angel sudah sangat kalut saat ini, dan itu membuatnya tidak bisa mengolah kata yang hendak ia keluarkan. Sebuah kesalahan, dia kembali memanggil Rafael dengan sebutan yang seharusnya tidak lagi keluar.

"Kau memanggilku apa?" Rafael yang menyadari apa yang Angel ucapkan semakin menenggelamkan wajahnya di ceruk Angel lebih dalam lagi. "Aku ingin mendengarnya lagi .... Aku benci ketika kau memanggilku 'Raf', 'Rafael' dan panggilan lain yang bukan 'El' .... Aku merasa kau sangat jauh ketika kau melakukannya," bisik Rafael lagi yang membuat Angel menahan napas frustasi.

"Raf-"

"Tidak Angel ... aku mencintaimu ... jangan lakukan itu padaku, panggil aku 'El' ... aku mohon ... kembalilah menjadi

Angel yang mencintaiku tanpa batas seperti di masa lalu," potong Rafael sembari mengeratkan pelukannya.

Darah Angel seakan berhenti ketika ia menyadari apa perkataan yang keluar dari mulut Rafael sebelum ini. *Rafael mencintainya?*

"Aku mencintaimu. Mungkin aku memang terlambat mengatakannya, tetapi aku benar-benar mencintaimu. Jangan abaikan aku, jangan membenciku ... hal itu membunuhku, Angel ... tetaplah di sisiku." Jantung Angel terasa berpacu cepat. Dadanya sangat sesak dengan rasa bahagia dan sakit di saat yang bersamaan.

Rafael mencintainya. Rafael mencintainya. Haruskah ia menjadi egois dan membiarkan Rafael mendapatkan wanita *tidak pantas* seperti dirinya?

"El,"

"Sekali saja. Beri aku kesempatan sekali saja."

Dan ketika Rafael merasakan tangan Angel terangkat untuk mengelus kepala Rafael di lehernya, Rafael menghela napas lega. *Dia masih mempunyai kesempatan kedua.*

"Kau lihat itu? Sudah seharusnya kau melakukannya dari dulu. Angel tidak akan pernah bahagia jika itu bersamamu." Javier mengabaikan perkataan nenek tua di sebelahnya.

Mandy memang ikut menatap ke arah yang sama dengan yang Javier lihat saat ini. Mereka mengintip Angel dan Rafael dari jendela dalam *mansion,* dan Javier hanya dapat tersenyum miring melihatnya.

"Angel memang tidak akan bahagia jika bersamaku, tapi dia tidak akan merasakan rasa sakit yang besar jika dia tidak bersama Rafael, *Grandma,*" ucap Javier geram.

Mandy menoleh dan menatap Javier penuh tatapan permusuhan. "Memang apa landasanmu berkata seperti itu? Kau tahu? Cucuku mencintai Rafael, dan Rafael sudah pasti—"

"Angel mencintai Rafael. Dan itu yang akan membuatnya merasakan rasa sakit yang besar, karena semakin kau mencintai seseorang, semakin besar rasa sakit yang kau rasa ketika orang itu melakukan kesalahan," kata Javier sembari menatap Angel yang saat ini terlihat mengikuti Rafael ke mobilnya.

"Apa salahnya dengan itu? Bukankah kau juga sama saja?" kekeh Mandy yang membuat Javier menoleh ke arahnya. "Kau juga sama saja Javier. Kau mencintainya, dan kau juga tahu jika Angel menyakitimu terus-terusan. Kenapa kau tidak pulang saja ke Valencia dan meninggalkannya?" tambah Mandy lagi.

Javier menggeram. "Hatiku lebih kuat daripada Angel, dan aku tidak akan apa-apa meskipun dia telah menyakitiku hingga bagian terdalam. Aku akan selalu baik-baik saja. *Grandma* tenang saja," tukas Javier cepat.

"Anak muda dan prinsipnya. Sudahlah, aku pusing, kau urusi saja nasibmu. Aku tidak mau tahu," kata Mandy sembari melangkah menjauh dari Javier yang masih menatap mobil Rafael yang bergerak menjauh dari *mansion* Stevano. *Sialan!*

Javier masih berdiri di tempatnya dalam waktu yang cukup lama. Hingga kemudian ponselnya berbunyi dan menunjukkan nomor yang tidak ia kenal. Dengan segera, Javier mengangkat panggilan itu dan menempelkannya di telinga. Telinga Javier langsung mendengarkan apa saja yang dikatakan orang di seberang sana. "Aku tidak sebodoh itu, dan aku tidak akan membiarkannya, Abs. Tidak akan," ujar Javier dengan nada girang dalam suaranya. Dan ketika Javier membalikkan tubuhnya, lelaki itu langsung menegang. *Mandy masih di belakangnya, mengawasinya.*

"Sejak kapan kau bisa memasak?" tanya Angel sembari bergelayut manja di lengan Rafael. Rafael sendiri sedang fokus memainkan spatula dan *frying pan*-nya.

"Sejak dulu ... kau tidak tahu?" ucap Rafael sembari tersenyum manis. Angel menggeleng, dan Rafael langsung mencubit hidungnya.

"Aku pasti akan merindukan masakanmu ketika aku sudah menikah nanti." Angel mengatakannya ketika dia telah berhasil menjauhkan tangan Rafael dari hidungnya.

Rafael menatap Angel lembut. "Kau tidak akan merindukannya karena aku akan membuatnya kapan pun kau mau," jelas Rafael sembari mencium kening Angel. Sementara itu Angel langsung melepaskan pegangannya dari lengan Rafael.

"Setelah aku menikah kita tidak akan sering bertemu lagi, El. Aku akan tinggal jauh darimu."

Rafael langsung membatu mendengar ucapan Angel. Dengan gerakan cepat Rafael segera mematikan kompor di depannya dan menatap Angel lekat. Kenapa terkesan jika gadis ini ingin menikah dengan orang lain?

"Apa maksudmu?" geram Rafael yang membuat Angel menghembuskan napas kasar.

"Kau tidak lupa, bukan? Sebentar lagi aku akan menikah dengan Javier."

"*Wait ... WHAT?!*" respon Rafael langsung. Lelaki itu menatap Angel dengan mata memicing.

"Apa maksudmu, Angel? Jika kau sedang ingin bercanda, tolong ganti topik candaanmu! Yang tadi itu benar-benar tidak lucu!" sungut Rafael. Dan itu membuat Angel mencengkeram bagian bawah *dress*-nya keras.

"Aku juga sedang tidak bercanda, El. Kau pun tahu itu," kata Angel sembari mengalihkan pandangannya. Rafael segera merangsek menuju Angel dan memegang kedua bahunya.

"Jangan bercanda, Angel! Kumohon, jangan bercanda lagi! Kau tidak akan melakukannya. Kau tidak akan bersama denganku sekarang jika kau lebih memilih lelaki sialan itu!" ucap Rafael sembari mengguncang bahu Angel untuk menyadarkannya.

Guncangan Rafael terhenti begitu Angel mengelus lengannya. "Javier bukan lelaki sialan. Dia lelaki yang dipilih *mommy*-ku. Akulah yang selama ini telah bertindak sialan ... aku telah menyakitinya lagi, lagi, dan lagi." Mata Angel menerawang ketika mengatakannya.

Hal itu membuat Rafael murka. Dia sama sekali tidak menyukai kenyataan yang menunjukkan Angel sedang memikirkan lelaki lain ketika bersamanya!

"Angel ... aku sungguh-sungguh meminta maaf dengan segala yang aku lakukan. Aku mohon, jangan begini ... aku membutuhkanmu ... aku mengingingkan kita—"

"El," potong Angel. "Kau akan bersyukur di masa depan dengan apa yang sudah aku putuskan sekarang. Kau yang akan rugi jika kita terus bersama," ucap Angel. Rafael menatapnya dengan pandangan tidak terima.

"Apa? Kerugian apa yang akan aku dapatkan? Jika kau sedang berkata masa lalumu, aku tidak peduli. Aku mencintaimu, aku bukan mencintai kesempurnaanmu!" ucap Rafael dengan bentakannya. Angel terkesiap.

"Masa laluku? Kau sudah—"

"Iya! Aku tahu! Aku sudah tahu dan aku amat tahu. Aku tahu fakta jika ayah Abigail telah melecehkanmu. Dan Abigail yang mendekatiku karena dia ingin memisahkanmu dariku! Karena ia tahu kau sangat tergantung padaku! Dia ingin membalas keluargamu karena telah memvonis ayahnya seumur hidup lewat cara menyakitimu! Apa ada lagi yang aku lewatkan?!"

Angel menutup mulutnya mendengar apa yang telah Rafael ucapkan. Dia benar-benar terkejut.

Ayah Abigail? Bahkan Angel sendiri tidak tahu akan itu .... Bagaimana bisa??

Rafael merutuki dirinya ketika melihat raut *shock* Angel. Ia segera meraih Angel ke dalam pelukannya. Dan mengelus punggung Angel untuk meredakan ketegangannya. *Dasar bodoh!* Seharusnya cukup dia yang tahu, tidak perlu Angel maupun orang lain lagi. "Itu tidak masalah untukku Angel, seperti apa pun dirimu, seberapa besar kekuranganmu, kau adalah gadis yang aku mau," bisik Rafael menenangkan.

"Ayah Abigail?" ucap Angel lagi tidak percaya. Nada suara Angel benar-benar bergetar ketika mengatakannya. Dan memang pikiran Angel terus berputar pada kata *ayah Abigail*, hingga ia sendiri tidak bisa mendengar kata-kata Rafael yang lainnya lagi.

"Sementara ini berpura-puralah tidak tahu. Jangan katakan pada siapa pun, aku juga akan bersikap seperti itu." Rahang

Rafael mengeras ketika mengatakannya. Mungkin semua orang akan terus menganggapnya keledai bodoh yang tidak tahu apa-apa. Tapi sekarang kondisinya akan berbalik. Mereka yang menganggapnya *bodoh* yang akan menyadari jika diri merekalah yang bodoh.

"Tidak ada orang yang bisa kau percayai sekarang. Tapi percayalah padaku, karena aku yang akan membongkar dan memberitahu semua orang tentang siapa yang telah bermain di belakangmu," ucap Rafael lagi sembari mengecup puncak kepala Angel.

Rafael sangat yakin, ada orang dalam yang bermain di sini. Karena jika tidak, mana mungkin keluarga Stevano bisa begitu saja dibodohi seorang Abigail? Dan Rafael yang akan menguak itu sebentar lagi. *Lihat saja.*

Angel baru saja ingin melangkah ke ruang makan pagi itu ketika ia mendengar suara gaduh di ruang tengah yang ia lewati. Dengan rasa penasaran, akhirnya Angel bergerak mendekati ruangan dan mendapati jika seluruh keluarganya telah berada di dalam. Tidak hanya keluarganya, Angel juga dapat melihat beberapa orang yang Angel ketahui sebagai orang kepercayaan *daddy*-nya juga berada di sana.

"AKU MASIH TIDAK MENGERTI! UNTUK APA AKU MENGGAJI KALIAN JIKA PEKERJAAN KALIAN TIDAK BECUS!" teriak Jason yang membuat Angel ngeri. Gadis itu berhenti sebentar di ambang pintu dengan pikiran yang sudah bisa memahami jika suasana di dalam sana sangatlah tegang.

"HANYA MEMBLOKIR BERITA?! KALIAN TIDAK BISA?! AYOLAH, BAGAIMANA MUNGKIN KALIAN BISA MEMBIARKAN BERITA SEPERTI INI LOLOS TERBIT!" teriak Jason lagi sembari melemparkan beberapa koran dan beberapa majalah ke lantai dengan keras.

Angel menggigit bibirnya. Akhirnya kali ini ia melihat sendiri kata *menyeramkan* dari sosok seorang Jason—ayahnya. Angel memang tidak bisa melihat raut wajah *daddy*-nya kerena Jason berdiri membelakanginya. Namun, gestur tubuh Jason dan aura yang dipancarkan benar-benar sanggup membuat orang yang berada di dekatnya merinding begitu saja. Angel yakin, pasti ada sesuatu yang telah terjadi hingga membuat Jason murka, dan sepertinya ia tahu itu apa.

"Ini bukan sepenuhnya salah mereka. Aku sudah menyuruh Angel menjauhi Rafael. Jauhi lelaki itu ... jauhi lelaki itu. Tetapi dia malah memilih sesuatu yang berbahaya sedangkan sudah ada zona nyaman untuknya," keluh Ariana sembari menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Dari apa yang Angel lihat, ia bisa tahu jika ibunya sangat terpukul, dan kakaknya terlihat telah berusaha menenangkan ibunya sekarang.

"Kami akan berusaha membereskan ini secepatnya Tu—"

"APA YANG KALIAN KATAKAN DENGAN SECEPATNYA?! SEMENTARA SEKARANG BERITA INI TELAH MENYEBAR KEMANA-MANA!" teriak Jason murka yang langsung membuat kedua orang bersetelan jas hitam itu bungkam.

Berita?

Otak Angel dengan cepat menghubungkan informasi yang ia dengar sekarang, kata-kata yang menyebutkan *Angel,*

Rafael, dan *berita* tentu saja membuat Angel mengambilnya ke dalam satu kesimpulan; *Abigail*. Bukankah wanita itu mengancam akan menyebarkan berita tentang dirinya jika Angel masih bersama dengan Rafael? Dan pada faktanya, Angel memang menghabiskan banyak waktunya dengan Rafael kemarin. *Dasar rubah betina!*

"Ada apa, *Dad*?" akhirnya Angel berani mengangkat suaranya dengan pandangan seolah ia tidak tahu apa-apa. Dengan dada yang berdebar, Angel berjalan masuk dan itu membuat semua mata terarah padanya. Bahkan Ariana yang pada awalnya masih bersandar di pundak Evan menegakkan tubuhnya.

"Kenapa *Daddy* marah-marah pada mereka? Apa yang mereka lakukan?" tanya Angel lagi sembari berjalan mendekati Jason yang terlihat menegang sejalan dengan langkah yang Angel ambil.

Ariana segera bangkit dari duduknya. "Kau sudah turun, Angel? Tidak biasanya kau turun jam segini," kata Ariana sembari menghapus air mata yang masih mengalir di wajahnya.

Hati Angel terenyuh. Sudah berapa kali sebenarnya Ariana menangis kerenanya? Pasti sangat banyak, karena selain masalahnya yang pasti akan selalu mengganggu *mommy*-nya, Angel ingat, dia sering kali bertingkah memusuhi *mommy*-nya tiap kali pikiran keduanya tidak sejalan. *Tapi itu dulu.*

Angel melirik jam tangan berwarna silver di tangannya. Masih berupaya *berpura-pura* tidak tahu apa-apa. "Ini sudah lewat dari waktu sarapan, *Mom* ... tentu saja aku sudah turun," tutur Angel sembari tersenyum. Mata Angel kemudian beralih ke tumpukan koran dan majalah di depan kaki ayahnya.

"Koran apa ini? Kenapa *Daddy* menaruhnya di bawah?"

Angel dapat merasakan jika semua orang tengah menahan napas ketika melihat ia berjongkok untuk mengambil koran yang tergeletak di kaki Jason, dan ketika Angel membaca *headline* dari koran dan majalah-majalah lain yang juga tergeletak, Angel hanya merespon dengan mengerutkan kening.

TAK DISANGKA, ANGELINE STEVANO PERNAH MENGALAMI PELECEHAN KETIKA MASIH KECIL!

Kira-kira semua berita di sana berbunyi seperti itu, meskipun dikemas dengan kata-kata yang berbeda. *Hah!* Perkiraan Angel benar sekali, hal inilah yang membuat keluarganya geger pagi-pagi. Ketika Angel berdiri dan mengangkat kepalanya, ia bisa melihat jika wajah semua orang memucat, baik itu Jason, Ariana hingga Evan sendiri.

"Jangan bilang *Daddy* marah karena berita ini?" tanya Angel penasaran.

"Ini berita *basi*, *Dad* ... aku sudah membacanya lewat *tab*-ku tadi malam. Kasihan sekali pegawai *Daddy* yang *Daddy* buat takut *hanya* karena berita ini," kekeh Angel. *Gubrak!*

Perkataan Angel benar-benar membuat mereka yang berada di sana *shock!*

Demi Tuhan, yang sedang dikhawatirkan saat berita ini muncul adalah respon Angel. Karena baik Jason, Ariana dan Evan sama-sama berpikiran jika gadis yang saat ini sedang membaca koran dan majalah di tangannya dengan raut wajah *tenang-tenang* saja itu akan terpukul melihat aibnya diketahui banyak orang.

"Ayo, sudah siang ... kalian tidak ingin sarapan?" tanya Angel lagi yang sukses untuk membuat semua orang di dalam sana benar-benar *speechless. Seriously, Angel? Kau masih memikirkan sarapan?*

"Dan aku rasa kalian juga bisa keluar. Jangan terlalu lama di sini, *Daddy* sedang mengamuk, nanti kalian dimakan," canda Angel pada bawahan *daddy*-nya. Dengan segera orang-orang itu melangkah keluar, mumpung mereka memiliki kesempatan untuk menghindari macan mengamuk untuk sementara.

"Kau benar-benar sudah tahu?" Evan yang pertama kali mengeluarkan suaranya, membuat Angel langsung menganggguk cepat.

"Kakak tidak membuka *twitter* semalam? Namaku bahkan sempat menjadi *trending topic* selama beberapa jam," jelas Angel dengan wajah tanpa dosa dan tenang-tenang saja. Semuanya hanya bisa menggeleng-geleng.

"Dan, kau tidak *masalah* dengan itu?" tanya Ariana hati-hati.

Angel menatap ibunya dengan senyum yang dipaksakan. "Tentu saja itu *masalah* untukku. Karena aku yakin setelah ini Rafael akan meninggalkanku, atau jika tidak ... seperti biasa ... Rafael akan berpikir terlalu lama hingga membuatku merasakan rasa sakit yang berlarut-larut," Angel mengatakannya sembari tersenyum pedih. Namun dalam hati, Angel sangat menyadari jika saat ini, itulah yang membuatnya bisa tenang.

Tidak akan terjadi apa-apa. Karena Rafael sudah tahu, dan lelaki itu tidak mempermasalahkannya. Karena itu, begitu berita itu dimuat, Angel merasa jika tidak penting untuk memikirkan hal itu terlalu dalam. Dan lagi, tadi malam Rafael langsung memperingatkannya agar Angel tetap bertingkah seolah tidak tahu apa-apa. *Termasuk berpura-pura jika Rafael benar-benar belum tahu itu semua.*

"Namun aku juga memikirkan hal lain, *Mom*. Otakku mengatakan jika tidak masalah tentang apa yang akan dipikirkan Rafael tentangku nanti. Karena benar kata *Mommy*, aku sudah memiliki Javier yang sudah pasti akan menerima keadaanku apa adanya. Dia tidak akan mempermasalahkan apa pun, dan itu membuatku berpikir ... baiklah Angeline, cukup sampai di sini, jangan pikirkan hal yang hanya bisa membuatmu sakit lagi," jelas Angel.

"Benar seperti itu?" tanya Ariana masih tidak yakin. Ia takut jika putrinya hanya bertingkah seolah-olah dia gadis kuat, tetapi hancur di dalam.

"Tentu saja, *Mom.* Bukankah sebentar lagi aku juga akan menikah dengan Javier? Dan, jika *Mommy* berpikiran keputusanku untuk pergi dengan Rafael kemarin berarti sama dengan aku yang telah kembali padanya, maka *Mommy* salah. Aku hanya menghabiskan sedikit waktu yang kupunya dengan Rafael sebelum benar-benar pergi darinya." Angel mengalihkan pandangan matanya ketika berkata hal yang banyak berisi kebohongan. Dia tidak ingin ada yang menatap matanya, karena sudah pasti ia akan ketahuan.

Jason meraih putrinya dan membawa Angel ke dalam dekapannya. "Maafkan *daddy,* Nak! *Daddy* tidak bisa menepati janji *daddy* padamu. *Daddy* tidak bisa memenuhi keinginanmu dan malah membuat gadis *rubah* itu menyebarkan hal buruk tentangmu. Mungkin kau telah lelah dengan janji *daddy* yang beberapa waktu belakangan ini hanya sekadar menjadi janji, bukan bukti. Namun kali ini ... *daddy* benar-benar berjanji, gadis *rubah* itu akan benar-benar membayar apa yang telah ia lakukan," janji Jason sembari mengelus punggung Angel sayang.

"*Mommy* benar-benar bangga terhadapmu. *Mommy* tidak menyangka putri *mommy* sangat tegar menghadapi masalahnya," ucap Ariana sembari menghampiri suami dan putrinya. "Dan *mommy* sangat bersyukur ternyata putri *mommy* bisa sekuat ini. Maafkan *mommy* yang terus menyuruhmu menjauh dari Rafael. Hal itu karena *mommy* berpikir kau tidak akan mengalami hal ini jika kau menjauh darinya," tambah Ariana lagi sembari mengelus rambut panjang Angeline.

Ariana menghela napas panjang. "Nyatanya putri *mommy* sangat tegar ketika ancaman wanita itu benar-benar dilakukan. Maafkan *mommy* karena telah meragukanmu," kata Ariana lagi.

Angel tersenyum.

Kau salah, Mom .... Jika saja Rafael tidak mengatakan padaku jika ia telah tahu, sudah pasti aku akan sangat hancur. Kepalaku akan terus berputar memikirkan apa yang tengah Rafael pikir tentangku sekarang. Tetapi tidak, Rafael ternyata sudah tahu dan dia 'tidak' masalah akan itu. Dan meskipun seluruh dunia mencaciku, menghinaku, mencibirku ... aku akan baik-baik saja ... karena Rafael bersamaku, dan dia mencintaiku ....

"*It's okay, Mom!* Lagi pula, aku merasa pilihan yang *mommy* beri untukku juga sudah benar karena Javier akan selalu menerimaku walau bagaimanapun keadaanku, dan hanya dia lelaki yang sudah tentu bisa dipercaya ketika dia mengatakan sangat mencintaiku tanpa syarat," Angel mengatakannya dengan mata yang terpejam.

"Apa? Javier katamu?"

Tiba-tiba suara Mandy terdengar dari ambang pintu. Angel segera melepaskan dirinya dari pelukan Jason, dan menatap *grandma*-nya yang saat ini menatap semuanya dengan tatapan sengit.

"Kau salah Angel, dan kau Ana—kau juga salah, semua orang di sini tidak ada yang benar tentang satu hal," ujar Mandy sembari menunjuk semua orang di sana bergantian.

"Javier tidak mencintai Angel tanpa syarat. Ya, mungkin dulu itu benar, tetapi sekarang tidak lagi. Javier mencintai Angel dengan syarat dia harus memiliki Angel, dan Javier telah melakukan segala upaya untuk meraih apa yang dia mau tanpa kita sadari," kata Mandy yang membuat semua menatapnya tidak mengerti.

"Apa maksudmu, *Madre*?" tanya Ariana dengan dahi berkerut.

Mandy tersenyum sinis. "Apa kau bodoh? Tentu saja saat ini Javier sedang bekerja sama dengan Abigail. Dan yang bertanggung jawab atas berita hari ini sudah pasti adalah Javier," ucap Mandy yang membuat semua menatap Mandy tidak percaya. *Termasuk Angel.*

Tidak, tidak mungkin. Tidak mungkin yang Rafael katakan sebagai orang dalam adalah Javier.

Dan ketika Angel berpikir jika Javierlah yang memang telah mengkhianatinya, dada Angel terasa sakit saat itu juga.

"*Grandma* jangan asal menuduh Javier seperti itu! Aku tahu Javier! Dia memang mikroba tidak berotak! Tetapi Javier tidak akan selicik yang *Grandma* katakan. Jika memang dia yang menyebarkan berita tentang Angel, itu untuk apa?! Dia menyayangi Angel seperti aku menyayanginya!" seloroh Evan yang merasa tidak terima akan tuduhan *grandma*-nya pada Javier. Evan akui, jika dia tidak menyukai Javier karena sikap tengil dan menyebalkannya, tetapi tetap saja, ia tahu Javier. Ia sangat tahu *seperti apa* Javier itu.

"Kau jangan bodoh, Evan. Aku tidak sedang mengatakan Javier melakukan ini karena dia ingin *membalas* Angel," sahut Mandy dengan tatapan tajam.

"Sekali lagi ... Javier melakukannya untuk membuat Angel menjauh dari Rafael. Asal kau tahu, Javier sedang was-was sekarang," tutur Mandy dengan wajah yakinnya.

"Javier telah melihat Angel berpelukan dan pergi bersama Rafael di depan matanya sendiri kemarin, dan itu membuatnya berpikir jika cepat atau lambat Angel akan kembali pada Rafael. Hal itulah yang membuat Javier tergerak untuk menyebarkan berita yang sudah pasti, akan membuat si plin-plan itu kembali ragu dan membuat Angel kembali *tersakiti* lagi. Dengan begitu dia bisa menjadi pangeran berkuda putih untuk menolong Angel keluar dari rasa sakit hatinya seperti yang biasa ia lakukan," Mandy mengatakannya dengan berapi-api. Dan Angel menyadari, jika perkataan *grandma*-nya boleh dibilang benar sekali.

Bukankah *masih* tidak ada yang tahu jika Rafael *sudah mengetahui* semuanya? Pasti sebagian orang akan berpikiran sama jika melihat sikap Rafael selama ini. Rafael akan linglung menentukan pilihan dan sikapnya. Itu tentu saja memang akan membuat hati Angel *tersakiti* lagi. Dan sudah tentu Javier yang akan mendapatkan keuntungan atas ini.

Mandy kembali mengeluarkan kalimatnya. "Lagi pula bukankah Javier termasuk orang yang sudah tahu

tentang kejadian yang pernah menimpa Angel dulu? Itu memudahkannya menyebarkan itu semua. Dia sudah sangat mengetahui hal itu dengan detail. Jadi sebenarnya Javier juga bisa dibilang tidak membutuhkan Abigail untuk tahu semua tentang Angel. Termasuk *pelecehan* yang dialaminya." Mata Jason menyipit mendengar ucapan Mandy, begitu pula Ariana yang langsung menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya.

Tidak mungkin, tidak mungkin Javier seperti itu.

"Aku masih tidak percaya, *Grandma!* Javier yang aku kenal bukanlah orang yang seperti itu!" sentak Evan sembari menatap *grandma*-nya penuh permusuhan. *Evan tidak terima!*

"Tapi faktanya, Evan? Apa kau bisa memberi alasan dan bukti untuk meyakinkan jika Javier tidak terlibat?" todong Mandy sembari menatap Evan dengan raut wajah tidak suka. Mengesalkan sekali melihat Evan sekarang, di saat biasanya lelaki ini paling anti dengan yang namanya Javier, tetapi sekali nama Javier dituduh, Evan yang paling terlihat tidak terima sama sekali. Mereka memang *Tom and Jerry!* Saling kisruh, tapi tetap butuh.

"Aku rasa kau juga sudah paham jika hanya beberapa orang yang mengetahui masa lalu Angel. Dan Javier termasuk di dalamnya. Melihat apa yang terjadi sebelum ini, dan juga ditambah fakta aku mendengar Javier mengangkat telepon dari Abigail kemarin—"

"Abigail menelepon Javier?" sergah Angel langsung. Mandy menganggguk mengiyakan. "Tepat setelah kau berangkat bersama Rafael, Sayang ... dan dia tidak tahu jika *grandma* masih berdiri di belakangnya," jelas Mandy yang membuat seketika itu Angel benar-benar merasa dikhianati.

Javier ... kau ...

"Karena itu, langkah yang telah kita lakukan selama ini telah sangat salah. Javier sama sekali tidak pantas untuk cucuku ... dan karena perbuatan Javier juga, aku yakin akan sulit mengembalikan Rafael pada Angel. Rafael akan sulit menerima Angel kembali, setelah semua hal yang kini ia ketahui," ucap Mandy dengan wajah sendu di akhir kalimatnya.

Napas Angel tercekat. Bukan karena perkataan Mandy tentang Rafael yang sulit kembali padanya. *Itu sudah terselesaikan.* Tetapi Angel tidak habis pikir, kenapa Javier berbuat sampai sejauh ini.

"Kenapa Javier melakukan itu padaku?" tanya Angel serak padahal dia sudah sangat tahu apa jawaban atas pertanyaannya. *Itu karena Javier mencintai Angel, dan Javier melakukannya karena Angel sering menyakitinya!*

"Tentu saja karena Javier menginginkanmu, Sayang .... Itu karena kau sangat cantik. Parasmu sangat mirip dengan *grandma*-mu ketika ia masih muda, Alexa Robinson. Kau adalah cerminannya," jelas Mandy sembari mengulas senyum tipisnya.

"Dan Javier sangat pintar. Dia menggunakan semua pengetahuan tentangmu untuk membuat Rafael menjauhimu. Dengan begitu ia bisa mendapatkanmu dan Abigail sendiri bisa mendapatkan Rafael seperti yang mereka berdua mau. Dia benar-benar licik. Sama liciknya dengan Abigail," Angel semakin terpukul mendengar kata-kata Mandy.

Jason berdehem, membuat fokus Angel dan semua orang kembali padanya. "Lebih baik kita sarapan sekarang, ini sudah sangat siang. Lagi pula, bukankah kita sudah tahu siapa pengkhianatnya. Dan Angel, jangan terlalu terpukul, Sayang! Itu hanya Javier," ucap Jason dengan senyuman miringnya.

"Bukan begitu, Evan?" ucap Jason pada Evan yang dijawab anggukan oleh putranya. Evan terkekeh tanpa suara sembari menatap *daddy*-nya dengan sorot mata yang seolah mengatakan; aku masih tidak percaya ini, *Daddy*.

Namun semuanya telah jelas sekarang, dan kejelasan itulah yang akan memudahkan mereka.

Better Left Unsaid

⊙ 52.2K ★ 3.5K ● 206

Angel tahu, dengan media yang masih gencar membicarakannya, seharusya ia masih di *mansion*, duduk dengan manis, dan menunggu berita sialan itu mereda. Namun tidak, malam ini Angel malah dengan terang-terangan keluar dari *mansion*, dan mengemudikan mobil *Buggati Veyron* putihnya sendirian dengan mengabaikan ponsel yang terus berkedip-kedip di atas *dashboard* mobilnya. Angel baru keluar dari mobilnya ketika mobil itu telah berhenti di depan gedung dengan tulisan *Bluemoon* besar di depannya—kantor Rafael.

"Javier?" Angel berhenti melangkah begitu ia melihat Javier berjalan keluar dari lift. Itu membuat Angel dengan segera menyembunyikan tubuhnya di salah satu dinding hingga Javier pergi. Sementara dalam benaknya, Angel terus bertanya-tanya, untuk apa Javier di sini.

Akhirnya setelah Javier tidak terlihat, Angel langsung tergesa memasuki lift khusus direksi. Tangan Angel memencet

tombol lift dengan angka yang menunjukkan letak lantai ruang kerja Rafael, sementara itu Angel terus bergerak-gerak gelisah di dalam sana. Setelah pintu lift terbuka, barulah Angel segera berjalan cepat menuju pintu ruang kerja Rafael tanpa memedulikan sekretaris Rafael yang memanggilnya.

"*Ms. Stevan—*"

"El! Untuk apa Javier kemari?"

Tanpa mengindahkan panggilan sekretaris Rafael, Angel langsung melangkah masuk menerobos pintu dan mendapati jika Rafael sedang bersama dengan *aunty* Kimberly—ibu Rafael di dalam ruang kerjanya.

"Astaga!" Angel langsung terkesiap begitu melihat wajah Rafael yang dipenuhi dengan lebam.

"Kau kenapa, El?" tanya Angel. Gadis itu berjalan tergesa menghampiri Rafael dan Kimberly yang sedang duduk di sofa ruang kerja Rafael.

"Kau kenapa, El? Kenapa kau bisa begini?" Angel bertanya dengan penuh kekhawatiran setelah ia duduk di sebelah Rafael. Dari raut wajah yang ditampilkan Angel, bisa dikatakan jika Angellah yang terlihat kesakitan saat ini, sementara yang sakit malah memasang tampang biasa-biasa saja.

Kimberly terkekeh melihat kekhawatiran Angel. Wanita paruh baya itu segera menaruh obat-obatan di tangannya dan bangkit berdiri dari duduknya. "*Aunty* pergi dulu ya ... kalian sepertinya butuh waktu berdua," kekeh Kimberly geli.

Ucapan Kimberly membuat Angel merona. Secara tidak langsung, bukankah ia telah menunjukkan cintanya pada Rafael secara terang-terangan?

"*Aunty* tidak perlu perg—"

"Buatkan aku *muffin* cokelat di rumah, *Mom.* Dengan keju di atasnya, sekarang," potong Rafael sembari tersenyum jahil. Kimberly hanya menggeleng-gelengkan kepala mendengar penuturan putranya.

"Sepertinya aku memang harus pergi, Angel.. ada yang menginginkan aku pergi sekarang," sindir Kimberly pada Rafael yang hanya tersenyum menanggapi ucapan Ibunya.

Angel terus mengikuti langkah Kimberly hingga wanita itu menghilang di pintu. Barulah setelah itu, ia kembali menatap Rafael. "Kenapa wajahmu begini, El?" tanya Angel sembari mengangkat tangannya untuk meraih wajah Rafael. Lelaki itu malah tersenyum dan menggerakkan tangan untuk mengacak-acak rambut Angel gemas.

"Kenapa? Tampan, 'kan?" kekeh Rafael geli. Melihat hal itu Angel menjadi kesal dan memukul lengan Rafael keras-keras.

"Kau kenapa?" tanya Angel penuh penekanan. Kali ini Angel meraih obat-obatan yang tadi ditingalkan Kimberly dan mulai mengobati wajah Rafael dengan tangannya sendiri.

"Siapa yang membuatmu begini?"

Kemudian sebuah pemikiran langsung bersarang di kepala Angel. Bukankah ada hal yang membuatnya terburu-buru dan harus mengendap-endap ketika menuju kemari tadi?

"Javier yang melakukannya padamu?" nada suara Angel terdengar lebih seperti pernyataan daripada pertanyaan.

"Tidak, bukan Javier. Aku yang melakukan ini pada diriku sendiri," jawab Rafael.

Rafael kemudian bergerak merangkum wajah Angel. Mata lelaki itu terus menatap lekat mata biru Angel, sementara bibirnya terus menyunggingkan senyum menenangkan. Dan ketenangan itu membuat Angel tertular hingga ia menyunggingkan senyum yang sama. Tapi tetap saja, Angel masih merasa marah dan kesal. Dia tidak akan bisa terima dengan apa yang telah Javier lakukan. Lelaki itu benar-benar berengsek. Rasanya sia-sia saja usaha Angel selama ini untuk mengurangi rasa tidak sukanya pada Javier.

"Jika saja aku tahu dengan memiliki wajah yang babak belur aku bisa mendapatkan perhatian dan rasa khawatirmu, aku pasti telah melakukan hal ini dari dulu."

"El!" sahut Angel tidak terima. Mana mungkin Rafael bisa begitu? Melihat Rafael yang begini saja, hati Angel telah menjerit sakit. Dia tidak rela, tidak akan pernah rela ketika Rafael tersakiti. Apalagi babak belur seperti ini!

"Angeline Neiva Stevano," Rafael menatap wajah Angel sendu. Sementara Angel terdiam kaku ketika mendengar

Rafael menyerukan namanya dengan nada suara yang menjadi impiannya sedari dulu. Rafael memanggilnya seolah-olah lelaki ini benar-benar membutuhkannya. Dan itu membuat detak jantung Angel kembali menggila.

"Kau tahu, *Snow?* Aku benar-benar menderita ketika kau mengabaikanku. Hatiku sangat sakit ketika aku menyadari kau tidak mau menatapku lagi. Dan terlebih, aku sangat menyesali perbuatanku yang membuatmu mengenakan cincin dari lelaki lain hingga saat ini," ucapan Rafael membuat Angel melihat ke arah jari manisnya. Dan di sana memang masih melingkar cincin pertunangannya dengan Javier. Angel tersenyum miris sebelum kembali memfokuskan pandangannya pada wajah Rafael.

"Sudahlah, El. Lupakan yang dulu! Ayo ... aku kita obati lukamu," ujar Angel sembari mengelus wajah Rafael pelan. Dengan telaten, Angel mengobati wajah Rafael. Bahkan gadis ini meringis tiap kali menyentuh beberapa bagian yang menurutnya lumayan parah. Berbanding terbalik dengan Rafael yang terus tenang dengan pandangan melekat pada wajah Angeline.

"Angel," panggil Rafael lagi ketika Angel telah selesai dengan kegiatannya. "Apakah kau masih mencintaiku?"

Pertanyaan Rafael benar-benar membuat Angel jengkel. Dengan kesal, Angel langsung menatap Rafael dengan pandangan tajam yang mengirimkan peringatan. "Apa kau masih perlu bertanya itu, *hah*?!"

Rafael tersenyum sebelum merapatkan tubuh Angel pada tubuhnya. Lelaki itu memeluk Angel erat sebelum mengecup puncak kepalanya. "Aku hanya takut kau lari. Aku hanya takut kau bosan. Dan aku takut kau tidak lagi mencintaiku seperti yang pernah kau berikan dulu. Aku takut—"

"Katakan padaku apa yang bisa aku lakukan untuk membuatmu tidak takut lagi," potong Angel dengan nada lelah.

Rafael meraih jemari Angel dan menggenggamnya erat. Lelaki itu mencium jemari Angel lama sebelum kembali mengeluarkan suaranya.

"Aku ingin kau menepati janjimu. Tentang kau yang akan meninggalkan apa pun yang kau punya jika aku mengatakan, *aku mencintaimu.* Tentang kau yang akan melakukan semua kemauanku jika aku mengatakan kata itu," Rafael mengatakannya dengan tatapan berharap. Sementara itu, Angel lebih memilih untuk mengalihkan pandangannya.

"Katakan padaku, memang Javier yang menghajarmu, 'kan?" respon yang diberikan Angel ketika gadis itu kembali menatapnya benar-benar membuat Rafael kecewa. Angel terkesan mengalihkan topik, dan itu membuat Rafael merasa Angel tidak menginginkannya lagi.

"Kau mengalihkan pembicaraan."

"Tidak, untuk apa?" sahut Angel cepat. Rafael melepaskan genggamannya pada tangan Angel dan berdiri untuk berjalan menuju kaca jendela kantornya.

Melihat pemandangan di bawah sana, Rafael menyadari, tidak akan ada hal yang selalu sama setelah melewati waktu yang panjang. Mobil-mobil, orang dan apa pun yang melintas di jalanan tepat di bawah kakinya saja akan selalu berisi orang-orang yang berbeda dengan posisi yang berbeda tiap menitnya. Dan memangnya dia siapa? Mana mungkin setelah menuduh Angel dengan tuduhan *habis-habisan* dan *menyakitinya* hingga bagian terdalam, gadis itu akan tetap mencintainya sedalam dulu?

Ayolah El, iklim berubah, dunia berubah, mana mungkin kau masih mengharapkan hati orang akan tetap sama?

Namun tiba-tiba Rafael merasakan sepasang tangan memeluknya dari belakang. Sangat erat, dan bau *familliar* yang menguar di belakangnya membuat Rafael tahu siapa orangnya.

"Hanya itu?" ucap Angel pelan.

"Hanya itu yang harus aku lakukan untuk membuatmu tidak takut lagi?" pertanyaan yang dikeluarkan dengan nada lembut itu membuat Rafael menghela napas lega. Lelaki itu sebenarnya sudah sangat ingin membalikkan tubuh untuk memeluk gadis di belakangnya. Namun Angel tidak membiarkan Rafael, Angel lebih memilih menyandarkan wajahnya pada punggung Rafael dan menghirup aroma dari tubuh lelaki yang entah kenapa, tidak pernah bisa ia ganti dengan yang lain.

"Aku mencintaimu. Kau tidak perlu takut apa pun. Meskipun hari, minggu, bulan, hingga tahun berganti

... tidak akan ada yang akan berubah, dan sebesar apa pun kau menyakitiku, itu tidak akan manjadi masalah. Karena akan selalu, *nothing gonna change my love for you* ... Rafael," bisik Angel yang mampu menenangkan semua saraf Rafael. Rasanya menenangkan, seolah-olah beban dalam dada Rafael terangkat bebas.

Rafael menggenggam jemari Angel erat. Sangat erat ketika tiba-tiba suara panggilan pada ponsel di saku jasnya terdengar.

"Angkat ponselmu, El," ucap Angel. Gadis itu melepaskan pelukannya dari tubuh Rafael dan sontak membuat Rafael merasa kehilangan.

"Tapi—"

"Angkat dulu ... aku tidak akan kemana-mana," potong Angel ketika Rafael sudah akan mengatakan keengganannya. Dari wajah Rafael, Angel sudah bisa menebaknya.

"Tetap peluk aku. Aku akan angkat panggilannya, tapi kau tetap harus memelukku," sungut Rafael yang membuat Angel mengerutkan keningnya heran. *Ini benar Rafael, kan?*

"Kau ben—"

"Peluk aku, Angel ... wajahku sakit, perih ... karena itu peluk aku. Kau ini tega sekali." Angel semakin tercengang mendengar perkataan Rafael. *Heh*?! Sejak kapan ada kaitannya, antara wajah yang sakit dengan sebuah pelukan. *Apa pukulan Javier telah membuat otak Rafael sedikit bergeser?* Pikir Angel.

Meskipun begitu, Angel tetap menghela napas geli sebelum memeluk Rafael kembali. Sedangkan Rafael segera mengangkat panggilan yang kembali berdering setelah sebelumnya mati.

"Evan," Rafael memberitahu Angel sebelum menggeser layar untuk mengangkatnya. Hal itu membuat Angel memandang penuh tanya.

"Iya, Evan ... ada apa?" tanya Rafael begitu panggilan mereka telah tersambung. Rafael sengaja me-*load speaker* panggilannya agar Angel turut mendengar.

"Kau bersama Angel, Raf? Kami telah menghubunginya, tetapi tidak tersambung juga. Javier juga tidak tahu ia di mana." Evan mengatakannya dengan nada khawatir. Namun ketika Rafael ingin menjawabnya, ia melihat Angel menggeleng-gelengkan kepalanya dengan bibir berujar tanpa suara menyuruh Rafael untuk tidak memberitahu dia ada di sini.

"Tidak Evan. Angel tidak bersamaku sekarang." Rafael akhirnya menuruti kemauan Angel. "Ada apa memangnya?" tanya Rafael lagi.

Suara erangan frustasi terdengar di ujung sambungan. *"Keaadaan Grandpa Justin sangat kritis sekarang. Aku dan daddy sudah naik ke heli. Sementara mommy masih menunggu Angel, pesawat mereka untuk ke Valencia telah siap di bandara."* Angel tercekat kaget mendengar penuturan Evan.

Dengan gerakan cepat, Angel segara mengambil ponsel Rafael dan mengeluarkan suara paniknya. "Ya Tuhan, Kak! *Grandpa* kenapa??!" teriak Angel.

Hening. Tidak ada jawaban dalam rentang waktu cukup lama.

"Angel? Bukannya Rafael berkata dia sedang tidak bersamamu?"

Angel sama sekali tidak peduli jika nada yang keluar dari ponsel Rafael selanjutnya adalah nada suara geram. Demi Tuhan! Kondisi *grandpa*-nya lebih penting daripada kemarahan Evan!

"Kenapa dia ada di sini?" sungut Angel tidak suka ketika Angel melihat Javier juga telah duduk di dalam jet pribadi keluarganya. Dan yang lebih menyebalkan dari itu, *mommy*-nya tidak terlihat sama sekali di dalam pesawat jet yang tengah Angeline dan Javier naiki. Apa mereka lupa, tentang apa yang baru mereka ketahui tadi siang hingga masih bisa meninggalkan Angel dengan Javier?

"Aku ingin melihat keadaan *grandpa* juga. Bukankah dulu *grandpa* mengatakan jika aku bisa menikah denganmu jika aku telah melangkahi mayatnya, calon istri?" kekeh Javier bercanda.

"Di mana *mommy*?" geram Angel tanpa memedulikan candaan Javier.

Javier malah tertawa lebar. Dan tidak ada sedikit pun keinginan di mata Javier untuk menjawab pertanyaan Angel.

"Pasang sabuk pengamanmu, kita akan segera *take off*," kata Javier mengingatkan.

"Di mana m*ommy?*"

"*Keep calm,* Angel ... *mommy*-mu telah pergi bersama *uncle* Jason dan Evan tadi. Suruh siapa kau lama sekali," Javier dengan enteng mengatakan hal itu. Sementara di wajah Javier, sama sekali tidak terlihat kekhawatiran seperti yang tengah diperlihatkan Angel saat ini.

"Kenapa *mommy* dan *daddy* masih membiarkan kau di dekatku," geram Angel berbisik sembari memasang sabuk pengamannya. Gadis itu lebih memilih duduk di sisi lain yang berjauhan dengan Javier.

"Memangnya kenapa? Ada yang salah dengan itu?" kekeh Javier girang.

"Sangat salah. Karena kau *berubah*. Bukan, lebih tepatnya kau memang selalu seperti ini." Angel memalingkan wajahnya ke arah jendela. Dan mereka berdua terdiam ketika pesawat yang mereka naiki mulai naik.

"*Finally* ... setelah sekian lama, kau menyadari jika aku memang bermuka dua."

Angel sama sekali tidak menyangka jika Javier akan mengatakan itu ketika pesawat yang mereka naiki telah mengudara dengan stabil. Dengan cepat, Angel segera menolehkan wajahnya pada Javier dan mendapati jika Javier sedang menatapnya dengan tatapan datar.

"Kenapa harus kau, Jav?" tanya Angel pedih.

"Ketika Rafael mengatakan ada *orang dalam* yang bermain, aku sama sekali tidak pernah memikirkan jika itu dirimu. Aku sama sekali tidak pernah membayangkan nama Javier tersangkut di dalam lingkup orang yang mengkhianatiku. *Yeah*, walaupun selama ini aku memang cenderung tidak menyukaimu, tetap saja ... aku tidak rela jika itu kau." Mata Angel berkaca-kaca ketika mengatakannya. Dan yang Angel lihat, Javier mengetatkan gerahamnya begitu Angel telah selesai dengan ucapannya.

"*Wow!* Jadi Rafael telah memberitahumu jika terdapat *orang dalam* yang bermain? Sejak kapan Angel? Sejak kapan? Apa baru tadi ketika aku melihatmu masuk ke kantornya, atau telah lama sekali?" suara dingin Javier benar-benar menyakiti hati Angel. Dengan sekuat tenaga Angel menahan tangisnya yang sudah hampir keluar.

Sekarang Angel baru menyadari kebodohannya. Kemungkinan besar Javier masih bersamanya sekarang, dikarenakan keluarganya masih berpura-pura tidak tahu dengan apa yang Javier lakukan. Karena itu mereka merasa Angel masih bisa aman. Tetapi yang Angel lakukan? Ya Tuhan!

Angel membongkarnya dengan mulutnya sendiri! Sialan!

"Kau *berubah* Javier. Kau *berubah!* Kenapa kau harus menjadi seperti ini?" akhirnya kata itu yang keluar dari mulut Angeline.

Sudah jelas sekarang. Semuanya bagi Angel sudah sangat jelas. Ucapan Javier yang terkesan tidak membantah tuduhannya dan malah terkesan membenarkan tuduhan yang Angel beri, benar-benar mempertegas jika apa yang dikatakan *grandma*-nya memang benar.

"Aku tidak pernah berubah, Angel. Aku masih sama," ucap Javier sembari membuang pandangannya ke samping. Berusaha mengalihkan pandangannya dari Angel.

"Dan Angel ... apa kau bisa menebak? Kira-kira apa yang bisa aku lakukan padamu ketika kita berada pada ketinggian seperti ini? Dan tambahan lagi, tidak ada yang bisa menolongmu di sini," ucap Javier penuh dengan senyum evilnya ketika menatap Angel kembali.

Napas Angel tercekat. Javier sudah gila.

Rafael masih memainkan ponsel di tangannya ketika tubuhnya melangkah menuju *gate* keberangkatan. Rafael tidak menenteng apa pun di tangannya seperti kebanyakan orang di bandara, karena memang telah ada yang mengurus segala keperluannya. Hal itu membuat Rafael dapat lebih bergerak bebas.

Rafael melirik jam tangannya. Jika melihat waktu keberangkatan Angel, kemungkinan besar saat ini gadis itu telah sampai di tempatnya. Dan sejujurnya, Rafael sangatlah ingin mendengar suara Angel sebelum ponselnya tidak berfungsi ketika pesawatnya telah lepas landas nanti. Ya, karena sekarang Rafael memang ingin menyusul Angel, dan lagi-lagi itu ke Valencia.

Rafael mendesah kecewa karena setelah percobaan panggilan yang ia lakukan berkali-kali, masih tidak ada sahutan dari gadis bermata biru itu sama sekali. Dan itu membuat pikiran-pikiran buruk berputar-putar di kepala Rafael. Lelaki

itu sangat takut terjadi sesuatu dengan Angel di mana dirinya sedang tidak ada untuknya.

Ah ... ayolah, El ... bukankah kau sering kali ketakutan begini dan ternyata tidak terjadi sesuatu dengan gadismu, bukan?

Rafael menghirup napasnya panjang, berusaha menenangkan debaran jantungnya.

"Kenapa, El?" sahut wanita yang berjalan di sisi Rafael.

Kimberly—ibu Rafael memang sudah merasakan kerisauan putranya sedari tadi. Wanita itu ikut pergi menemani Rafael dikarenakan terdapat beberapa urusan yang juga harus ia kerjakan di Valencia. Urusan dengan keluarga Stevano lebih tepatnya. Sementara suaminya—Nataniel, direncanakan akan menyusul mereka setelah urusan mereka di sini terselesaikan. Dan sebagai seorang ibu, Kimberly sudah pasti sangat hafal dengan kondisi putranya. Meskipun Rafael sama sekali tidak mengatakan kekhawatirannya, dari gerak-gerik Rafael, Kimberly sudah tentu paham jika putranya tengah khawatir saat ini.

"Angel tidak bisa dihubungi, *Mom* ... aku takut terjadi hal buruk dengannya," jawab Rafael ketika mereka berdua telah berjalan memasuki jet pribadi mereka.

"Kau terlalu paranoid, El. Sudah banyak yang menjaga Angel di sana," Kimberly berusaha menenangkan.

Rafael terdiam setelah mendengar ucapan Kimberly. Kepalanya membenarkan ucapan Ibunya, karena sudah pasti telah banyak orang yang menjaga Angel di tempat kakeknya. Angel akan aman-aman saja di sana. Karena sudah bisa dipastikan, Jason Stevano tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada putrinya. Evan Stevano tidak akan membiarkan seorang pun menyakiti adiknya, dan Javier Leonidas—Rafael benci menyebut nama lelaki satu ini dalam daftarnya, sudah pasti tidak akan membiarkan orang lain menyakiti Angel walaupun itu hanya untuk satu goresan kecil.

Rafael menggeram.

Untuk saingan terberat, Rafael sudah pasti akan menetapkan Javier pada urutan pertama. Lelaki itu terlihat akan melakukan apa pun untuk menjaga Angeline. Hal yang dulu Rafael pikir hanya bisa dilakukan oleh keluarga Angel dan dia sendiri. Bahkan Javier telah sangat berani menghajarnya beberapa waktu yang lalu untuk melampiaskan kekesalannya akan apa yang telah Rafael lakukan pada Angeline. Rafael menerimanya. Itu ia artikan sebagai hukuman karena telah menyakiti hati Angel sebelum ini.

"Semua ini belum berakhir, Mr. Lucero. Jangan kau pikir aku akan main-main. Sekali lagi kau memberikanku satu kesempatan, maka aku akan benar-benar merampas Angel darimu! Ingat terus apa yang aku ucapkan sekarang, karena aku tidak akan mengulanginya lagi," ucap Javier dengan mata memicing marah yang masih Rafael ingat beberapa saat yang lalu.

Rafael merengut sebelum menghela napas panjang sekali lagi. Lelaki itu segera mendudukkan tubuhnya di atas salah satu kursi pesawat setelah ia masuk dan menyandarkan kepalanya cepat. Mata *hazel* Rafael sekali lagi melirik jam tangannya sebelum kemudian beralih menatap ke arah jendela pesawat yang menampilkan pemandangan yang masih berupa landasan pacu. Jika saja pintu *Doraemon* benar-benar ada, pasti hanya dalam satu detik ia telah bisa meraih Angel sekarang.

"Apa aku terlalu rakus jika aku menginginkan Angel kembali sedangkan selama ini aku telah sangat menyakitinya dalam sekali, *Mom*?" tanya Rafael tiba-tiba. Hal itu membuat Kimberly yang hendak menuju ke dalam kamar jet pribadinya mengurungkan niat dan lebih memilih untuk duduk di sebelah Rafael.

"Jika aku bisa memutar waktu ke belakang, hal yang akan aku lakukan untuk pertama kali adalah mengubah keputusanku yang dengan bodohnya lebih memercayai *wanita lain* daripada Angel di masa lalu," ucap Rafael dengan penyesalan di setiap katanya.

"Tetapi aku tidak bisa. Waktu terus berjalan dan kesalahan di belakang tidak akan pernah hilang. Aku pernah menyakitinya dan itu akan terus menjadi cela dalam hubungan kami ke depannya."

Kimberly menatap putranya yang terlihat masih ingin melanjutkan perkataannya. Wanita itu terlihat tidak ingin menyela.

"Bahkan aku baru menyadari sekarang. Aku baru mengetahui bagaimana sosok Angeline yang sesungguhnya beberapa waktu yang lalu, setelah selama ini aku dengan sombongnya telah beranggapan jika akulah yang paling mengenalnya melebihi siapa pun. Tetapi nyatanya tidak, semuanya tidak seperti apa yang aku pikirkan," kata Rafael lagi sembari tersenyum miris.

Ya. Rafael sangat menyadari jika semua hal yang terjadi memang berasal dari dirinya. Semua 'drama' yang telah mereka semua lalui berawal dari dia yang tidak bisa menentukan kemana arah hatinya. Matanya tertutup, sangat rapat hingga memerlukan waktu yang sangat lama bagi Rafael untuk menyadari jika orang yang ia cintai, orang yang ia sayangi, dan orang yang ia butuhkan adalah gadis yang selama ini berada di sisinya. Gadis cantik, manja, keras kepala, dan seenaknya sendiri bernama Angeline Neiva Stevano. Yang ternyata lain, Angelnya lebih dari itu.

Rafael tersenyum miris sembari mengacak rambut pirangnya frustasi.

Jika saja ... jika saja sedari awal Rafael telah dapat mengartikan perasaannya, tentu saja Abigail tidak bisa *memanfaatkan* dirinya sebagai alat untuk *menyakiti* hati Angelnya. Jika saja dulu ketika Angel mengatakan perasaannya untuk kali pertama Rafael langsung berlari ke arahnya, tidak mungkin masalah akan berbelit seperti sekarang dan Angel sudah pasti akan tenang. Dan jika saja, Rafael tidak gegabah mengambil kesimpulan dan menuduh Angel hanya

disebabkan sedikit bukti yang ia terima, tentu saja semuanya tidak akan seperti ini.

Tetapi kata 'jika' akan selalu menjadi 'jika'. Sebelum para ilmuwan menciptakan mesin waktu yang bisa membawa orang kembali ke masa lalu, tidak akan ada yang dapat diperbaiki pada waktu lampau yang sudah kita lalui. Semuanya sudah lewat, dan kenangan akan selalu membeku tanpa bisa diubah lagi konteksnya.

"Apakah kau mencintainya?" tanya Kimberly dengan senyumnya yang penuh keibuan. Rafael menoleh dan mendapati jika mata hijau Kimberly tengah menatapnya penuh kehangatan.

"Ya. Aku mencintainya ... aku sangat mencintainya ... dan rasa cinta ini semakin sesak tiap kali aku menemukan fakta jika Angeline adalah gadis yang memang pantas aku cintai," jawab Rafael dengan tangan menyentuh dadanya sedangkan matanya ia tutup rapat.

Jantung Rafael berdebar keras dan ia dapat merasakannya. Memang itu adalah hal yang sering ia rasakan ketika bersama Angel sedari dulu. Hanya saja ia terlalu bodoh, menganggap 'hal kecil' ini hanyalah bagian kecil dari rasa sayang seorang kakak kepada adiknya. *Geez,* salahkan ibu dan ayahnya yang tidak memberikan Rafael adik seperti yang Rafael inginkan sedari dulu.

"Bagaimana jika Angel tidak bisa kau raih lagi?" pertanyaan Kimberly selanjutnya membuat Rafael membuka mata dengan

padangan takutnya. Bayangan Angeline akan bersama orang lain—dalam hal ini yang ada dipikiran Rafael adalah sosok Javier Leonidas benar-benar membuat Rafael gelagapan.

Rafael tahu, dia masih bisa meraih Angel, dikarenakan cinta Angel yang masih tertuju padanya. Andai gadis itu tidak memiliki cinta yang besar untuknya, sudah pasti mudah bagi Angeline untuk mendapatkan lelaki selain dirinya yang bisa jadi lebih segalanya daripada Rafael. Keluarga dan prestasi yang telah Angel torehkan sebelumnya, sudah pasti telah sanggup membuat kenangan masa lalunya yang diketahui publik tidak berarti apa-apa.

"Maka aku akan menyesalinya hingga akhir hayatku, *Mom* ... karena sudah pasti aku yang membuatnya menjadi seperti itu," jawab Rafael dengan nada pahit.

Kimberly meraih kepala putranya untuk ia sandarkan di bahunya, setelah itu wanita paruh baya itu menepuk-nepuk punggung Rafael pelan.

"Pertanyaan yang lain ... apakah Angel masih mencintaimu?" tanya Kimberly lagi.

Rafael mengangguk.

"Sekarang *mommy* ingin menanyakan lagi ... jika terdapat seorang anak kecil melihat bunga yang sangat indah di jalan yang ia lewati, apa yang kira-kira akan anak itu lakukan? Memetiknya dan membawanya pulang, atau membiarkan bunga itu tetap tumbuh di sana setelah mengaguminya cukup lama?"

Rafael mengangkat kepalanya. Masih tidak mengerti dengan apa yang *mommy*-nya ingin katakan.

"Tentu saja yang akan anak itu lakukan adalah memetiknya, dan kemudian membawanya pulang. Jika jawaban yang kau berikan tadi adalah anak itu akan membiarkannya, maka itu hanya akan menjadi jawaban puitis saja, *uthopian* ... karena sudah pasti orang akan cenderung mengambil apa yang ia sukai ... termasuk dengan anak kecil itu."

"Anak itu, meskipun *mommy* sangat yakin masih memiliki hati yang polos, tentu saja akan langsung memetik bunga yang telah menarik perhatiannya, karena bisa jadi setelah anak itu lewat, akan ada orang lain yang tertarik dan memetiknya jika sang anak tidak mengambilnya lebih dulu," jelas Kimberly panjang lebar. Dan itu membuat Rafael sedikit demi sedikit bisa menangkap apa yang menjadi maksud *mommy*-nya.

Rafael tersenyum miring, kenapa kata-kata seperti, *ambil dia sebelum diambil orang lain* harus dikatakan dengan bahasa yang berputar-putar. *Menyusahkan!*

"Dan kau tahu? Memang ketika si anak kecil itu mencoba memetiknya, bunga itu pasti akan merasakan kesakitan yang sangat besar. Tetapi itu akan setimpal, karena jika memang anak yang memetiknya benar-benar sangat menyukainya, bunga itu tidak akan berakhir menjadi bunga yang layu dan kering di pinggir jalan, tetapi akan menjadi penghias ruangan yang dilihat orang," tambah Kimberly lagi.

"Jadi *mommy* ingin menyebutkan jika aku anak kecil dan Angel bunganya?" tanya Rafael geli. Lelaki itu terkekeh pelan dan itu membuat Kimberly tersenyum senang. Paling tidak putranya tidak sefrustasi tadi.

"Tidak, El ... *mommy* hanya ingin mengatakan, meskipun kau merasa kau telah menyakiti Angel sangat dalam, dan semua orang di dunia menghujatmu atas apa yang kau lakukan ... maka buktikanlah, jika rasa cinta yang telah kau sadari sekarang benar-benar telah sanggup melunasi segala sakit yang telah kau ciptakan beserta 'bunganya' kepada Angel." Rafael menatap ibunya penuh pandangan lega. Kata-kata Kimberly benar-benar telah menambah semangatnya.

Ya, walaupun di luar sana banyak lelaki yang lebih baik darinya, yang bisa memberikan Angeline kebahagiaan melebihi dirinya, dan tidak membuat Angeline merasakan rasa sakit seperti apa yang telah Rafael lakukan. *Rafael tidak peduli lagi.*

Selama Angeline mencintainya, dan selama Angeline masih mau menerima cintanya, apa pun di luar mereka bukanlah masalah lagi. Dan itu semakin membuat Rafael tidak sabar untuk menanti pesawatnya mendarat di negara yang tanahnya telah dipijak oleh gadisnya.

Hanya sebentar lagi, El. *Dan kau akan bertemu Angelmu ....*

Dan dia akan menjadi milikmu, selamanya ....

Pesawat jet keluarga Stevano kehilangan kontak!

Mandy menjatuhkan *mug* di tangannya hingga teh yang berada di dalamnya berceceran di atas karpet. Langkahnya bergetar seiring dengan gerakannya yang berjalan mendekati layar televisi.

Tidak mungkin ....

Tidak mungkin ....

Kata-kata itu yang terus mengisi kepala Mandy saat ini. Bayangan tentang keberadaan cucunya di dalam pesawat itu membuat perasaan sesak mengalir ke dalam dadanya. Ya, nenek tua itu tahu betul jika pesawat itulah yang dinaiki Angel untuk menuju *mansion* kakeknya, Justin Stevano yang notabene adalah suami Alexa Robinson.

"AVE!!!"

Dengan suara lantang dan frustasi, akhirnya Mandy menyerukan nama pelayan pribadinya. Tak lama, seorang *maid* berbaju hitam telah berada di sisinya dengan kepala yang tertunduk, menanti perintah nyonyanya yang terkenal bertempramen tinggi.

"Ambil telepon!! Panggil Jason atau Ariana atau Evan, sekarang!!" teriak Mandy tidak sabar. Dengan langkah tergesa, akhirnya pelayan itu mengambil telepon yang terletak tak jauh dari nakas yang berjarak lima meter dari tempat Mandy berdiri sekarang. Mandy menggeram, pelayan itu terlihat berjalan dengan gerakan *slow motion* menurutnya.

Suara deringan masih terdengar ketika Mandy meletakkan *telephone nircable* itu di telinganya.

Lima detik, tujuh detik .... Jujur, setiap detik yang terlewati membuat Mandy semakin panik saja.

Klik!

"Bagaimana kondisi Angel?! Bagaimana kondisinya?! Cucuku tidak apa-apa, kan? Angel tidak apa-apa?! Jawab aku!!" sahut Mandy langsung ketika sambungan teleponnya telah terhubung.

Suara hening melingkupi di ujung sana, dan itu benar-benar membuat Mandy frustasi. Hingga kemudian suara serak Evan terdengar di telinga Mandy, "*Grandma* ..." ucap Evan dengan suara bergetar.

"Pesawatnya baru saja ditemukan, dan Javier baik-baik saja meskipun masih dalam keadaan *shock* ... dia berhasil diselamatkan oleh tim SAR," kata Evan yang membuat jantung Mandy semakin berdisko tidak karuan.

Yang dia ingin ketahui di sini adalah kondisi cucunya, bukan kondisi bajingan keparat bernama Javier! Kalau hanya Javier, dia mati pun Mandy tidak peduli!!

"ANGEL, EVAN! AKU TIDAK BERTANYA JAVIER! BAGAIMANA KONDISI CUCUKU??" teriak Mandy panik. Dan wanita itu terus mengeluarkan teriakannya ketika Evan tak kunjung menjawabnya.

"An-Angel ..." Evan mengatakannya dengan suara terbata-bata setelah cukup lama.

"Angel sudah tidak ada, *Grandma* ..." suara Evan terdengar seperti halilintar di telinga Mandy. Wanita tua itu sama sekali beranggapan jika apa yang dia dengar hanyalah mimpi.

"Angel ikut terbakar ketika bagian belakang pesawat terbakar. Angel kita sudah tidak ada ... dia sudah *pergi*," tambah Evan lagi dengan getaran suara yang semakin hebat.

Brukk!!

Mandy langsung jatuh terduduk dengan lutut menumpu tubuhnya setelah ucapan Evan ia dengar. Dia sudah tidak peduli dengan sambungan yang terus mengeluarkan seruan samar Evan dari telepon di tangan kirinya yang sudah terkulai lemas.

Angel pergi? Tidak ... ini tidak benar ....

Mana mungkin cucunya pergi lebih dulu daripada dirinya yang tua renta ini? Tidak boleh, tidak bisa ... ini pasti bohong ... ini tidak benar ....

Ketika layar televisi di hadapannya saat ini benar-benar menampilkan kondisi pesawat dengan asap yang masih mengepul, tangisan Mandy benar-benar sukses keluar. Menyatu bersama puing-puing bangunan *mansion* megah di mana ia tengah berada sekarang.

Pesawat itu jatuh, tepat di pinggiran pantai yang Mandy tidak tahu di mana. Ia terlalu kalut untuk membaca *headline* berita yang ditampakkan layar televisi di hadapannya.

Dan ... Angelnya telah pergi ....

"Nyonya, ada panggilan untuk Nyonya," ujar pelayan tadi sembari membawakan ponsel Mandy yang pemiliknya sendiri lupa telah ia taruh di mana. Pelayan itu terlihat tidak tahu harus berbuat apa dengan nenek tua yang menangis sembari bersimpuh di depannya. Sungguh, sebagai orang rendahan di sini ia benar-benar tidak tahu apa yang terjadi sekarang. Dan ia juga tidak tahu bagaimana cara menenangkan wanita pemarah seperti Mandy.

Seperti orang linglung, akhirnya Mandy membiarkan tangannya bergerak untuk menempelkan ponsel yang panggilannya telah tersambung itu ke telinganya. Seketika itu pula tangisannya langsung berhenti, tergantikan oleh air matanya yang mengalir tanpa suara.

"Usahaku berhasil, bukan? Angeline sudah tidak ada, terima kasih untuk Tuhan yang telah memberikanku *partner* kerja yang bagus," kekeh suara di seberang sana. Dan itu benar-benar sukses untuk membuat tubuh Mandy menegang dengan dada bergumuruh marah.

Ia tahu betul suara siapa ini. Abigail.

Ya, Abigail ....

Dan dia yang bertanggung jawab atas kematian cucunya.

"A-apa yang telah kau lakukan?" desis Mandy sembari mencengkeram ponselnya kuat. Salah satu tangannya meremas dadanya yang mendadak dilingkupi rasa sesak yang amat besar.

Ini tidak benar, cucunya tidak mungkin telah meninggal. *Tetapi tampilan di layar televisi itu?*

"APA YANG TELAH KAU LAKUKAN PADA CUCUKU? KATAKAN PADAKU, JALANG!!" teriak Mandy kemudian karena hanya kekehan Abigail yang ia dapatkan di ujung sambungan teleponnya. Wanita itu benar-benar gila, lebih gila daripada dirinya dulu. Wanita itu masih bisa terkekeh setelah membunuh orang. Mandy tidak percaya ini.

"Apa yang kau perbuat pada Angel ... kenapa kau membunuhnya? Kenapa kau membuatnya pergi dariku secepat ini?" rengek Mandy dengan badan yang telah meluruh di atas lantai.

Amukannya telah membuat tenaga wanita itu sirna dengan cepat, hingga mencapai tahap yang membuatnya tidak bisa mengeluarkan lagi amarahnya. Hanya tangis dan rengekan yang bisa ia tunjukkan saat ini. Mandy tergeletak pasrah dengan kepala menyentuh lantai sedangkan tangan kirinya yang menumpu kening. Sementara itu tangan kanan Mandy terus saja menempelkan ponsel berwarna hitam ke telinganya.

Tidak mungkin ... tidak mungkin ... Angel ....

Cucunya ....

Mataharinya ...

Mandy merasa jika dirinya telah sangat hancur kali ini. Lebih hancur dari masa kehancurannya dulu sekali. Ya, benar ... dia tidak berbohong. Kehancurannya kali ini lebih besar dari rasa hancur ketika ia kehilangan Justin Stevano untuk Alexa Robinson. Kehancurannya saat ini lebih menyakitkan dari sengatan rasa irinya melihat Alexa dan Justin membangun rumah tangga mereka dengan bahagia, dan bahkan kehancurannya saat ini lebih menyesakkan dibandingkan dengan saat ia melihat putri angkatnya—Ariana, berjuang dalam batas kematian beberapa belas tahun yang lalu karena penyakit jantungnya.

Kali ini rasa sesak dan sakit yang Mandy rasakan sangatlah besar. Hingga ia merasa, tubuh tuanya tidak akan sanggup memikul ini semua. Kehancurannya kali ini telah berhasil membuatnya tidak memiliki semangat untuk hidup lebih

lama, dan kehancurannya kali ini sangat sukses membawa sebagian jiwanya melayang jauh hingga tidak bisa ia gapai lagi.

Angeline, cucunya ....

Kenangan Mandy menguar pada saat ia pertama kali menginjakkan kakinya di *mansion* ini. Wanita itu masih ingat betul, setelah ia keluar dari mobil yang menjemputnya dari penjara yang telah memenjarakannya selama bertahun-tahun. Yang berlari padanya untuk kali pertama ... yang memeluknya ... dan yang menatapnya dengan pendar mata bahagia adalah Angeline kecil. Dengan kaos biru dan rok cokelatnya Angeline berlari dan bergerak memeluk pinggangnya dengan sekali hentakan. Wangi rambutnya yang saat itu sedang dihiasi *flower crown* berwarna terang masih bisa diingat Mandy hingga saat ini.

"*Mommy* mengatakan *Grandma* pulang sekarang, kau *Grandma*-ku, bukan? [illegible] *Grandma* Angel, kan? Temani Angel ya, *Grandma,*" ucap suara kecil Angel kala itu.

Air mata Mandy semakin mengalir deras ketika memori tuanya memutar ingatan yang telah ia lupakan untuk waktu yang lama sekali. *Ya Tuhan, apa ia benar-benar telah kehilangan cucu yang menyayanginya sekarang?*

Memikirkan itu semakin membuat Mandy terisak, dan isakannya terdengar oleh wanita di seberang sana. Itu membuat suara decihan Abigail terdengar sebagai balasan atas respon Mandy akan kematian cucunya.

"Seriously? Bagaimana mungkin kau menangisi gadis yang sangat ingin kita sakiti bersama-sama, Nenek tua?!" decih Abigail tidak percaya. Dan kata-kata itu membuat tangisan Mandy semakin kencang terdengar.

"Kau sendiri yang mengatakan jika kita memiliki tujuan yang sama. Membuat gadis itu menderita. Alasanku karena dialah yang telah menghancurkan keluargaku, dan alasanmu karena dia mengingatkanmu pada rupa wanita yang telah menghancurkanmu! Kenapa setelah semuanya telah selesai aku lakukan, kau menjadi tidak jelas begini?!" tukas Abigail kesal. Dia tahu jika Mandy memang sudah tua, tetapi untuk hal seperti ini, mana mungkin wanita itu bisa lupa?!

Tangisan Mandy terhenti. Berganti dengan rasa amarah yang kini merasukinya hingga level mengerikan. Abigail tidak pernah mengerti tentang apa yang Mandy inginkan. Mandy tidak pernah menginginkan Angel meninggalkannya! Dia hanya ingin Angel berpikir hanya Mandy yang ia punya dan menyayanginya! Karena itu Mandy melakukan ini semua. Ia selalu berusaha terlihat sebagai orang yang menyayangi Angel, dan membuat orang lain terlihat tidak memiliki kasih sayang sebesar yang ia punya. Dengan cara itu, Angel tidak akan meninggalkannya.

Raut wajah Angel yang mengingatkan Mandy kepada Alexa semakin gadis itu bertumbuh dewasa, juga membuat Mandy bisa menguatkan hati ketika menjalankan rencananya. Ia merasa akan mendapatkan dua keuntungan dari rencana yang ia buat. Pertama, Angel akan selalu bergantung kepadanya—

melebihi rasa tergantungnya kepada orang lain. Yang kedua, Mandy akan bisa melihat raut kesakitan Alexa di wajah Angel, ketika gadis itu menganggap tidak ada yang menyayanginya selain Mandy.

"Aku memang mengatakan jika aku sangat ingin melihat raut wajah Alexa menderita karena cintanya tidak dibalas. Aku ingin melihat sosok Alexa yang hancur karena orang yang dicintainya memilih wanita lain, dan aku juga sangat ingin melihat raut wajah Alexa yang tersakiti karena orang yang dicintainya tidak memercayainya lagi," ucap Mandy dingin sembari menghapus air matanya yang mengalir saja.

Mandy sangat tahu Angel, lebih tahu dari siapa pun. Gadis itu tidak segan-segan menyisihkan uang sakunya untuk membeli *Angel Orphanage* yang kemudian Mandy gunakan untuk berkomplot dengan Abigail. Gadis itu tidak segan-segan terjun sebagai relawan ke daerah berkonflik dengan alibi tengah liburan ke Maldives, dan masih banyak sekali rahasia yang ia dan Angel sembunyikan dari orang lain yang tampaknya hanya bocor pada Javier.

Namun, yang paling diketahui Mandy, hati Angel memang sangat rentan. Gadis itu sangat mudah menyebutkan dan mengambil kesimpulan bahwa seseorang tidak mencintainya ketika orang itu berbuat kesalahan. Dan itulah yang sebenarnya ingin Mandy gunakan. Jika semua orang berbuat kesalahan, bukankah hanya dirinya yang sudah berhati-hati yang akan menjadi benar sendiri?

Dan Abigail merusaknya. Dia merusak kesempatan yang telah Mandy bangun dari dulu sekali untuk menempati posisi sebagai orang teratas yang paling Angel percayai dan sayangi.

Raut wajah Mandy mengeras. Matanya berpendar mengerikan seolah hal itu menjadi pertanda jika tidak ada yang boleh mendekatinya sekarang. Mandy seakan telah berubah menjadi sesosok setan tua yang mengerikan.

"Tetapi dia Angel, cucuku! Dia bukan Alexa! Dia hanya memiliki raut wajah yang sayangnya menyerupai wanita yang aku benci! Selain itu aku sangat menyayangi cucuku hingga mati! Kenapa kau membunuhnya?! Kenapa kau mengambil paksa Angel dariku!! KENAPA?!!!" teriak Mandy di akhir kalimatnya.

Keheningan yang cukup lama dari arah Abigail. Hingga kemudian suara *ogah-ogahan* Abigail terdengar di ponsel Mandy. *"Well ... aku tidak tahu denganmu, yang jelas ... aku menginginkan Angel hancur lebur seperti dia yang telah menghancurkan ayahku, menghancurkan keluargaku, hanya karena masalah kecil yang menimpanya. Jika kau hanya ingin menyakiti hatinya tanpa melukai fisiknya, itu terserah padamu, yang jelas tujuanku bukan itu,"* jawab Abigail enteng.

"Baiklah, selamat berpesta, Mandy Jonson ... senang bekerja sama denganmu," ***–Klik.***

Sambungan telepon itu terputus. Meninggalkan Mandy dengan keadaan *shock*-nya yang luar biasa.

Dia ingin menangis, tetapi ia lelah.

Ia ingin memaki, tetapi ia tahu yang pantas ia maki tak lain adalah dirinya sendiri ...

Andai saja ... andai saja ia melupakan masa lalu kelamnya dan lebih memilih fokus menjalani masa depan dengan orang yang mencintainya ....

Andai saja ia bisa menghilangkan rasa kebencian di dalam hatinya pada orang yang nyatanya telah lama menghembuskan napas terakhirnya ...

Andai saja ....

Praankkkk!!!

Akhirnya layar televisi di hadapan Mandy hancur parah karena terkena lemparan ponsel Mandy yang ia lempar keras. Tidak ada lagi tampilan *breaking news* di layar datar itu, sementara Mandy kali ini telah kembali bersimpuh di tempatnya dengan mulut yang terus merapalkan kata-kata penyesalan.

Mandy sangat menyesal .... Ia menyesal karena telah mengarahkan Angel menjadi orang yang egois.

Ia menyesal karena telah membuat ambisi Angel untuk terus mengejar cintanya tidak pernah padam.

Ia menyesal telah membuat Angel terus mengejar Rafael, sementara di sisi lain ia yang terus memberikan rumor pada Rafael agar lelaki itu membenci Angeline.

Tidak hanya itu ....

Mandy sangat menyesal membuat Rafael berganti mengejar Angeline ketika gadis itu telah menyerah, setelah sebelumnya mempersiapkan hal yang kemungkinan besar dapat kembali ia gunakan untuk memisahkan kedua sejoli itu tadi.

Benar sekali, semua berita-berita itu, dialah yang menyebarkannya setelah ia melihat hubungan keduanya telah kembali membaik. *Ia ingin melihat raut wajah Alexa yang menangis karena orang yang dicintainya melihatnya jijik ....*

"Maafkan *grandma,* Sayang .... Maafkan *grandma ...*" isak Mandy di antara tangisnya.

Dan penyesalan terbesar yang sangat Mandy sesali hingga kini adalah ... kenyataan di mana semua ini terjadi karena rasa *tidak terima*nya ....

Ya, Mandy benar-benar sangat marah dan kecewa karena setelah sekian lama ia mengasuh cucu kesayangannya, pemandangan di matanya benar-benar membuatnya tidak suka. *Angel tumbuh dengan wajah dan perilaku identik seperti Alexa—musuh abadinya.* Benar, hanya hal itu sebenarnya yang menjadi pokok permasalahan utama bagi Mandy hingga ia sampai nekat berbuat hal demikian.

Menyakiti Angel. Mengkhianatinya.

Andai saja waktu bisa berbalik ... yang ingin Mandy ubah tidak lain adalah penerimaannya pada rupa Angel dan membuang semua kenangan masa lalunya untuk masa depannya bersama gadis kecilnya itu. Dengan begitu, mungkin saat ini Angel masih bersama dengannya.

"Maafkan *grandma,* Sayang .... Maafkan *grandma,"* dan hanya kata itu yang bisa keluar dari mulut Mandy ketika ia merasa ... ia telah terlambat saat ini.

Angel telah pergi.

"Bagus ... kerja bagus Abigail," ucap seseorang bermata biru yang saat ini sedang duduk tepat di depan Abigail dengan salah satu kaki menyilang ke kakinya yang lain. Dia sangat puas dengan kata-kata yang wanita itu katakan pada ujung sambungan telepon, tentunya setelah sebuah pistol diacungkan ke kening Abigail sebagai ancaman.

Sedangkan Abigail sendiri sedang berdiri tidak nyaman dengan tubuh dijaga empat *bodyguard* di sekelilingnya. Mereka mengurungnya, bahkan salah satu orang di antaranya telah memborgol kedua tangannya. Bukan kebohongan jika wanita itu yakin di dalam jas-jas hitam para *bodyguard* itu telah tersedia pistol berbagai jenis yang bisa diarahkan kepadanya lagi jika ia macam-macam.

Wajah itu terlihat sangat marah, lebih tepatnya ia merasa marah pada dirinya karena bisa begitu mudah berada dalam keadaan tidak mengenakkan seperti ini. Ini di luar kontrolnya. Lelaki 'neraka' yang telah menghancurkan ayahnya dulu ternyata cukup pintar untuk menangkapnya setelah apa yang telah berusaha Abigail lakukan pada putri kesayangannya.

"Kau pikir kau bisa lari dari kami, begitu?" lelaki bermata biru lainnya yang kini berdiri di sudut ruangan akhirnya menjadi orang yang mengeluarkan suaranya setelah lelaki itu tadi. "Selamat, kau memang bisa berlari, tapi langkah yang kau ambil salah. Kau berlari semakin mendekati kami," ucap Javier dengan senyum iblisnya. Di sebelahnya Evan bertepuk tangan ria.

"Kau pelari yang hebat, Abigail ... dan coba lihat ... seorang pemilik *club* rendahan ingin bertarung melawan kami? *Ck, ck* ... yang benar saja," kekeh Evan sebelum ber-*toss* ria dengan Javier. Memang aneh, karena sebelumnya untuk bersinggungan dengan Javier saja, Evan tidak sudi.

"Kalian *bangsat!!* Seharusnya kalian mati! Kalian yang telah menghancurkan keluargaku lebih dulu! Apa aku salah jika aku ingin membalaskan itu semua pada putri kalian, *hah?!* Apa aku salah??" teriak Abigail tidak terima. Abigail menyesali keputusannya dengan bertindak gegabah dengan menyebarkan berita sialan itu untuk menyakiti Angel lagi. Itu tidak apa-apa sebelum si bodoh Mandy dengan bodohnya menuduh Javier pada semua orang dengan mulutnya sendiri, mengatakan jika

Javierlah yang memiliki kemungkinan terbesar menyebarkan rumor tentang Angeline.

Memang bisa saja Mandy berbuat demikian, menuduh Javier. Tetapi hanya jika wanita tua itu menggunakan alasan kecurigaannya karena melihat Javier telah bertelepon dengannya. Tetapi dengan mengatakan hanya segilintir orang yang mengetahui itu semua dan Javier termasuk di dalamnya? *Geez,* yang benar saja. Wanita tua itu baru masuk ke dalam keluarga ini setelah kejadian naas itu tadi. Bukankah seharusnya Mandy malah tidak tahu?! *Dasar, wanita tua bodoh sialan!*

Sialnya lagi, Rafael ternyata diam-diam bekerja sama dengan Javier dan keluarga Stevano tanpa Abigail bisa deteksi. Lelaki itu ternyata mengetahui fakta yang telah Abigail tutup rapat-rapat. Fakta yang mengatakan jika Abigail adalah anak dari lelaki yang dihukum mati pada masa lalu. Hukuman yang tidak sesuai sebenarnya, tetapi tetap dilakukan karena kuasa keluarga Stevano. Dan setelah menggabung-gabungkan semuanya, maka di sinilah dia. Terperangkap dengan sekumpulan iblis menakutkan. Pelindung gadis manja itu tadi.

"Apa? Keluarga kami menghancurkanmu lebih dulu? Apa tidak terbalik?" ucap Jason dengan suara dinginnya. Mata lelaki itu memicing sembari menatap Abigail penuh hinaan.

"Ya! Kau dan keluargamu yang telah menghancurkan kami lebih dulu. Kau membunuh ayahku! Apa kau pikir aku bodoh

sehingga tidak mengetahui hukuman yang dijatuhkan pada ayahku tidaklah sesu—"

"Tidak sesuai?" Jason langsung memotong jawaban Abigail. Lelaki itu tersenyum mengerikan.

"Bahkan jika aku bisa, hukuman untuk ayahmu sangat ingin aku tambahkan lebih kejam daripada itu. Kau tahu, sebenarnya bukan hukuman tembak yang aku ingin ayahmu terima, tetapi hukuman yang lebih kejam. Aku sangat ingin melihat tubuhnya dimakan buaya kelaparan yang membuatnya terus berteriak-teriak hingga meregang nyawa," Jason mengatakannya dengan nada dingin yang berhasil tak berperasaan. Hal itu membuat Abigail semakin terpancing kemarahannya.

"Kau memang iblis! Bisa-bisanya kau melakukan hal itu pada ayahku?!" teriak Abigail tidak terima. Napasnya memburu seiring rasa bencinya yang semakin besar kepada orang-orang di hadapannya.

"Dan ayahmulah yang telah membangunkan iblis itu sendiri, Abigail," ucap Evan langsung sembari berjalan mendekat. "Kami semua menjadi iblis dikarenakan ayahmu! Ayahmu membuat Angel berteriak ketakutan tiap malam. Ia membuat kami tidak bisa menyentuh Angel kecil kami sendiri selama seminggu lebih, kecuali ia telah tertidur karena obat. Kau tahu rasanya bagaimana ketika adikmu sendiri memandangmu sebagai sesuatu yang mengerikan? Tidak, kau tidak akan tahu karena yang kau pikirkan hanyalah ayahmu

yang bejat itu," geram Evan dengan mata melirik Abigail tajam.

Abigail tersenyum sinis. "Bukankah kita sama? Yang aku pikirkan hanya ayahku yang kalian katakan bejat. Sedangkan yang kalian pikirkan hanyalah Angel, si gadis manis yang kalian sebut sebagai korban," cibir Abigail lagi.

"Terserahlah, itu tergantung sudut pandang kita masing-masing. Yang jelas, aku sangat tahu jika Angeline kalian sangatlah *shock* saat ini melihat kenyataan jika pengkhianat terbesar adalah *grandma* yang ia sayang. Dan itu sudah cukup untuk membuatku puas." Abigail tergelak sendiri di dalam ruangan besar itu, merasa senang dengan hasil yang ia dapatkan.

"Dan asal kalian tahu, aku memang hancur karena kalian berhasil menangkapku. Tetapi *iblis cantik* itu akan lebih hancur lagi melihat kenyataan jika yang mengkhianatinya adalah orang yang paling ia percayai. Kalian tahu? Rasanya pasti sakit sekali," kekeh Abigail lagi yang dibenarkan oleh sekumpulan orang di ruangan itu dalam hati.

Jason menggeram. "Bawa dia pergi!" titahnya pada para *bodyguard* yang mengawal Abigail. Abigail sempat meronta ketika dia ditarik paksa, tetapi percuma. Para *bodyguard* itu memiliki tubuh yang seperti terbuat dari beton. Membuat Abigail mau tidak mau harus rela mengikuti mereka.

Ketika tubuh Abigail berbalik, masih dengan penjagaan, Abigail dikejutkan dengan keberadaan pria tua bermata *hazel* yang saat ini tengah menatapnya penuh ejekan.

"Angel kami memang sangat terpukul dan hancur seperti katamu tadi," kata kakek tua bernama Justin Stevano yang tampak baik-baik saja. Dia berdiri tegak dengan tongkat yang menopang tangan kirinya, dengan sweter cokelat dan syal yang membungkus lehernya.

Sialan! Apanya yang sekarat?!

"Tetapi akan selalu ada alat yang memang difungsikan untuk memperbaiki sesuatu yang hancur, bukan? Lem digunakan untuk menempelkan lagi, memperbaiki ... begitu juga selotip," kata kakek tua itu sembari tersenyum asimestris. Mengejek Abigail.

Mata Abigail menyipit, menunggu kakek-kakek dengan aura yang mendominasi itu melanjutkan perkataannya. "Apa kau lupa siapa yang selalu bisa membuat cucuku baik-baik saja dengan kehadirannya?" Bibir Abigail bergetar marah mendengar perkataan Justin Stevano. Ia sangat tahu. Dan ia semakin marah akan itu. "Ya, Rafael sedang menenangkan cucuku sekarang. Dan sudah pasti, sebentar lagi Angel tidak akan apa-apa lagi. Kau bisa menangis sekarang, Abs," ejek Justin yang membuat Abigail meradang.

Tiba-tiba suara sahutan Javier terdengar. "*Grandpa* ... kata-katamu membuatku juga ingin menangis sekarang!" teriak

Javier sebal yang membuat Evan menggeleng-gelengkan kepalanya geli.

"Menangislah Jav ... nanti aku rekam dan aku unggah ke *Instagram*. Itu bisa semakin meyakinkah publik jika Angel sudah tiada meninggalkan kita," kekeh Evan yang membuat Javier mencibir kesal. *Sialan!*

Namun, sebuah senyuman kemudian tersungging di bibir Javier, menyadari tentang hal yang diam-diam ia ketahui. Dan hal ini, bisa Javier gunakan untuk membalas Evan kali ini.

"Apa hanya aku yang menangis, Ev? Bagaimana dengan dirimu? Wanita yang kau cintai ternyata adalah wanita yang ingin menghancurkan adikmu."

Tubuh Evan langsung membeku begitu mendengar ucapan Javier, dan itu semakin membuat Javier menyunggingkan senyum penuh kemenangannya sekarang. "Kau mencintai Abigail. Dia mantanmu dulu. Dan aku yakin, alasan sebenarnya Abigail melakukan ini bukan karena hukuman yang diberikan kepada ayahnya di masa lalu," bisik Javier sembari menatap Evan penuh ejekan.

"Kurasa kau masih memiliki kesempatan kedua untuk memperbaiki hubunganmu, Ev. Karena menurut tebakanku, Abigail melakukan ini bukan karena ia merasa hukuman pada ayahnya adalah hal yang salah dulu," ucap Javier sembari tersenyum mengejek pada Evan. "Dia hanya takut mengakui, dia melakukan ini karena dia ingin menuntut balas karena

kau membuatnya mengasuh anak kalian seorang diri—yang aku yakin, sampai sekarang belum kau ketahui."

Perkataan Javier benar-benar membuat Evan menatap lelaki itu kaget, sebelum melangkah cepat untuk menyusul Abigail yang telah dibawa pegawai *daddy*-nya tadi.

Mobil yang dinaiki Rafael baru saja memasuki pelataran *mansion* Stevano.

Setelah perjalanan udara yang memakan waktu kurang lebih delapan jam, ditambah perjalanan darat selama kurang lebih tiga puluh menit, sudah pasti badan Rafael terasa sangat remuk sekarang. Namun, karena waktu di Valencia yang terhitung lebih lambat enam jam daripada New York, membuat Rafael sampai di tempat Angel dengan waktu yang masih cukup sore, pukul tujuh malam. Berbeda dengan arlojinya yang telah menunjukkan pukul satu malam waktu New York.

Bohong rasanya jika Rafael mengatakan dia tidak *jetlag* sekarang, tapi beginilah Rafael. Daripada mengikuti jejak ibunya yang langsung memilih beristirahat di hotel sesampainya di sini, Rafael sudah pasti lebih memilih menemui Angelnya lebih dulu. Semua sudah diperhitungkan, Rafael sangat yakin jika Angel sudah sangat terpukul sekarang. Dan Rafael yakin jika Angel sangatlah membutuhkannya.

"Selamat datang, Tuan," suara pelayan pria yang sudah terlihat berumur, menyambut kedatangan Rafael. "Anda sudah ditunggu," ucapnya lagi sembari mengarahkan Rafael begitu pria bermata *hazel* itu sampai di pintu masuk *mansion* Stevano yang kokoh.

Rafael akhirnya berjalan menelusuri lorong *mansion* Stevano. Dapat ia lihat di dinding-dinding lorong *mansion* itu terpajang banyak potret-potret keluarga, dengan potret Angel yang paling banyak terpasang. Tapi tunggu, bisa jadi itu bukan potret Angel, mengingat cerita dari banyak orang yang mengatakan Angel sangat mirip neneknya.

"Akhirnya kau datang," ucap Justin ketika Rafael telah memasuki ruang kerja pria tua itu. Justin terlihat berdiri di tengah ruangan masih dengan tongkat kesayangannya, sementara tubuh pria itu terbungkus oleh sweter berwarna abu-abu dengan celana *khaki* sebagai bawahannya.

"Jason, Evan, Ariana, Javier dan semua orang telah kembali ke New York baru saja. Kau tahu? Mereka harus mengurus pemakaman cucuku. Mayat Angel baru saja dikirim ke sana beberapa jam sebelum kau datang," ucapan Justin benar-benar membuat Rafael terkejut.

Pemakaman apa?

Rafael sangat tahu jika di antara mereka semua terdapat rencana untuk membawa Angel ke Valencia dan memberitahunya tentang apa saja hal yang telah di sembu-

nyikan *grandma*-nya, tentunya setelah masalah Abigail telah mereka selesaikan.

Dan soal *kecelakaan pesawat,* Javier telah merencanakan hal itu untuk membuat Mandy mengaku. Jadi Rafael tidak kaget dan jantungan sama sekali begitu pesawatnya mendarat dan berita Angel meninggal yang pertama kali masuk ke dalam *smartphone*-nya. Namun mendengar jika mereka saat ini tengah meneruskan rencana Javier dengan skenario pemakaman Angel ...

Wait ... apa mereka semua sudah gila?

Membuat Angel benar-benar mati di hadapan publik? Yang benar saja! Pikir Rafael tidak terima.

"Angel yang menginginkan ini semua," ucap Justin tiba-tiba tanpa harus ditanya. Seakan lelaki tua itu telah mengetahui pemikiran apa yang sudah muncul di kepala Rafael begitu mendengar apa yang diucapkannya. Jawaban Justin semakin membuat Rafael bingung.

Angel?

"Dia menginginkan semua orang menganggap dirinya memang sudah mati. Hal itu lebih baik menurutnya daripada harus melihat pengkhianatan *grandma* kesayangannya terbongkar dan itu membuat masa tua *wanita iblis* itu menjadi suram," Justin berjalan mendekati Rafael.

"Dia tidak ingin Mandy Jonson menyadari jika pengkhianatannya telah terbongkar dan itu membuat wanita itu merasa tidak nyaman. Angel begitu ingin melindunginya hingga ia melakukan itu semua," jelas Justin sembari menyuruh Rafael untuk duduk di sofa ruangannya. Rafael mengabaikan perintah Justin, namun wajahnya menunjukkan jika ia menuntut kejelasan yang sejelas-jelasnya dari kakek tua yang selalu menggenggam ujung tongkat di tangannya itu.

"Maksudnya?"

"Jika Mandy menyadari Angel ternyata masih hidup, maka menurut Angel, semua orang tidak akan bisa *berpura-pura* tanpa diketahui *wanita ular* itu jika kejahatannya sudah terbongkar. Karena Angel berpikiran, Mandy cukup pintar untuk mengetahui jika berita dan semua perkataan Abigail adalah sebuah trik untuk mengetahui keterlibatan Mandy jika kemudian Angel muncul di hadapannya dalam keadaan masih bernapas," ucap Justin dengan pandangan geram.

"Hal itu akan membuat Mandy merasa was-was terhadap posisinya. Hal yang menurut Angel seharusnya tidak perlu wanita tua itu pikirkan di usianya yang sudah renta," Justin mengatakannya sembari tersenyum kecut. Dan Rafael bisa menyadari jika seiring perkataan yang Justin katakan, emosi lelaki tua itu semakin terlihat. "Karena itu, Angel lebih memilih Mandy tetap mengetahui jika dirinya telah pergi. Dan cucuku itu juga menyuruh semua orang beranggapan dan bertingkah seolah-olah tidak ada secuil

pun pengkhianatan yang pernah Mandy lakukan. Ia bahkan berpesan agar semua orang menjaga *grandma*-nya di saat ia tidak bisa menemaninya."

Rafael menganga mendengar penjelasan Justin. Dia tidak habis pikir dengan apa yang telah diputuskan gadis kecilnya. Bagaimana mungkin seperti itu?

"Kenapa?" tanya Rafael.

Ya, kenapa? Karena sudah sepantasnya seorang pengkhianat mendapatkan perlakuan yang sepatutnya. Itu yang dipikirkan Rafael.

"Tentu saja karena dia sangat menyayangi *wanita iblis* itu lebih dari apa pun, bahkan lebih dari dirinya sendiri." Rafael bisa melihat jika kobaran amarah di mata *hazel* Justin semakin membesar ketika lelaki itu mengatakan perkataannya.

Justin Stevano terlihat marah, benar-benar marah. Namun cengkraman kuat tangan pria itu di tongkatnya terkesan menunjukkan jika Justin tengah berusaha menahan amarahnya.

"Dia lebih memilih publik berpikiran jika dirinya telah mati. Ia lebih memilih membuang nama keluarganya, membuat Angeline Neiva Stevano tidak ada di dunia lagi, asalkan wanita jahanam yang ia panggil *grandma* itu baik-baik saja dan bahagia di sisa hidupnya," Justin memalingkan wajahnya sembari membuang napasnya lelah.

"Tanpa Angel sadari, gadis itu lebih memilih wanita yang bukan siapa-siapa daripada keluarganya sendiri. Dia lebih memilih Mandy yang tidak menyayanginya daripada kami yang sangat menyayanginya sepenuh hati," nada kekecewaan menguar ketika kata-kata itu keluar dari mulut Justin.

Rafael memang bisa merasakan jika Justin sangatlah kecewa atas fakta bahwa cucunya sangat menyayangi *biang masalah* keluarga mereka. Rafael bisa merasakan jika Justin sebenarnya sangat tidak rela menyadari cucunya masih bisa memaafkan wanita yang telah ia cap tak lebih baik daripada rubah. "Angel memiliki alasan untuk itu, *Grandpa* ..." ujar Rafael setelah ia terdiam dalam waktu yang cukup lama.

"Seperti dia yang tidak menginginkan Abigail bersamaku, seperti dia yang lebih memilih melepas karir musiknya yang sedang naik tanpa berpikir panjang. Aku yakin terdapat alasan lain lagi yang membuat Angel memilih mengambil keputusan ini," tambah Rafael yang membuat Justin tersenyum tipis. Senyuman membenarkan.

"Ya. Selalu ada alasan yang membuatnya mengambil tingkah yang tidak akan bisa kita sangka-sangka." Akhirnya Justin berkata dengan raut wajah yang sudah agak melunak.

"Jika dipikir-pikir lagi ..." Justin menggantung kalimatnya sembari menatap potret besar di dinding ruang kerjanya. Potret seorang wanita bermata biru yang sedang tersenyum lebar-istrinya. *Alexa Robinson, ralat, Alexa Stevano.* Wanita

yang akan selalu menempati tempat tersendiri dalam keluarga mereka.

"Dia semakin mirip *grandma*-nya ... *grandma*-nya yang sebenarnya," ucap Justin dengan nada bangga.

Justin berpikiran, mungkin banyak orang yang menganggap Angel sangatlah memiliki sifat yang berbeda dengan neneknya, tetapi tidak ... mereka cenderung mirip. Dalam hal negatif, Angel dan Alexa sama-sama suka mengambil kesimpulan sendiri tentang orang lain tanpa mau berpikir lebih panjang. Namun dalam sisi positif, mereka juga sama-sama rela jika dirinya harus tersakiti jika itu menyangkut orang-orang yang mereka sayangi.

Sama dengan Alexa yang dulu sering tersakiti karena rasa cintanya pada seorang *playboy* cap paus bernama Justin Stevano, tetapi wanita itu memilih bertahan. Rasa sayang Angel pada orang yang salah bernama Mandy Jonson membuat gadis itu rela *mengalah*. Ia lebih memilih melepas identitasnya yang mampu membuat banyak orang iri dengan keberuntungannya, daripada melihat *grandma gadungannya* tersudut dan terhakimi.

"Kau tidak ingin menemui Angel cepat-cepat, Raf?" tanya Justin kemudian. Dalam hati Justin terkekeh mengingat jika ia sempat mengatakan pada Abigail jika Rafael sedang menenangkan Angel. Padahal tidak, Rafael masih berada di dalam pesawat. *Dasar jahil!*

Rafael mengangguk mendengar pertanyaan Justin. "Tentu saja *Grandpa* .... Aku datang ke sini bukan untuk *berkencan* denganmu. Itu sudah pasti," ujar Rafael sembari terkekeh geli.

Justin memutar bola matanya jengah. Setelah ia merasa terbebas dari calon cucu menantu macam Javier, ternyata calon yang lain juga tak kalah kurang ajarnya. Nasib.

Angel masih bergelung di dalam selimut tebal birunya ketika ia mendengar pintu kamarnya terbuka. Dengan marah, tanpa berusaha menyingkap selimutnya, Angel segera membentak orang yang ia yakini sebagai salah satu pelayannya.

"Jika sekali lagi kalian datang untuk menyuruhku makan malam, maka aku akan menyuruh *grandpa* memecat kalian sekarang juga!" teriakan Angel terredam oleh selimut tebalnya.

Bukannya mendengar suara langkah kaki keluar dengan tergesa-gesa seperti biasa, Angel malah mendengar kekehan yang sangat ia kenal. "Tidak makan malam? Kau sedang berdiet, Angeline?"

Rafael!!

Mendengar suara Rafael, Angel segera keluar dari selimutnya dan duduk di atas ranjangnya. Mata biru Angel mengerjap-ngerjap sembari menatap Rafael dengan pandangan tidak percaya. Wanita itu menggeleng-gelangkan kepalanya sebelum

bergerak turun dari ranjangnya untuk berlari dan menerjang Rafael dengan pelukan eratnya.

"Kau kemana saja? Aku merindukanmu ... aku membutuhkanmu ... kenapa kau lama sekali?" Angel berkata dengan suara terisak. Sementara tangannya telah memeluk erat pada tubuh tegap Rafael sementara wajahnya telah ia tenggelamkan pada dada bidang lelaki itu.

Angel sangat lega. Benar-benar lega ketika ia bisa melihat Rafael di hadapannya.

Emosi Angel telah campur aduk beberapa jam belakangan ini. Ia masih merasakan dengan jelas rasa takutnya di pesawat akibat tingkah *tidak jelas* Javier. Angel masih merasakan rasa bersalahnya hingga kini ketika Javier tersenyum pedih sembari mengatakan, *"Kenapa kau tidak pernah mencoba untuk memercayaiku, Angel? Sedikit saja ... karena aku akan selalu sama. Aku akan menjadi Javier yang menyayangimu dan selalu mengusahakan agar kau bahagia,"* setelah Angel menampakkan ketakutan yang sangat besar.

Dan rasa bersalah itu semakin bertambah besar ketika mereka mendarat dengan selamat, tanpa perkataan Javier di sepanjang perjalanan. Namun ada hal lain yang membuat emosi Angel terguncang hingga sekarang.

Lebih dari itu, sesampainya Angel di *mansion grandpa*-nya, Angel memang merasa lega ketika ia melihat ternyata Justin sedang baik-baik saja. Namun sekali lagi, rasa lega Angel tidak bisa berlangsung lama.

Fakta. Kenyataan. Dan bukti.

Ketiga kata itu yang kemudian memorak-porandakan hatinya hingga menjadi serpihan kecil. *Pengkhiatan orang yang paling ia percaya, grandma*-nya-- dan pengakuan Abigail yang entah kenapa bisa ada di *mansion grandpa*-nya benar-benar membuat Angel berpikir jika dunia ini tidak adil. Dunia ini terlalu kejam padanya.

Kenapa harus grandma-nya?

Kenapa harus wanita yang selalu ada dan membelanya?

Kenapa bukan Javier saja?

Kini, Angel benar-benar mengerti arti perkataan *daddy*-nya yang sempat mengatakan, *"Itu hanya Javier."* Karena memang fakta di hadapannya lebih menyakitkan dari fakta sebelumnya yang ia pikir benar. *Itu grandma*-nya ....

"Aku di sini Angel ... aku sudah datang ... aku ada di hadapanmu ... kau bisa bersandar kepadaku selama yang kau mau," bisik Rafael menenangkan. Dan itu semakin membuat Angel menangis kencang.

Hanya Tuhan yang bisa tahu darimana kekuatan yang Angel dapatkan mengingat gadis cengeng seperti ini ternyata sanggup menahan tangisnya setelah kejadian yang bertubi-tubi tadi. Karena itu, begitu Angel mendapatkan tempat yang dirasanya nyaman, maka air matanya terus berderai tanpa bisa berhenti. *Dan tempat itu adalah Rafael.*

Ia sangat lelah. Angel lelah dengan semuanya.

Jika memang semua ini adalah ganjaran atas keegoisannya selama ini, maka Angel berjanji, di masa depan ia akan berusaha menekan keegoisan dalam dirinya. Meskipun ia yakin hal itu akan sulit dilakukan, Angel akan tetap berusaha. Ia berjanji ....

"*Grandma* membenciku, El. Kenapa harus *grandma?* Aku menyayanginya ... aku mencintainya ... aku pikir hanya dia yang bisa mengerti apa yang aku mau ... tetapi ternyata dia—"

"*Sssttt* ... tenanglah, *Snow, I'm here* ..." potong Rafael sembari mengecup puncak kepala Angel sayang.

"Sangat menyakitkan, El. Di saat kau sangat memercayai seseorang, namun dia mengkhianatimu ... rasanya sakit sekali," ucap Angel sembari terus mengeratkan pelukannya pada Rafael seakan Angel tidak mendengarkan perkataan Rafael sebelum ini.

"Nyatanya orang yang aku percayai adalah orang yang berniat menjauhkanku dari orang-orang yang menyayangiku, El. Orang yang aku sayangi malah menjadi orang yang menumbuhkan kebencian di hatiku untuk orang-orang yang sangat menyayangiku," isak Angel dengan pundak yang turun naik.

Rafael mengelus punggung Angel, berusaha menenangkannya. Dan itu sedikit demi sedikit berefek pada Angel yang mulai rileks perlahan. "Kau

membencinya, *Baby?*" bisik Rafael yang membuat Angel menggeleng keras.

"Aku masih mencintainya, tetapi aku kecewa padanya," jawab Angel cepat. Tepat seperti yang Rafael pikirkan.

"Kenapa kau sangat lama, El ... kenapa kau tidak segera menyusulku?" rengek Angel. Kali ini gadis itu melepaskan pelukannya dan menatap Rafael dengan pandangan penuh tuntutan.

"Ada yang masih harus aku urus, Angel. Aku harus menyelesaikan itu semua ... baru aku bisa tenang," jawab Rafael sembari menangkup wajah Angel.

"Pekerjaan?" tanya Angel dengan pandangan kesalnya. Lucu sekali menurut Rafael, karena raut kesal itu dikeluarkan bersamaan dengan tangisnya yang masih belum berhenti.

"Aku pikir *daddy*-mu masih belum mengatakan hal ini padamu, Angel," ucap Rafael yang membuat Angel merengut tidak mengerti. Rafael mengecup kening Angel cepat.

"Kami membagi tugas. Evan dan *daddy*-mu mengurus Abigail, Javier membawamu kemari dan aku ..." ucap Rafael sembari mengaitkan rambut Angel ke belakang telinganya. Rafael tersenyum.

"Kuharap kau masih ingat potret di meja kerjaku. Ada potret kita bersama sepasang anak bermata abu-abu. Satu adalah Abigail, dan satunya adalah kakaknya, Andrew," jelas Rafael.

Tangisan Angel telah benar-benar berhenti karena rasa penasarannya lebih mendominasi.

"Aku bertugas untuk 'mengurus' orang itu. Tidak butuh waktu lama, karena ternyata dia adalah orang yang sama dengan yang selalu memberikan info padaku selama ini. Dia mata-mataku, karena itu aku selalu kalah langkah dalam menguak siapa sebenarnya Abigail itu." Ucapan Rafael membuat Angel sadar jika Abigail telah merencanakan semua ini dengan rapi sekali.

"Dia yang membuatku menjadi sangat lambat dalam mengetahui semua hal yang sebenarnya, Angel. Dia yang membuatku menjadi tokoh paling konyol di sini!" sungut Rafael dengan ekspresi kesalnya.

Rafael sebenarnya lebih kesal lagi begitu Javier memberitahu dirinya dengan mulutnya sendiri jika lelaki itu telah memblokir juga akses info Rafael soal Angel. Dengan alasan, *jika Rafael tidak tahu apa-apa maka dia yang akan menang.*

Bayangkan! Seorang Rafael Marquez Lucero, CEO *Bluemoon* kebobolan dua orang? *Rekor memalukan.*

Angel merespon perkataan dengan mengedip-ngedipkan matanya seolah gadis itu tengah berpikir. "Bukannya kau memang konyol, El?" tanya Angel dengan tampang tanpa dosanya. Itu membuat Rafael kesal. Lelaki itu merengkuh Angel ke dalam pelukannya sebelum menumpahkan kekesalannya dengan mengigit telinga Angel gemas.

"El!! Sakit!!" pekik Angel sembari memukul dada Rafael.

"Suruh siapa kau mengejekku, Angeline Neiva Stevano," bela Rafael. Lelaki itu menyurukkan wajahnya di lekukan leher Angeline.

"Aku bukan Angeline Neiva Stevano lagi, El ... gadis itu sudah *mati,*" ucap Angel sembari tersenyum tipis.

"Baiklah, kau bukan Angeline Neiva Stevano. Tapi Angeline Lucero—wanitaku," ucap Rafael sembari tersenyum lebar.

"Kau *kalah* lagi, Jav?" kekeh Evan yang membuat Javier merengut kesal.

"Jangan menghinaku!" ucap Javier sembari menendang tulang kering Evan begitu mereka berjalan untuk keluar dari pesawat. Evan mengaduh dan menatap Javier dengan pandangan kesalnya. *Lelaki ini memang Korea Utara!*

"Dasar berandalan! Pantas saja kau menjadi orang yang mengenaskan sekarang. Kasihan ... kau kehilangan Angel lagi," ejek Evan sembari mengelus kakinya yang masih terasa nyeri.

"Sesuai kesepakatan, kau kalah ... kau tidak bisa mendapatkan hati adikku ... karena itu, kapal pesiarmu menjadi milikku," kekeh Evan girang.

Javier merasakan kepalanya berasap sekarang. "Lihat saja nanti, di masa depan kau yang akan menjadi mengenaskan karena aku yang akan merebut kekasihmu," janji Javier. Evan mendelik tidak terima.

"Apa katamu?" sungut Evan kesal.

Javier menaikkan sebelah alisnya, dengan lagak mengejek Evan. "Aku tidak perlu mengulang perkataanku. Aku akan pastikan, setelah ini aku yang akan mengganggumu dalam mendapatkan wanitamu," Javier tersenyum miring.

"Lebih baik sekarang kau pakai kacamata hitammu dan berikan *acting* terbaikmu, Korea Selatan," lanjut Javier sembari memakai kacamata hitamnya sendiri dengan gaya yang membuat Evan mual.

"Dan jangan menatapku dengan pandangan marah seperti itu! Ingat, kita harus terlihat sedih saat ini ... sangat ... amat ... sedih," tambah Javier lagi. Dan itu membuat Evan meradang.

Javier kemudian melangkah mendahului Evan. Sebelum berhenti untuk menatap Evan dengan seringaian licik. "Jadi kau benar-benar membebaskan Abigail, *huh*? Kau masih memiliki perasaan padanya?" Javier terkekeh geli.

"Tenanglah, Ev ... sebentar lagi kau yang akan kalah. Melihat keluargamu yang membenci Abigail, aku yakin apa pun alasannya, mereka tidak akan mengizinkan wanita itu bersamamu," ucap Javier dengan senyuman. "*But, not same with me. I'm free ... and I think I can get your Abby to replace*

my losing because I can't get your Angeline," kekeh Javier yang membuat Evan harus mengontrol dirinya sekuat mungkin. Atau, sudah dapat dipastikan ia akan menghajar Javier.

"Banyak wartawan yang menunggu di depan, Tuan," salah seorang bawahan Javier membisikkan hal itu begitu Javier akan turun.

Javier tersenyum miring. *It's a show time!*

Mungkin Evan berpikiran ia melakukan itu semua— mengejar-ngejar Angel hanya karena taruhan mereka. Namun tidak dengan Javier. Jauh dalam hati dia sangat mencintai Angelnya. Dan karena itu, Javier bisa menerima. Tidak apa-apa Angel tidak dengannya, yang penting gadis itu bahagia.

Jika ada orang yang bertanya tentang apa penyesalan terbesar yang pernah Mandy lakukan dalam hidup, maka pemandangan di depannya adalah jawabannya. Ya, tubuh ringkih Mandy tengah berjuang keras dengan sisa-sisa tenaganya untuk bisa bertahan, lebih tepatnya lagi, dia tengah berjuang keras untuk tetap berdiri tegak, sementara peti mati yang berisi jasad cucunya dimasukkan secara perlahan ke dalam liang lahat.

Sesak. *Tidak, rasanya lebih dari itu ....*

Sakit. Pedih. Nyeri dan semua rasa tidak mengenakkan di dunia berkumpul dalam rongga dada nenek tua yang pasti menjadi orang yang paling terpukul di sini. Sementara mata tuanya hanya bisa menatap nanar pada gundukan tanah yang mulai ditumpuk di atas peti mati dengan sangat cepat.

Kenapa kau harus pergi secepat ini, Sayang? Kenapa kau meninggalkan grandma?

Mandy menghapus air mata yang tidak kunjung berhenti mengalir, padahal sudah tidak terhitung lagi berapa lama ia menangis. Ya, penyesalan memang akan selalu muncul di belakang. Akan selalu seperti itu. Dan ini salah satu contohnya.

Kenapa grandma sungguh bodoh? Kenapa grandma membiarkan saja ketika wanita jalang itu bergerak menyakitimu? Kenapa dengan bodohnya grandma menyamakanmu dengan wanita jahanam yang paling grandma benci? Batin Mandy lagi dengan rasa lelah dan sakit yang tidak tertahankan lagi di dalam dadanya.

Dia menyesal. Mandy benar-benar menyesal. Jika saja Mandy bisa membuat perjanjian dengan iblis untuk membuat cucunya kembali di sampingnya, sudah pasti ia akan melakukan segala cara untuk membuat hal itu dapat terwujud.

Wanita ini rela, bahkan sangat rela untuk melakukan segala upaya seandainya saja hal itu bisa membuat Angel kembali bersamanya. Bernapas di dekatnya, memanggilnya '*grandma*' dan menganggapnya sebagai satu-satunya orang yang paling mengerti dirinya. Mandy rindu itu semua. Ia sangat merindukan saat-saat Angel memberitahunya tentang segala yang membuatnya tidak senang, tentang segala yang dia inginkan, dan tentang bagaimana ia mengagumi Rafael hingga bagian hatinya yang terdalam. Mandy sangat rindu itu semua, tetapi sayangnya kejadian seperti itu tidak akan bisa dia dapatkan lagi. *Angeline telah pergi.*

Setelah upacara pemakaman itu berakhir, dan beberapa

pelayat sudah melangkah pulang, Mandy bergerak untuk berjongkok di sisi makam Angel dengan Javier yang menuntunnya. Sementara di hadapannya, putrinya—Ariana, Jason, Evan, Albert—ayah Ariana dan Lucas—kakek Javier, sedang terlihat berdiri dengan wajah menatap makam di bawah mereka.

"Kenapa kau meninggalkan *grandma* secepat ini, Sayang? Seharusnya *grandma* yang pergi lebih dulu, bukannya dirimu," isak Mandy sembari membelai pusara cucunya dengan tubuh bergetar.

"Kenapa kau meninggalkan grandma sendirian?
Grandma menyayangimu ... benar-benar menyayangimu.
Kenapa kau tidak memiliki perasaan yang sama
pada grandma-mu sehingga kau memilih pergi begitu saja?"
isak Mandy lagi dengan tubuh yang semakin melemas tidak berdaya.

Javier dengan sigap menangkap tubuh Mandy dan memapahnya berdiri. Wanita itu sempat berontak, tetapi tidak ada hal lain yang sanggup ia lakukan selain mengikuti pergerakan Javier. Dia sudah benar-benar tidak memiliki tenaga. Tenaganya telah terkuras habis karena rasa kehilangannya yang besar atas cucu kesayangannya. Angeline—malaikat kecilnya.

"Jangan begini, *Grandma* ... Angel tidak akan senang jika ia melihat kondisi *Grandma* yang seperti ini," ucap Javier sembari memapah Mandy untuk berjalan menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari wilayah pemakaman. Lelaki

yang mengenakan kacamata hitamnya itu memapah jalan Mandy dengan hati-hati.

"Angel sangat menyayangi *Grandma* ... itu yang harus selalu *Grandma* ingat. Karena di manapun dia berada sekarang, yang akan selalu ia pikirkan adalah apakah kondisi *grandma*-nya baik-baik saja? Apakah *grandma*-nya selalu bahagia? Dan apakah *grandma*-nya menyayanginya sebesar ia menyayangi *Grandma* ..." bujuk Javier yang membuat langkah Mandy terhenti.

Menyakitkan.

Wanita itu memandang kosong ke depan seusai ucapan Javier terucap. Hatinya meringis sakit membayangkan apakah perkataan Javier memang benar atau tidak.

Benarkah itu, Sayang? Apakah kau masih bisa menyayangi grandma? Sedangkan, dari atas sana kau bisa melihat apa yang telah grandma lakukan? Ringis Mandy untuk yang kesekian kali.

"Aku juga sangat kehilangan dia, *Grandma. Uncle* Jason dan *aunty* Ariana juga. Tetapi kami berusaha menekan emosi kami karena kami yakin, Angel tidak akan suka melihatnya," Javier terus membujuk Mandy sambil sesekali melihat keluarga Stevano yang lain yang kali ini tengah berjalan ke arahnya. Javier tidak menampik, mungkin yang berada di balik kacamata hitam Jason sekarang bukanlah sorot mata kesedihan, tetapi lebih mengarah pada sorot mata amarah.

Javier yakin *uncle*-nya hanya menganggap respon Mandy saat ini hanyalah bagian dari *acting-nya* saja.

Berbeda dengan apa yang Javier rasakan. Mandy terlihat tulus ... sangat tulus, hingga membuat Javier sempat tidak memercayai jika yang terjadi sebelum ini adalah hasil dari konspirasi Mandy.

"Bunuh aku. Karena aku adalah penyebab terbesar atas apa yang terjadi pada cucuku. Aku yang membuat Abigail memiliki kesempatan untuk membunuh cucuku. Karena itu, bunuh aku sekarang." Mandy mencekal tangan Javier keras sebelum melanjutkan perkataannya dengan pandangan menuntut yang lebih terlihat sebagai sorot mata putus asa.

"Aku *pengkhianatnya* di sini. Aku yang telah bekerja sama dengan Abigail. Bunuh aku sekarang ... aku mohon."

"*Grandma* ..." Javier tidak bisa berkata apa-apa dan terbelalak tidak percaya melihat Mandy yang tiba-tiba bersimpuh di kakinya. Melihat hal itu, keluarga mereka yang lain segera berlari kecil menghampiri Mandy dan Javier untuk melihat apa yang terjadi.

"*Grandma* ... ayo bangun! *Grandma* pikir apa yang tengah *Grandma* laku—"

"Untuk apa aku hidup? Tolong bunuh aku ... karena hanya dengan cara itu aku bisa bertemu dengan cucuku dan meminta maaf padanya." Jason yang baru tiba segera bergerak memapah Mandy yang masih tidak mau bangkit dari duduk

bersimpuhnya.

"*Madre* ... kami juga merasa kehilangan. Tolong jangan semakin membuat beban di hati kami bertambah melihat *Madre* yang seperti ini," ucap Ariana dengan nada serak dalam suaranya.

Jujur, Ariana merasa sangat kasihan pada ibu angkatnya yang terlihat hancur sekarang. Ariana ingin sekali berpikiran jika ini hanya *acting* Mandy semata. Tetapi sialnya ia tidak bisa. Mungkin memang benar, hitam tidak selalu hitam. Putih tidak selalu putih. Dunia terlalu rumit untuk sekadar dijabarkan dua warna tadi.

"Kalian hanya merasakan kehilangan, tapi aku lebih dari itu," Mandy berdiri dan menatap Jason dengan pandangan marahnya. Wanita tua itu bisa melihat wajah Jason menegang. Tetapi ia tidak bisa melihat sorot mata yang ditampilkan lelaki itu karena terhalang kacamata hitam di wajahnya.

Beberapa saat kemudian, Mandy terkekeh mengerikan. "Jason Austin Stevano. Kau sangat menyayangi putrimu, bukan?" ucap Mandy dengan nada sinis.

"Aku yang telah membuat nyawa putrimu menghilang. Apa kau tidak mempunyai keinginan untuk membunuhku sekarang?" tambah Mandy lagi dengan postur tubuh yang terkesan memprovokasi.

"Ayo, bunuh aku! Matikan aku! Siksa aku hingga aku tidak sanggup bernapas lagi!"

Jason mengepalkan tangannya erat sebelum mengatakan sesuatu pada Evan. "Bawa *grandma*-mu pulang, ia sudah sangat lelah, pembicaraannya semakin melantur," respon Jason final. Dan perkataan Jason membuat pundak Mandy lemas.

Jason tidak akan pernah mengerti. Semua orang tidak akan pernah mengerti.

Karena mereka tidak tahu, dialah yang bertanggung jawab atas semua ini. Terlebih, mereka juga tidak akan pernah tahu, bila satu kata yang Mandy inginkan saat ini, adalah *mati*.

"*Dia sangat terpukul, Angel.*" Perkataan Javier yang terdengar di ujung sambungan telepon membuat Angel menghembuskan napas lelah.

"Hal yang paling aku yakini saat ini, dia sangat bahagia Javier ... dia bahagia jauh di dalam lubuk hatinya," Angel mengatakannya dengan nada perih.

Langkah kaki Angel sekarang memang tengah bergerak memasuki kapal pesiar yang akan membawanya berlayar. Angel saat ini sudah mengenakan *mini dress* berwarna *tosca* yang bagian bawahnya bergerak di buai angin, sementara mata gadis ini sendiri telah tertutupi oleh kacamata hitam yang melindunginya dari sengatan sinar matahari.

"Dia membenciku, Javier. *Grandma* membenciku," ucapan Angel membuat Javier menghembuskan napas berat.

"Dia bahkan tidak mau menyentuh makanannya sejak kemarin Angeline," ucap Javier, dan itu membuat Angel menggigit bibinya ragu.

*"Melihatnya seperti ini, membuatku sangat yakin ... dia menyayangimu .... Terlepas dari apa yang telah ia lakukan, ia sangat menyayang*imu," ucap Javier lagi. Namun kali ini Angel lebih memilih mengabaikannya. Gadis ini tidak mau perkataan Javier membuatnya kembali dan meninggalkan jalan yang telah ia pilih sebelum ini.

"Jaga dia, Javier! Jaga *grandma*-ku ..." Akhirnya kata-kata itu yang selanjutnya keluar dari bibir Angeline.

"Aku percaya padamu, kau akan bisa menjaga *grandma.* Kau lelaki baik, maafkan aku karena aku sempat mencurigaimu. Dan maafkan aku, aku sudah banyak menyakitimu," ucap Angel sembari merapikan untaian rambutnya yang berantakan tertiup angin.

Angel menarik napasnya panjang, sebelum kembali mengucapkan perkataan di ujung lidahnya. "Terima kasih atas semuanya, Javier ..."

Kekekehan Javier kembali Angel dengar di ujung sambungan. "*Aku akan menjaga grandma-mu, dengan syarat kau jaga dirimu di sana. Berbahagialah di sana. Berbahagialah dengan orang yang akan membuatmu bahagia,"* ujar Javier dengan nada bergetar dalam suaranya. Itu membuat Angel menutup matanya lekat.

"Dan ketika aku telah berbahagia, aku harap kau juga merasakan kebahagiaan yang sama, Jav," ucap Angel pelan. Matanya telah tergenangi air mata secara perlahan. Entah kenapa gadis ini merasa sangat bersalah pada Javier sekarang. Lelaki ini adalah lelaki yang baik. Javier tidak seperti yang Angel bayangkan selama ini.

Sampai di detik ini, sebenarnya Angel masih sangat ragu tentang perasaan yang Javier berikan untuknya. Apakah itu sungguh-sungguh, atau hanya sekadar godaan dibarengi dengan taruhan seperti apa yang Evan katakan padanya belakangan. Namun, kebaikan Javier, bantuan lelaki ini yang datang tanpa Angel sadari membuat Angel setidaknya sadar, Javier benar-benar lelaki yang baik. Dan ternyata, Javierlah yang telah berhasil memancing Abigail dan juga berperan sama besar seperti Rafael, Jason dan Evan dalam menunjukkan pada Angel bagaimana rupa sebenarnya dari Mandy.

Andai saja keadaannya lain, di mana masih belum ada Rafael yang mengisi hati Angel, sudah pasti Angel sudah benar-benar jatuh kepada Javier sekarang. Itu pasti.

"Cintailah wanita yang bisa mencintaimu sama besarnya, Jav. Carilah wanita yang kau pikir kau bisa menghabiskan hidup dengan bahagia bersamanya," ujar Angel tulus.

Mendengar ucapan Angel, Javier terkekeh lagi. "*Untuk apa? Aku mencintai hidupku yang sekarang. Tanpa ada wanita yang mengekangku—aku sudah pasti sangat bahagia.*" Angel tersenyum miris mendengar nada canda yang dikeluarkan

Javier ketika mengucapkan perkataannya. Mungkin memang benar, Javier adalah orang yang bebas—semua kata cintanya pada Angel sebelum ini hanya candaan kosong saja.

Suara Rafael membuat Angel menoleh cepat. "Kita akan berlayar sebentar lagi," bisiknya. Lelaki itu tiba-tiba telah berada di sebelah Angel dan mengecup pipinya cepat. Sementara itu, tangan Rafael telah bergerak melingkari pinggang Angeline.

Angel tersenyum sembari menoleh ke belakang untuk mencium rahang Rafael sekilas.

"Ayolah, Jav ... aku yakin ... cepat atau lambat kau akan mendapatkan pasanganmu juga. Wanita yang kau cintai hingga kau tidak sanggup hidup tanpanya," ucap Angel dengan nada bercanda. Dan perkataan Angel membuat pelukan Rafael di pinggangnya semakin erat.

"*Loudspeaker, Snow!*" Rafael berbisik memberikan perintahnya. Matanya memicing curiga, dan itu membuat Angel kesal dibuatnya. Tetapi tak ayal, Angel mengikuti ucapan Rafael juga.

"Aku sudah menemukannya, Angel. Namanya Angeline Neiva Stevano. Sekarang, apakah wanita itu mau denganku?" kekeh Javier yang terdengar tidak pernah serius.

Angel sudah akan merespon ucapan Javier dengan penolakan. Ia tahu Javier sedang berniat menggodanya lagi. Namun, gerakan tangan Rafael yang merebut ponselnya dan mematikan ponsel itu beberapa saat kemudian, menghentikan niat Angeline.

"El!"

"Aku tidak suka kata-katanya. Terlalu berlebihan. Terlalu mengada-ngada. Dan terlalu bermimpi ketinggian," ujar Rafael bersamaan dengan pekikan kaget Angel karena pria bermata *hazel* itu melemparkan ponselnya ke laut.

"Dia pikir dia siapa? Mengatakan rayuan *receh* seperti itu pada calon istriku!" sungut Rafael kesal. Tampaknya semakin lama, kadar kecemburuan dalam diri Rafael semakin naik saja.

"Seperti kau tidak tahu saja bagaimana Javier itu," keluh Angel. Berusaha memberikan pemakluman pada Rafael akan siapa yang sedang mereka bicarakan sekarang. Mata Angel terus menatap lautan di mana ponsel barunya tenggelam karena ulah Rafael. Tapi mau bagaimana lagi? Tidak mungkin juga ia menceburkan diri ke dalam sana.

"Aku akan menggigit hidungmu jika kau mengatakan satu saja kalimat yang mengandung nama Javier! Mengerti?!" ancam Rafael. Angel berdecih kesal.

Respon Angel yang hanya diam membuat Rafael meneng-gelamkan wajahnya di lekukan leher Angeline. "Aku hanya takut," ucapnya pelan.

"Takut apa lagi?!" suara Angel naik satu oktaf. Dalam beberapa waktu terakhir ia telah mendengar Rafael mengatakan hal itu berkali-kali. Tapi kali ini, setelah lelaki itu membuat ponselnya 'berenang', apa kata takut yang diucapkan Rafael benar-benar kenyataan?

"*Every human have a fragile heart.* Baik itu kau, aku dan semua orang. Hati itu tidak pasti, kadang mengarah ke kanan, kadang ke kiri. Aku hanya takut kau berpaling dan menyadari jika hati yang kau miliki bukan mengarah padaku lagi."

Angel akhirnya membalik tubuhnya dan mengalungkan tangannya di leher Rafael. Gadis itu tersenyum menenangkan, sembari menelusuri pahatan wajah Rafael dengan matanya. "Harusnya aku yang takut, El," ucap Angel dengan nada tenangnya.

"Siapa aku sekarang? Bersama denganku tidak akan bisa membuatmu diuntungkan sama sekali," perkataan Angel membuat Rafael bingung.

"Jika dulu, ketika aku masih Angeline Neiva Stevano, si pianisberbakat, putri bungsu Jason Stevano ... kau bisa membuatku menjadi sesuatu yang kau banggakan di hadapan publik. Aku bisa melengkapi namamu yang memang telah bersinar dengan karirmu. Tapi sekarang, aku hanya gadis biasa. Kau tidak akan bisa menggunakanku sebagai kebanggaanmu," tutur Angel panjang lebar.

"Aku bukan bidadari di mata publik lagi. Bidadari bernama Angeline Neiva Stevano sudah *mati*. Kau tidak bisa mendapatkan keuntungan dengan bersamaku saat ini."

Rafael segera merengkuh Angel ke dalam pelukannya.

Tidak mendapatkan keuntungan?

Angeline sangat salah. Dengan mendapatkannya, Rafael bukan merasa ia tidak membutuhkan hal lain lagi. Malah, dengan posisi Angel saat ini, bukankah Rafael adalah orang yang paling diuntungkan? Saingannya untuk mempertahankan Angel tinggal tersisa Javier saja—itu pun jika Javier memang memiliki keinginan kuat untuk mengambil Angelnya. Sedangkan para lelaki bodoh di luar sana? Mereka telah menganggap Angelnya tiada.

"Aku lebih suka gadis biasa daripada sosok bidadarimu yang sebelumnya," kekeh Rafael geli.

Setelah ucapan Rafael yang terakhir, mereka terdiam cukup lama. Hingga kemudian Rafael mengeluarkan suaranya lagi.

"Angel ... bukankah kau pernah berkata padaku, kau akan melakukan apa pun yang aku mau jika aku mengatakan 'aku mencintaimu'?" Ucapan Rafael membuat Angel mengangguk mengiyakan. Angel masih ingat dengan janjinya, dan mana mungkin dia akan melupakan janji sebesar itu?

Kapal itu mulai berjalan, dan bersamaan dengan itu, Rafael mengeluarkan kotak beludru berwarna putih dari saku jasnya. Itu membuat Angel terkesiap, apalagi ketika kotak itu dibuka, yang tampak di dalamnya adalah cincin keluarga yang diberikan secara turun temurun pada pengantin wanita keluarga Lucero. Kimberly pernah menunjukkan cincin bermata jamrud itu kepada Angel—dan yang ada di hadapannya adalah cincin yang sama.

Apa mungkin ....

"Karena itu, *will you marry me,* Angeline *not* Stevano *anymore?*" ucap Rafael sembari tersenyum geli. Itu karena tatapan yang Angel berikan padanya masih menunjukkan jika gadis ini tidak percaya sama sekali.

"El ..." ucap Angel dengan susah payah. Dan itu membuat Rafael tersenyum, menyadari Angel sangat terkejut hingga tidak bisa berkata-kata menghadapi lamarannya yang datang secepat ini.

"Will you marry me?" tanya Rafael lagi. Dan ucapan Rafael semakin membuat jantung Angel berdegup tidak karuan.

"*Yes, of course ... I will ...*" Angel pada akhirnya bisa mengatakan jawabannya, sementara mata birunya telah memancarkan sinar bahagia. Rasanya semua ini masih mimpi saja. Untuk melihat Rafael melamarnya, sementara beberapa waktu belakangan apa yang terjadi di antara mereka sangatlah runyam.

Jawaban Angel tentu saja membuat Rafael merasakan kebahagiaan yang sama besar. Dengan sigap, lelaki itu langsung merengkuh tubuh Angel dan memeluknya erat. Rafael terus menyerukan kata terima kasihnya banyak-banyak yang malah membuat Angel tergelak geli. Tawa itu kemudian yang membuat Rafael sedikit terusik di sini.

"Kenapa kau tertawa, *Snow?*" tanya Rafael sembari melepaskan pelukannya. Angel tersenyum dan membelai wajah Rafael pelan.

"Kau melamarku dan kau memelukku sebelum memasangkan cincinmu. Tidakkah itu lucu?" kekeh Angel mengingatkan.

Ucapan Angel membuat Rafael menggaruk tengkuknya sembari terkekeh geli. Akhirnya, dengan cepat Rafael meraih tangan Angel dan memakaikan cincin itu di jari manisnya. Dan ... *pas!* Cincin itu sangat pas melekat di jemari Angel.

Rafael masih memegang tangan Angel yang sudah terpasang cincin darinya. Matanya menatap Angel dengan pandangan hangat sekarang. Dia sangat bahagia. Dan ucapan yang Rafael katakan selanjutnya benar-benar menunjukkan jika Rafael sangatlah bahagia.

"Maafkan aku atas kesalahan yang kuperbuat hingga menghancurkan hatimu dulu. Dan terima kasih, karena telah menjaga cintamu untuk tetap mengarah padaku," Rafael mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Dan itu membuat Angeline tersenyum sembari melingkarkan tangannya pada leher Rafael.

"I love you," ucap Rafael sembari mengecup puncak kepala Angeline.

Angel segera merespon perkataan Rafael dengan kata-kata yang sama sembari bergerak menyandarkan kepalanya di dada lelaki ini. *"I love you too ... El ..."*

"I know ..." Rafael menghela napas panjang.

"Because of that, thanks for your love that still belong to me even after all this time I've let you down .... Thanks for giving me a second chance and for entrusting your fragile heart on the palm of my hand. I promise I will try my hardest not to break your fragile heart again, and let me give you a vow. A simple vow that never change ...." Rafael menjeda ucapannya sembari melepas pelukannya dari Angel. Di detik selanjutnya, kedua tangan Rafael telah menangkup pipi Angel dan membuat perhatian gadis itu benar-benar terarah padanya.

"*I will love you till my breath end,*" janji Rafael.

-The end-

"Selamat atas pernikahan kalian!" Javier mengatakan ucapan selamatnya dengan tulus. Wajah lelaki itu terukir dengan senyuman hangat, dan itu membuat Angel memeluknya cepat.

"Terima kasih Jav—"

"—El!!" pekik Angel langsung begitu Rafael menariknya kembali. Sontak hal itu membuat pelukan Angel pada Javier terlepas.

"Ucapan terima kasih boleh kau ekspresikan dengan pelukan hanya jika kau sedang berterima kasih padaku, Angel. Untuk yang lain ... *no* ... *no* ... itu dilarang," ucap Rafael sembari memeluk pinggang Angel erat. Dan perilaku Rafael yang seperti ini membuat Angel memutar kedua bola matanya, sementara itu Javier hanya terkekeh melihat dua pasangan yang ada di hadapannya.

"Aku bilang juga apa ... menikah dengannya hanya akan membuatmu susah saja. Lebih baik cepat, setelah pesta ini

selesai, kau langsung mengurus perceraianmu," hasut Javier main-main. Namun candaan itu sepertinya tidak bisa diterima baik oleh Rafael.

"Apa kau bilang?!" Rafael segera menyerobot maju. Namun cekalan tangan Angel di lengannya membuatnya tidak bisa melakukan lebih. Untung saja, atau jika tidak.. pesta pernikahan ini akan rusak karena sikap Rafael yang terlalu *over.*

"Javier hanya bercanda, El ..." kekeh Angel geli. Dan Javier menimpali dengan menepuk pundak Rafael seakan mereka adalah kawan yang akrab.

"Kenapa kau terlambat, Jav?" Angel bertanya. Karena memang Javier datang terlambat. Atau lebih tepatnya— Javier datang di saat janji pernikahannya dan Rafael sudah diucapkan.

"Aku masih ada urusan sedikit, Angel. Kau tahu? Wartawan sialan yang sempat membongkar keberadaanmu itu berulah lagi. Dia membuatku melewatkan pernikahanmu," dengus Javier dengan jengkel. Namun Angel bisa melihat jika di mata Javier saat ini bukan kejengkelan yang dipancarkan, namun kebahagiaan. Dan di ujung sana Angel bisa melihat, jika Anggy Putri Sandjaya yang dimaksud Javier dengan wartawan sialan tadi sedang berbincang dengan ibu Javier— Olivia.

Ya, memang banyak yang terjadi selama enam bulan belakangan ini. Atau lebih tepatnya, setelah Rafael melamarnya di atas kapal pesiar.

Hal yang paling mengejutkan bagi Angel adalah kepergian Evan disebabkan karena Jason tidak mau menerima wanita pilihan Evan. Dan itulah alasannya kenapa pada acara pernikahan Angel sekarang Evan tidak datang. Hubungan Jason dan Evan memang belum membaik sampai sekarang.

Dan tentang Javier, berawal dengan sikap sok pahlawannya yang suka menolong, lelaki itu akhirnya menemukan wanita yang dapat ia cintai—*ya, walaupun Javier belum mau mengakuinya hingga saat ini.*

Itu dimulai ketika terdapat seorang wartawan wanita yang sempat membuat media heboh, dikarenakan ia menerbitkan berita tentang Angeline Neiva Stevano yang masih hidup. Sontak, itu membuat Javier turun tangan. Lelaki itu dengan segala kepintaran yang berjalan berdampingan dengan sikap liciknya, langsung memutar balik fakta yang ada. Hingga membuat publik sampai saat ini masih berpikiran jikalau Anggy Putri Sandjaya adalah wartawan yang tidak profesional. Kenapa? Tentu saja karena publik sudah dibuat beranggapan, Anggy telah memberitakan berita *hoax* hanya karena dia sedang cemburu pada tunangannya yang bernama Javier Leonidas.

Dan sampai sekarang, tampaknya Javier sangat menikmati perannya sebagai tunangan Anggy. Dasar Javier!

"Cepat nikahi dia, Jav ... jika dengan cara itu kau tidak mengganggu istriku lagi," timpal Rafael. Lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya pada Angel. Mungkin saja menurut Rafael itu adalah hal yang sangat perlu, mengingat Javier Mateo Leonidas masih ada di sini. Lelaki ini bisa saja menculik pengantinnya saat ini, bukan?

"*Ck*, baru menikah beberapa jam saja kau sudah seperti ini, Raf," ucap Javier kesal. Dan Rafael merespon itu dengan berjalan menjauhi Javier—tentunya sembari membawa Angel dengannya. Itu ia lakukan agar ia bisa benar-benar total mengabaikan Javier sekarang.

"Kau bahagia?" tanya Rafael ketika mereka telah menjauh dari Javier.

Angel tersenyum sebelum menganggukkan kepalanya dan tersenyum. "Aku bahagia," ucapnya.

"Namun ada yang kurang di sini, El ..." sahut Angel lagi. "Tidak ada Evan ..." desah Angel pelan.

Rafael tersenyum. "Aku telah mengaturnya, *Snow* ... Evan akan ada di tempat kita bulan madu nanti." Perkataan Rafael membuat Angel berhenti melangkah dan menatapnya penasaran.

"Benarkah, El?"

Rafael mengangguk. "*U-hum*."

"Tapi sepertinya kau harus menahan emosimu ketika bertemu istri Evan nanti," kekeh Rafael yang membuat Angel membelalakkan mata.

"Abigail? Wanita itu ikut juga?" tanya Angel tidak percaya. Sontak Rafael semakin terkekeh mendengarnya.

"Tentu saja, Angel. Dia istri kakakmu. Dia kakak iparmu sekarang."

Angel mendesis kesal, kemudian ia mengalungkan lengannya pada leher Rafael. "Aku tidak suka padanya. Aku belum memaafkannya." Angel mengatakannya dengan manja. Dan itu membuat Rafael mengecup bibirnya cepat.

"Maafkan dia ... aku tahu, di balik sikap keras kepalanya, istriku ini adalah wanita yang sangat mudah memaafkan orang," ucap Rafael sembari tersenyum.

"*Hah*?! Darimana kau bisa berpikiran seperti itu?" Angel mencibir, dan itu membuat Rafael membawa Angel untuk semakin tenggelam di dalam pelukannya.

"Pertama, kau dengan gampangnya memaafkanku. Dan kedua, kau juga dengan mudahnya memaafkan *grandma*-mu, " bisik Rafael geli. Dan ucapan Rafael membuat Angel melihat ke ujung taman, di mana Mandy Jonson tengah duduk di atas kursi roda dengan pelayan berdiri di belakangnya.

"Dan ketiga ... kau tidak membenci kakakmu meskipun ia telah menikah dengan orang yang pernah berusaha menyakitimu," ucap Rafael lagi.

Angel mendesah panjang sebelum mengedarkan pandangannya ke sekeliling taman. Pesta pernikahan Angel memang mengambil konsep *garden party*, dan hanya sedikit orang yang berada di sini. Dan orang-orang yang hadir itu adalah orang kepercayaan keluarga Stevano dan Lucero—mengingat Angel masih tidak mau membuat skandal lagi akan kematian palsunya yang terkuak.

Dan soal Mandy, wanita tua itu memang turut hadir di pesta pernikahannya. Angel memutuskan untuk memaafkan Mandy setelah ia melihat sendiri jika *grandma*-nya terlihat benar-benar menyesal akan semua perbuatannya, bahkan kondisi Mandy sempat memburuk setelah ia mengira Angel telah mati.

Semua orang yang melihatnya pasti akan setuju jika Mandy benar-benar menyayangi Angel saat ini. Itu terbukti ketika Angel muncul di hadapannya untuk kali pertama—Mandy langsung memeluk Angel seakan tidak mau melepaskannya lagi.

"Maafkan Abigail ... kau tidak kasihan kepada Evan? Tidak seorang pun yang setuju dengan pernikahannya," rayu Rafael lagi.

"Itu salahnya sendiri. Untuk apa dia menikah dengan Abi—"

"Hati orang tidak ada yang tahu, *My Snow*. Selain itu, apa kau tidak ingin melihat keponakan-keponakanmu, *hmm?*" potong Rafael lagi yang membuat Angel menggeram kesal.

"*Seriously?!* Kau ingin aku memaafkan Abigail?!" sungut Angel marah. Namun di dalam hati, sebenarnya ia telah mempertimbangkan itu ribuan kali. Dan selalu saja pertimbangannya menghasilkan hasil yang sama; *memaafkan Abigail.*

"Kenapa tidak?" jawab Rafael langsung.

Mata Angel menyipit sebelum mengucapkan kata-kata penuh nada mengejek pada Rafael. Angel masih ingin meyakinkan Rafael jika pemikirannya salah. Ia ingin Rafael berpikir ia tidak akan memaafkan Abigail. Padahal dalam hati, Angel sudah memutuskan untuk memaafkannya sekarang.

"Kenapa kau sangat yakin aku mau memaafkannya? Kau lupa dengan apa yang telah ia lakukan sebelum ini?"

Rafael tersenyum sebelum mencium bibir Angeline lama. Kemudian lelaki itu berucap, "Tentu saja. Karena kau ... *My Angel* yang sangat aku cintai .... *Have a fragile heart.*"

'Alexa Robinson' After Story

'No Place That Far'

Alexa, Angel, and A Chance

"Bukankah kau berkata kau akan menungguku? Bukankah kau berkata jika kau akan pergi begitu aku pergi lebih dulu? Bukankah kau berkata jika kau yang akan terus mengingatkanku untuk meminum obatku? Tetapi mengapa sekarang kau yang terbaring di sini? Kenapa?" tanya Justin lirih.

"Kau berbohong padaku, *Babe* .... Kenapa? Kenapa kau harus membohongiku? Aku tidak ingin kau pergi. Kumohon, jangan tinggalkan aku...," pinta Justin lagi pada seorang wanita tua yang kini tengah terbaring di atas ranjang rumah sakit dengan berbagai macam alat penunjang kehidupan yang melekat di tubuhnya. Mata wanita itu terpejam, tetapi napasnya masih berhembus pelan menghirup oksigen yang dialirkan melalui selang kecil yang tertempel di hidungnya. Tanda jika ia masih hidup sekarang.

Tangan keriput Justin bergerak menggapai jemari istrinya—Alexa yang masih mengenakan cincin pernikahan mereka. Dengan bersusah payah, dan dengan menguatkan hatinya ... Justin segera mengelus jemari Alexa yang terpasangi cincin bermata delapan itu.

Harapan Justin terkabul. Simbol yang memang sengaja ia sematkan di cincin maupun kalung pemberiannya yang selalu dipakai Alexa benar-benar menjadi kenyataan.

Delapan, angka yang tidak pernah terputus. Seperti sumpah pernikahan mereka yang masih tegak berdiri meskipun usia mereka telah memasuki masa senja.

Kebersamaan yang mereka dapatkan hingga sekarang tentu saja bukan tanpa halangan, masih banyak catatan pertengkaran yang selalu membayangi bahtera pernikahan mereka selama waktu yang telah mereka lalui. Cacian dan pertengkaran yang terjadi ketika mereka tidak berpikiran sama akan suatu hal juga kerap kali terjadi.

Tetapi mereka sukses. Justin dan Alexa telah sukses melewati segalanya hingga sampai di titik ini. Titik di mana pertengkaran telah jarang terjadi, dikarenakan pemahaman antara satu sama lain semakin besar terjalin karena telah lamanya mereka menajalani hidup bersama.

Ya. Mereka telah sangat sukses.

Namun, kenapa setelah mereka berada di titik itu, mereka malah terancam untuk dipisahkan? Kenapa waktu seakaan berjalan cepat untuk mereka berdua?

Justin sangat tau jika tidak ada yang abadi di dunia, tetapi paling tidak ... yang Justin inginkan hanyalah dirinya dan Alexa bergandengan di usia tua dalam waktu yang cukup lama. Bukan seperti ini. Di mana ia harus melihat Alexa menyerah pada kehidupan lebih dulu.

"*Daddy* ... relakan *Mommy* ... *Mommy* akan semakin tersiksa jika kita tidak segera merelakannya pergi...." bisikan Jason yang terdengar serak di telinganya sukses membuat Justin menggelengkan kepala tanda tidak setuju.

Tidak.

Kenapa ia harus merelakan Alexa di saat Justin sendiri sangat yakin jika Alexa tidak ingin direlakan olehnya. Bukankah mereka berdua saling mencintai?

Kau tidak ingin aku relakan, bukan, babe? Batin Justin pada dirinya sendiri.

"Aku sangat mencintai *Mommy*-mu, *Son* ... aku tidak akan mungkin bisa merelakannya...," ucap Justin serak. Lelaki berusia sekitar tujuh puluhan itu berusaha keras menahan air matanya agar tidak terjatuh. Tetapi gagal, karena air mata nakal itu mengalir begitu saja menuruni wajah keriputnya.

"Tapi sudah tidak ada harapan lagi untuk *Mommy, Dad* ... jika kita lebih lama menahannya di sini, maka yang ada *Mommy* akan lebih menderita. *Mommy* kesakitan, *Dad.* Kasihan dia...," jelas Jason sembari mengelus punggung ayahnya yang terus bergetar menahan emosinya.

Kenapa begini, babe? Batin Justin bertanya-tanya.

Kenapa kau melakukan ini?

Bukankah kau mengatakan akan menemaniku sepanjang sisa usiaku?

Bukankah kau yang mengatakan jika dirimu yang akan selalu membuatku ingat untuk meminum obatku?

Tetapi kenapa? Kenapa sekarang kau yang malah yang ingin pergi lebih dulu?

Kenapa tidak aku dulu?

Paling tidak ... aku tidak akan kesakitan memikirkan aku akan kehilanganmu.

Justin mengusap air mata di wajahnya dengan kasar. Setelah dirasa air matanya telah hilang, lelaki itu bangkit dari duduknya dengan tangan kiri yang menggenggam pegangan tongkat jalan dengan model seperti tongkat *Sherlock Holmes* itu dengan tangan begetar. Jason yang melihat ayahnya yang seakan akan jatuh sebentar lagi jika ia tidak menghapirinya langsung menopangnya yang tengah goyah.

"Jangan memegangiku, *Son.* Tongkat ini hadiah *mommy*-mu, jika aku mengenakannya aku tidak akan jatuh...," ucap Justin yang tidak dipedulikan oleh Jason sama sekali. Jason terus menyangga tubuh renta Justin sembari mendongakkan kepalanya ke langit-langit, berusaha untuk tidak menangis.

Jason tahu, ayahnya sedang rapuh saat ini, dan sebagai seorang anak yang berbakti, apalagi saat ini ia sudah jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan ayahnya yang renta .... Jason harus bisa menopangnya, memberinya kekuatan. Sebagaimana ayahnya memberinya kekuatan ketika ia masih kecil hingga beranjak dewasa.

"Baiklah kalau kau tidak mau melepaskan peganganmu," ucap Justin dengan nada suara yang tetap terdengar tegar di telinga Jason.

"Paling tidak biarkan aku memeluk ibumu, *Son*. Mungkin ... mungkin ... mungkin setelah itu aku bisa merelakannya." Dan suara Justin yang terdengar masih sangat tegar benar-benar menyayat hati Jason. Ia benar-benar tahu betapa sulitnya ini bagi ayahnya, karena hal itu juga yang dirasakannya saat ini.

Tapi satu pemikiran dalam benak Jason mengatakan jika saat ini perasaan Justin lebih terluka jika dibandingkan dengan dirinya. Jason sangat tahu bagaimana besarnya rasa cinta ayahnya pada ibunya. Dan Jason juga sangat tahu bagaimana usaha Justin dalam melindungi ibunya selama ini.

Dan sekarang?

Dia dipaksakan untuk melepaskannya. Justin dipaksa untuk melepaskan wanita yang telah menemani perjalanan hidupnya kurang lebih empat puluh tahun lamanya dalam waktu yang tidak pernah diprediksi akan terjadi sekarang.

Jason menolehkan wajahnya ke samping untuk menatap tim dokter yang telah bersiap di salah satu sisi ruang rawat ibunya. Salah satu dari dokter itu menganggukkan kepalanya sebagai tanda pada Jason jika ia bisa memberikan keinginan ayahnya. Kemudian, tanpa disuruh Jason menuntun Justin untuk mendekati ranjang ibunya, dan ketika Justin telah sampai di hadapannya. Jason memundurkan tubuhnya. Membiarkan Justin menyelesaian urusan terakhirnya dengan ibunya.

"Aku mencintaimu, istriku. Dari dulu hingga sekarang, aku tetap mencintaimu, Alexa," ucap Justin dengan senyuman di wajahnya. Tetapi bersamaan dengan itu, air mata Justin ikut turut mengalir sejalan dengan senyumnya ketika ia membelai wajah Alexa dengan tangannya yang telah keriput.

Ditatapnya wajah tenang Alexa. Wajah ini. Wajah yang selalu menghiasi pagi hari Justin, dan wajah ini juga yang menjadi wajah terakhir kali dilihatnya ketika ia menutup mata setiap malamnya.

Justin mengusap air matanya cepat. "Kenapa aku yang harus melepasmu, *babe?* Kenapa bukan kau yang melepasku," ucap Justin lagi sembari membungkukkan tubuhnya untuk mengecup kening Alexa sayang.

"Kau tahu betapa pelupanya aku akhir-akhir ini, bukan?" desah Justin ketika ia mengangkat kembali wajahnya dan menatap mata Alexa yang terpejam.

"Yang aku takutkan hanyalah kemungkinan aku akan melupakanmu, *babe.* Aku takut jika diriku yang telah menua ini melupakan matamu, melupakan senyummu, dan melupakan wajahmu. Apa yang harus aku lakukan jika nanti aku merindukanmu namun aku sama sekali tidak bisa mengingatmu? Aku takut suatu waktu nanti aku bertanya-tanya. Seperti apa Alexa? Seperti apa rupa istriku? Dan kenapa aku merindukannya di saat aku melupakan seperti apa rupanya?"

Ucapan Justin membuat Jason lebih memilih untuk mengalihkan wajahnya. Dia tidak kuat untuk melihat pemandangan menyakitkan di hadapannya. Ingin rasanya Jason tidak menuruti apa kata dokter. *Tetapi itu tidak mungkin.* Ia akan menyiksa ibunya sendiri jika ia terus memaksakannya.

Hari ini memang benar-benar merupakan hari yang begitu sial bagi keluarganya. Pagi hari tadi, tanpa ada alasan yang jelas tubuh putrinya yang masih berusia setahun lebih, tiba-tiba membiru dan mendingin di dalam gendongannya, membuat Jason berteriak panik dan akhirnya membuat semua orang di *mansion*-nya kalang kabut. Begitu pula dengan ayah dan ibunya, karena memang mereka sekeluarga tengah menikmati acara liburan musim panas di rumah keluarganya di Valencia.

Jason masih bisa mengingat betapa paniknya ia dan Ariana ketika membawa Angel menuju rumah sakit terdekat untuk memeriksakan kondisinya. *Termasuk Evan*, jagoan kecilnya itu menangis terus-menerus di pelukan Jason selama dalam perjalan karena memang Ariana telah menggantikannya untuk menggedong Angel kecil.

Tidak hanya itu, ketika telah sampai di rumah sakit, mereka telah dikejutkan oleh vonis dokter yang mengatakan jantung Angel bermasalah dan harus segera diadakan tindak lanjut untuk mengatasinya. Hal itu sukses membuat Ariana terus memukuli dadanya sendiri kerena istrinya itu merasa penyakit yang dialami Angel saat ini berasal dari dirinya. Sungguh beruntung, hal itu tidak berlangsung lama karena Jason langsung dapat menenangkannya meskipun sebenarnya

tidak akan pernah ada yang tenang di antara mereka berdua, melihat Angel yang belum sadar dan membuka matanya. *Ya Tuhan...*

Dan akhirnya tim dokter mengatakan jika besok pagi, Angel sudah dapat dioperasi untuk menyelamatkan nyawanya. Dan karena itu Jason bergegas untuk menghubungi rumahnya untuk memberitahukan hal ini pada kedua orang tuanya.

Tetapi yang didengarnya, malah sebuah bencana lain, karena kepala pelayan yang mengangkat teleponnya mengatakan jika ibunya terjatuh di undakan teras depan dan saat itu telah dilarikan ke rumah sakit karena tidak sadarkan diri.

Dan itulah yang membuat Jason pada jam sebelas malam berada di sini, di dalam kamar ibunya yang sebenarnya sudah tidak mempunyai harapan hidup lagi sedangkan Ariana dan Evan-lah yang bertugas menjaga Angel di ruang sebelah. Tepat di sebelah ruang rawat ibunya.

Dalam ilmu medis, yang dialami Alexa saat ini disebut dengan mati otak, di mana batang otak telah berhenti bekerja, sedangkan jantungnya masih tetap berdetak, tentunya dengan bantuan alat bantu yang dipasangakan di tubuhnya. Jadi, bisa dibilang, keadaan Alexa sama halnya dengan sebuah robot. Dimana jika baterainya dilepas, makan robot itu akan mati. Sama halnya jika alat bantu itu dilepas, Alexa juga akan pergi. *Dan itulah yang paling memberatkan.*

Bukannya keluarga Stevano tidak mempunyai cukup *dollar* untuk membeli semua peralatan bodoh itu agar hidup Alexa tetap berlangsung. Tetapi, melihat usia Alexa yang telah menginjak sekitar angka enam puluh lima tahunan, disertai riwayat penyakit yang dideritanya. Hal itu justru akan membuat Alexa menderita cukup lama tanpa hasil apa-apa. Karena harapan sudah benar-benar kosong untuk kondisi Alexa saat ini.

"Pagi hari tadi, ketika aku terbangun dan melihatmu, aku tidak pernah membayangkan jika tadi adalah hari terakhir dimana aku terbangun dan ada kau di sisiku." Ucapan Justin yang kembali terdengar di telinga Jason, membuat pikiran pria itu keluar dari pikirannya sendiri. Dan walaupun Jason masih tidak menatap ke arah ayahnya, pria itu sudah sangat tahu jika saat ini Justin tengah menangis dalam setiap perkataannya.

Alexa memang wanita paling istimewa di hati Justin dan juga Jason. Dan demi Tuhan, sangat sulit sekali sebenarnya bagi Jason sendiri untuk melepasnya. Tapi mau bagaimana lagi? Jika melepas adalah pilihan terbaik, maka ia harus melakukannya. Untuk kali ini siapa pun tidak boleh ada yang egois. *Ini demi Alexa, demi ketenangan jiwa ibunya.*

"Aku tidak akan pernah merelakanmu pergi Alexa. Karena itu, kau harus ingat, kau harus menunggguku di sana karena tempat yang kau tuju tidak terlalu jauh untukku. *There's no place that far* .... Aku yakin beberapa bulan lagi aku sudah bisa menemuimu. Kau tahu, bukan? Usiaku sudah cukup mumpuni untuk mendapatkan *ticket* ke tempatmu...."

Jason yang mendengar perkataan Justin semakin melantur, memilih untuk menarik pria tua itu setelah Justin meninggalkan kecupan terkahir darinya di kening istrinya.

Berbeda dengan Justin yang hanya menatap nyalang ke depan ketika Jason menariknya mundur, bahkan lelaki itu juga masih menatap nyalang ketika para dokter mulai menghalangi pandangannya dari tubuh Alexa.

Justin merasakan rengkuhan pelukan Jason di tubuhnya, tetapi dia hanya diam saja, Justin lebih memilih untuk mencengkeram pegangan tongkat yang Alexa *design*-kan sendiri untuknya dengan tangan kirinya. Tongkat dengan tulisan di sisinya yang membentuk kata *Dominus custodit te.*

Tunggu aku Alexa ... ucap benak Justin berkali-kali.

Dan pada detik selanjutnya Justin seakan merasa seperti sedang jatuh dari ketinggian ketika mendengar perkataan dokter yang telah mengucapkan jam kematian istrinya.

Tunggu aku, babe ... tunggu aku ...

Lima tahun kemudian ...

"*Grandpa*, Evan bertengkar lagi dengan Javier," Adu Angel sembari belari-lari kecil menuju arah kakeknya dan menubruk pria tua itu dengan tubuhnya.

Justin terkekeh melihat kelakuan cucu perempuannya itu, dengan segera Justin mengangkat badannya yang kecil ke dalam gendongannya dan mengajaknya duduk di atas sofa ruang keluarga.

"Ayo, *Grandpa*! Pukul mereka berdua dengan tongkat *Grandpa!! Grandpa* sengaja membawanya terus untuk menakut-nakuti Kakak dan Javier agar tidak bertengkar lagi, kan?!" ucap Angel sok tahu sembari berusaha menggapai-gapai tongkat kakeknya, membuat Justin gemas begitu melihatnya.

"Dari mana kau tahu tongkat *Grandpa* hanya untuk menakut-nakuti Evan dan Javier?" tanya Justin geli sembari *menduselkan* hidungnya di wajah Angel. Menciuminya dengan gemas.

"Evan yang mengatakannya ... katanya *Grandpa* masih kuat, tidak seperti *Grandpa* Lucas yang memang membutuhkan tongkat untuk tulangnya yang jelek." Perkataan Angel kali ini membuat Justin terbahak. Rupanya permusuhan antara Evan dan Javier juga telah menyebar ke segala hal, hingga cucu lelakinya yang sekarang telah berusia lima belas tahun itu sampai membawa Lucas Leonidas dalam setiap pertengkarannya dengan Javier.

"Bukan.... Ini bukan tongkat untuk memukul Javier. Tapi ini tongkat ajaib dari *Grandma*-mu yang bisa membuat *Grandpa* tetap kuat seperti sekarang. Tidak seperti *Grandpa* Lucas...," bisik Justin dengan cerita yang sudah pasti merupakan cerita fiktif yang tidak memiliki unsur nyata sama sekali.

"Ajaib?" ulang Angel sembari menatap Justin dengan pandangan takjubnya. Hal itu memabuat Justin semakin gemas dan mencubit pipi tembemnya.

"Iya. Dan karena ini adalah tongkat ajaib, kau jangan mengatakannya pada siapa pun, ya. Ini rahasia. Jika tidak, tongkatnya tidak akan ajaib lagi dan tulang *Grandpa* akan jelek seperti tulang *Grandpa* Lucas," ucap Justin lagi yang membuat Angel mengangguk tanda mengerti.

"Ayo! Sekarang, kita beri pelajaran dua orang yang selalu bertengkar itu...," ajak Justin lagi yang membuat Angel memekik girang.

"Tapi jangan marahi Kak Evan. Yang jahat itu Javier," ucap Angel yang memihak kakak lelakinya.

Justin kembali terkekeh geli mendengarnya sebelum mebisikkan sesuatu pada Angel yang langsung membuat mata Angel berbinar senang. "Iya, iya!! Marahi mereka berdua *Grandpa!!*" pekik Angel penuh semangat, dan kemudian langkah kaki Angel telah meninggalkan Justin yang berjalan di belakangnya dengan tawa penuh di wajahnya.

Angel. Malaikat.

Bagi Justin Angel bukan hanya sekadar cucunya, tetapi juga malaikat yang sengaja dikirimkan Alexa untuk menjaganya. Lebih tepatnya menjaga semangat hidupnya.

Yang terjadi padanya lima tahun yang lalu benar-benar merupakan sebuah keajaiban, karena ketika Justin dan Jason telah keluar dari ruang rawat Alexa yang telah kosong, suara tangisan bayi dari pintu ruangan di sebelahnya benar-benar nyaring terdengar. Angel tersadar. *Dan tanpa satu kekurangan apa pun.*

Bukankah itu berarti jika ia memang ditakdirkan tetap hidup untuk menjaga Angel. Sedangkan Angel ditakdirkan tetap hidup untuk menjaga semangat hidupnya? Karena jika boleh jujur ... Justin ingin sekali menyusul Alexa begitu wanita itu menghembuskan napas terakhirnya di dunia.

Justin menggenggam erat pegangan tongkat pemberian Alexa di tangannya. Akhirnya ia tahu apa arti dari tulisan di tongkat itu, *Dominus custodit te ...* yang berarti, *Tuhan akan melindungimu.*

Hal itu membuat Justin tersenyum, karena ternyata harapan yang ia maupun Alexa inginkan untuk satu sama lain benar-benar terwujud.

Harapannya untuk Alexa yang tersirat di cincin dan kalungnya menjadi kenyataan. Pernikahan mereka tidak terputus, hingga maut yang menghampiri Alexa memisahkan keduanya. Dan harapan Alexa pada tongkatnya juga terkabul. *Dominus custodit te ...* Tuhan benar-benar

melindunginya dengan cara mengirimkan Angel sebagai malaikat pembuka matanya. Selain itu, kesehatan yang diterima Justin hingga saat ini juga merupakan bukti jika Tuhan tengah melindunginya.

Kini Justin hanya ingin berharap, Tuhan akan kembali mengabulkan harapannya yang lain dan tentunya juga harapan Alexa untuk kali terakhir. Dimana Justin yakin, antara dia dan Alexa mempunyai harapan yang sama. *Bersatu kembali di surga untuk selamanya.*

Tidak akan ada yang bisa menghalangi keyakinan Justin akan ini. Ia sangat yakin jika Tuhan pasti akan mengabulkan keinginannya. Itu karena Justin sangat mempercayai, tidak ada tempat yang jauh jika Tuhan memang menghendakinya. Dan ia akan terus berdoa dan memohon sembari terus percaya jika Tuhan akan mengabulkan keinginnannya.

Justin tidak peduli. Meskipun ia harus merangkak, berlari, atau harus terbang sekalipun untuk mencapai tempat itu—tempat di mana ada Alexa di dalamnya. Justin yakin ... sejauh apa pun tempat itu darinya, Tuhan akan selalu membantunya. Membantunya untuk kembali bertemu cintanya.

Karena tentunya, bagi Tuhan sudah pasti .... ***There's no place that far....***

Jadi, tolong bantu kami, Tuhan ...

If I had to run
If I had to crawl
If I had to swim a hundred rivers
Just to climb a thousand walls
Always know that I would find a way
To get to where you are
There's no place that far

(Westlife—*No Place That Far)*

The end

Tentang Penulis

Merupakan mahasiswa jurusan Hubungan Internasional angkatan 2015 yang biasa dipanggil—*Dy*. Saat ini, dia sedang menempuh kuliahnya di salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Timur yang terletak pada wilayah paling Timur juga.

Di tengah kerindangan kampus hijaunya, gadis yang memiliki hobi membaca, menulis, dan mempelajari politik ini sedang berusaha menyelesaikan studinya secepat mungkin dan tak lupa pula menyempatkan sedikit waktunya untuk menuangkan tulisannya.

Ingin tahu lebih banyak karya-karyanya, aktivitasnya atau ocehannya di dunia maya? Silakan intip akun *social media* berikut:

@daasa97

@dyah_ayu28

@dyah_ayu28

Kehidupan
Angel tak ayal seperti Putri. Apa
pun yang ia inginkan pasti ia dapatkan
hanya dengan satu jentikan jari.
Kecuali satu orang, Rafael Marquez Lucero.
Pria yang lebih memilih 'orang biasa' dibanding
gadis sempurna bernama Angeline Neiva Stevano.
"For roller-coaster-romance-reader out there, this is a
must-read-story you can't ignore. Simply perfect!"
---Anave Tjandra Penulis
"Fragile Heart cerita yang paling aku rekomendasiin buat
kalian yang penasaran sama gimana rasanya cinta yang di-
obrak-abrik. Good job buat Kak Dyah."—
---Melanie Jung Penulis
"Story about Rafael and Angel make me sad. Kisah
mereka terlalu menyentuh, dan kebodohan mereka
membuat adegan jadi hidup."
---Margareth Natalia Penulis
"A story that can make you feel the bittersweet of
love, membawa kamu masuk ke dalam cerita
seolah kamu adalah tokoh utamanya."
---Zeeyazee Penulis
Redaksi:
Pesona
Bogor
ISBN (13) 978-602-61000-7-8
ISBN (10) 602-73960-7-5
9 786026 100078
Novel